

**MODERASI BERAGAMA PADA PENGAJIAN MUSLIMAT
NU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENCEGAHAN
RADIKALISME BAGI PEREMPUAN
(Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)**

Tesis

OLEH
YUYUN ROHMAWATI
NIM 19751004



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2021/2022**

**MODERASI BERAGAMA PADA PENGAJIAN MUSLIMAT
NU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENCEGAHAN
RADIKALISME BAGI PEREMPUAN
(Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)**

Tesis

OLEH
YUYUN ROHMAWATI
NIM 19751004



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2021/2022**

**MODERASI BERAGAMA PADA PENGAJIAN MUSLIMAT
NU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENCEGAHAN
RADIKALISME BAGI PEREMPUAN
(Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Studi Ilmu Agama Islam

OLEH
YUYUN ROHMAWATI
NIM 19751004

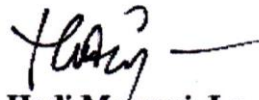


**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2021/2022**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

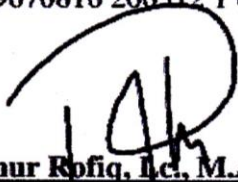
Tesis dengan judul **Moderasi Beragama pada Pengajian Muslimat NU dan Kontribusinya Terhadap Pencegahan Radikalisme bagi Perempuan (Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Desember 2021.

Dewan Penguji,



Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A
NIP. 19670816 200312 1 002

Ketua



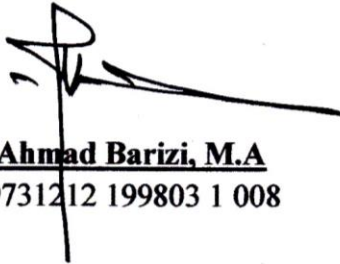
H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 19670928 200003 1 001

Penguji Utama



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 199803 2 002

Anggota



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 199803 1 008

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuyun Rohmawati

NIM : 19751004

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam (SIAI)


Judul Tesis : Moderasi Beragama pada Pengajian Muslimat NU dan Kontribusinya Terhadap Pencegahan Radikalisme bagi Perempuan (Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 16 November 2021

Hormat saya,


Yuyun Rohmawati
NIM. 19751004

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. *al-Baqarah* [2]: 143)¹.

¹ Alquran, 2: 143.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan keridaan Allah Swt. dan rasa syukur, tesis ini peneliti persembahkan untuk orang-orang tercinta atas kebaikan serta kasihnya yang tiada tara. Teruntuk Ayahanda tercinta (Khoirin) dan Ibunda tercinta (Nur Kholifah). Terimakasih atas semua doa, pengorbanan, bimbingan dan motivasi yang selalu diberikan dengan setulus hati. *You are always in my heart, because you are my hero.*

Adik tersayang (Dinda Fitria Zahroh), atas doa dan dukungan yang kamu berikan. Semoga saya mampu menjadi kakak yang kamu idolakan, dan kamu bisa menjadi adik yang sukses dalam versimu.

Nenekku tercinta (Nur Khayatin) dan semua keluarga yang telah memberikan bantuan, baik berupa motivasi ataupun finansial, dan doa-doa yang tulus.

Kedua orang tua rantau yang tersayang (Suharsono dan Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd). Terimakasih sudah mengangkat saya sebagai anak dan kasih sayang serta motivasi yang kalian berikan, disaat saya jauh dari kedua orang tua.

Dosen pembimbing I (Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag), dosen pembimbing II (Dr. H. Ahmad Barizi, M.A) dan para dosen. Terimakasih atas seluruh ilmu, doa, bimbingan, bantuan, dan motivasi yang diberikan. Sehingga tesis ini dapat saya selesaikan dengan baik.

Teman seperjuangan (MSIAI Tahun 2019/II). Terimakasih atas bantuan, doa, dan motivasi selama masa studi. Tetap semangat untuk teman-teman yang masih dalam perjuangan. *Thanks for everything and see you on the top.*

ABSTRAK

Rohmawati, Yuyun. 2021. *Moderasi Beragama pada Pengajian Muslimat NU dan Kontribusinya terhadap Pencegahan Radikalisme bagi Perempuan (Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)*. Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. (II) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Radikalisme, dan Muslimat NU.

Kehidupan umat beragama sering menjadi sorotan tajam atas masalah yang rumit untuk diselesaikan. Agama yang seharusnya dapat menjadikan ketentraman dalam hidup, namun sekarang sering menjadi penyebab kekacauan yang berujung pada kekerasan (radikalisme). Sehingga itu, nilai-nilai moderasi harus tertanam dan terwujud dalam kehidupan beragama, terlebih untuk pencegahan radikalisme bagi kaum perempuan. Penanaman nilai-nilai moderasi tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan pengajian, sebagaimana yang dilakukan oleh Muslimat NU Kota Batu, tepatnya di Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU Dusun Durek dengan sub fokus yang mencakup: (1) upaya Muslimat NU dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, dan (2) kontribusi nilai-nilai moderasi beragama terhadap pencegahan radikalisme bagi kaum perempuan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif dalam rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pengamat, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode, sumber data, dan teori. Informan penelitian adalah Ketua PC Muslimat NU Kota Batu, Ketua Pengajian Muslimat NU Dusun Durek, para ustadz, para pengurus, dan beberapa jamaah pengajian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU Dusun Durek dilakukan melalui pengajian, kegiatan sosial, pendidikan, tradisi dan budaya lokal. Adapun nilai-nilai yang diajarkan meliputi: nilai *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *khusnudzan* (berprasangka baik), dan *'adalah* (adil). (2) kontribusi dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU Dusun Durek terhadap pencegahan radikalisme bagi perempuan ini dapat mendorong anggota untuk cinta tanah air dan berkomitmen terhadap bangsa, menghargai keyakinan dan pendapat orang lain, bersikap ramah, gemar melestarikan tradisi dan budaya lokal, seimbang dalam urusan dunia dan akhirat, serta memiliki kepedulian sosial.

ABSTRACT

Rohmawati, Yuyun. 2021. *Religious Moderation in Recitation Activity of Muslimat NU and Its Contribution to the Prevention of Radicalism for Women (Case Study on Muslimat NU Recitation in Kota Batu)*. Thesis, Magister of Islamic Studies, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. (II) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Keywords: *Religious Moderation, Radicalism, and Muslimat NU.*

The lives of religious people are often in the spotlight on complex problems to solve. Religion, which should be able to create peace in life, is now often the cause of chaos that leads to violence (radicalism). Therefore, the values of moderation must be embedded and manifested in religious life, especially for the prevention of radicalism for women. The cultivation of these moderate values can be carried out in recitation activity, as was done by Muslimat NU in Kota Batu, in Durek, Giripurno, Bumiaji, Kota Batu

This research aims to reveal about religious moderation in recitation activity of Muslimat NU in Durek with sub-focuses that include: (1) the efforts of Muslimat NU in internalizing the values of religious moderation, and (2) the contribution of the values of religious moderation to the prevention of radicalism for women. .

This research was a qualitative research that used a descriptive analysis approach in the case study design. Data was collected by observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis techniques included: data condensation, data presentation, drawing conclusion and verification. Checking the validity of the data used triangulation techniques, methods, data sources, and theories. Research informants were the Chairperson of Muslimat NU PC in Kota Batu, the Chairperson of Muslimat NU recitation in Dusun Durek, ustadz, administrators, and several recitation congregations.

This research shows that: (1) The efforts to internalize the values of religious moderation in recitation activity of Muslimat NU in Dusun Durek were carried out through recitations, social activities, education, traditions and local culture. The values taught include: the value of *tawazun* (balanced), *tasamuh* (tolerance), *shura* (deliberation), *khusnudzan* (good prejudice), and *'adalah* (fair). (2) The contribution of internalizing the values of religious moderation in recitation activity of Muslimat NU in Dusun Durek towards the prevention of radicalism for women can encourage members to love their homeland and be committed to the nation, respect the beliefs and opinions of others, be friendly, preserve traditions and culture local, balance in the affairs of the world and the hereafter, and have social care.

مستخلص البحث

رحماتي، يونيو. 2021. الوسط الديني في المحاضرة عند المسلمات لنهضة العلماء ومساهمته في منع التطرف لدى النساء (دراسة حالة عن المحاضرة عند المسلمات لنهضة العلماء في مدينة باتو). رسالة الماجستير. قسم دراسة العلوم الدينية الإسلامية. كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ.د. أمي سنبله، والمشرف الثاني: د. أحمد بارزي .

الكلمات المفتاحية: الوسطية الدينية، التطرف، المسلمات لنهضة العلماء

غالبًا ما تكون حياة الأمة المتدينين في دائرة الضوء بشأن المشكلات المعقدة التي يجب حلها. إن الدين الذي يجب أن يكون قادرًا على إحلال السلام في الحياة، هو الآن سبب الفوضى الذي يؤدي إلى العنف (التطرف). لذلك، يجب أن تتجسد قيم الاعتدال في الحياة الدينية وتتجلى فيها، وخاصة من أجل منع التطرف لدى النساء. يمكن القيام بتنمية هذه القيم المعتدلة في أنشطة التلاوة، كما فعلت مسلمات النهضة العلماء في مدينة باتو على وجه التحديد في قرية دوريك غيريفورنو بومي أجي مدينة باتو. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن الوسط الديني في أنشطة المحاضرة من مسلمات نهضة العلماء في مدينة باتو مع محاور فرعية تشمل: (1) جهود مسلمات النهضة العلماء في استيعاب قيم الوسطية الدينية، و (2) مساهمة القيم الوسط الديني لمنع التطرف لدى النساء.

وأما هذا البحث هو بحث نوعي الذي يستخدم منهج التحليل الوصفي في تصميم دراسة الحالة. ثم جمع البيانات عن طريق مراقبة المراقب والمقابلات ودراسات التوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات: تكثيف البيانات، وعرض البيانات، ورسم الاستنتاجات، والتحقق. التحقق من صحة البيانات باستخدام تقنيات وطرق ومصادر البيانات والنظريات. كان مقدمو البحث هم رئيس مجلس الفرعي من مسلمات نهضة العلماء في

مدينة باتو، ورئيس تلاوة مسلمات النهضة العلماء في مدينة باتو، والأساتيد والإداريين والعديد من مشتركات المحاضرة.

وأظهرت النتائج أن: 1) الجهود المبذولة لاستيعاب قيم الوسط الديني في محاضرة مسلمات النهضة العلماء كانت باستخدام أساليب التفسير الشفهي والنموذجي والرصد. وتشمل القيم التي يتم تدريسها: التوازن، التسامح، الشورى (المداولة)، والعدل. 2) مساهمة استيعاب قيم الوسطية الدينية في محاضرة مسلمات النهضة العلماء قرية دوريك لمنع التطرف لدى النساء تشمل: الالتزام بالأمة (حب الوطن، قبول البانشاسيلا، ودستور 1945)، التسامح (الاحترام بعضنا على بعض)، واللاعنف (التعامل بسلام)، والتكيف مع الثقافة المحلية (قبول الثقافة والمحافظة عليها).

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* peneliti sampaikan kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan hidayah serta inayahnya, sehingga tugas akhir Tesis yang berjudul “Moderasi Beragama pada Pengajian Muslimat NU dan Kontribusinya terhadap Pencegahan Radikalisme bagi Perempuan (Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)” dapat terselesaikan dengan baik, yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Studi Ilmu Agama Islam (M.A).

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. dan para wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. atas semua layanan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti selama menempuh masa studi.
3. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag dan Sekretaris Program Studi Ilmu Agama Islam, Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI atas motivasi serta kemudahan layanan selama studi.
4. Ketua penguji, Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag dan penguji utama, H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D atas kritik dan saran untuk kesempurnaan tesis.
5. Dosen pembimbing, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag dan Dr. H. Ahmad Barizi, M.A atas seluruh bantuan, bimbingan, serta motivasi yang telah diberikan selama penulisan tesis.

6. Para dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu, informasi dan motivasi yang sangat berharga bagi peneliti untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Para staf dan tenaga kependidikan pascasarja yang telah setulus hati dalam melayani akademik dan administrasi selama masa studi.
8. Ketua PC Muslimat NU Kota Batu, Hj. Gini Astutik; Ketua Pengajian Muslimat NU Dusun Durek, Yuliana; jajaran pengurus; pendiri Pengajian Muslimat NU Dusun Durek, Gus Ahmad Nuril Mustafa; jajaran ustadz; dan tidak lupa untuk seluruh jamaah Pengajian Muslimat NU Dusun Durek. Sehingga tesis ini dapat terselesaikan secara baik dengan adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti dalam pengumpulan data penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta (Bapak Khoirin dan Ibu Nur Kholifah), adik tersayang (Dinda Fitria Zahroh), nenek terkasih (Nur Khayatin), seluruh tante dan om, serta kedua orang tua rantau selama di Malang (Bapak Suharsono dan Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd), atas segala doa, bantuan, bimbingan, dan motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis.
10. Semua teman kelas seperjuangan (Mas Adnin, Mas Teguh, Mas Nabat, Mas Aldi, dan Dzaky), sahabat tercinta (Triana, Ulifah, Mu'alifah, Ucup, Bahar, Windarto, Citro), dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas seluruh doa, bantuan, dan motivasi yang diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari, bahwa tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, pemberian saran dan kritik sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan karya selanjutnya. Namun, peneliti juga berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	T	ظ	=	ẓ
ث	=	ṯ	ع	=	' (koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	G
ح	=	ḥ	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Ẓ	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W

ش	=	Sy	ه	=	H
ص	=	s	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A	ا	ā	اَيّ	ay
ِ	I	ي	ī	اَوّ	aw
ُ	U	و	ū	اَبّ	ba’

Vokal (a) panjang ā Misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang ī Misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang ū Misalnya دون menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “i”. Adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و Misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي Misalnya خير menjadi khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, **bukan** *khawāriqu al-‘ādati*, **bukan** *khawāriqul-‘ādat*; *Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām*, **bukan** *Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu*; **bukan** *Innad dīna ‘indalAllāhil-Īslāmu* dan seterusnya.

D. Ta’ Marbūṭah (ة)

Ta’ marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila *Ta’ marbūṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020 52 dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi’ah, *naẓrah ‘āmmah*, *al-kutub al-muqaddasah*, *al-ḥādīṣ al-mawḍū‘ah*, *al-maktabah al-miṣrīyah*, *al-siyāsah al-syar‘īyah* dan seterusnya.

Silsilat al-Aḥādīṣ al-Ṣāḥīḥah, *Tuḥfat al-Ṭullāb*, *I‘ānat al-Ṭālibīn*, *Nihāyat al-uṣūl*, *Gāyat al-Wuṣūl*, dan seterusnya.

Maṭba‘at al-Amānah, Maṭba‘at al-‘Āṣimah, Maṭba‘at al-Istiqāmah, dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan *Lafaz al-Jalālah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iẓāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan ...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Māsyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billāh ‘azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “‘Abd al-Rahmān Waḥīd,” “‘Amīn Raīs,” dan tidak ditulis dengan “ṣalāt.”

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
مستخلص البحث.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	8

F. Definisi Istilah.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Konsep Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama RI.....	16
1. Narasi tentang Moderasi Beragama	16
2. Membumikan Karakter Moderasi Beragama.....	21
3. Merawat Keragaman dengan Prinsip Dasar Moderasi Beragama ..	24
4. Internalisasi Moderasi Beragama (Satu Titik Upaya Deradikalisasi)	29
.....	29
5. Menelisik Moderasi Beragama di Indonesia.....	32
B. Potret Pengajian Muslimat NU dalam Wajah Baru	39
1. Hakikat Pengajian (Sebuah Pencerahan Agama).....	39
2. Intensitas Keberhasilan Melalui Unsur-unsur Pengajian Pengajian	40
dalam Menyemai <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	40
3. Meninjau	41
4. Wajah Islam Moderat: Distingtif Pengajian Muslimat NU	45
5. Eksistensi Pengajian Muslimat NU dalam Dakwah Moderasi	46
Beragama	46
C. Membumikan Nilai melalui Proses Internalisasi	51
1. Definisi Internalisasi Nilai	51
2. Tahapan Internalisasi Nilai	53
3. Pendekatan Internalisasi Nilai.....	55
4. Nilai Ilahiyah dan Insaniyah: Wujud Internalisasi Nilai.....	56
D. Menalar Fenomena Perempuan dan Radikalisme	59
1. Radikalisme dalam Berbagai Perspektif	59
2. Radikalisme dalam Dua Sisi: Positif dan Negatif.....	62
3. Memahami Ciri dan Indikator Radikalisme.....	65
4. Potret Perempuan dalam Radikalisme: Eksistensi/Eksploitasi?	67
5. Potensi dan Peran Perempuan dalam Mencegah Radikalisme.....	70
E. Resolusi Konflik dan Deradikalisasi: Perspektif Alquran dan Piagam	72
Madinah	72

1. Resolusi Konflik Perspektif Alquran: Upaya Deradikalisasi.....	72
2. Isi Piagam Madinah	87
3. Manajemen Interaksi Beragama dan Deradikalisasi: Perspektif Alquran dan Piagam Madinah.....	94
F. Kerangka Berpikir.....	105
BAB III METODE PENELITIAN	106
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	106
B. Kehadiran Peneliti.....	107
C. Latar Penelitian	107
D. Data dan Sumber Data Penelitian	108
E. Teknik Pengumpulan Data.....	109
F. Teknik Analisis Data.....	111
G. Keabsahan Data.....	114
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	116
A. Dinamika Organisasi Muslimat NU Kota Batu	116
1. Mengulik Sejarah Berdirinya Pengajian Muslimat NU Kota Batu	116
2. Memahami Visi dan Misi Pengajian Muslimat NU Kota Batu ...	117
3. Kepengurusan Pengajian Muslimat NU Kota Batu	119
B. Paparan Data	120
1. Upaya Muslimat NU Kota Batu Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama	120
2. Kontribusi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pencegahan Radikalisme Agama Bagi Kaum Perempuan.....	134
C. Hasil Penelitian	141
1. Upaya Muslimat NU Kota Batu Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama	141
2. Kontribusi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pencegahan Radikalisme Agama Bagi Kaum Perempuan.....	148
BAB V PEMBAHASAN	152

A. Upaya Muslimat NU Kota Batu dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama	152
B. Kontribusi Nilai-nilai Moderasi Beragama Terhadap Pencegahan Radikalisme Bagi Kaum Perempuan	172
BAB VI PENUTUP	182
A. Simpulan	182
B. Implikasi	183
C. Saran.....	184
DAFTAR PUSTAKA	186
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel.....	Halaman
1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	11

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Peristiwa dan Tindakan Pelanggaran KBB di Tahun 2014-2020	3
2.1 Kerangka Berpikir.....	105
3.1 Tahap Analisis Data Kualitatif.....	114
4.1 Struktur Organisasi	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	193
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	194
3. Hasil Wawancara Tentang Moderasi Beragama dan Radikalisme	195
4. Hasil Wawancara Tentang Unsur-unsur Pengajian	241
5. Hasil Observasi Tentang Kegiatan Pengajian	251
6. Hasil Observasi Tentang Unsur-unsur Pengajian	261
7. Daftar Hadir Pengajian Muslimat NU Dusun Durek.....	268
8. Foto Penelitian	270
9. Riwayat Hidup	232

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama versus radikalisme bukan lagi persoalan yang tabu untuk diperbincangkan, karena kasus demi kasus telah bermunculan. Mirisnya, kasus intoleransi dan radikalisme di kalangan perempuan berhasil menyita perhatian. Sebagaimana survei BNPT tahun 2020 terkait potensi radikalisme pada kaum perempuan mencapai 12,3% dan laki-laki 12,1%². Tentang hal ini, The Wahid Institute telah melakukan penelitian lebih dulu, yaitu tahun 2017. Penelitian tersebut dilakukan di lima wilayah, yaitu di Bogor, Depok, Solo Raya, Malang (termasuk Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu), dan Sumenep.

Berdasarkan riset tersebut ditemukan sejumlah aktor perempuan yang terafiliasi dengan organisasi-organisasi radikal, baik tanpa/pun dengan kekerasan. Misalnya, Muslim HTI di Bogor, Mujahidah FPI dan Mujahidah MMI di Solo. Sementara di Bogor, Solo dan Malang ditemukan perempuan-perempuan yang terhubung dengan ISIS dan pro-Jemaah Islamiyah (JI) serta Al-Qaeda³. Setidaknya dari beberapa data inilah yang mendorong seorang warga, ustadz, dan pengurus aktif di organisasi NU Kota Batu, beliau adalah Ustadz Ahmad Nuril Mustafa (Gus Nuril). Beliau menjadi pendiri kegiatan

² Joko Susilo, "Survei BNPT 2020 Nyatakan Potensi Radikalisme Menurun," Antara News.com, 2020, <https://www.antarane.ws.com/berita/1899920/survei-bnpt-2020-nyatakan-potensi-radikalisme-menurun>.

³ Alamsyah M Dja'far, Libasut Taqwa, and Siti Kholisoh, "Intoleransi Dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah Di Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, Dan Sumenep" (Jakarta, 2017), 8, https://www.csis.or.id/uploads/attachments/post/2019/01/10/laporan_riset__intoleransi_dan_radikalisme_di_kalangan_perempuan__.pdf.

pengajian Muslimat NU di Dusun Durek, Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji sejak tahun 2019 silam. Awalnya, pengajian tersebut hanya dijadikan sebagai sebuah tempat untuk memperdalam ilmu agama. Namun seiring kehidupan beragama anti-moderat bermunculan, maka pembahasan terkait nasionalis/pun kajian fiqih kebangsaan diupayakan untuk diberikan kepada jamaah pengajian Muslimat NU. Bahkan dalam bahasan apapun di setiap pertemuan, para ustadz menyelipkan kajian-kajian moderasi beragama. Hal ini dimaksudkan agar mereka perlahan-lahan memahami akan pentingnya sikap moderasi beragama dan tidak terpengaruh dalam lubang kelompok radikal yang semakin menyebar luas di era revolusi industri 5.0 ini⁴. Dengan demikian dapat terlihat, bahwa dalam pengajian Muslimat NU telah mengupayakan adanya pengajian yang moderat.

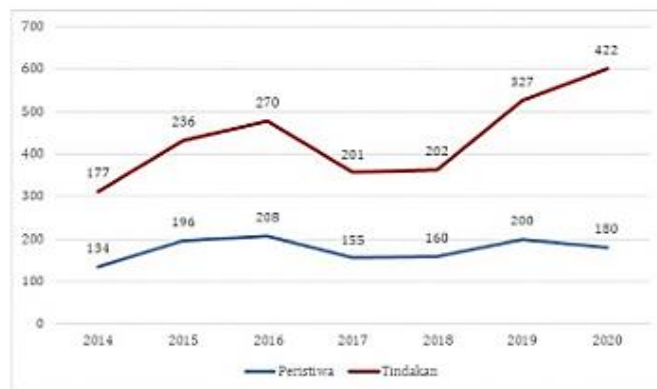
Selain itu, kasus pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) masih pada taraf yang tinggi. Kasus demi kasus pelanggaran moderasi beragama kerap berdatangan hingga tahun 2021 ini. Bahkan di akhir bulan Maret lalu (tepatnya pada tanggal 28 Maret 2021), masyarakat Indonesia digegerkan oleh sebuah kasus bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makasar. Kasus tersebut dilakukan oleh pasangan suami istri yang berinisial L dan YSF. Dugaan motif atas kasus tersebut disinyalir akibat balas dendam meninggalnya MR (6 Januari 2021), yang merupakan mentor dari pasangan tersebut⁵. Ketika kasus ini disebut sebagai atas nama agama, maka ini sangat lucu. Karena sesungguhnya tidak ada agama yang menyuruh dan mendukung

⁴ Ahmad Nuril Mustafa, *wawancara*, (Batu, 02 Juli 2021); *survei*, (Batu, 9 dan 16 Juli 2021).

⁵ Tim Detik Com, "Dugaan Motif Balas Dendam Di Balik Aksi Bom Bunuh Diri Makasar," Detik News, 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5519360/dugaan-motif-balas-dendam-di-balik-aksi-bom-bunuh-diri-makassar/2>.

tindakan terorisme yang manakutkan. Sehingga itu, pemahaman terhadap perbedaan keyakinan (moderasi beragama) sangat penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Adapun data terkait pelanggaran KBB yang dikeluarkan oleh Setara Institute dari hasil pengamatan selama masa pemerintahan pertama Presiden Joko Widodo. Berikut gambaran grafiknya⁶:



Gambar 1.1 Peristiwa dan Tindakan Pelanggaran KBB dari Tahun 2014-2020

Berdasarkan data grafik di atas dapat dipahami, bahwa jumlah pelanggaran KBB dari tahun 2014-2020 tercatat sebanyak 1.233 peristiwa dan 1.835 tindakan. Selama tujuh tahun terakhir, lonjakan peristiwa tertinggi terjadi pada tahun 2015 (sebanyak 62 peristiwa), sedangkan kenaikan tindakan tertinggi terjadi pada tahun 2019 (sebanyak 125 tindakan). Jumlah peristiwa di tahun 2020 memang mengalami penurunan (sebanyak 20 peristiwa), namun jumlah tindakan justru melambung tinggi hingga 422 tindakan (naik 95 tindakan).

Dari 422 tindakan yang terjadi di tahun 2020, tercatat 238 dilakukan oleh aktor negara. Sedangkan 184 nya dilakukan oleh aktor non-negara. Jenis

⁶ Setara Institute, "Memahami Situasi Intoleransi," Setara Institute, 2021, <https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/>.

tindakan tertinggi yang dilakukan oleh aktor negara adalah diskriminasi (sebanyak 71 tindakan), sementara tindakan tertinggi oleh aktor non-negara adalah intoleransi (sebanyak 42 tindakan). Lebih jauh, pada kelompok aktor negara, pelaku tertinggi adalah pemerintah daerah (42 tindakan) dan polisi (42 tindakan). Sedangkan pelaku tertinggi dari kelompok aktor non-negara adalah warga (67 tindakan) dan ormas keagamaan (42 tindakan)⁷. Dari data-data tersebut, maka masalah terkait kebebasan beragama dan moderasi beragama sangat mendesak untuk mendapatkan penanganan secara cepat serta tepat.

Pelanggaran moderasi beragama atau yang sering dikenal dengan istilah KBB ini bukanlah masalah yang kecil. Apalagi jumlah kasus yang terkait telah mencapai angka yang cukup fantastis. Sehingga itu, tidak heran jika sampai memunculkan sorotan tajam dari sebagian individu/kelompok untuk mencari jalan keluar atas masalah tersebut. Dalam hal ini, bersikap moderat dan anti-radikal adalah hal yang selalu digaungkan. Sebagaimana perkataan dari mantan Menteri Agama RI (Fachrul Razi) dalam Webinar Nasional dengan tema “Pendidikan Toleransi dalam Rangka Pencegahan Gerakan Terorisme dan Radikalisme untuk Generasi Milenial”, beliau mengatakan “Ke depan, pembangunan tidak hanya bertumpu pada kemajuan teknologi, infrastruktur, tapi juga dalam bidang keagamaan yang membawa kesejukan dan kedamaian”⁸. Upaya dalam sambutan tersebut juga dilanjutkan oleh Menteri Agama RI yang baru, Yaqut Cholil Qoumas (Gus Yaqut). Beliau mengatakan bahwa, “Menjadikan agama sebagai inspirasi, bukan aspirasi”. Dalam hal ini

⁷ Setara Institute, “Pandemi Lahan Subur Diskriminasi Dan Intoleransi,” Setara Institute, 2021, <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>.

⁸ Imam Firdaus, “Menag Fachrul Razi Ajak Generasi Milenial Kedepankan Moderasi Beragama,” Kompas, 2020.

beliau juga menegaskan untuk menegakkan *ukhwah Islamiyah*, *ukhwah washatiyyah*, dan *ukhwah basyariah*, sehingga perdamaian dan persatuan akan terbentuk dengan moderasi beragama. Serta tidak lupa memajukan pendidikan agama dan pondok pesantren⁹. Sementara menurut hemat peneliti, agama adalah sebuah prinsip dalam hidup yang harus dijalankan dengan baik. Perbedaan di dalamnya harus disikapi secara moderat untuk menghindari perselisihan.

Lebih jauh lagi, diskursus moderasi beragama juga sering menjadi topik utama dalam suatu penelitian. Seperti halnya yang dilakukan oleh Khasib Batunnikmah dalam tesisnya yang berjudul “*Dakwah Islam Moderat (Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo)*”¹⁰. Penelitian senada juga dilakukan oleh Zakiyah dalam artikelnya yang berjudul: “*Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta*”¹¹. Penelitian selanjutnya ada Maskuri, dkk. dengan judul “*Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri melalui Ta’lim Ma’had di Pesantren Mahasiswa*”¹². Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, maka sudah menandakan bahwa terdapat sebuah indikasi yang harus diteliti lebih

⁹ Nina Atmasari, “Ini Isi Pidato Pertama Gus Yaquut Setelah Menjabat Menteri Agama,” *Harian Jogja*, 2020, <https://news.harianjogja.com/read/2020/12/23/500/1058757/ini-isi-pidato-pertama-gus-yaquut-setelah-menjabat-menteri-agama>.

¹⁰ Khasib Batunnikmah, “*Dakwah Islam Moderat (Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah Di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo)*” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), http://digilib.uinsby.ac.id/47074/2/KhasibBatunnikmah_F02718286.pdf.

¹¹ Zakiyah, “Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta,” *Mltikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019), <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/392/258>.

¹² Maskuri, A. Samsul Ma’arif, and M. Athoiful Fanan, “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’had Di Pesantren Mahasiswa,” *J-PAI* 7, no. 1 (2020), <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11239/8430>.

jauh tentang moderasi beragama dalam pengajian/pun *ta'lim*. Seperti yang sudah diketahui, pengajian/*ta'lim* menjadi salah satu media tempat bagi seseorang untuk memperluas pengetahuan keagamaannya. Sehingga itulah, tidak menutup kemungkinan adanya penanaman nilai-nilai, termasuk moderasi beragama/bahkan anti-moderasi beragama yang mengarah pada radikalisme.

Adapun kajian terkait organisasi keagamaan (seperti Muslimat NU) dalam menangkal radikalisme bagi kaum perempuan juga banyak ditemukan. Seperti yang dilakukan oleh Umma Farida¹³ dan Najahan Musyafak dkk¹⁴. Kesimpulan hasil dari kedua artikel penelitian tersebut menunjukkan, bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan/pencegahan radikalisme dan membangun perdamaian, sekalipun perempuan juga dapat menjadi aktor aktif dalam terorisme. Karena pada sisi yang lain, perempuan adalah korban dari radikalisme – terorisme. Sehingga itulah, dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Moderasi Beragama pada Pengajian Muslimat NU dan Kontribusinya dalam Menangkal Radikalisme Bagi Perempuan (Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)*”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif dalam rancangan studi kasus, yang teknik analisisnya menggunakan teori Miles, Huberman & Saldana (2020), sedangkan teknik uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi.

¹³ Umma Farida, “Peran Organisasi Massa Perempuan Dalam Pembangunan Perdamaian (Studi Kasus Muslimat NU Jawa Tengah),” *Palastren* 11, no. 1 (2019), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/3092/3651>.

¹⁴ Najahan dkk Musyafak, “Peran Perempuan Dalam Pencegahan Radikalisme,” *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.14421/jd.2112020.6>.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Muslimat NU Kota Batu dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama?
2. Bagaimana kontribusi nilai-nilai moderasi beragama terhadap pencegahan radikalisme agama bagi kaum perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada konteks dan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis tentang:

1. Upaya Muslimat NU Kota Batu dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Kontribusi nilai-nilai moderasi beragama terhadap pencegahan radikalisme agama bagi kaum perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis ataupun praktis. Seperti halnya berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan reflektif, konstruktif dan langkah antisipatif yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan oleh Muslimat NU (khususnya di Dusun Durek, Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu) dalam mencegah radikalisme bagi kaum perempuan melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dan pembaca, penelitian ini dapat memberikan sumber informasi terkait upaya-upaya yang dilakukan oleh Muslimat NU dalam mencegah radikalisme agama bagi kaum perempuan melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi tentang model pengajian moderasi beragama dalam mencegah radikalisme agama bagi kaum perempuan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi kebijakan mengenai kehidupan beragama.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Pembahasan penelitian terdahulu bermaksud untuk menghindari adanya plagiasi dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat menunjukkan keorisinalan penelitian ini. Sejauh pencarian penelitian terdahulu tentang moderasi beragama dalam pengajian dan kontribusinya pada pencegahan radikalisme adalah sebagai berikut:

1. Batunnikmah, Khasib. 2020. Tesis. *Dakwah Islam Moderat (Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo)*. Magister Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Fokus dari tesis ini berkaitan tentang konstruksi Islam moderat, jamaah pengajian Roudhotul Jannah mengkonstruksi Islam moderat di lingkungannya, dan tipologi Islam moderat pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel, Gedangan,

Sidoarjo. Penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui *Complite Participation*. Analisis datanya menggunakan metode deskriptif, yang menggunakan teori konstruktif sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Sementara hasil penelitian yang disampaikan oleh tesis tersebut yaitu: *pertama*, para jamaah Roudhotul Jannah setelah mengikuti pengajian itu lebih mudah menghargai perbedaan, tidak mudah menganggap sesuatu yang dilakukan oleh dirinya/orang lain adalah yang paling benar, tidak mudah membid'ahkan orang lain. *Kedua*, Roudhotul Jannah memiliki tiga kategori tipologi jamaah yaitu: jamaah aktif, pasif, dan transformatif. *Ketiga*, upaya yang dilakukan oleh jamaah Roudhotul Jannah untuk mengkonstruksi dirinya itu melalui eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Sehingga itu, mereka mampu menyatukan visi dan misi untuk mencapai kebaikan bersama.

2. Zakiyah. 2019. *Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta*. Jurnal. Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius. Fokus dalam jurnal ini adalah tentang moderasi beragama oleh masyarakat menengah Muslim, hal ini dilakukan atas studi kasus di majelis taklim perempuan di Yogyakarta. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, yang pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, FGD, dan studi pustaka. Kemudian hasil penelitiannya yaitu, bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa macam majelis taklim yang diikuti dan diinisiasi oleh kaum

perempuan. Mereka melakukan beberapa kajian keagamaan dan kegiatan sosial yang mengarah pada sikap moderat, seperti pemilihan materi kajian dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh entitas masyarakat.

3. Maskuri; Ma'arif, A. Samsul; Fanan, M. Athoiful. 2020. *Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa*. Jurnal. J-PAI. Fokus dari artikel ini adalah tentang sistem ta'lim ma'hadi yang ada di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang dan nilai-nilai yang diimplementasikan untuk mengembangkan karakter moderasi beragama bagi mahasantrinya. Penelitian ini termasuk studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil yang didapatkan yaitu: terdapat tiga strategi yang digunakan oleh pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang terkait moderasi agama, di antaranya adalah pola pengasuhan, pengajaran, dan kesantrian. Ketiga strategi tersebut secara otomatis masuk dalam kurikulum pesantren. Kemudian diterapkan oleh seorang kyai/ustadz yang akan menginternalisasikan nilai keadilan, keseimbangan, kerukunan, dan moderat. Sehingga mahasantrinya diharapkan dapat menjadi sosok Muslim yang moderat dan *entrepreneur* yang sukses.
4. Farida, Umma. 2019. Artikel. *Peran Organisasi Perempuan dalam Pembangunan Perdamaian (Studi Kasus Muslimat NU Jawa Tengah)*. Jurnal Palastren. Fokus dalam jurnal ini adalah untuk mengungkap keterlibatan perempuan dalam mewujudkan dan membangun perdamaian publik. Penelitian ini berjenis kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan

teknik analisisnya menggunakan analisis deskriptif-kritis. Hasil penelitiannya yaitu: pengurus wilayah Muslimat NU Jawa Tengah sudah melaksanakan pembangunan perdamaian melalui model *dialogue in community* dan *dialogue of life* yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu *capacity building* dan membangun harmonisasi intern dan antar umat beragama.

5. Musyafak, Najahan. 2020. Artikel. *Peran Perempuan dalam Pencegahan Radikalisme*. Jurnal Dakwah. Fokus penelitiannya yaitu untuk mengungkap peran perempuan di ranah domestik dalam mencegah radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui FGD. Sedangkan sampelnya dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitiannya adalah sudah adanya kesiapan dalam diri perempuan untuk mencegah radikalisme, karena mereka telah memahami secara baik terkait karakteristik gerakan radikal, penilaian yang memadai, dan kesiapan bertindak dalam melawan perilaku radikal.

Kelima penelitian terdahulu tersebut dapat ditampilkan dalam tabel, sebagaimana berikut ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Khasib Batunnikmah, 2020, Tesis.	a. Membahas moderasi. b. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan	a. Fokus penelitian (Konstruksi Islam moderat, cara jamaah mengkonstruksi Islam moderat dalam	a. Fokus penelitiannya yaitu upaya Muslimat NU Kota Batu dalam internalisasi nilai moderasi

		dokumentasi. c. Penelitian terhadap pengajian.	kehidupan sehari-hari, dan tipologi Muslim moderat). b. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. c. Tempat studi kasus (di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel, Gedangan, Sidoarjo).	beragama dan kontribusinya terhadap pencegahan radikalisme bagi perempuan. b. Menggunakan pendekatan studi kasus. c. Tempat penelitian di pengajian Muslimat NU Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu.
2.	Zakiah, 2019, Jurnal.	a. Membahas moderasi beragama. b. Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, studi pustaka (dokumen). c. Fokus penelitian (moderasi beragama dalam pengajian/ta'lim)	Tempat studi kasus.	Fokus penelitiannya yaitu upaya Muslimat NU Kota Batu dalam internalisasi nilai moderasi beragama dan kontribusinya terhadap pencegahan radikalisme bagi perempuan.
3.	Maskuri, A. Samsul Ma'arif, M. Athoiful Fanan, 2021, Tesis.	a. Membahas moderasi beragama. b. Tempat penelitiannya ada di pengajian/ta'lim.	a. Fokus penelitian (Sistem ta'lim dan nilai-nilai yang diimplementasikan guna mengembangk	a. Membahas tentang upaya Muslimat NU Kota Batu dalam internalisasi nilai moderasi beragama dan

		c. Termasuk penelitian kualitatif.	an karakter moderasi beragama). b. Tempat studi kasus (di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, Malang).	kontribusinya terhadap pencegahan radikalisme bagi perempuan. b. Tempat penelitian di pengajian Muslimat NU Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu.
4.	Umma Farida, 2019, Artikel.	a. Peran perempuan. b. Studi kasus Muslimat. c. Penelitian studi kasus. d. Metode pengumpulan data.	a. Fokus penelitian b. Tempat penelitian c. Teknik analisis penelitian	a. Fokus penelitiannya yaitu upaya Muslimat NU Kota Batu dalam internalisasi nilai moderasi beragama dan kontribusinya terhadap pencegahan radikalisme bagi perempuan. b. Penelitian pada Muslimat NU Kota Batu. c. Teknik analisis Miles, Huberman & Saldana (2020)
5	Najahan Musyafak, 2020, Artikel.	a. Peran perempuan dalam pencegahan radikalisme.	a. Fokus penelitian. b. Pendekatan kualitatif. c. Teknik pengumpulan	a. Fokus penelitiannya yaitu upaya Muslimat NU Kota Batu dalam

			datanya menggunakan FGD.	internalisasi nilai moderasi beragama dan kontribusinya terhadap pencegahan radikalisme bagi perempuan. b. Pendekatan studi kasus dan analisis deskriptif. c. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.
--	--	--	--------------------------	---

Berdasarkan pemaparan tentang beberapa penelitian terdahulu, yang membahas persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka didapatkan orisinalitas penelitian (sebagaimana yang telah disebutkan dalam tabel di atas). Sehingga itulah, penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan.

F. Definisi Istilah

Bermaksud untuk menghindari adanya salah paham dalam beberapa istilah yang digunakan dalam tesis ini, maka perlu adanya penjelasan secara baik. Antara lain yaitu:

1. *Moderasi Beragama*. Dalam tesis ini, moderasi beragama dimaknai sebagai sebuah diskursus yang merujuk pada sikap, pemikiran dan tingkah laku yang adil, seimbang, toleransi, serta moderat dalam beragama.
2. *Pengajian*. Dalam tesis ini, pengajian diartikan sebagai salah satu media tempat yang digunakan oleh seseorang untuk memperluas/memperdalam kajian keagamaan. Pengajian di sini tidak hanya berbentuk forum antara da'i/penceramah dengan jama'ah, namun dalam bentuk-bentuk lainnya yang dapat mendorong seseorang melakukan kebaikan sosial dan keagamaan. Forum pengajian yang diteliti adalah pengajian rutin mingguan.
3. *Muslimat NU*. Dalam tesis ini, Muslimat diartikan sebagai salah satu bentuk organisasi keagamaan pada struktur pengurus NU yang dikomandoi oleh kaum perempuan.
4. *Radikalisme*. Dalam tesis ini, radikalisme diartikan sebagai sebuah paham beraliran keras, karena pemikirannya yang ingin merubah tatanan sosial - politik yang ada dengan tatanan yang baru melalui cara-cara yang cenderung ekstrem, sehingga dapat menimbulkan sikap intoleran dengan tindakan yang menakutkan (terorisme).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama RI

1. Narasi tentang Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam Bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang berarti tidak lebih dan juga tidak kurang. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna, yang pertama adalah pengurangan kekerasan dan yang kedua yaitu penghindaran keekstreman. Kemudian dalam Bahasa Inggris, moderasi dikenal dengan *moderation*, yang berarti rata-rata, inti, baku, ataupun tidak berpihak¹⁵. Dari ketiga pengertian tersebut, maka moderasi menurut hemat peneliti adalah sesuatu yang diambil dari nilai rata-rata untuk menghindari sikap yang ekstrem.

Adapun dalam Bahasa Arab, kata moderasi sering disebut dengan *wasathiyah*¹⁶. Kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasthu* yang berarti adil, baik dan tengah. Kata *wasthu* mempunyai dua bentuk. *Pertama*, kata *wasthu* dengan huruf *sin* yang disukunkan, sehingga tidak merujuk pada makna kata benda (*ism*), tapi pada kata tempat (*zharf*). Dalam hal ini bermakna antara (*bayna*). Misalnya, “Aku duduk di tengah mereka (*wastha al-qaum*)”. Kalimat tersebut bermakna *baynahum*, yaitu “Di tengah mereka”. *Kedua*, kata *wasatha* dengan huruf *sin* yang difathahkan. Kata kedua ini memiliki beberapa makna yang saling berdekatan. Di antaranya yaitu:

¹⁵ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

¹⁶ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 96, <http://score.ac.ukdownload-pdf-326772412.pdf>.

- 1) Sebagai sesuatu yang berada di antara dua benda. Misalnya pada ungkapan, “Saya duduk di tengah-tengah (*wasatha*) kursi”.
- 2) Sebagai suatu sifat yang bermakna terbaik, paling utama (*khiyar, afdhal, ajwad*). Misalnya pada kalimat, “Pertengahan (*washithah*) kalung adalah permata”. Maka kalimat tersebut bermakna bahwa permata merupakan bagian terbaik/paling utama dari sebuah kalung.
- 3) Sebagai sebuah kata yang bermakna adil. Makna ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibnu Faris, “...seadil-adilnya sesuatu adalah yang paling tengah (*awsathuhu*)”.
- 4) Sebagai suatu kata yang bermakna antara baik dengan buruk. Misalnya pertengahan antara ekstrem (*al-ghali*) dengan non-ekstrem/longgar (*at-tali*)¹⁷.

Demikian itulah keberagaman makna moderasi secara bahasa. Namun pada intinya, kata *wasathiyah* bermakna di tengah, di antara yang baik dan buruk, adil.

Kata *wasathiyah* dalam Alquran dengan berbagai bentuk ditemukan ada lima kali, yang mana semuanya mengandung makna “di antara dua hal/ ujung”. Ayat-ayat yang dimaksud yaitu: surat *al-Baqarah* (2) ayat 143 [وَسَطًا] dan 238 [الْوَسْطَى], surat *al-Maidah* (5) ayat 89 [أَوْسَطٍ], surat *al-Qalam* (68) ayat 28 [أَوْسَطُهُمْ], dan surat *al-‘Adiyat* (100) ayat 5 [فَوْسَطْنَ]¹⁸. Sementara kata lain dalam Alquran yang substansinya mengandung makna *wasathiyah* itu juga terdapat pada beberapa kata, yaitu *as-sadad* (السداد)

¹⁷ Samson Rahman, *Wasathiyah Dalam Al-Qur’an (Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat Dan Akhlak)*, ed. Artawijaya, 1st ed. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 9–11.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. Mutimmatun Nadhifah, 2nd ed. (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2020), 4–5.

yang berarti “tepat sasaran, berhati-hati dalam berucap”; *al-qashd* (القصد) yang berarti “moderasi, tekad, arah, lurus”; dan *al-istiqamah* (الاستقامة) yang berarti “konsisten”¹⁹. Dari hemat peneliti, ketiga kata tersebut memang mengandung makna moderasi.

Berdasarkan kelima ayat tersebut, maka dasar kata *wasathiyah* sering dikaitkan dengan surat *al-Baqarah* (2) ayat 143, yaitu *ummatan wasathan*. Hal ini berarti umat Islam adalah sekelompok umat yang harus bersikap adil dan tengah-tengah, karena merekalah yang akan diikuti oleh semua umat manusia²⁰. Makna yang demikian itu senada dengan Ibnu Jarir Ath-Thabari, bahwa kata *wasath* berarti “yang terbaik, pertengahan/di antara dua ujung, adil”²¹. Dengan demikian, *wasathiyah* di sini dimaknai dengan sebuah sikap yang adil, tengah-tengah dan yang terbaik.

Secara terminologi, makna *wasathiyah* menurut Ibn ‘Asyur adalah nilai-nilai Islam yang dikonstruksi atas dasar pola pikir yang lurus dan tengah-tengah, serta tidak berlebihan dalam segala sesuatu²². Sementara makna moderasi (*wasathiyah*) yang tercantum dalam buku “Tanya Jawab Moderasi Beragama”, yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, yaitu “jalan tengah, sesuatu yang terbaik”. Artinya, moderasi adalah sesuatu yang berada di antara dua sisi yang buruk. Misalnya sikap berani. Sikap tersebut dianggap baik, karena berada di antara dua sikap negatif, yaitu ceroboh dan takut. Contoh lainnya yaitu sikap dermawan, yang merupakan

¹⁹ Shihab, 17.

²⁰ Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143)” (UIN Walisongo Semarang, 2018), 21–22.

²¹ Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 7.

²² Fauzan, *Module for Islamic Religious Education Teacher (Islam and Religious Moderation)*, ed. Halili dan Ikhsan Yosarie (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019), 34.

sikap tengah-tengah dari boros dan kikir²³. Dengan demikian, moderasi adalah sebuah sikap yang akan menjauhkan seseorang dari dua keekstreman, yaitu tidak bersikap *ifrath* ataupun *tafrith*.

Moderasi dapat dianalogikan sebagai sebuah gerak dari pinggir dan akan lebih cenderung menuju ke tengah, sedangkan ekstremisme adalah gerak yang cenderung menuju luar/menjauh dari titik tengah. Sebagaimana bandul jam, ada yang bergerak dinamis, tidak berhenti pada suatu sisi luar secara ekstrem, namun bergerak ke tengah-tengah. Melalui analogi tersebut, maka moderasi merupakan pilihan terkait cara pandang, bersikap, dan bertindak tengah-tengah dari dua sisi ekstrem yang ada. Sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan tingkah laku yang melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama²⁴. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa moderasi beragama adalah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku yang tengah, tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama²⁵. Ketika hal tersebut dilaksanakan dengan baik, maka terwujudlah manusia yang tidak mudah emosi, tidak mementingkan dirinya sendiri²⁶, namun lebih toleran, rukun, damai serta harmoni²⁷. Sehingga itulah, moderasi beragama tidak hanya sekedar pilihan, tetapi sebuah keharusan dalam kehidupan.

²³ Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 1, <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

²⁴ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 17.

²⁵ Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 2.

²⁶ Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)" (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 25–26, Microsoft Word - UU0202003 (kemdikbud.go.id).

²⁷ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 18.

Lebih jauh lagi, moderasi beragama tidak hanya sebagai pembanding dari radikalisme, tetapi juga sebagai pembanding dari liberalisme. Meskipun demikian, moderasi masih saja disamakan pandangan liberalisme. Kondisi ini terjadi karena pada pemaknaan moderasi tersebut mengandung prinsip toleransi, sehingga dalam konteks moderasi beragama yang tidak didasarkan pada nilai-nilai etika tersebut bukan termasuk dari moderasi beragama. Karena hal tersebut lebih tepat disebut sebagai paham liberalisme.

Moderasi beragama hadir sebagai strategi yang tepat dalam mencegah adanya paham radikalisme dan liberalisme. Dari kalimat tersebut muncul suatu pertanyaan, bukankah semua agama (khususnya Islam) selalu mementingkan perdamaian dan keharmonisan? Hal itu memang benar. Penting untuk dipahami, bahwa dalam moderasi beragama tidak ada pembatasan berpegang teguh pada keyakinannya, karena prinsip beragama itu terletak pada keimanan seseorang atas agama yang dipilihnya. Adapun yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah bagaimana cara seseorang yang beriman dalam meyakini agamanya secara teguh. Pada sisi yang lain, ia tetap dapat menghormati agama lain yang berbeda dengannya. Sikap moderasi beragama itu berada di tengah-tengah, yaitu diantara yang berlebihan dan kaku. Lebih jauh lagi, sikap tersebut juga tidak berarti menjadikan moderasi beragama itu lebih berpihak pada pemikiran kiri atau kanan²⁸. Singkatnya, moderasi beragama

²⁸ Kamaruddin Amin, "Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," Pub. L. No. 7272 (2019), 17–19.

adalah sikap, cara pandang, dan tindakan yang diambil pada posisi tengah-tengah dari dua hal yang buruk.

2. Membumikan Karakter Moderasi Beragama

Berdasarkan berbagai penjelasan terkait definisi moderasi beragama, maka dapat ditarik sebuah pengetahuan karakteristik dari sikap moderat, antara lain yaitu:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), artinya seseorang yang moderat tidak memiliki sikap *ifrath* (berlebihan dalam beragama/ ekstrem kanan) dan *tafrith* (mereduksi/mengurangi ajaran agama/ ekstrem kiri). Dalam penerapannya, harus memperhatikan tiga hal yaitu: *pertama*, tidak ekstrem dalam menyiarkan ajaran agama. *Kedua*, dalam perbedaan pemahaman agama itu tidak mudah mengkafirkan sesama Muslim. *Ketiga*, dalam kehidupan bermasyarakat itu harus mengedepankan prinsip persaudaraan dan toleransi, hidup damai dengan sesama Muslim ataupun yang berbeda agama²⁹. Sehingga menurut hemat peneliti, *tawassuth* itu sikap moderat yang merujuk pada kedamaian. Karena ketika ada perbedaan dalam beragama, maka sikap yang diambil adalah saling menghargai dan tidak membid'ahkan.
- b. *Tawazun* (seimbang), artinya bersikap secara seimbang dalam berbagai sektor kehidupan, baik dunia ataupun akhirat. Tegas dalam menyatakan suatu prinsip, sehingga dapat membedakan antara yang

²⁹ Amin, 7.

inhiraf (penyimpangan) dengan *ikhtilaf* (perbedaan)³⁰. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa *wasathiyah* sebagai karakteristik akidah, syariat, dan tatanan Islam itu bukanlah sesuatu yang seutuhnya harus dicari oleh umat tertentu, tetapi itulah yang menjadi objek ijtihad dan upaya perjuangan secara kontinyu. Lebih dari itu, hal ini sejalan dengan permohonan yang selalu diucapkan dalam salat, yaitu surat *al-Fatihah* (1) ayat 6-7: “Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan mereka yang dimurkai, dan juga bukan jalan mereka yang sesat”³¹.

- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), artinya adalah menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya dan menjalankan hak serta kewajiban secara harmoni. *I'tidal* inilah yang menjadi bagian dari implementasi keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Sejatinya, moderasi harus selalu mendorong untuk terwujudnya keadilan sosial (*al-mashlahah al-'ammah*). Dengan merujuk pada *al-mashlahah al-'ammah*, maka pondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik.
- d. *Tasamuh* (toleransi), artinya seorang yang moderat itu cenderung menghargai segala aspek kehidupan yang ada.
- e. *Musawah* (egaliter), artinya adalah berusaha untuk mensejajarkan seseorang yang memiliki perbedaan agama, budaya dan asal usul riwayatnya. Karena pada dasarnya, kesatuan asal-usul manusia itu

³⁰ Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143),” 33–34.

³¹ Mahmud Arif, *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 20.

sama dan yang bisa membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya (QS. *al-Hujurat* [49]: 13).

- f. *Syura* (musyawarah), artinya dalam setiap permasalahan selalu diupayakan untuk melakukan musyawarah demi kemaslahatan umum. Melalui penerapan sikap *syura*, maka tatanan masyarakat akan semakin demokratis. Selain itu, hal ini juga sebagai bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi terkait urusan dan kepentingan bersama³². Adapun menurut hemat peneliti, musyawarah ini dimaksudkan sebagai sebuah media/pun wadah untuk menampung segala aspirasi yang dimiliki oleh setiap individu guna mencapai keputusan yang mufakat.
- g. *Ishlah* (reformasi), artinya berupaya untuk menjalankan prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*, berarti tetap melestarikan budaya lama yang masih relevan, tetapi juga menjalankan budaya baru yang lebih relevan.
- h. *Aulawiyah* (mengutamakan prioritas), artinya seseorang yang moderat itu berusaha untuk mendahulukan sesuatu yang lebih urgen dan utama, dari pada kepentingan yang standar.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), artinya tidak menutup diri, tetapi terbuka untuk merealisasikan perubahan-perubahan baru dengan tujuan tercapainya kebaikan dan kemajuan umat manusia.
- j. *Tahadhdhur* (beradab), artinya seorang itu memprioritaskan perihal akhlak mulia, kredibilitas karakter, identitas, dan integritas sebagai

³² Amin, Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 9–11.

khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban³³.

Dengan demikian, seseorang yang moderat itu pasti memiliki adab yang baik dan sesuai dengan norma agama/pun norma sosial.

- k. *Khusnudan* (berpikir positif), artinya adalah berpikir positif terhadap apapun pendapat dan sikap orang lain³⁴. Hal ini didasarkan pada tingkat presentase kebenaran yang diyakininya, karena sesungguhnya kebenaran berasal dari Tuhan. Dalam firman-Nya di surat *al-Baqarah* (2) ayat 147: “Kebenaran berasal dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang meragukannya”³⁵. Dengan demikian, sebaiknya kita tidak menghakimi atas sesuatu/bahkan sampai berprasangka buruk. Karena Allah Swt. adalah Tuhan Yang Maha Sempurna, yang berkuasa memberikan sesuatu kepada semua hamba-Nya sesuai dengan prasangkanya.

Demikian itulah beberapa karakteristik dari sikap moderasi beragama yang harus diupayakan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar, sehingga terwujud nilai-nilai moderasi beragama.

3. Merawat Keragaman dengan Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Kehidupan modern ini tidak dapat terlepas dari adanya keragaman yang harus dirawat untuk terwujudnya lingkungan yang harmonis. Hal ini dapat diupayakan dengan menegakkan prinsip dasar moderasi beragama,

³³ Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143),” 34–35.

³⁴ Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia),” 27.

³⁵ Arif, *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*, 41.

yaitu adil dan seimbang. Pendapat ini didukung oleh Kementerian Agama RI yang telah terangkum dalam terbitan buku “Moderasi Beragama”. Bersikap adil menurut KBBI adalah “Tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang”. Sehingga diaplikasikan kepada seorang pemimpin, maka memiliki makna sebagai seseorang/pemimpin yang tidak sewenang-wenang, tetapi berpihak pada kebenaran³⁶. Sementara dalam Alquran, Allah Swt. menjelaskan adil itu sebagaimana dalam firman-Nya berikut ini:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ (٨)
بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩)

Artinya: “(7) Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). (8) Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. (9) Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”, (QS. *al-Rahman* [55]: 7-9)³⁷.

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, maka ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah Swt. menganjurkan hamba-Nya untuk bersikap adil/tidak mengurangi timbangan. Karena Allah Swt. juga telah menciptakan bumi dan langit secara hak dan adil agar segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya³⁸. Dalam hal ini, Bapak Dr. Agus Hermanto, M.HI. sebagai Komisi Dakwah MUI Lampung dan sekaligus Dosen UIN Raden Intan Lampung menyampaikan gagasannya terhadap penegakan keadilan Islam. Menurutnya, menegakkan keadilan Islam itu harus bisa menyebarkan rahmat bagi siapapun, terutama sesama Muslim. Selain itu juga harus mampu memahami teks syariah secara kontekstual dan menunaikan ajaran agama

³⁶ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 19.

³⁷ Alquran, 55: 7-9.

³⁸ “Tafsir Ibnu Katsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-13,” Tafsir Online Ibnu Katsir, 2015, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-ar-rahman-ayat-1-13.html>.

secara cermat dan proporsional³⁹. Hal ini dilakukan untuk dapat menjadikan teks-teks agama tetap eksis sampai kapanpun.

Adapun konsep yang kedua adalah seimbang, keseimbangan. Bersikap seimbang itu bukan berarti tidak teguh pendirian/pun tidak punya pendirian, tetapi justru berpihak terhadap keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Sehingga itu, mereka bersikap tegas, tidak keras/ekstrem. Bahkan, sikap seimbang dapat dijadikan sebagai salah satu cara pandang bersikap dengan secukupnya, tidak berlebih-lebihan, tapi juga tidak kurang dan tidak liberal. Sementara prinsip adil dan seimbang dalam moderasi beragama itu memiliki makna, bahwa seseorang itu tidak berlebihan/fanatik yang dapat berujung pada ekstremisme, tetapi ia harus selalu mencari jalan tengah/titik temu di antara yang dua hal⁴⁰. Adapun menurut hemat peneliti, bahwa seimbang adalah sebuah sikap tengah yang diambil dari adanya dua hal yang menyertainya.

Istilah seimbang dalam bahasa Arab sering dikaitkan dengan kata *tawazun*, yang berawal dari kata *tawazana*, *yatawazanu*, *tawazunan*. Kata tersebut bermakna memberikan sesuatu dengan tanpa mengurangi ataupun menambahi⁴¹, dalam hal ini disebut dengan sunah kauniyah, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا عَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (٦) الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ
(٧)

Artinya: “(6) Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. (7) Yang telah menciptakan

³⁹ Agus Hermanto, “Opini: Moderasi Dalam Islam,” MUI Lampung, 2021.

⁴⁰ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 19–20.

⁴¹ Hermanto, “Opini: Moderasi Dalam Islam.”

kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”, (QS. al-Infithar [82]: 6-7)⁴².

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, ayat 6 tersebut mengandung makna ancaman. Sebab Allah Swt. sampai bertanya, “Apakah yang telah memperdayakan kamu terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?”. Dalam hal ini, Qatadah menjawab, bahwa yang memperdayakan manusia adalah setan. Sementara al-Fudail ibn Iyad mengatakan, bahwa seandainya pertanyaan itu ditujukan kepadaku, maka akan ku jawab, “Tirai-tirai-Mu yang menghijabi-Mu dariku”. Lalu Abu Bakar al-Waraq juga mengatakan, seandainya pertanyaan itu untukku, maka akan ku jawab, “Aku telah terperdaya oleh kemurahan Tuhan Yang Maha Pemurah”.

Menurut sebagian ulama tasawuf, penggunaan lafad *الكريم* dalam ayat tersebut, itu seolah Allah Swt. telah mengajarkan kepada hamba-Nya tentang cara menjawabnya. Jika demikian adanya, maka bayangan dari seseorang yang berpendapat tersebut tidak berfaedah. Karena penggunaan kata *al-Karim* itu justru mengingatkan, bahwa Tuhan Yang Maha Pemurah itu sangat tidak pantas untuk dibalas dengan kedurhakaan/yang sejenisnya. Lebih jauh lagi, al-Kalabi dan Muqatil mengatakan, bahwa ayat tersebut turun berlandaskan atas al-Aswad ibn Syuraiq yang memukul Nabi Muhammad Saw. Kemudian dilanjutkan pada firman-Nya di ayat ke delapan, yaitu: “Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang”. Di sinilah bukti, bahwa Allah Swt. telah menciptakan manusia secara seimbang, sehingga ia menjadi ciptaan yang paling baik dan rapi⁴³. Hal inipun

⁴² Alquran, 82: 6-7.

⁴³ “Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Infithar Ayat 1-12,” Tafsir Online Ibnu Katsir, 2015, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-infithar-ayat-1-12.html>.

menunjukkan, bahwa dari sikap seimbang itu akan menghasilkan sesuatu yang terbaik.

Lebih jauh lagi, makna kata seimbang dalam *fitrah insaniah* juga terdapat dalam firman-Nya, yaitu: “...*maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?*”, (QS. *al-Mulk* [63]: 3). Kemudian, kata seimbang juga berarti sesuai dengan porsinya. Hal ini sesuai dengan perintah tentang dilarangnya bersikap berlebihan, misalnya dalam hal makan dan minum⁴⁴, karena itu termasuk perbuatannya setan (QS. *al-Baqarah* [2]: 168). Sementara dalam ilmu kesehatan, bahwa kelebihan dalam hal makan itu bisa menyebabkan penyakit obesitas dan berlebihan dalam hal minum itu dapat berakibat pada *homonatremia* (sebuah keadaan yang mual, sakit kepala, kebingungan, mudah marah dan gelisah dan sejenisnya)⁴⁵. Dengan demikian, sesuatu yang berlebihan itu hanya akan membawa pada lubang kesengsaraan. Sehingga itu, lakukanlah secara seimbang.

Larangan berlebih-lebihan dalam beragama juga disebutkan dalam hadist Rasulullah Saw. Telah diriwayatkan oleh Abu Ya’la dalam musnadnya, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “*Janganlah engkau memperberat dirimu, nanti Allah memperberatmu. Suatu kaum telah memberati diri mereka sendiri sehingga Allah memperberatnya. Lihatlah sisa-sisa hal itu seperti dalam cara hidup para*

⁴⁴ Hermanto, “Opini: Moderasi Dalam Islam.” Lihat surat *al-A’raf* [07]: 31.

⁴⁵ Muhammad Jufri bin Sapie, “Konsep Pola Makan Sehat Dalam Perspektif Hadis Dalam Kitab Musnad Ahmad” (UIN Sumatera Utara, 2017), 40, <http://repository.uinsu.ac.id/3206/1/M.Jufri.pdf>.

pendeta kaum Nasrani”⁴⁶. Hadist ini sangat jelas, bahwa Rasulullah Saw. selalu menentang atas berlebih-lebihan dalam beragama.

Kedua prinsip dasar moderasi beragama tersebut akan jauh lebih mudah terwujud, jika seseorang mempunyai tiga karakter utama, di antaranya yaitu: kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa ketika seseorang itu memiliki ilmu yang luas dan dalam, maka ia akan mudah untuk bersikap bijaksana. Lalu ketika ia bisa menahan atas godaan, maka itu dapat mendorong dirinya itu bersikap tulus. Sementara seseorang yang tidak keras kepala untuk mengakui perihal tafsir kebenaran dari sesama golongan/di luar golongannya, maka ia pun dapat memiliki keberanian dalam menyampaikan pemikirannya yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Melalui ketiga karakter utama tersebut, maka dapat di *break down* menjadi tiga syarat terpenuhinya sikap moderasi beragama, yaitu berilmu, berbudi, dan berhati-hati⁴⁷. Menurut hemat peneliti, hal tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama itu bukan meremehkan agama/tidak paham agama. Karena tingkatan untuk bisa bersikap moderat adalah dengan adanya keluasan ilmu agama yang dimilikinya.

4. Internalisasi Moderasi Beragama (Satu Titik Upaya Deradikalisasi)

Kajian internalisasi moderasi beragama ini dapat dirumuskan dalam banyak hal. Artinya, bagaimana ukuran, batasan, dan indikator yang

⁴⁶ Yusuf Qardhawi and Alwi Terj., *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*, ed. Muhammad Al-Baqir, 3rd ed. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), <https://books.google.co.id/books?>

⁴⁷ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 20–21.

digunakan untuk menentukan sebuah cara pandang, sikap, serta perilaku beragama tertentu dapat dianggap moderat ataupun anti-moderat. Berkaitan dengan ini, Kementerian Agama RI merumuskan empat indikator moderasi beragama yang dapat dinternalisasikan, yaitu (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Komitmen kebangsaan menjadi hal penting dalam indikator moderasi beragama, sebagaimana yang diungkapkan oleh mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin. Beliau menjelaskan, bahwa ketika menjalankan ajaran agama, itu sama halnya dengan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Adapun ketika menunaikan kewajiban sebagai warga negara, maka hal itu juga merupakan pengamalan ajaran agama. Lebih jauh lagi, melalui indikator ini dapat dipahami terkait kesetiaan seseorang terhadap dasar-dasar bangsa dan negara, khususnya tentang penerimaan Pancasila sebagai sebuah ideologi negara; sikapnya terhadap adanya ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme; menerima prinsip-prinsip berbangsa yang terdapat dalam Pancasila, Konstitusi UUD 1945, serta regulasi-regulasi di bawahnya.

Indikator yang ke dua adalah toleransi, yaitu sebuah sikap yang terbuka, lapang dada, sukarela, hormat, berpikir positif, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi menjadi sikap yang penting dalam mewujudkan kematangan demokrasi pada sistem pemerintahan Indonesia. Karena semakin tinggi sikap toleransi, maka suatu bangsa akan cenderung

demokratis, dan begitupun sebaliknya⁴⁸. Keselarasan tersebut menandakan, bahwa adanya kesamaan nilai yang dinjunjung antara toleransi dengan demokrasi, yaitu saling menghargai satu sama lain.

Indikator yang ke tiga adalah anti-kekerasan. Hal ini sebagai suatu ideologi yang ingin mengubah sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Kekerasan adalah suatu sikap dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mewujudkan perubahan dari keinginannya.

Indikator ke empat adalah akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini diperuntukkan untuk mengetahui seseorang dalam menerima praktik agama yang memiliki akomodasi dengan budaya lokal. Dalam beragama, orang yang moderat cenderung lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya⁴⁹. Dalam sebuah kaidah fiqih pun disebutkan “*al-Tsabit bil ‘Urf ka al-Tsabit bin-Nash*” (suatu hukum yang ditetapkan melalui ‘urf memiliki kedudukan yang sama sebagaimana hukum yang ditetapkan berdasarkan Alquran/hadis). Kaidah lainnya yaitu “*al-Adah Muhakkamah*” (adat bisa dijadikan sebagai sumber hukum). Bahkan ketika budaya tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, tidak sedikit para ulama yang mengislamisasikannya. Misalnya Sunan Kalijaga yang menggunakan

⁴⁸ Kementerian Agama, 43–44.

⁴⁹ Luh Riniti Rahayu and Putu Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 33–34, <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>.

wayang kulit dalam berdakwah. Beliau memasukkan nilai-nilai Islam dalam budaya wayang, yaitu dengan mengubah doa-doa, mantera-mantera, jampi-jampi yang biasanya berbahasa Jawa, kemudian diganti dengan bacaan dua kalimat syahadat⁵⁰. Hal ini menunjukkan, bahwa Islam sangat menghargai ragam budaya yang ada dalam suatu masyarakat.

Demikian itulah empat indikator moderasi beragama yang harus diupayakan untuk diinternalisasikan pada seluruh sektor kehidupan. Melalui hal tersebut dapat dijadikan sebagai satu titik keajaiban dalam mencegah adanya radikalisme yang dapat mengancam tatanan keharmonisan dalam kehidupan.

5. Menelisik Moderasi Beragama di Indonesia

Kajian moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dengan toleransi, hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang diterbitkan oleh Pustlitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), di mana toleransi menjadi indikator yang paling signifikan dalam menciptakan kerukunan dalam umat beragama. Sekalipun sejarah berdirinya Bangsa Indonesia itu adalah hasil penerimaan atas beragam perbedaan, namun masyarakat Indonesia masih memiliki permasalahan terkait konflik keagamaan yang cukup kompleks dan tinggi (sebagaimana data yang disampaikan dalam konteks penelitian). Sesungguhnya konflik-konflik tersebut tidak bisa menampilkan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, karena secara historis bangsa

⁵⁰ Amin, Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 99–100.

Indonesia telah mampu hidup harmonis selama berabad-abad. Bahkan sebelum menjadi negara Indonesia, ia telah menganut semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”.

Pada dasarnya, upaya peningkatan kerukunan antarumat beragama dan toleransi sudah sejak lama dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama RI. Pada tahun 1970-an misalnya, muncul sebuah konsep “*agree in disagreement*” (setuju dalam ketidaksetujuan), lalu diterjemahkan ke dalam Proyek Kerukunan Hidup antarumat Beragama. Konsep ini pertama kali dirumuskan oleh mantan Menteri Agama A. Mukti Ali, yang mana mengajak umat beragama untuk lebih memahami tentang keragaman dalam suatu bangsa⁵¹. Sehingga itu, kita boleh mempercayai agama yang diyakini adalah agama yang baik, namun harus bisa menghormati agama lain yang juga dianggap baik oleh penganutnya⁵². Dalam hal ini, pemerintah menaruh perhatian kepada kerukunan sebagai faktor penting bagi integrasi nasional dan terciptanya stabilitas dalam kesuksesan pembangunan.

Istilah kerukunan dalam konsep pluralisme itu sudah menjadi sorotan penting di Indonesia sejak tahun 1950-an, yang awalnya hanya sebagai kata interaktif dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya pada tahun 1967, Moh. Dahlan mengadakan musyawarah antarumat beragama, yang disebutnya sebagai “Kerukunan Umat Berama”. Berangkat dari sinilah, menteri agama saat itu (Mukti Ali) langsung mengembangkan gagasan

⁵¹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 80–82.

⁵² Munawaroh, “Gagasan Prof. Dr. Abdul Mukti Ali Tentang Pembangunan Kerukunan Beragama Di Indonesia” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 30, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53624/1/11150321000040_Munawaroh Br.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53624/1/11150321000040_Munawaroh_Br.pdf).

dari Moh. Dahlan. Hal inilah yang menjadikan Mukti Ali dikenal sebagai peletak pertama konsep dialog antaragama⁵³. Sehingga saat itu, dialog antaragama dianggap sebagai sebuah alat yang mampu mewujudkan kerukunan beragama.

Lebih jauh lagi, ada juga konsep Trilogi Kerukunan di Kementerian Agama guna mengupayakan lahirnya tiga kerukunan, yaitu kerukunan sesama umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Trilogi ini dirumuskan oleh Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara, yang dimaksudkan untuk menciptakan sikap toleran, saling pengertian, menghargai, menghargai intra dan antarumat beragama⁵⁴. Selain Trilogi Kerukunan, Alamsyah juga menggagas sebuah forum konsultasi dan komunikasi antarpemimpin agama untuk membahas perihal tanggungjawab bersama dan kerjasama antarwarga negara yang berbeda agama serta kerjasama dengan pemerintah. Forum tersebut bernama WMAUB (Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama)⁵⁵. Dengan demikian, menurut hemat peneliti, dari kedua hal yang digagas oleh Alamsyah itu saling berhubungan. Karena untuk mewujudkan Trilogi Kerukunan dapat dibentuk dari forum WMAUB.

Adapun di tahun 1990-an, muncul konsep “*the middle path*” (jalan tengah), lalu diterjemahkan ke dalam program-program terkait Kerukunan

⁵³ Ahmad Subakir, *Rule Model Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, ed. Limas Dodi, 1st ed. (Bandung: Cendekia Press, 2020), 15–16.

⁵⁴ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 86.

⁵⁵ Muhammad Anang Firdaus, “Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia,” *Kontekstualita* 29, no. 1 (2014): 62, <https://media.neliti.com/media/publications/publications/145717-ID-eksistensi-fkub-dalam-memelihara-kerukun.pdf>.

Umat Beragama (KUB). Sebagai buktinya, pada tahun 1993, Menteri Agama Tarmizi Taher mendirikan Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) di Yogyakarta, Medan dan Ambon. Lembaga ini bertujuan untuk melakukan kajian pemikiran keagamaan tentang hubungan harmonis antarumat beragama, serta dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dari hasil kajian tersebut. Tarmizi Taher menerbitkan sebuah buku dengan judul “*Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia (1997)*”. Buku tersebut hanya membahas moderasi beragama dalam konteks Islam. Sampai pada Kepemimpinan Menteri Agama Suryadharma Ali pun belum menggagas moderasi beragama sebagai visi utama. Dengan demikian, keberagamaan jalan tengah pada spirit ajaran agama yang moderat itu sudah lama menjadi sorotan penting bagi Kementerian Agama RI. Namun hal tersebut belum dirumuskan secara sistematis dan terstruktur sebagai suatu visi utama. Inilah yang membedakan dengan moderasi beragama yang digaungkan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dari tahun 2014⁵⁶. Pada kepemimpinan Lukman Hakim inilah, moderasi beragama dirumuskan sedemikian rupa dan diabadikan dalam sebuah buku moderasi beragama oleh Kemenag RI.

Sosialisasi moderasi beragama secara aktif dilakukan sejak Lukman Hakim Syaifuddin kembali menjabat sebagai Menteri Agama, tepatnya di masa Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla. Pada masa jabatannya, Lukman merumuskan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku

⁵⁶ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 86.

dengan selalu mengambil jalan tengah, adil, tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktik beragama. Berawal dari situlah, Kementerian Agama mengupayakan moderasi beragama dapat menjadi cara pandang pemerintah dalam merencanakan pembangunan nasional, dan dalam membangun sumber daya manusia. Terlebih lagi, beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia sesuai dengan masyarakatnya yang majemuk.

Mengapa harus ada moderasi beragama di Indonesia? Karena negara Indonesia bukan negara agama, tetapi semua aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara selalu berhubungan dengan nilai-nilai agama. Model beragama secara moderat ini telah lama dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia, dan kini harus lebih diperjelas serta ditekankan kembali pada era modern ini⁵⁷. Pemerintah, khususnya Kementerian Agama berusaha menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat Indonesia untuk terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab, sebagaimana dalam falsafah Pancasila.

Penyeimbangan antara pengetahuan dengan agama yang dilakukan oleh pemerintah itu dimaksudkan untuk menguatkan komitmen kebangsaan, bukan yang menggrogotinya. Sehingga nilai-nilai yang diinternalisasikan itu harus bersifat inklusif, toleran, damai, anti-kekerasan, menerima perbedaan, serta saling menghargai keagamaan. Hal ini sebagaimana yang terkandung dalam moderasi beragama, yaitu kembali pada nilai dasar agama untuk menjunjung tinggi martabat

⁵⁷ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 326, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

kemanusiaan. Moderasi beragama memiliki prinsip-prinsip seperti: seimbang, sederhana, santun, dan bersaudara. Substansi ini pun telah dipraktikkan sejak lama oleh masyarakat Indonesia, yang berfungsi sebagai cara dalam menghadapi keragaman.

Konsep moderasi beragama tidak hanya digaungkan oleh Lukman melalui pidatonya, melainkan juga ke dalam berbagai programnya, dialog intens kaum agamawan, budayawan, akademisi, dan milenial, sehingga tercipta kehidupan yang harmoni. Misalnya pada tahun 2018, Kementerian Agama mengadakan sarasehan agamawan dan budayawan di Yogyakarta untuk memoderasi kepentingan pengembangan agama dan budaya. Pertemuan tersebut menghasilkan “Permufakatan Yogyakarta”, hal ini terkait seruan untuk tidak memisahkan antara kehidupan beragama, berbudaya, dan beragama. Lebih jauh lagi, di akhir tahun 2018, Lukman mengadakan dialog antariman dan antargenerasi di Ancol, Jakarta. Pertemuan tersebut dihadiri lebih dari lima puluh agamawan, budayawan, akademisi, milenial, dan media sosial. Dari sini dihasilkan dokumen “Risalah Jakarta tentang Kehidupan Beragama di Indonesia”, yang sebagian besar isinya memperkuat argumen tentang pentingnya penguatan moderasi beragama⁵⁸. Berawal dari semangat dan ruh Risalah Jakarta inilah terdapat kesepakatan untuk diterjemahkan ke dalam program Kementerian Agama di tahun 2019, menginternalisasi nilai-nilai esensial agama, namun di sisi lain juga menjaga kerukunan dan harmoni umat beragama.

⁵⁸ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 111–14.

Lebih jauh lagi, tahun 2019 juga dianggap sebagai puncak moderasi beragama. Dalam Rakernas Kementerian Agama yang berlangsung pada tanggal 23-25 Januari 2019 di Jakarta, Lukman menyampaikan pidato pengarahan yang berjudul: “Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019”. Dalam pidatonya tersebut, beliau menyampaikan tiga hal utama, yaitu moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasi data⁵⁹. Selanjutnya, beliau mendeklarasikan 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Hal ini sejalan dengan penetapan PBB yang menobatkan 2019 sebagai “*The International Year of Moderation*”⁶⁰. Dengan demikian, moderasi beragama secara resmi lahir pada tahun 2019 dengan wajah yang lebih terstruktur.

Adapun cita-cita yang ingin dicapai dalam moderasi beragama adalah adanya kebersamaan dan pelayanan umat yang sempurna. Harapan tersebut tidaklah mudah untuk dicapai, terutama di zaman modern sekarang ini. Sehingga itu diperlukan integrasi data agama dan keagamaan yang dimiliki oleh Kementerian Agama RI. Berawal dari kejadian tersebut, sosialisasi moderasi beragama semakin digaungkan. Bahkan diupayakan untuk masuk ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024⁶¹. Hal tersebut pun dapat kita rasakan di tahun ini, bahwa kajian moderasi beragama telah diupayakan dalam pendidikan formal dan non-formal, kemasyarakatan, keagamaan serta seluruh sektor kehidupan.

⁵⁹ Kementerian Agama, 117.

⁶⁰ Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” 326.

⁶¹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 118.

B. Potret Pengajian Muslimat NU dalam Wajah Baru

1. Hakikat Pengajian (Sebuah Pencerahan Agama)

Secara bahasa, istilah pengajian berasal dari kata “kaji”, yang berarti pelajaran (misalnya agama), penyelidikan terhadap sesuatu. Sehingga kata tersebut memiliki awalan pe- dan akhiran -an. Sedangkan definisi pengajian secara istilah terdapat beragam pendapat. Misalnya berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengajian mempunyai dua makna, yaitu pengajaran (agama Islam) dan pembacaan Alquran⁶². Kemudian Muhzakhir mengatakan, bahwa pengajian adalah sebuah sebutan umum yang digunakan untuk menyebut semua aktivitas belajar dan mengajar agama⁶³. Sedangkan Abdul Karim Zaidan mengartikan pengajian sebagai sebuah forum yang sengaja didatangi oleh orang-orang tertentu untuk mendengarkan materi pengajian⁶⁴.

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah/pun metode dakwah. Selain itu, pengajian adalah unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sudjoko Prasodjo berikut ini:

“Pengajian adalah bentuk pengajaran kyai kepada para santri. Sedangkan ngaji adalah wahana untuk mendapatkan ilmu. Sehingga pengajian merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendapatkan suatu ilmu/pun pencerahan”⁶⁵.

⁶² KBBI Online, <https://kbbi.my.id>.

⁶³ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*, ed. Hairus Salim, 2nd ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 3.

⁶⁴ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, 2nd ed. (Jakarta: Media Dakwah, 1984), 270.

⁶⁵ Agus Setiawan, “Upaya Peningkatan Dakwah Melalui Pengajian Di Masjid Nurul Huda Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur” (IAIN Metro, 2019), 19–20, <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1018/>.

Melalui berbagai penjelasan tentang definisi pengajian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok manusia (kyai dan santri) untuk mendapatkan ilmu agama. Sehingga diharapkan dapat membentuk lulusan santri yang berpengetahuan luas, taat kepada Tuhan, dan berakhlakul karimah.

2. Intensitas Pengajian dalam Menyemai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Dalam pelaksanaan pengajian, maka perlu adanya penentuan tujuan pengajian yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi objeknya (sasaran jama'ah), sehingga prosesnya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tujuan pengajian juga merupakan dakwah, sebab pengajian adalah metode yang digunakan untuk menyiarkan ajaran Islam. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya menjadikan umat Islam yang taat beribadah kepada Allah Swt., mengingatkan perihal bekal sebelum meninggal untuk kehidupan akhirat, dan menegakkan semangat Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah⁶⁶.

Adapun tujuan pengajian yang disampaikan oleh Alquran adalah sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”, (QS. Al-'Imran [3]: 104).

⁶⁶ Asep Muhyidin dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 123.

Melalui ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pengajian adalah untuk menuntun seseorang menuju ke jalan Allah Swt. Sehingga di sinilah intensitas pengajian itu hadir dalam mendorong manusia untuk selalu berbuat baik (*ma'ruf*) dan menjauhi yang dilarang (*munkar*). Hal ini semata dilakukan untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁶⁷. Dengan kata lain, tujuan pengajian pada dasarnya adalah membawa kebaikan, bukan keburukan. Namun hal itu bisa saja terjadi ketika diperankan secara eksklusif.

3. Meninjau Keberhasilan Melalui Unsur-unsur Pengajian

Perumusan unsur-unsur yang dilakukan secara baik memiliki kemungkinan terhadap keberhasilan suatu pengajian, sehingga itulah penting untuk diperhatikan. Berikut ini adalah unsur-unsurnya:

a. *Da'i* (Pelaku Pengajian)

Makna *da'i* menurut Nasaruddin Lathief merupakan seorang muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai tugas amaliah utama bagi ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberikan pengajaran serta pelajaran agama Islam. Untuk menjadi seorang *da'i* itu ada beberapa hal yang diperhatikan, yaitu: mengetahui dan memahami cara menyampaikan pengajian (dakwah) tentang Allah Swt, alam semesta, dan kehidupan; cara memberikan solusi atas berbagai masalah yang

⁶⁷ Choirunnisa, "Komunikasi Dalam Pengajian Ar-Ruhul Jadid Jaticepaka Pondok Gede" (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 30.

terjadi; mempersiapkan metode yang paling tepat, sehingga tidak ada salah tangkap/tafsir bagi para jama'ah⁶⁸.

b. *Mad'u* (Mitra Pengajian)

Mad'u merupakan mitra/objek/sasaran/penerima pengajian, baik individu/pun kelompok, manusia beragama/pun tidak. Secara umum, Alquran telah mengklasifikasikan *mad'u* menjadi tiga macam, yaitu: mukmin, kafir dan munafik⁶⁹. Dari klasifikasi tersebut, maka kelompok mukmin terbagi lagi menjadi tiga macam, yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan, *sabiqun bilkhairat*. Kafir terbagi menjadi dua, yaitu: kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. Dengan demikian, *mad'u* memiliki banyak kelompok yang harus diperhatikan, karena inilah yang akan menjadi dasar dalam perumusan tujuan, materi, media, metode dan efek pengajian⁷⁰.

c. *Maddah* (Materi Pengajian)

Maddah adalah materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. secara umum, *maddzah* terdiri dari empat bahasan utama, yaitu:

- 1) Akidah yaitu yang akan membahas tentang keimanan. Disinilah moral seseorang dapat terbentuk. Sehingga itu, materi akidah menjadi yang utama dalam pengajian⁷¹.

⁶⁸ Muhammad Munir and Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2006), 22.

⁶⁹ “Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”, (QS. *al-Baqarah* [02]: 20).

⁷⁰ Munir and Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 23.

⁷¹ Munir and Ilaihi, 24.

- 2) *Syari'ah* merupakan sebuah materi yang sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Dalam hal ini mencakup hak-hak umat Muslim dan non-Muslim, kemaslahatan sosial dan moral. Materi ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang benar dan kejadian secara cermat terhadap dalil-dalil dalam menyikapi setiap persoalan yang ada. Selain itu, materinya juga harus mampu memberikan penjelasan tentang hukum yang bersifat wajib, Sunnah, mubah, makruh, dan haram⁷².
- 3) *Mu'amalah* merupakan sesuatu yang lebih banyak diperhatikan dari pada ibadah. *Mu'amalah* yang dimaksud adalah hubungan dengan Allah Swt. dalam rangka taat kepada-Nya. Sehingga itu, ia jauh lebih luas dari pada ibadah⁷³.
- 4) Akhlak merupakan pembahasan yang berkaitan dengan masalah tabiat yang mempengaruhi perilaku manusia. Maka ajaran akhlak ini meliputi kualitas perbuatan manusia/pun sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Kemudian membahas tentang norma-norma mulia yang harus tercermin dalam setiap perbuatan manusia, etika yang harus dipraktikkan dalam perbuatan sehari-hari⁷⁴.

⁷² Munir and Ilaihi, 26–27.

⁷³ Munir and Ilaihi, 27–28.

⁷⁴ Munir and Ilaihi, 28–29.

d. *Wasilah* (Media Pengajian)

Wasilah merupakan media/alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pengajian. Media ini terbagi menjadi lima macam, yaitu⁷⁵:

- 1) Lisan, yaitu media yang paling sederhana, karena hanya menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, yaitu media yang melalui tulisan, buku majalah, jurnal, koran, dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan, yaitu media yang berbentuk gambar, foto, lukisan, karikatur, dan lain sebagainya.
- 4) Audiovisual, yaitu sebuah media yang berbentuk tulisan dan visual. Misalnya, TV, film *slide*, OHP, internet, dan lain sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu media yang berupa perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan dingatkan oleh *mad'u*.

e. *Thariqah* (Metode Pengajian)

Adapun metode pengajian menurut Alquran itu dapat dilihat pada surat *an-Nahl* ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِآلَتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,” (QS. *an-Nahl* [16]: 125).

⁷⁵ Munir and Ilaihi, 32.

Berdasarkan ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode pengajian ada tiga macam, yaitu: *bi al-Hikmah* (melakukan pengajian dengan cara memperhatikan situasi dan kondisi *mad'u*-nya), *mau'izatul hasanah* (memberikan nasihat), dan *mujadalah Billati Hiya Ahsan* (*sharing* ilmu dan menolak dengan cara yang baik)⁷⁶.

f. *Atsar* (Efek Pengajian)

Atsar merupakan efek/umpan balik/*feed back* dari adanya proses pengajian. Hal ini sangat penting diperhatikan bagi seorang *da'i*, karena inilah yang akan menjadi pedoman dasar keberhasilan sebuah pengajian, dakwah dan materi penyampaian selanjutnya. Evaluasi terhadap *atsar* ini harus dilakukan secara kritis dan komprehensif, sehingga hasilnya juga konkrit⁷⁷.

4. Wajah Islam Moderat: Distingtif Pengajian Muslimat NU

Jenis dan bentuk pengajian itu banyak, namun pengajian Muslimat NU memiliki distingtif/keunikan tersendiri yang berbeda dengan pengajian yang lainnya. Perbedaan itu terdapat pada adanya dzikir bersama yang dilakukan di awal pengajian, lalu dilanjutkan dengan *mauidzah hasanah*⁷⁸. Dzikir di sini dimaksudkan untuk mendorong para jama'ah untuk menata niat *lillahi ta'ala* agar lebih dekat dengan-Nya.

⁷⁶ Munir and Ilaihi, 33–34.

⁷⁷ Munir and Ilaihi, 34–35.

⁷⁸ Anty Husnawati and Kendi Setiawan, "Perbedaan Pengajian Muslimat NU Dengan Majelis Taklim Lain," NU Online, 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/108314/perbedaan-pengajian-muslimat-nu-dengan-majelis-taklim-lain>.

Adapun perihal distingtif pengajian Muslimat dengan pengajian yang lainnya, yang dalam hal ini berkonteks pada upaya mewujudkan moderasi beragama, Muslimat NU telah berusaha merumuskannya dengan baik. Misalnya pada adanya webinar bertema “Standarisasi Majelis Taklim dan Daiyah Penceramah” diselenggarakan oleh Himpunan Daiyah dan Majelis Taklim (HIDMAT) NU secara virtual pada tanggal 06 Oktober 2020. Dalam webinar tersebut, Ibu Hj. Khofifah menyatakan pentingnya memperhatikan narasi yang muncul di media sosial, mengingat narasi yang berkembang saat ini adalah Islam eksklusif. Padahal banyak ulama yang menyuarakan dan mengembangkan Islam inklusif. Standarisasi pengajian (majelis taklim) tersebut dilakukan dengan pendataan jumlah majelis taklim per-cabang dan wilayah. Di mana dalam setiap majelis taklim sekurang-kurangnya terdapat lima belas jama’ah, hal ini sesuai dengan KMA No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim⁷⁹. Dari sini dapat terlihat, bahwa substansi pembahasan pada pengajian Muslimat NU selalu diupayakan untuk lebih moderat, dan inilah yang juga menjadi ciri khusus yang dimiliki oleh Muslimat NU.

5. Eksistensi Pengajian Muslimat NU dalam Dakwah Moderasi Beragama

Mengulas eksistensi pengajian Muslimat NU dalam menyiarkan moderasi beragama bukanlah sesuatu yang baru, namun hal ini kembali dipertanyakan akibat munculnya berbagai problem terkait keberagamaan.

⁷⁹ “Webinar Standarisasi Majelis Taklim Dan Da’iyah Muslimat NU,” Muslimat NU, 2020, <http://muslimatnu.or.id/berita/webminar-standarisasi-majelis-taklim-dan-daiyah/>.

Karena kelompok/organisasi keagamaan ikut serta menjadi penyumbang kasus pelanggaran KBB dengan jumlah yang cukup besar, sebagaimana yang telah disampaikan dalam pendahuluan tesis ini. Lebih jauh, dakwah di era milenial memiliki tantangan dan peluang baru atas berkembangnya IPTEK. Hal ini tidak bisa dipungkiri, ketika media sosial jauh lebih mampu mempengaruhi pemikiran manusia modern. Sehingga di sinilah, peran dakwah harus mampu menyesuaikan diri dengan baik, seperti memanfaatkan sosial media sebagai metodenya. Tantangan tersebut juga bisa berubah menjadi sebuah peluang, karena siapapun dapat mendengarkan dakwah yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat dalam mengaksesnya.

Pemikiran-pemikiran tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Wali Songo dalam dakwahnya. Di mana mereka juga menggunakan seni sebagai metodenya, seperti wayang, teater, dan sastra. Sehingga seperti inilah yang harus dilakukan oleh para ahli dakwah, yaitu mengikuti perkembangan zaman yang ada. Apabila tidak demikian, maka masyarakat akan cenderung meninggalkan/*unrespect* terhadap dakwah⁸⁰. Alur berpikir semacam itulah yang kemudian menimbulkan pertanyaan, “Bagaimana eskistensi pengajian Muslimat NU dalam dakwah moderasi beragama?” Dari pertanyaan tersebut, maka ada dua hal yang harus dipahami. *Pertama*, eksistensi pengajian, dan yang *kedua* yaitu eksistensi pengajian Muslimat NU dalam mendukung moderasi beragama.

⁸⁰ Muslimin Ritonga, “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial,” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 3, no. 1 (2019): 74–75, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/4263/2605>.

Eksistensi pengajian dapat terlihat pada perannya yang tidak hanya sebagai media dakwah, namun juga sebagai sebuah forum pembelajaran yang memberikan pengetahuan agama Islam bagi setiap Muslim yang membutuhkannya. Selanjutnya, ikatan emosional antar jamaah pengajian lebih kuat dibandingkan dengan forum lainnya. Selain itu, dalam pengajian juga tidak ada pembedaan profesi/pun starata sosial⁸¹. Pengajian (majelis taklim) merupakan media yang tepat untuk mengajarkan Islam secara damai dan komprehensif, apabila dilakukan peningkatan keberadaan dan perannya dalam kehidupan saat ini⁸². Misalnya saja pengajian Muslimat NU, di mana landasannya menggunakan Aswaja yang diterapkan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, baik dasar-dasar amal keagamaan/pun kemasyarakatan. Pada dimensi keagamaan, pemahaman didasarkan pada Alquran, hadits, *ijma'* dan *qiyas*. Sedangkan pada dimensi kemasyarakatan, NU berusaha untuk menumbuhkan sikap *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (lurus), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang) dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan).

Dari ciri-ciri sikap tersebut diharapkan dapat membentuk individu dan organisasi yang menjunjung tinggi sikap serta sifat keikhlasan dalam berkhidmat dan berjuang; menegakkan kejujuran; setia pada agama, bangsa, dan negara; menjunjung tinggi nilai amal, kerja, dan prestasi sebagai ibadah kepada-Nya; menghargai ilmu pengetahuan beserta para ahlinya; menerima perubahan-perubahan yang mengarah pada

⁸¹ Muh. Hafidz, "Majlis Ta'lim: Institution for Strengthening Islamic Moderation," *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 1, no. 2 (2020): 177, <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i2.18>.

⁸² Hafidz, 167–68.

kemaslahatan umum; ikut serta dalam mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakat; dan menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara⁸³. Dengan demikian, organisasi *Nahdlatul Ulama'* telah memiliki bangunan visi dan misi yang bersifat moderat.

Pentingnya menegakkan prinsip moderasi dalam berdakwah, terutama bagi Muslimat NU ini sebagaimana disampaikan oleh Wakil Rektor III Ilmu Alquran Jakarta (Ibu Hj. Romlah Widayati) dalam diskusi virtual tematik ketiga yang berjudul “Peran Perempuan dalam Perspektif Alquran”. Pada diskusi tersebut, Ibu Romlah menyatakan bahwa, “Wacana ini tentang moderat telah disebutkan dalam surat *al-Baqarah* ayat 143. Ini sangat menguatkan kita bahwa Islam yang harus kita sosialisasikan adalah umat yang ada di tengah-tengah”. Lebih lanjut menurutnya, Islam moderat terdiri dari beberapa prinsip, yaitu: *al-Rabbaniyah, al-Waq'iyah, Syumuliyah, al-Insaniyah, al-Wasathiyyah, al-Ilmiah, al-Mujadalah, al-Akhlaqiyah, al-Akhrajiyah, al-Tathawuruiyyah*⁸⁴.

Upaya untuk menguatkan moderasi beragama dalam dakwah juga diungkapkan oleh mantan Menteri Agama, Fachrul Razi. Menurutnya, Muslimat NU harus mempertajam strategi komunikasi dalam menjawab tantangan milenial saat ini, yaitu dengan cara membuat konten-konten yang menarik, mudah dipahami dan jauh dari kebiasaan makna. Terlebih

⁸³ Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid 1*, ed. Muhammad Ali Fakhri, 1st ed. (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 21–22.

⁸⁴ Azzah, “Prinsip Moderasi Menjadi Hal Penting Dalam Berdakwah,” Muslimat NU, 2020, <http://muslimatnu.or.id/berita/prinsip-moderasi-menjadi-hal-penting-dalam-berdakwah/>.

lagi, kaum milenial lebih banyak menggunakan media sosial sebagai tempat belajar ilmu agama, ini berarti telah terjadi peralihan dari yang awalnya belajar kepada kiai/ustadz menjadi kepada internet⁸⁵. Hasil survei Wahid Foundation juga menunjukkan, bahwa presentase umat Muslim dalam memahami ajaran agama melalui ceramah di televisi itu mencapai 28,6%. Sementara yang belajar agama melalui pengajian di masjid tercatat sebesar 24,6%, dan yang dari kiai/ustadz mencapai 18,0%. Presentase tersebut menjadikan virus radikalisme dan intoleransi semakin rentan terjadi. Mengapa demikian? Karena materi/narasi yang disajikan dalam kajian praktis itu lebih bersifat tekstual dan literal⁸⁶.

Dalam mewujudkan eksistensi pengajian Muslimat NU sebagai sebuah media dakwah moderasi beragama itu ada beberapa hal yang harus dilakukan. *Pertama*, mengundang tokoh Islam moderat yang mempunyai pandangan Islam moderat. Hal ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada umat Islam terkait moderasi beragama. *Kedua*, meningkatkan pemikiran Islam moderat melalui *mauidzah hasanah* yang diselenggarakan secara rutin.

Adapun tema-tema yang dapat menjadi bahasan Islam moderat yaitu: aswaja; pentingnya aspek nalar; menghindari *takfir*; pentingnya madzhab, *mujahadah*, *riyadlah*, *akhlakul karimah*, Islam dan budaya lokal, Islam dengan budaya modern, serta dakwah yang lebih bersahabat. *Ketiga*,

⁸⁵ “Kemenag Berharap Muslimat NU Memahami Generasi Milenial Dari Paham Ekstrimisme Melalui Literasi Digital,” Muslimat NU, 2020, <http://muslimatnu.or.id/berita/kemenag-berharap-muslimat-nu-memahami-generasi-milenial-dari-paham-ekstrimisme-melalui-literasi-digital/>.

⁸⁶ Muhammad Aziz Hakim, *Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi Dan Kontribusi Untuk NKRI*, ed. Saiful Mustofa, 1st ed. (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), 60.

membentuk pengajian (majelis taklim) menjadi gerakan masif. Artinya, pemahaman terkait moderasi beragama yang baik harus dimiliki oleh seluruh jama'ah pengajian Muslimat NU, karena mereka yang akan menyiarkan moderasi beragama kepada masyarakat luas⁸⁷. Melalui sederet penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa ketika pengajian Muslimat NU menjadi gerakan masif yang selalu mengkaji dan menegakkan moderasi beragama, maka cita-cita Bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat Indonesia moderat dapat mencapai titik terang. Demikian sebaliknya, ketika Muslimat NU tidak mampu melakukan perubahan-perubahan sesuai yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat menjadi lubang kehancuran/meningkatnya sikap beragama yang ekstrem.

C. Membumikan Nilai melalui Proses Internalisasi

1. Definisi Internalisasi Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, kata internalisasi memiliki tiga makna, yaitu: (1) Sebagai sebuah penghayatan, yang berarti proses falsafah negara yang mendalam serta berlangsung melalui penyuluhan, penataran, dan lain sebagainya; (2) Secara politik, internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin/nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku; (3) Secara psikologi, internalisasi dimaknai sebagai penerimaan ide dari luar diri

⁸⁷ Hafidz, "Majlis Ta'lim: Institution for Strengthening Islamic Moderation," 173–75.

sebagai bagian dari dirinya.⁸⁸. Sedangkan menurut hemat peneliti, internalisasi adalah sebuah proses penerimaan, penanaman, dan penghayatan nilai untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai bentuk kepribadian diri.

Pada definisi yang lain, internalisasi dimaknai sebagai sebuah penyatuan sikap dalam individu, atau penyesuaian nilai, keyakinan dan aturan baru pada diri individu⁸⁹. Sehingga dari sini dapat dipahami, bahwa internalisasi adalah suatu proses penanaman/penerimaan nilai dalam diri yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang nantinya akan menjadi karakter pribadi.

Adapun definisi menurut para ahli pun beragam, seperti Sigmund Freud yang menyatakan bahwa internalisasi merupakan penyatuan/penggabungan sikap, standar tingkah laku dan karakter yang ada di dalam pribadi seseorang. Sehingga itu, kepribadian dipengaruhi oleh internalisasi nilai dan sikap parenting orang tua. Kemudian menurut Scott, internalisasi itu melibatkan ide/konsep oleh suatu kepribadian yang bersifat eksternal, lalu bergerak dari kepribadian individu yang lainnya, yang kemudian diterima oleh individu tersebut sebagai norma yang diyakini dan dijadikan sebagai pandangan dalam bertindak⁹⁰. Lebih lanjut Mulyasa menjelaskan bahwa internalisasi adalah sebuah upaya menghayati dan mendalami nilai, sehingga dapat tertanam dalam diri

⁸⁸ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

⁸⁹ Rahmat Mulyana, *Mengartikakulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

⁹⁰ Nur Silva Nabila, “Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan NU Dan Muhammadiyah (Studi Di SMA Daruttaqwa Dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik)” (Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 22–23, [http://digilib.uinsby.ac.id/50171/2/Nur Silva Nabila_F02318101.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/50171/2/Nur%20Silva%20Nabila_F02318101.pdf).

setiap manusia⁹¹. Dengan demikian, internalisasi adalah sebuah proses penanaman nilai ke dalam diri pribadi melalui serangkaian bimbingan, binaan, dan sebagainya, sehingga dapat menyatu dalam kepribadiannya serta terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari.

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin, terdapat tiga tahapan penting yang harus dilakukan selama pembinaan dan pembimbingan dalam mewujudkan hasil internalisasi nilai, antara lain yaitu:

- a. Transformasi nilai, yaitu suatu proses untuk menginformasikan adanya nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Dalam hal ini telah terjadi komunikasi verbal antara pemberi dan penerima.
- b. Transaksi nilai, yaitu suatu proses yang melibatkan komunikasi dua arah dan bersifat timbal balik.
- c. Transinternalisasi nilai, yaitu suatu proses yang jauh lebih dalam dari pada transaksi. Karena dalam hal ini terjadi adanya komunikasi mental dan kepribadian, disamping juga komunikasi verbal.

Dengan ini dapat ditekankan kembali, bahwa internalisasi adalah sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan pribadi seseorang yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respons yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia⁹².

⁹¹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 167.

⁹² Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, ed. Susanto, *Darussalam Publishing*, 1st ed. (Yogyakarta: FTK Ar-Raniry Press, 2017), 35; Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

Lebih dari itu, ada juga tahapan internalisasi nilai menurut David R Krathwohl dalam bukunya Soedijarto, sebagaimana dalam penjelasan berikut ini:

- a. Menyimak (*receiving*), pada tahap menyimak ini nilai-nilai yang akan diinternalisasikan belum terbentuk, karena masih dalam proses penerimaan dan pencarian nilai. Sehingga pada tahap inilah, seseorang akan terbuka untuk menerima rangsangan yang berupa kesadaran, keinginan menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut.
- b. Menanggapi (*responding*), pada tahap ini, seseorang sudah mulai menanggapi dan merespon terkait nilai-nilai yang berkembang di luar. Tanggapan tersebut diberikan terhadap rangsangan afektif melalui pemenuhan, keaktifan dalam memberikan perhatian dan kepuasan dalam menanggapi.
- c. Memberi nilai (*valuing*), dalam memasuki tahap ini, seseorang mulai bisa memberikan penilaian terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya sendiri. Misalnya, dengan penuh kepercayaan dia menerima nilai tersebut dan berkomitmen untuk mempertahankannya.
- d. Mengorganisasikan nilai (*organization*), dalam tahap ini seseorang telah menetapkan kedudukan atau hubungan antara satu nilai dengan nilai yang lainnya.
- e. Penyaturagaan nilai-nilai, yang mana di dalamnya terdapat dua proses, yaitu: generalisasi dan karakterisasi. Generalisasi nilai dimaksudkan untuk memberikan landasan keputusan dalam melihat dan memandang

suatu masalah yang dihadapi. Sedangkan karakterisasi nilai dimaknai dengan suatu proses pengkarakteran nilai tersebut dalam diri sendiri⁹³.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa dalam mewujudkan karakter dalam diri seseorang melalui internalisasi nilai itu membutuhkan beberapa tahapan yang harus ditempuh dengan baik. Sekalipun ada perbedaan istilah dan jumlah tahapan internalisasi nilai yang digunakan oleh para pakar, namun memiliki ujung/maksud yang sama, yaitu menjadikan nilai-nilai yang diinternalisasikan dapat tumbuh dan berkembang menjadi karakter dalam diri.

3. Pendekatan Internalisasi Nilai

Dalam tahapan internalisasi nilai, terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan selama proses dan tahapan tersebut berlangsung. Di antaranya yaitu:

- a. Pendekatan pengalaman, artinya dalam proses internalisasi nilai seseorang akan diberikan kesempatan secara langsung untuk mengalami pengalaman nilai-nilai tersebut secara individu ataupun kelompok.
- b. Pendekatan pembiasaan, artinya dalam proses internalisasi nilai seseorang akan diberikan suatu kondisi yang membuatnya terbiasa untuk mengimplementasikan ajaran nilai-nilai yang universal, baik secara individu ataupun kelompok.

⁹³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, 4th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 145–46.

- c. Pendekatan emosional, artinya dalam proses internalisasi nilai terjadi suatu usaha untuk memunculkan emosional seseorang dalam menyikapi nilai-nilai yang universal dan dapat merasakan antara yang benar ataupun yang salah.
- d. Pendekatan rasional, artinya menggunakan akal dalam memahami dan menerima kebenaran dari setiap nilai-nilai yang diinternalisasikan.
- e. Pendekatan fungsional, artinya dalam mengginternalisasikan nilai itu harus memperhatikan unsur manfaat dari suatu nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pendekatan keteladanan, dalam hal ini bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Keteladanan secara langsung dapat dilakukan melalui penciptaan sikap/pun perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Sedangkan keteladanan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan memberikan cerita terkait kisah keteladanan⁹⁴.

4. Nilai Ilahiyah dan Insaniyah: Wujud Internalisasi Nilai

Secara umum, terdapat dua nilai yang seharusnya diinternalisasikan dalam diri seseorang, yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersifat vertikal, artinya ia yang mengatur tentang hubungan manusia (hamba) dengan tuhan. Sedangkan nilai insaniyah adalah yang bersifat horizontal, yang berkaitan tentang hubungan antara

⁹⁴ Ikhsan Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas" (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), 22–23.

manusia dengan sesamanya. Berikut adalah nilai-nilai yang perlu dinternalisasikan, yaitu:

a. Nilai-nilai Tentang Hakikat Manusia

Nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah yang berkaitan tentang kedudukan dan fungsi manusia di muka bumi ini, yaitu sebagai seorang makhluk yang paling sempurna dan bertugas sebagai khalifah. Adapun nilai-nilainya meliputi: manusia terdiri dari ruh dan jasad, manusia sebagai seorang hamba, khalifah, makhluk yang mulia, makhluk individu, dan manusia yang memiliki tanggung jawab pribadi.

b. Nilai-nilai Tentang Tujuan Hidup Manusia di Dunia

Tujuan hidup manusia di dunia untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya sebelum nanti dipertanggungjawabkan di akhirat. Sehingga itu, nilai yang terpenting adalah perihal *ma'rifatullah* dan takwa kepada Allah Swt.

c. Nilai-nilai yang Terpuji

Menurut Abdullah Darraz yang dikutip oleh Idris, nilai terpuji ini dibagi menjadi lima nilai, yaitu: nilai akhlak individu, nilai akhlak dalam keluarga, nilai akhlak sosial, nilai akhlak dalam negara, dan nilai akhlak agama⁹⁵. Berikut penjelasannya:

1) Nilai Akhlak Individu

Nilai akhlak yang perlu ada dalam diri pribadi adalah meliputi: kesucian jiwa, menjaga diri, menguasai nafsu, menahan

⁹⁵ Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, 35–36.

amarah, menahan seks sebelum menikah, tidak berprasangka buruk, bersikap sabar dan ikhlas, sederhana, beramal saleh, berlomba-lomba dalam kebaikan, dan lain sebagainya. Adapun nilai-nilai yang buruk yang harus dihindari yaitu: melakukan bunuh diri, berbohong, nifak, menipu, berlebihan, memanipulasi, sombong, dan sebagainya.

2) Nilai Akhlak dalam Keluarga

Nilai-nilai akhlak dalam keluarga ini meliputi empat hal, yaitu: (1) Kewajiban orang tua dan anak, seperti berbakti pada kedua orang tua, menjaga anak, memberikan pendidikan terbaik untuk anak; (2) Kewajiban suami istri, seperti memahami perihal perkawinan, membina rumah tangga yang *sakinah mawadah wa rahmah*, talak; (3) Kewajiban terkait hubungan dengan kerabat/sanak saudara; (4) Warisan yang meliputi hak-hak ahli waris.

3) Nilai Akhlak Sosial

Nilai akhlak sosial yang dianjurkan meliputi: menjaga amanah, menepati janji, jujur dalam bersaksi, pemaaf, toleransi, penyayang, sopan santun, dermawan, membagikan ilmu, menjaga etika dengan baik, dan seterusnya. Adapun nilai akhlak sosial yang dilarang yaitu: mencuri, menipu, memakan harta anak yatim, berkhianat, saksi palsu, serakah, berbuat asusila, dan lain-lain.

4) Nilai Akhlak dalam Negara

Nilai akhlak dalam negara yang perlu dimiliki yaitu: menjaga ketentraman, menegakkan keadilan, musyawarah untuk mufakat, menjaga kaum minoritas, dan lain sebagainya. Sementara nilai akhlak dengan luar negeri yaitu: menegakkan perdamaian, bersikap baik, tidak menimbulkan kebencian, mematuhi peraturan hukum negara, dan lain-lain.

5) Nilai Akhlak Agama

Nilai ini meliputi tentang iman kepada Tuhan, bertakwa kepada Tuhan, memikirkan ayat-ayat-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, tidak putus atas rahmat-Nya, dan lain sebagainya⁹⁶. Inilah nilai-nilai yang harus dimiliki dalam menjalankan agama.

D. Menalar Fenomena Perempuan dan Radikalisme

1. Radikalisme dalam Berbagai Perspektif

Kata radikal berasal dari Bahasa Latin, yaitu *radix* yang berarti akar, sehingga radikal itu berarti mengakar/sampai pada akar-akarnya⁹⁷. Dalam Bahasa Inggris, kata *radical* berarti ekstrem, fanatik. Sedangkan makna radikalisme menurut KBBI edisi keempat memiliki tiga pengertian, yaitu: (1) Suatu paham/aliran yang radikal dalam politik; (2) paham yang menginginkan adanya perubahan/pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan/drastis; dan (3) sikap ekstrem dalam aliran politik⁹⁸. Adapun hemat peneliti tentang radikalisme berdasarkan tiga sudut pandang

⁹⁶ Idris, 37–38.

⁹⁷ Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme & Terorisme*, 1st ed. (Depok: SIRAJA, 2017), 3.

⁹⁸ Nuria Reny Hariyati and Hespi Septiana, *Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*, ed. Anas Ahmadi, 1st ed. (Gresik: Graniti, 2019), 3.

tersebut yaitu sebuah paham yang keras/ekstrem terhadap adanya perubahan dengan menggunakan cara-cara yang cenderung keras.

Secara umum, radikalisme sering kali dikaitkan dengan terorisme, padahal keduanya ini berbeda. Kelompok radikalisme tidak selalu dapat dikatakan sebagai teroris, dan begitupun sebaliknya. Intoleransi menjadi awal munculnya radikalisme, sedangkan radikalisme adalah cikal bakal dari terorisme. Intoleransi merupakan suatu penolakan seseorang terhadap hak-hak politik dan sosial dari kelompok yang tidak disetujui. Sedangkan radikalisme adalah bentuk-bentuk interpretasi keagamaan yang mendorong para penganutnya untuk secara aktif/pun pasif dalam mendesakkan perubahan sistem politik yang ada di suatu negara. Adapun terorisme adalah suatu tindakan yang memiliki tujuan politik, sosial/pun ekonomi dengan cara kekerasan sebagai pembenaran untuk mencapai tujuannya⁹⁹. Dengan demikian sudah jelas, bahwa awal mulai dari munculnya tindakan teror adalah tumbuhnya sikap intoleran, lalu berkembang menjadi radikal, dan dari sikap radikal itulah yang berkembang menjadi tindakan teror.

Penting diketahui bahwa radikalisme tidak memiliki makna tunggal, namun bergantung pada sudut pandang yang digunakannya. Misalnya dalam konteks agama Islam, radikalisme dipahami sebagai suatu paham yang berbasis pada keyakinan ideologis yang fanatik terhadap nilai-nilai yang diperjuangkan untuk mrnggantikan tatanan nilai dan sistem yang

⁹⁹ Iin Atiqoh, "Kontribusi Organisasi Pelajar Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Lamongan)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 29–30, [http://digilib.uinsby.ac.id/39206/1/Iin Atiqoh_E21215063.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/39206/1/Iin%20Atiqoh_E21215063.pdf).

telah ada sebelumnya dengan Islam secara formalistik, yang terkadang menggunakan aksi kekerasan dalam mencapai tujuannya.

Adapun secara sosial, radikalisme dimaknai sebagai suatu paham yang diyakini oleh individu atau kelompok yang ingin melakukan perubahan mendasar terhadap tatanan sosial yang berlaku dengan mengedepankan sikap konfrontasi berupa intimidasi, penekanan, dan kekerasan¹⁰⁰. Dalam memahami radikalisme perspektif sosiologi dapat menggunakan pendekatan fungsional dan konflik.

Pada pendekatan fungsional, masyarakat dipahami sebagai bentuk keteraturan yang terdiri dari berbagai elemen dan saling berhubungan satu sama lainnya untuk mewujudkan keseimbangan. Sehingga melalui konsep anomie (Emile Durkheim), radikalisme dipahami sebagai akibat dari perubahan sosial ekonomi yang tidak sejalan dengan perubahan sistem regulasi, yang di dalamnya menimbulkan kebingungan bagi individu ataupun masyarakat¹⁰¹. Sedangkan radikalisme dalam pendekatan konflik dipahami sebagai sesuatu yang muncul dari adanya pendistribusian wewenang yang tidak merata, sehingga memunculkan ketidakseimbangan kekuasaan bagi seseorang/pun kelompok tertentu. Dalam hal ini, radikalisme dijadikan sebagai suatu upaya dalam mempertahankan dominasi kelompok atas yang lainnya¹⁰².

¹⁰⁰ Musyafak, "Peran Perempuan Dalam Pencegahan Radikalisme," 94–95.

¹⁰¹ Aghuts Muhaimin, *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama Dari Sentral Menjadi Lokal* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2019), 59.

¹⁰² Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama," *Al-Adyan* 11, no. 1 (2016): 11, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1436/1152>.

Adapun radikalisme dalam perspektif politik dapat dimaknai sebagai bentuk dan cara perebutan kekuasaan¹⁰³. Dalam hal ini, Thomas Hobbes memaknai radikalisme sebagai sarana utama untuk berlandung dibalik proses penegakan hukum itu sendiri. Sedangkan menurut Johan Galtung, radikalisme itu berkaitan erat dengan hak seseorang, terutama hak berpolitik. Sehingga baginya, radikalisme adalah “*any avoidable impediment to self-realization*”, artinya ada hambatan bagi individu/kelompok dalam mengaktualisasikan dirinya secara wajar. Melalui hal inipun dapat dipahami, bahwa radikalisme menurut Galtung itu bersifat temporal, yaitu bisa saja untuk dihapuskan, karena ia bukanlah sifat hakikat dari manusia. Dengan demikian, radikalisme politik adalah radikalisme masyarakat sipil yang dilakukan berdasarkan isu-isu politik, khususnya untuk mencapai kekuasaan dalam organisasi politik, pemerintah, ataupun organisasi politik¹⁰⁴. Dengan demikian, radikalisme memiliki makna yang luas dan beragam, sebagaimana cara pandang/perspektif yang digunakan dalam memahaminya.

2. Radikalisme dalam Dua Sisi: Positif dan Negatif

Dalam memandang radikalisme secara adil, maka tidak cukup hanya dalam ranah negatif, namun juga ada positifnya. Secara positif, dalam radikalisme terdapat semangat dan upaya untuk mengakkan otoritas Tuhan yang diyakininya. Sedangkan secara negatif, upaya yang dilakukan dalam hal tersebut terkadang berbenturan dengan kelompok lainnya, sehingga

¹⁰³ Muhaimin, *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama Dari Sentral Menjadi Lokal*, 50.

¹⁰⁴ Muhaimin, 53–55.

dapat memunculkan sikap fanatisme, apologisme, atau bahkan terorisme¹⁰⁵. Dalam hal ini, ada hal yang harus diperhatikan, bahwa iman kepada Allah Swt. memang harus ditegakkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata, serta menjadi pendorong untuk meningkatkan ketakwaan kepada-Nya melalui cara-cara yang ramah/penuh kasih, bukan dengan kekerasan.

Radikalisme yang selama ini sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif, karena disandingkan dengan wilayah terorisme. Hal ini selaras dengan pertanyaan Charles Kimball, “*Is religion the problem?*”. Tetapi jawaban atasnya dapat “iya” atau “tidak”, tergantung sudut pandang yang ada. Pada satu sisi, agama memberikan pemaknaan atas hidup manusia. Sedangkan pada sisi lainnya, agama harus bersentuhan dengan berbagai doktrin dan struktur kelembagaan, yang di dalamnya terkadang muncul *statement* bahwa yang salah (yang memunculkan tindakan radikalisme, kekerasan dan terorisme) itu orang yang tidak memahami arti agamanya. Namun menurut Wilson dalam *Against Religion Why We Should Try to Live Without It*, yaitu: “Ketika agama itu benar, tetapi tidak mampu mempengaruhi tingkah laku para pemeluknya, maka bagaimana membuktikan kebenaran agama itu? Dan apa manfaat dari agama yang benar namun tidak mampu mempengaruhi watak penganutnya kepada peradaban?”¹⁰⁶. Pertanyaan-pertanyaan retorik inilah yang setidaknya dapat menyadarkan diri untuk tidak terjerumuskan ke dalam membenaran

¹⁰⁵ Ahmad Asrori, “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas,” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2015): 255–56.

¹⁰⁶ Agustinus Wisnu Dewantara, “Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila,” *STKIP Widya Yuwana*, 2019, 4, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/222/185>.

keyakinan di atas keyakinan yang lainnya, yang dapat menimbulkan fanatisme hingga terorisme.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa radikalisme juga dapat bermakna positif ketika berada dalam studi filsafat. Di mana dalam mencari kebenaran itu dianjurkan untuk dapat sampai pada akar-akarnya. Dengan kata lain, radikalisme memiliki makna yang relatif tergantung dalam konteks mana ia ditempatkan¹⁰⁷. Sehingga itulah berfikir dan bersikap secara cermat adalah yang dibutuhkannya.

Lebih jauh lagi, pada dasarnya radikalisme bukanlah suatu masalah, karena ia wajar muncul dalam masyarakat dan setiap individu memiliki potensi untuk menjadi radikal dan menganut radikalisme, tergantung lingkungannya mendukung atau tidak. Menurut KH. Hasyim Muzadi (mantan Ketua PBNU dan pengasuh pesantren al-Hikam Malang), bahwa berfikir radikal itu boleh-boleh saja, dan sudah seharusnya seperti itu ketika berfikir, namun yang tidak boleh adalah ketika hal tersebut menjadi suatu tindakan¹⁰⁸. Pendapat ini selaras dengan Turmudi dan Riza Sihbudi, bahwa radikalisme tidak akan menjadi sebuah masalah, ketika ia hanya dalam bentuk pemikiran ideologis dalam diri penganutnya. Tetapi ketika hal ini berkembang ke ranah gerakan, maka ia akan menimbulkan masalah, terutama ketika usaha tersebut berbenturan dengan kekuatan politik lainnya. Pada kondisi tersebut, radikalisme sering diiringi dengan

¹⁰⁷ Atiqoh, "Kontribusi Organisasi Pelajar Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Lamongan)," 18.

¹⁰⁸ Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 37–38, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/5212/3166>.

munculnya kekerasan/terorisme¹⁰⁹. Dengan demikian, radikalisme dalam pemikiran (fundamentalisme) itu masih diperbolehkan, namun dilarang dalam hal tindakan (terorisme).

3. Memahami Ciri dan Indikator Radikalisme

Sikap kelompok radikalisme yang selalu ingin dikenal dan mendapatkan banyak dukungan ini menjadikannya mudah untuk dikenali ciri-cirinya, di antaranya yaitu:

- a. Radikalisme merupakan tanggapan pada suatu keadaan yang sedang terjadi, kemudian diwujudkan dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan yang keras.
- b. Berusaha melakukan penolakan secara terus-menerus dan selalu menuntut adanya perubahan secara drastis terhadap sesuatu yang diinginkannya.
- c. Memiliki keinginan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang diinginkan. Untuk mencapainya, mereka cenderung dengan kekerasan.
- d. Dalam mencapai keinginannya, kelompok radikal akan tidak segan untuk melakukan berbagai cara, termasuk mengatasnamakan agama.
- e. Memiliki keyakinan yang kokoh bahwa pihak lain yang berbeda dengan yang diyakininya itu dianggap salah/pun sesat¹¹⁰. Sehingga dia cenderung tidak mau menerima perbedaan.

Lebih rinci, Rubaidi memutuskan ada lima ciri dari gerakan radikalisme, yaitu: *pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final

¹⁰⁹ Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: LIPI Press, n.d.), 4–5.

¹¹⁰ Hariyati and Septiana, *Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*, 6.

dalam mengatur kehidupan individual dan politik ketatanegaraan. *Kedua*, mengadopsi nilai-nilai Islam dari sumbernya (Timur Tengah) tanpa adanya filter atau tidak mempertimbangkan perkembangan sosial politik ketika Alquran dan Hadits ada di muka bumi ini. *Ketiga*, lebih berhati-hati dengan budaya non asal Islam (termasuk budaya lokal), karena khawatir dapat mencampurkan Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi non-Timur Tengah, misalnya demokrasi, sekuler, dan liberal. *Kelima*, cenderung bertentangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah¹¹¹.

Adapun indikator radikalisme menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) itu ada empat hal, yaitu¹¹²:

- a. Politisasi agama. Dalam hal ini, kelompok radikal memiliki visi-misi untuk mendirikan negara agama, yang bersistem daulah/pun khilafah, mengganti dasar negara Pancasila, dan anti kepada pemerintah.
- b. Takfiri, yaitu sebuah sikap yang eksklusif, intoleran, fanatik berlebihan, ekstrem, anti budaya lokal, sering menuduh *bid'ah* (pada umumnya mereka bermadzhab Salafi-Wahabi, Takfiri dan Jihadis).
- c. Anti tasawuf-tareqat. Mereka termasuk dalam beragama yang tidak *kaffah*. Selain itu juga cenderung menyesatkan dan mengkafirkan amalan serta ulama tasawuf.
- d. Tidak mengakui/mentaati hukum yang berlaku, dan menghalalkan segala cara atas nama agama.

¹¹¹ Faiqah and Pransiska, "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," 39.

¹¹² Ahmad Nurwakhid, "Konsep Radikalisme - Terorisme Dan Strategi Antisipasinya" (Kajian Intelegen Spiritual, 2021), 4.

Keempat hal itulah yang setidaknya dapat dijadikan sebagai indikator adanya radikalisme. Dengan demikian, hal tersebut dapat menjadi pengingat untuk menjauhi sikap, pandangan, dan tindakan yang berkonotasi/bahkan masuk dalam ranah radikalisme.

4. Potret Perempuan dalam Radikalisme: Eksistensi/Eksploitasi?

Kajian perempuan dan radikalisme bukanlah sesuatu hal yang tabu untuk diperbincangkan. Perempuan kerap dianggap tidak memiliki posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal radikalisme. Padahal, di satu sisi perempuan dapat menjadi pendidik yang melahirkan anak-anak yang saleh/salihah, namun ia juga dapat melahirkan anak-anak teroris. Seorang ibu dapat berperan sebagai *protectors* yang menyembunyikan, menyelamatkan, dan menyediakan tempat perlindungan bagi kelompok terorisme; dan *combatants* yang bertindak secara aktif dalam aksi-aksi radikal. Perempuan dapat berperan sebagai penggalang dana, fasilitator transaksi, ataupun pelaku pengeboman¹¹³. Oleh karena itu, pada satu sisi perempuan juga dapat bersikap radikal secara pasif/pun aktif.

Keterlibatan perempuan secara aktif dalam radikalisme dapat ditunjukkan pada aksi terorisme, yaitu peristiwa bom bunuh diri di Surabaya (2018) yang melibatkan satu keluarga (seorang ayah, ibu, dua anak remaja laki-laki, dan dua anak perempuan di bawah umur). Bahkan, kasus sebelumnya juga terjadi pada tahun 2016, yaitu Dian Yulia Novi sebagai pelaku bom panci di Bekasi. Bedanya, ia melakukan aksi seorang

¹¹³ Umi Sumbulah, "Orasi Ilmiah," in *Perempuan Dan Keluarga: Radikalisme Dan Kontra Radikalisme Di Indonesia* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 6–7, <http://repository.uin-malang.ac.id/4647/>.

diri dan tertangkap sebelum melancarkan serangan bom¹¹⁴. Inilah sedikit bukti/fakta munculnya pemikiran terkait posisi perempuan sebagai pelaku aktif terorisme.

Perlu dipahami, bahwa perempuan yang menjadi pelaku aktif/utama dalam aksi radikalisme – terorisme ini juga dapat dipahami sebagai korban. Mereka adalah korban dari ideologi patriarki, ideologi suami/keluarga, indoktrinasi agama yang tidak berpihak pada kemanusiaan, stereotip dan stigmatisasi masyarakat, media dan akses konflik. Sehingga itulah, dalam penanganannya dapat dilakukan melalui pendekatan kemanusiaan dengan memberikannya tempat dalam pergaulan sosial¹¹⁵. Karena dengannya, mereka akan cenderung cepat berubah ke arah yang lebih baik.

Keterlibatan perempuan dalam radikalisme – terorisme ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) strategi dan taktik ISIS memanfaatkan kaum perempuan dalam peran kombatan sebagai artileri dan juga pelaku terorisme; (2) faktor sosiologi, artinya perempuan berkemampuan untuk mengakses media sosial, namun ia juga mudah terpengaruh oleh konten-konten radikal yang tersebar secara luas; (3) kondisi trauma psikologis yang dialaminya dapat menjadikan perempuan lebih mudah menerima sesuatu yang dianggap dapat memberikan pertolongan kepadanya; (4) idealnya, perempuan membutuhkan mekanisme pertahanan diri, sehingga ia akan mendapatkan tempat tersebut

¹¹⁴ Reza Adi Surya, “Keterlibatan Perempuan Jadi Pelaku Teror Dengan Membawa Anak,” *Mine News*, 2021, <https://www.minews.id/news/keterlibatan-perempuan-jadi-pelaku-teror-dengan-membawa-anak>.

¹¹⁵ Sumbulah, “Orasi Ilmiah,” 19.

dalam kelompok radikalisme. Sehingga itulah, keterlibatan perempuan sebagai subyek dan obyek dalam gerakan radikalisme serta terorisme itu disebabkan oleh perempuan yang memiliki loyalitas penuh, lemah, dan juga minim kecurigaan dari petugas keamanan¹¹⁶.

Adapun faktor penarik bagi kaum perempuan untuk terlibat dalam radikalisme, yaitu: (1) faktor religius, munculnya upaya untuk menegakkan sistem khilafah sebagai suatu doktrin yang wajib dilakukan oleh umat Islam; (2) faktor ideologis, yang berarti munculnya doktrin hijrah, jihad, syahid, dan Islam kaffah; (3) faktor politis, sebagai respon dari adanya narasi ketidakadilan yang dilakukan oleh negara; dan (4) faktor pribadi, yang berupa provokasi dan propaganda melalui internet yang dapat mempengaruhi kaum perempuan untuk beralih dari zona nyaman ke dalam kelompok radikal¹¹⁷. Penjelasan keempat faktor tersebut hampir senada dengan yang digagas oleh BNPT, yaitu: (1) faktor relasi sosial-personal, artinya perempuan akan lebih mendukung kelompok intoleran dan radikal yang dilakukan oleh keluarga/pun teman; (2) faktor ideologi, hal ini mampu menarik perempuan yang sedang berada di titik jenuh dan mencari kebenaran. Mengingat radikalisme cenderung menyuguhkan Islam yang benar versi mereka secara jelas; dan (3) faktor tawaran ekonomi, artinya perempuan yang berada pada ekonomi lemah ini akan mudah untuk masuk dalam kelompok tersebut. Biasanya, mereka

¹¹⁶ Sumbulah, 8–9.

¹¹⁷ Sumbulah, 16.

memberikan tawaran seperti sekolah gratis hingga bantuan modal usaha¹¹⁸. Dengan demikian, kedua sudut pandang tersebut dapat dikatakan saling melengkapi. Namun ada juga persamaannya, yaitu dari segi faktor ideologi.

5. Potensi dan Peran Perempuan dalam Mencegah Radikalisme

Kendati potensi radikalisme mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2020 mencapai 14,0 (dari skala 0-100) atau mengalami penurunan sebanyak 12,2% dari tahun 2019 yaitu 38,4 (dari skala 0-100). Hasil ini disampaikan oleh BNPT pada Rapat Koordinasi Nasional Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Nusa Dua – Bali. Adapun indeks potensi radikalisme pada perempuan itu mencapai 12,3% dan laki-laki 12,1%, dengan kata lain menunjukkan bahwa perempuan lebih berpotensi dari pada laki-laki¹¹⁹. Sehingga itulah berbagai kelompok/institusi terus berupaya untuk menekan angka radikalisme.

Pada dasarnya, perempuan itu memiliki potensi dan peran yang strategis dalam mencegah radikalisme (khususnya dalam keluarga dan komunitas). Namun perihal ini seolah tidak dipercaya, karena kurang diperhatikannya peran penting perempuan dalam unit keluarga ataupun masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan strategi nasional guna melibatkan perempuan dalam kontra radikalisme-terorisme, di antaranya yaitu: (1) mengkonsolidasikan gagasan, upaya organisasi dan

¹¹⁸ Ali Masykur Musa, “Menangkal Radikalisme Dan Terorisme Untuk Keharmonisan Dan Kekokohan Kebangsaan Di Indonesia” (Webinar Menangkal Radikalisme dan Terorisme, 2021), 12.

¹¹⁹ Susilo, “Survei BNPT 2020 Nyatakan Potensi Radikalisme Menurun.”

gerakan perempuan yang terlibat dalam isu kontraterorisme; (2) melibatkan perempuan berbasis masyarakat, yaitu sebagai agen kontraterorisme dengan membuat strategi program pengembangan masyarakat; dan (3) menciptakan sistem deteksi dan peringatan dini di antara berbagai komunitas dan kelompok perempuan dengan meningkatkan kesadaran mereka melalui media dan kampanye lainnya¹²⁰.

Posisi perempuan dalam keluarga adalah sebagai edukator, komunikator, dan yang memberikan pengaruh positif bagi pola sikap dan perilaku anak-anak dari sejak usia dini. Sehingga itulah, ia memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menciptakan perdamaian (jauh dari radikalisme dan liberalisme), baik di lingkup keluarga ataupun di masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) memberikan wadah dan pemberdayaan perempuan yang teralienasi dari pergaulan sosial *mainstream* melalui sentuhan kemanusiaan; (2) menyelesaikan masalah struktural yang dapat menimbulkan beragam ketimpangan dan ketidakadilan sosial; (3) menstabilkan faktor ekonomi dan peningkatan kesejahteraan perempuan; (4) pemberdayaan eksperempuan terorisme melalui program deradikalisasi, kontra-radikalisasi, advokasi bermatra ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan; (5) menyebarluaskan pemahaman agama yang ramah, toleran, dan kesetaraan melalui konten *website* serta portal.

Beberapa upaya tersebut juga dilaksanakan oleh sejumlah LSM, organisasi masyarakat berbasis sosial-keagamaan ataupun

¹²⁰ Umi Sumbulah, "Preventing Radicalism by Family and Civil Society Organizations in Indonesia," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 27, no. 1 (2019): 397, <http://repository.uin-malang.ac.id/4411/2/4411.pdf>.

kemasyarakatan melalui program yang langsung berhubungan dengan masyarakat. Misalnya program daiyat anti-radikalisme yang dirumuskan oleh Muslimat dan Fatayat NU yang bekerjasama dengan BNPT, Aisyiyah yang melakukan penguatan struktur keluarga sakinah pada aspek agama dan spiritualitas, penguatan pendampingan perempuan untuk mencegah munculnya kekerasan baik dalam hal agama/pun gender, peningkatan kualitas hidup dari berbagai sisi, dan peningkatan kesehatan reproduksi¹²¹. Sehingga pada intinya, upaya pencegahan radikalisme bagi perempuan itu dilakukan dengan cara memberikan edukasi dan bimbingan, sehingga ia akan lebih percaya diri dan berdaya.

E. Resolusi Konflik dan Deradikalisasi: Perspektif Alquran dan Piagam Madinah

1. Resolusi Konflik Perspektif Alquran: Upaya Deradikalisasi

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa resolusi konflik (perdamaian) menjadi harapan setiap umat manusia, namun berbagai konflik juga masih bermunculan. Menurut paham naturalisme, perdamaian itu tidak ada, karena sikap peperangan/konflik adalah bagian dari diri manusia. Sehingga yang ada adalah dunia materi, atom, biologi, informasi dan kebutuhan manusia. Berbeda dengannya, peperangan/konflik menurut paradigma pasifisme adalah sebuah kesalahan yang tidak bisa dimaafkan, sehingga harus terwujud perdamaian¹²². Yang dalam hal ini, Alquran telah membahas terkait resolusi konflik, baik secara langsung/tidak langsung.

¹²¹ Sumbulah, "Orasi Ilmiah," 37–38.

¹²² Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 1st ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 41–42.

Adapun beberapa kata dalam Alquran yang merujuk pada konteks perdamaian, antara lain yaitu: *salam*, *rahmah*, *hub*, *'afwun*, *sulh*, *sabar*, *ma'ruf*, *ihsan*, *safh*, *amnu*, *ta'aruf*¹²³.

a. *Salam*

Kata *salam* menunjuk pada makna perdamaian (*salam*), Maha Damai (*as-Salam*), tempat yang damai (*Darus Salam*). Tidak hanya itu, *salam salam* erat kaitannya dengan sebuah ucapan dalam agama Islam di setiap perjumpaan, yaitu: “*Assalamu'alaikum*” yang berarti memberikan kedamaian untuk semua manusia¹²⁴. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa keadamaian yang diinginkan oleh Islam bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun juga orang lain.

Adapun perintah untuk mengucapkan salam terdapat dalam Alquran, yaitu: “Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: “*Salaamun-'alaikum...*”¹²⁵”. Yang di dalamnya terkandung anjuran bagi Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang beriman untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan manusia/kelompok yang beriman. Lebih jauh lagi, perintah ini juga dimaksudkan untuk menyadarkan diri guna menciptakan perdamaian, bertobat dari tindakan *fasad* dengan

¹²³ Rofiq, 85.

¹²⁴ Deni Irawan, “Islam Dan Peace Buiding,” *Religion* 10, no. 2 (2014): 161, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1033/950>.

¹²⁵ Alquran, 6: 54.

melakukan perbaikan diri secara konsisten¹²⁶. Sehingga dengannya diharapkan suatu perdamaian.

Perdamaian merupakan ciri utama ajaran agama Islam, sehingga harus dipejuangkan. Meskipun di sisi yang lain dalam Alquran terdapat perintah untuk perang. Namun perlu dipahami, bahwa perang dalam Islam dimaksudkan untuk menakut-nakuti mereka yang memiliki niat untuk melakukan kekacauan dan disintegrasi. Apabila musuh sudah mengajak berdamai, maka harus diikuti dengan perdamaian¹²⁷. Sebagaimana dalam firman-Nya, “kalau mereka cenderung kepada perdamaian maka sambutlah kecenderungan itu, dan berserah dirilah kepada Allah Swt.¹²⁸”

Dalam Alquran, kata *Islaam* (إسلام) digunakan sebanyak empat kali dalam surat yang berbeda, yaitu: surat *Ali Imran* (3) ayat 19 dan 85; surat *al-Maidah* (5) ayat 3; dan surat *al-Saf* (61) ayat 7. Dari semua ayat tersebut, kata *Islam* bermakna sebagai suatu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya ada kata *Salaam* (سلام) yang terdapat dalam tujuh ayat, yaitu: surat *an-Nisa'* (4) ayat 94; surat *al-Ma'idah* (5) ayat 16; surat *al-An'am* (6) ayat 127; surat *Yunus* (10) ayat 25; surat *Maryam* (19) ayat 33; surat *Taha* (20) ayat 47; dan surat *al-Hasyr* (39) ayat 23. Dari ketujuh ayat tersebut, kata *Salaam* memiliki makna yang berbeda-beda. Pada surat *an-Nisa'*, dimaknasi

¹²⁶ Apriyadi Yusuf and Futihatul Janah, “Etika Komunikasi Di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, Dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran,” *Jawi* 3, no. 2 (2020): 112–13, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/view/8068/4144>.

¹²⁷ Moh. Misbakhul Khoir, “Tafsir Kerukunan: Gagasan Perdamaian Dan Kesadaran Multikultural Dalam Alquran,” *Tarbiya Islamia* 6, no. 1 (2017): 81, <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/13/8>.

¹²⁸ Alquran, 8: 61.

sebagai sebuah salam penghormatan dan doa di antara sesama orang yang beriman. Sedangkan dalam surat *al-Ma'idah*, kata *Salaam* merujuk pada *Islamic world view* yang dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan, dan jalan keluar dari permasalahan. Adapun dalam surat *al-An'am* dan *Yunus*, kata *Salaam* merujuk pada makna surga. Lalu pada surat *Maryam*, hal itu merujuk tentang keselamatan dan kesejahteraan bagi Nabi Isa as. Dan dalam *Taha*, berarti keselamatan dan kedamaian.

Adapun kata *Salam* (سَلَامٌ) dalam Alquran terdapat empat ayat, yaitu: surat *an-Nisa'* (4) ayat 90-91; surat *an-Nahl* (16) ayat 28 dan 87. Dalam hal ini, kata *Salam* bermakna damai, kecuali kedua ayat dalam surat *an-Nahl* tersebut cenderung memiliki makna pasrah. Sedangkan kata *al-salma/i* itu hanya ada di surat *al-Anfaal* (8) ayat 61 dan surat *Muhammad* (47) ayat 35, yang di sini memiliki makna perdamaian.

Pada term *Silm* (سِلْمٌ) ditemukan hanya satu tempat, yaitu dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 208, yang berarti agama Islam. Selanjutnya ada term *aslama* (أَسْلَمَ) yang terdapat pada lima ayat, yaitu: surat *al-Baqarah* (2) ayat 112; surat *Ali-Imran* (3) ayat 83; surat *an-Nisa'* (4) ayat 125; surat *al-An'am* (6) ayat 14; dan surat *Ghafir* (40) ayat 66. Dari kelima ayat tersebut memiliki makna yang menunjuk pada sikap beragama yang berserah diri kepada Allah Swt. secara sungguh-sungguh dan ikhlas¹²⁹.

¹²⁹ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 88–90.

Term *Aslamtu* (أَسَلَمْتُ) ditemukan sebanyak tiga kali, yaitu pada surat *al-Baqarah* (2) ayat 131; surat *Ali Imran* (3) ayat 30; dan surat *an-Naml* (27) ayat 44. Makna dari term *aslamtu* ini sebenarnya sama dengan *aslama*, namun pelakunya yang berbeda. *Aslamtu* menunjukka pada orang tertentu, yaitu Nabi Ibrahim (dalam surat *al-Baqarah*); Nabi Muhammad Saw. ketika menghadapi ahlu kitab; dan Ratu Balqis.

Term *muslimaat* (مُسَلِمَات) yang merupakan *ism fa'il* dari *aslamtu*, bermakna sebagai orang-orang perempuan Islam. Hal ini terdapat dalam surat *al-Ahzab* (33) ayat 35, di sini dijelaskan bahwa adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di hadapan Allah Swt. dan perannya dalam urusan sosial. Lalu ada dalam surat *at-Tahrim* (66) ayat 5, yang menceritakan tentang kisah dari istri-istri Nabi Muhammad Saw.

Term *muslimiin* (مُسَلِمِينَ) ini memiliki makna yang sama dengan *muslimaat*, hanya saja beda penggunaan pada jenis kelamin. *Muslimiin* ini merujuk pada orang-orang laki-laki Islam, yang dalam hal ini ditemukan sebanyak dua puluh kali, yaitu: surat *al-An'am* (6) ayat 163; surat *al-A'raf* (7) ayat 126; surat *Yunus* (10) ayat 72, 83, 90; surat *al-Hijr* (15) ayat 2; surat *an-Nahl* (16) ayat 89 dan 102; surat *al-Haj* (22) ayat 78; surat *an-Naml* (27) ayat 31, 38, dan 42; surat *al-Qasas* (28) ayat 53; surat *al-Ahzab* (33) ayat 35; surat *az-Zumar* (39) ayat 12; surat *Fussilat* (41) ayat 33; surat *az-Zukhruf* (43) ayat 69; surat *al-Ahqaf* (46) ayat 15; surat *al-Dhariat* (51) ayat 36; dan surat *al-Qalam* (68) ayat 35. Kesemua ayat tersebut bermakna pada sikap hidup dari umat

Islam yang taat, pasrah, bertauhid dan damai dalam menjalin hubungannya dengan Allah Swt.

Terakhir, ada term *al-Muslimuun* (المسلمون) dalam Alquran hanya ada satu, yaitu dalam surat *al-Jin* (72) ayat 14. Di dalamnya menceritakan tentang sikap jin terhadap ajaran Nabi Muhammad Saw. Di antara mereka ada yang Islam dan ada yang kafir. Demikian itulah beberapa term *Salam*, di mana *Salam* yang abadi hanya ada di surga. Meskipun demikian, dunia harus tetap diperjuangkan untuk menjadi tempat yang damai, walaupun tidak sedamai surga. Setidaknya, dapat membentuk komunitas yang saling mencintai, ramah, bergotong royong dan sebagainya. Sehingga itulah, terdapat nilai penting terkait diutusnya para rasul dan pejuang perdamaian¹³⁰.

b. *Rahmah*

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt. ke muka bumi dengan penuh rahmat dan kasih sayang. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya, yaitu: “Dan tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam”¹³¹. Dalam ayat tersebut, rahmat (رحمة) memiliki makna yang sangat luas, yang berarti minimal diartikan sebagai *al-Riqqatu wa al-Ta’attufi* (kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan). Lalu Ibnu Faris mengatakan, bahwa kata ini merujuk pada makna kelembutan hati, belas kasih dan kehalusan.

¹³⁰ Rofiq, 91–93.

¹³¹ Alquran, 21: 107.

Dari akar kata rahmat, lahir kata *rahima* (رحم), yang berarti ikatan darah, persaudaraan ataupun hubungan kerabat. Lebih jauh lagi, al-Asfahani menegaskan bahwa konsep kata rahmat adalah semata-mata tentang belas kasih dan kebaikan tanpa belas kasih. Dengan demikian, ketika rahmat disandarkan pada Allah Swt., maka bermakna “kebaikan semata-mata”. Sedangkan, ketika disandarkan pada manusia itu berarti “simpati saja”¹³².

Dalam Alquran, kata yang berakar dari رحم sangat banyak. Salah satunya yang terdapat dalam surat *al-Anbiya* (21) ayat 107. Selain itu, ada juga dalam surat *al-Qasas* (28) ayat 86. Dalam ayat ini ditegaskan, bahwa Alquran adalah rahmat Allah Swt. bagi umat manusia dan bukan keinginan Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, ayat-ayat Alquran harus dapat menciptakan perdamaian, cinta kasih, toleransi, dan bukan sebaliknya (seperti intoleran dan inklusif yang dapat berujung pada radikalisme)¹³³.

c. *Hub*

Kata *hub*, *al-hub* (الحب) berarti “cinta, keinginan/kehendak terhadap sesuatu hal yang disangka baik”. *Mahabbah* juga berarti sebuah proses aktivitas penyucian diri, sebagaimana yang ada dalam surat *at-Taubah* (9) ayat 108, pada kata *yuhubbuna* (يُحِبُّونَ). Selain itu, *hub* juga berarti sesuatu yang bersifat hina/negatif, sebagaimana dalam

¹³² Asep Maulana Rohimat, *Metodologi Studi Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Gerbang Media, 2018), 4–5.

¹³³ Muh. Saiful Ma’ruf and Saifulah, “Deradikalisasi Penafsiran Al Quran Dan Kesetaraan Dalam Perspektif Al-Quran,” *Journal Multicultural of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 130, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/download/1183/1028>.

surat *al-Insan* (76) ayat 27; surat *al-Baqarah* (2) ayat 165; surat *Ibrahim* (14) ayat 3; surat *Fussilat* (41) ayat 17; dan surat *al-Hasyr* (59) ayat 9. Pada ayat-ayat tersebut, terbentuk cinta yang negatif, karena terlalu mencintai dunia dan menghiraukan akhirat.

Adapun cinta dalam konteks perdamaian yang terdapat Alquran dan hadist itu untuk menunjukkan tentang cara seorang mukmin untuk membangun perdamaian. Ada beberapa cinta yang harus dibangun, yaitu cinta kepada Allah Swt., Nabi Muhammad Saw., sesama Muslim, sesama manusia, semua makhluk-Nya, dan cinta pada kebenaran. Cinta kepada Allah Swt. adalah cinta dasar dari adanya cinta pada yang lain-Nya, karena Dialah sumber cinta dan pembimbing bagi umat manusia untuk saling mencintai. Para Rasul dan Nabi merupakan wakil-Nya yang akan mengajarkan manusia tentang hidup damai¹³⁴. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada 89 ayat Alquran, salah satunya yaitu: “Katakanlah (Muhammad),”Jika kamu mencintai Allah Swt., ikutilah aku, niscaya Allah Swt. mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu”...¹³⁵.

Dalam hadist, Nabi Muhammad Saw. juga pernah menjelaskan tentang cara menempatkan cinta, yaitu:

“Ada tiga perkara yang jika itu semua terdapat pada diri seseorang, maka dia akan merasakan manisnya iman. Yaitu, Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selain keduanya, dia mencintai seseorang yang dia mencintainya hanya karena Allah, dan dia benci kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan

¹³⁴ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 97–99.

¹³⁵ Alquran, 3: 31.

Allah darinya, sebagaimana dia benci jika dicampakkan ke dalam api neraka” (HR. Bukhari Muslim, No. 12)¹³⁶.

Dengan demikian, sebab dan ujung dari segala cinta adalah karena-Nya (Allah Swt.).

d. ‘*Afwu*

Kata ‘*afwu* (عفو) memiliki akar makna “menghapus, menyapu bersih tanpa sisa”. Kata ini pun berhubungan dengan pemberian maaf terhadap seseorang yang memiliki kesalahan, sekalipun ia sebenarnya mampu untuk membalasnya, namun lebih memilih untuk diam/memaafkannya. Itulah hakikat makna dari pada ‘*afwu*. Dalam Alquran, kata-kata yang berakar dari ‘*afwu* banyak digunakan dan dapat dibagikan ke dalam tiga kategori.

Pertama, berhubungan langsung dengan sifat ‘*afwu* Allah Swt. kepada hamba-Nya yang bersalah. Dalam hal ini ditemukan sebanyak Sembilan belas ayat. Di antaranya yaitu dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 52 (عَفَوْنَا) dan ayat 187 (عَفَا); surat *Ali ‘Imran* (3) ayat 152 dan 155 (عَفَا); surat *an-Nisa’* (4) ayat 99 (يَعْفُو) dan 153 (عَفَوْنَا); surat *al-Maidah* (5) ayat 95 dan 101 (غَفَا); surat *at-Tawbah* (9) ayat 43 (غَفَا) dan 66 (نَعَف); surat *al-Syura* (42) ayat 25 (يَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ), 30 (يَعْفُوا), 34 (يَعْفُ), dan 40 (عَفَا). Adapun yang menggunakan kata ‘*afwu* secara langsung itu ada sebanyak 5 ayat, yaitu surat *an-Nisa’* (4) ayat 43, 99 dan 149; surat *al-Hajj* (22) ayat 60; dan surat *al-Mujadalah* (58) ayat 2.

¹³⁶ Abdullah Gymnastiar, *Cintai Allah Sepenuh Hati*, ed. Rashid Satari, 1st ed. (Bandung: Emqies Publishing, 2014), 8–9.

Kedua, yang menjelaskan tentang Nabi Muhammad Saw. yang memaafkan seseorang yang telah bersalah, terdapat empat ayat, yaitu: surat *Ali 'Imran* (3) ayat 159 (فَاعْفُ); surat *al-Maidah* (5) ayat 13 (فَاعْفُ) dan 15 (يَعْفُوا); serta surat *al-A'raf* (7) ayat 199 (العَفْو).

Ketiga, berkaitan dengan interaksi dalam keluarga dan sosial. Dalam hal ini, terdapat anjuran untuk saling memaafkan satu sama lain. Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Allah tidak akan menambah seseorang yang suka memberi maaf kepada orang lain melainkan suatu kemuliaan” (HR. Ahmad, 8647) ¹³⁷.

e. *Sulh*

Kata *al-sulh* dari segi bahasa berarti kata nama (اسم) yang berasal dari perkataan *المصالحة*, yang berarti “perdamaian/melakukan perdamaian setelah pertikaian”. Secara istilah, *al-sulh* berarti perjanjian/persetujuan untuk menyelesaikan pertikaian¹³⁸. Dalam Alquran, kata *sulh* ditemukan pada beberapa ayat dengan berbagai bentuk derivasinya. Kata *solah* (صلاح) yang menunjuk pada kejiwaan seseorang yang saleh; kemudian ada kata *salaha* (صلح) dalam bentuk *fi'il madi* terdapat dua ayat, yaitu: surat *ar-Ra'ad* (13) ayat 23 dan surat *Ghafir* (40) ayat 8. Dalam hal ini bermakna sebagai amal saleh yang dilakukan oleh keluarga.

Kata *islah* (اصلاح) terdapat pada lima ayat, yaitu: surat *al-Baqarah* (2) ayat 220; surat *an-Nisa'* (4) ayat 35, 114; surat *al-A'raf*

¹³⁷ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 101–3.

¹³⁸ Mohd Asmadi Yakob et al., “Al-Sulh (Perdamaian) Menurut Perspektif Al- Qur'an,” *Journal of Contemporary Islamic Studies* 3, no. 1 (2017): 101, <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/30334/1/30334.pdf>.

(7) ayat 85; surat *Hud* (11) ayat 88. Dalam hal ini, *islah* bermakna pada perbaikan, pembinaan, dan perdamaian yang bersifat umum. adapun kata *aslaha* (اصْلَح) (dalam bentuk *fi'il madi*) ada tujuh ayat, yaitu: surat *al-Baqarah* (2) ayat 182; surat *al-Maidah* (5) ayat 39; surat *al-An'am* (6) ayat 54; surat *al-A'raf* (7) ayat 35; surat *al-Syura* (34): 40; surat *Muhammad* (47) ayat 2. *Yuslihu* (يُصْلِحُو) (*fi'il mudari'*) dalam surat *Yunus* (20) ayat 81; surat *al-Ahzab* (33) ayat 71; surat *Muhammad* (47) ayat 5. Dan *muslih* (مُصْلِح) dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 220.

Kata *aslih* (أُصْلِحَ) terdapat dalam surat *al-A'raf* (7) ayat 142, yang merujuk pada makna “perintah” Musa kepada sudaranya (Harun) untuk menyerukan perdamaian, bukan kerusakan. Dan dalam surat *al-Ahqaf* (46) ayat 15 ini merujuk pada doa/permohonan dari seorang hamba kepada Allah Swt. untuk kebaikan keturunannya. Selanjutnya ada kata *aslihu* (اصْلِحُو) yang merujuk pada upaya mendamaikan konflik yang ada. Kata ini ditemukan sebanyak empat kali, yaitu: surat *al-Anfal* (8) ayat 1; surat *al-Hujurat* (49) dua kali dalam ayat 9 dan satu kali pada ayat 10. Di dalamnya bermakna tentang perintah untuk mendamaikan konflik yang terjadi, terlebih di antara umat Islam¹³⁹. Demikian itulah beberapa kata yang menunjuk pada makna reformasi dan perdamaian. Dalam hal ini, tentu tidak bisa dipisahkan dengan faktor keimanan kepada Allah Swt. dalam berbagai konteks kehidupan.

¹³⁹ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 104–7.

f. *Sabar*

Secara bahasa, *sabar* terbentuk dari tiga huruf, *shad*, *ba*, dan *ra*, yang berarti menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Sedangkan secara istilah, terdapat beragam makna yang disampaikan oleh para ulama, salah satunya al-Ghazali¹⁴⁰. Baginya, sabar adalah suatu kemampuan untuk menahan hawa nafsu, atau tetap berusaha menjalankan perintah Allah Swt. di tengah godaan/hawa nafsu yang ada¹⁴¹.

Dalam konteks perdamaian atau proses membangun perdamaian, sabar adalah salah satu sikap yang diajarkan dalam Alquran untuk dapat membangun hidup yang damai. Tanpanya, kehidupan pasti akan lebih sering *chaos* (kacau). Hal ini terbukti dengan ditemukannya kata sabar dalam berbagai derivasinya itu ada seratus tiga ayat dalam Alquran. Salah satunya yaitu pada surat *al-Baqarah* (2) ayat 45 (باصبر) dan 61 (نصبر)¹⁴², dalam hal ini menceritakan tentang pernyataan Bani Israil kepada Nabi Musa as., karena tidak mampu menahan (makan makanan yang hanya satu macam), lalu Allah Swt. murka terhadapnya, karena meengingkari ayat-ayat-Nya dan telah membunuh para Nabi tanpa hak.

g. *Ihsan*

¹⁴⁰ Amirulloh Syarbini and Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas Muhammad Saw*, ed. Ade Saeful Muslim, 1st ed. (Bandung: Ruang Kata, 2010), 3–4.

¹⁴¹ Imam Ghazali and Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Terj.), "Makna Dan Hakikat Sabar," in *Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, ed. Muh. Iqbal Santosa (Jakarta: Republika, 2013), 11.

¹⁴² Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 110–11.

Kata *ihsan* (إحسان) berasal dari kata *husn* (حسن), yang memiliki beragam makna. *Ihsan* merupakan antonim dari قبح dan سوء (kejelekan/kejahatan). *Husn* memiliki makna yang dekat dengan kecantikan, mengingat ataupun menarik hati. Selain itu, *husn* bermakna “cantik dan indah”, namun berbeda dengan *jamal* (جمال). *Husn* merupakan kecantikan/keindahan mata, sedangkan *jamal* itu keindahan hidung. Tidak hanya itu, *ihsan* juga bermakna ikhlas. Sehingga amal tanpa niat yang ikhlas, bukan termasuk *ihsan*. Ada lagi yang mengatakan bahwa *ihsan* itu kebersamaan, sehingga selalu merasa dalam pengawasan-Nya¹⁴³.

Adapun makna *ihsan* yang lebih jelas dapat merujuk pada yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya: “Kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, tetapi sekiranya kamu tidak melihat-Nya, kamu tetap yakin bahwa Dia melihatmu” (HR. Bukhari, No. 50). Dengan demikian dapat dipahami, bahwa kita harus bisa mengabdikan diri dengan sepenuh hati, sehingga merasa Allah Swt. selalu melihat kita. Sekalipun kita tidak bisa melihatnya dengan indra, tapi kita harus tetap yakin jika Dia melihat kita. Sehingga timbullah rasa yakin atas pengawasan Allah Swt¹⁴⁴.

Dalam Alquran, *ihsan* dan derivasinya disebutkan sebanyak seratus Sembilan puluh lima (195) kali dalam 193 ayat dengan 22 term, seperti: *husnan*, *muhsinina*, *muhsinatin*, *ihsan*, *muhsin*, *ahsanu*, *ahsana*, *ahsinu*, *ahsin*, *hasanatan*, *hasanan*, *ahsanu*, *hasuna*, *hasunat*,

¹⁴³ Rofiq, 112–13.

¹⁴⁴ Sakinah Salleh, *Islam, Iman, Ihsan*, 1st ed. (Kuala Lumpur: PTS Publication, 2011), 3–4.

tuhsinu, husyanain, ahsantum, yuhsinuna, hisan. Semua bentuk tersebut memiliki makna tersendiri, namun tidak keluar dari makna-makna yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun dalam konteks perdamaian, term *husnan* juga merujuk pada pembinaan interaksi dan komunikasi yang baik/beradab kepada orang tua serta orang lain¹⁴⁵.

h. *Safh*

Kata *safh* (صفح) berarti “lapang, melupakan kesalahan, memaafkan”. Dalam hal ini, term *safh* dan derivasinya dalam Alquran ditemukan sebanyak delapan kali dalam tujuh ayat, enam surat dan lima bentuk. Antara lain yaitu: dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 109 (اصفحوا), yang berarti “maafkanlah”; surat *al-Maidah* (5) ayat 13, surat *al-Hijr* (15) ayat 85 (فاصفح الصفح), surat *az-Zukhruf* (43) ayat 89, yang merujuk pada perintah bagi Nabi Muhammad Saw. untuk memaafkan sikap dan perbuatan jahar dari para *ahlu al-Kitab*; surat *an-Nur* (24) ayat 22 (وليعفوا وليصفحوا), yang berarti “maafkanlah dan berlapang dada”; surat *al-Hijr* (15) ayat 85 (الصفح); surat *az-Zuhkruf* (43) ayat 5 (صفحا); dan surat *at-Taghabun* (64) ayat 14 (تصفح). Dalam hal ini, *tasfahu* berada di antara kalimat *ta'fu* (تعفوا) dan *taghfiru* (تغفروا), yang berarti sikap baik, harmoni, dan memaafkan anggota keluarga yang bersalah¹⁴⁶.

i. *Amnu*

Kata *al-amnu* (الأمن) berakar dari (أ - م - ن), yang berarti “keselamatan, perdamaian, keamanan dan perlindungan”. Selain itu,

¹⁴⁵ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 115–17.

¹⁴⁶ Rofiq, 119–21.

term *iman* juga berasal dari akar yang sama dengan *al-amnu*, yang mana ia merujuk pada makna keamanan, ketenangan, dan kedamaian jiwa.

Dalam Alquran, kata ini ditemukan sebanyak delapan kali dalam lima surat, yaitu: surat *al-Baqarah* (2) ayat 283 (أمن); surat *an-Nisa'* (4) ayat 83 (الامن); surat *al-An'am* (6) ayat 81 (بالأمن), 82 (الأمن); surat *al-A'raf* (7) ayat 97 (فامن), 98 (امن), 99 (فامنوا); dan surat *an-Nahl* (16) ayat 45 (فامن). Dengan demikian jelas, bahwa keselamatan/keamanan menjadi bagian penting dalam menciptakan perdamaian¹⁴⁷.

j. *Ta'aruf*

Kata *ta'aruf* (تعارف) berakar dari (ع - ر - ف), yang berarti mengenal, saling mengenal. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya, yaitu: "...agar kalian saling mengenal..."¹⁴⁸. Pada ayat tersebut, menggunakan term لتعارفوا. lebih jauh lagi, istilah yang berakar dari (ع - ر - ف) ini ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak, yaitu tujuh puluh satu kali dalam enam puluh tiga ayat, dua puluh enam surat, dan enam belas istilah. Di antaranya seperti: *'arafu, ya'rifuna, Arafat, ta'rifu, al-a'raf, i'tarafu, yata 'arafuna, 'arafa, ta'rifuna, urfan, yu'rafu*¹⁴⁹.

Demikian itulah beberapa kata yang merujuk pada upaya pembentukan perdamaian (*peace building*) dalam Alquran. Sehingga dapat dipahami

¹⁴⁷ Rofiq, 121–22.

¹⁴⁸ Alquran, 49: 13.

¹⁴⁹ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 124.

bahwa perdamaian adalah suatu kondisi yang sangat diharapkan dan dianjurkan oleh Allah Swt.

2. Isi Piagam Madinah

Pada dasarnya, Piagam Madinah tidak memiliki pasal, namun hal ini kemudian dilakukan oleh Wensinck (1928), sehingga didapatkan empat puluh tujuh (47) pasal. Berikut ini adalah uraiannya¹⁵⁰:

- 1) Pasal 1: Sesungguhnya mereka satu umat, tidak termasuk golongan lain.
- 2) Pasal 2: Kaum Muhajirin dari Quraisy sesuai keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat diantara mereka dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara baik dan adil di antara mukminin.
- 3) Pasal 3: Banu Auf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap golongan membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.
- 4) Pasal 4: Banu al-Harits bin al-Khazraj sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap golongan membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.
- 5) Pasal 5: Banu Sa'idat sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap

¹⁵⁰ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Quran*, 2nd ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 285–99.

golongan membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

- 6) Pasal 6: Banu Jusyam sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap golongan membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.
- 7) Pasal 7: Banu Al-Najjar sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap golongan membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.
- 8) Pasal 8: Banu ‘Amr bin ‘Auf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap golongan membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.
- 9) Pasal 9: Banu Al-Nabit sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap golongan membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.
- 10) Pasal 10: Banu Al-‘Aus sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap golongan membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.
- 11) Pasal 11: Sesungguhnya mukminin tidak boleh membiarkan seseorang di antara mereka menanggung beban utang dan bebab keluarga yang

harus diberi nafkah, tetapi membantunya dengan baik dalam pembayaran tebusan atau diat.

- 12) Pasal 12: Seorang mukmin tidak diperbolehkan membuat persekutuan dengan sekutu mukmin tanpa persetujuan dari yang lainnya.
- 13) Pasal 13: Sesungguhnya rang-orang mukmin yang bertakwa harus menentang orang yang di antara mereka mencari atau menuntut sesuatu secara zalim, jahat, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan mukminin. Kekuatan mereka bersatu dalam menentangnya, sekalipun ia anak dari salah seorang di antara mereka.
- 14) Pasal 14: Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya lantaran membunuh orang kafir. Tidak boleh pula orang beriman membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman.
- 15) Pasal 15: Jaminan Allah itu satu, Dia melindungi orang lemah di antara mereka, dan sesungguhnya orang-orang mukmin sebagian mereka adalah penolong untuk sebagian bukan golongan lain.
- 16) Pasal 16: Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terdzalimi dan ditentang olehnya.
- 17) Pasal 17: Perdamaian mukminin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta mukmin lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka.
- 18) Pasal 18: Setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu membahu satu sama lain.

- 19) Pasal 19: Orang-orang mukmin itu sebagian membela sebagian yang lain dalam peperangan di jalan Allah.
- 20) Pasal 20: Orang musyrik (Yatsrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Quraisy, dan tidak boleh bercampur tangan melawan orang beriman.
- 21) Pasal 21: Barang siapa yang membunuh orang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali terbunuh rela (menerima diat). Segenap orang beriman harus bersatu dalam menghukumnya.
- 22) Pasal 22: Tidak dibenarkan orang mukmin yang mengakui piagam ini, percaya pada Allah dan Hari Akhir, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya. Siapa yang memberi bantuan dan menyediakan tempat tinggal bagi pelanggar itu, akan mendapat kutukan dari Allah pada hari kiamat, dan tidak diterima dari padanya penyesalan dan tebusan.
- 23) Pasal 23: Apabila kamu berselisih tentang sesuatu, penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla dan (keputusan) Muhammad Saw.
- 24) Pasal 24: Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan
- 25) Pasal 25: Kaum Yahudi Bani 'Auf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri

mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga.

- 26) Pasal 26: Kaum Yahudi Bani al-Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf.
- 27) Pasal 27: Kaum Yahudi Bani al-Harits diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf.
- 28) Pasal 28: Kaum Yahudi Bani Sa'idaṭ diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf.
- 29) Pasal 29: Kaum Yahudi Bani Jusyam diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf.
- 30) Pasal 30: Kaum Yahudi Bani Al-'Aus diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf.
- 31) Pasal 31: Kaum Yahudi Bani Tsa'labatṭ diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf, kecuali orang berlaku zalim dan berbuat dosa atau aniaya, karena sesungguhnya orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya.
- 32) Pasal 32: Kaum Yahudi Bani Jafnatṭ dari Tsa'labatṭ diperlakukan sama seperti mereka.
- 33) Pasal 33: Kaum Yahudi Bani Syuthaibatṭ diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Auf, dan sesungguhnya kebaikan itu tanpa dosa.
- 34) Pasal 34: Sekutu-sekutu Tsa'labatṭ diperlakukan sama seperti mereka (Bani Tsa'labatṭ).
- 35) Pasal 35: Kerabat Yahudi (di luar kota Madinah) mendapat perlakuan yang sama seperti mereka (Yahudi).

36) Pasal 36: Tidak seorang pun dibenarkan (untuk berperang), kecuali seizin Muhammad Saw.

Pasal 36b: Sesungguhnya ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan ketentuan ini.

37) Pasal 37: Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan muslimin) bantu membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasihat, bukan perbuatan dosa.

Pasal 37b: Sesungguhnya seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya.

38) Pasal 38: Kaum Yahudi memikul bersama mukiminin selama dalam peperangan.

39) Pasal 39: Sesungguhnya Yatsrib itu tanahnya haram (suci) bagi warga piagam ini.

40) Pasal 40: Orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak khianat.

41) Pasal 41: Sesungguhnya tetangga wanita tidak boleh dilindungi kecuali seizin ahlinya.

42) Pasal 42: Bila terjadi suatu peristiwa atau perselisihan di antara pendukung piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya,

diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla, dan (keputusan) Muhammad SAW. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi piagam ini.

43) Pasal 43: Sungguh tidak ada perlindungan bagi Quraisy (Mekkah) dan juga bagi pendukung mereka.

44) Pasal 44: Mereka (pendukung piagam) harus saling bahu membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib.

45) Pasal 45: Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama.

Pasal 45b: Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.

46) Pasal 46: Kaum Yahudi Al-‘Aus, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini.

47) Pasal 47: Sesungguhnya piagam ini tidak membela orang zalim dan khianat. Orang yang keluar (bepergian) aman, dan orang berada di

Madinah aman, kecuali orang yang zalim dan khianat. Allah adalah penjamin orang yang berbuat baik dan takwa dan Muhammad adalah Rasulullah Saw.

3. Manajemen Interaksi Beragama dan Deradikalisasi: Perspektif Alquran dan Piagam Madinah

Masyarakat yang plural pasti membutuhkan bangunan perdamaian untuk hidup dalam keharmonisan. Sehingga itu dibutuhkan prinsip-prinsip dari aspek manajemen interaksi beragama, yang dalam hal ini merujuk pada Alquran dan piagam Madinah. Berikut ini adalah prinsip-prinsipnya:

a. Prinsip Dialog

Dialog berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dia-logos*, yang berarti “berdiskusi, berbincang”¹⁵¹. Adapun makna dialog secara istilah menurut Mukti Ali yaitu *dia-leghe*, yang berarti “sedang berbicara; berdiskusi; beralasan tentang aspek persoalan, yang mana harus saling membetulkan jika salah dan bergerak bersama-sama”. Sedangkan dalam konteks beragama, dialog merupakan sebuah pertemuan umat beragama di mana harus saling menghormati dan saling mencintai antar umat beragama dengan tujuan memperoleh titik temu dalam berbagai perbedaan dalam kenyataan pluralitas agama¹⁵².

Dalam Alquran, dialog itu terjadi dalam dua aspek, yaitu: dialog antara Allah Swt. dengan makhluk-Nya dan antar sesama manusia. Dialog antara Allah Swt. dengan makhluknya ini terbagi menjadi

¹⁵¹ Ananda Ulul Albab, “Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 23.

¹⁵² Albab, 29.

empat bagian. *Pertama*, dialog Allah Swt. dengan para rasul/nabi, salah satunya terdapat dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 33, yaitu:

“Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah Swt. berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (QS. *al-Baqarah* [02]: 33)¹⁵³.

Secara singkat, dalam tafsir Ibnu Katsir *online*, ayat tersebut menjelaskan tentang Nabi Adam yang berkata sambil memberi isyarat, “Kamu Jibril, kamu Mika’il”, dan menyebutkan nama segala sesuatu sampai pada burung gagak. Namun menurut Imam Mujahid, beliau menyebutkan nama burung gagak, merpati, dan nama makhluk lainnya. Setelah disebutkannya semua kepada para malaikat (yang mana mereka tidak mengetahuinya), maka Allah Swt. berfirman, “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”.

Kedua, dialog Allah Swt. dengan para malaikat, sebagaimana yang terlihat dalam firman-Nya, yaitu:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. *al-Baqarah* [02]: 30)¹⁵⁴.

¹⁵³ Alquran, 2: 33.

¹⁵⁴ Alquran, 02: 30.

Melalui ayat tersebut dapat diketahui, bahwa terjadi sebuah dialog, yang mana malaikat melontarkan pertanyaan terkait hikmah diciptakannya khalifah (manusia) di bumi.

Ketiga, dialog Allah Swt. dengan iblis/setan, dalam hal ini terdapat sebelas ayat dalam sembilan surat. Adapun yang berkenaan tentang iblis yang berdialog dengan Allah Swt. yaitu dalam surat *al-A'raf* (7) ayat 11-18; surat *al-Hijr* (15) ayat 31-43; surat *al-Isra'* (17) ayat 61-65; dan surat *Sad* (38) ayat 74-85. Dari sekian ayat tersebut, misalnya dalam surat *al-Hijr*, secara substantif dapat dipahami bahwa ketika iblis durhaka (tidak mau bersujud kepada Nabi Adam as.), tapi tidak membuat-Nya untuk membatasi komunikasi dengannya/pun tidak menghukum mati iblis. Bahkan, membiarkannya untuk berdialog dengan-Nya.

Keempat, komunikasi Allah Swt. dengan benda-benda alam. Hal ini dapat terlihat pada firman-Nya yaitu: “Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim”¹⁵⁵. Dalam ayat tersebut, terjadi komunikasi Allah Swt. kepada api untuk tidak membunuh Nabi Ibrahim as. Ketika beliau dihukum bakar oleh kaum-Nya¹⁵⁶.

Adapun dialog antar sesama makhluk juga terbagi ke dalam empat bagian, yaitu: *pertama*, dialog antara para rasul/nabi/orang saleh pilihan-Nya dengan keluarganya, hal ini dapat terlihat dalam surat *asy-Syu'ara'* (26) ayat 69-82; surat *al-Qasas* (28) ayat 29; surat *Lukman*

¹⁵⁵ Alquran, 21: 69.

¹⁵⁶ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 214–17.

(31) ayat 12-19; surat *al-A'raf* (7) ayat 149-151. *Kedua*, para rasul/nabi dengan kaumnya (termasuk jin, semut, dan burung), seperti halnya yang terdapat dalam surat *Yusuf* (12) ayat 4-100, terjadi dialog Nabi Yusuf dengan keluarga dan kaumnya. *Ketiga*, dialog antara sesama manusia secara umum, misalnya yang terdapat dalam surat *al-Syu'ara'* (26) ayat 16-46, yang menceritakan tentang dialog Fir'aun dan tukang sihir yang beriman kepada Allah Swt. dan Musa waktu dikalahkan oleh Musa a.s.¹⁵⁷.

Lebih jauh lagi, terkait ayat Alquran yang membahas tentang usaha untuk mencapai dialog antara umat beragama itu diungkapkan dengan sangat lembut bagi penganut agama lainnya. Dalam hal ini, sebagaimana ketika Rasulullah Saw. diajarkan untuk memanggil orang Yahudi dan Kristen dengan panggilan Ahlu al-Kitab. Adapun term Ahlu al-Kitab disebutkan sebanyak tiga puluh kali dalam Sembilan surat, salah satunya yaitu dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 105 dan 109. Dari sini dapat dipahami, bahwa Allah Swt. sangat menghargai mereka (Kaum Yahudi dan Kristen) sehingga dipanggil dengan Ahlu al-Kitab. Selain itu, ini juga cara untuk melunakkan hati dari lawan bicara. Sehingga menghadapi perbedaan itu bukan dengan kekerasan, namun dengan kelembutan¹⁵⁸.

Dalam Piagam Madinah, istilah dialog secara eksplisit memang tidak disebutkan, namun bukan berarti tidak terjadi dialog. Karena ketika dianalisis lebih jauh, pasti akan didapat bahwa hampir semua

¹⁵⁷ Rofiq, 217-18.

¹⁵⁸ Rofiq, 221-22.

pasal berkaitan dengan proses dialog dan komunikasi di antara anggota Piagam Madinah. Dari empat puluh tujuh (47) pasal yang ada, nilai-nilai dialog terdapat dalam empat jalur komunikasi yaitu: *pertama*, jalur internal umat Islam (kalangan Muhajirin dan Ansahar), yang terdapat dalam dua puluh satu (21) pasal¹⁵⁹, yaitu: pasal 3 sampai dengan pasal 23.

Kedua, hubungan internal Yahudi yang mencakup berbagai golongan (suku). Dalam hal ini terdapat pada beberapa pasal, yaitu: pasal 25 sampai dengan pasal 35; dan pasal 46¹⁶⁰. Pasal-pasal tersebut menjelaskan, bahwa semua kaum Yahudi Madinah mendapatkan kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Bahkan, mereka juga diperbolehkan untuk tetap mempertahankan dan menjalankan keyakinannya. Dengan adanya keputusan yang demikian itu tidak mungkin terjadi tanpa adanya dialog internal di antara mereka.

Ketiga, hubungan internal Musyrikin Madinah. Dalam hal ini hanya ada satu pasal yang membahasnya secara khusus, yaitu pasal 20b. Di mana penduduk musyrik Madinah tidak boleh melindungi harta orang-orang Quraisy, nyawanya, dan tidak boleh menghalangi orang mukmin.

Keempat, jalur terbuka dalam komunikasi yang terjadi di antara seluruh masyarakat Madinah. Jalur keempat inilah yang menjadi gerbang/pintu interaksi atau dialog bagi masyarakat Madinah. Terkait hal tersebut, ada lima belas (15) pasal yang membahasnya, yaitu pasal:

¹⁵⁹ Adapun sisanya itu membahas tentang interaksi terbuka antar masyarakat Madinah.

¹⁶⁰ Terkait isi pasal-pasal dari Piagam Madinah sudah dibahas pada anak sub bab sebelumnya (Isi Piagam Madinah).

1-2; 24-25; 36-47. Dalam pasal tersebut, pemberian penghargaan yang diberikan oleh Piagam Madinah terhadap keberagaman dan kebersamaan terlihat secara jelas. Dan inilah yang menjadi unsur penting dalam upaya membangun perdamaian¹⁶¹.

b. Prinsip Toleransi

Allah Swt. telah menciptakan banyak keragaman agar saling mengenal, dan tidak untuk saling berseteru. Sehingga bersikap toleransi pada batas-batas tertentu sebagaimana yang diatur dalam syariat agama itu menjadi syarat khusus untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni di antara perbedaan yang ada. Terkait hal tersebut, juga dijelaskan dalam Alquran dan Piagam Madinah.

Dalam Alquran, bahasan toleransi sangat begitu jelas diungkapkan, baik secara langsung/pun tidak langsung. Pesan toleransi yang tidak langsung ini membahas tentang perintah untuk memperhatikan ciptaan Allah Swt. (mulai dari alam, manusia terkecil hingga terbesar, yang terburuk sampai yang terbaik) yang sangat beragam. Ayat-ayat yang terkait hal tersebut yaitu: surat *Ali-Imran* (3) ayat 191 dan surat *Sad* (38) ayat 27. Sedangkan pesan secara langsung adalah yang berkaitan tentang interaksi sosial, terlebih dalam konteks beragama. Semangat toleransi terhadap hal-hal yang positif dalam terminologi Alquran disebut dengan *makruf* dan *ihsan*¹⁶².

¹⁶¹ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 223–26.

¹⁶² Lihat dalam anak sub bab sebelumnya (Resolusi Konflik Perspektif Alquran: Upaya Deradikalisasi).

Toleransi menjadi salah satu bahasan penting dalam Alquran, hal ini karena disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu: *pertama*, faktor tauhid yang memposisikan Allah Swt. sebagai Yang Maha Esa dan satu-satunya sumber dari segala sesuatu yang beragam. Inilah faktor penting untuk terwujudnya semangat toleransi perspektif Alquran, sebagaimana dalam surat *al-Ikhlās* (112) ayat 1 dan surat *al-Ḥasyr* (59) ayat 24. Dan yang terpenting, tentu hal itu harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, termasuk sunah-Nya. Keberagaman termasuk *sunnatullah* yang pasti terjadi, sehingga sikap toleransi secara positif adalah sebuah keniscayaan, bahkan keindahan. Sebagaimana dalam firman-Nya, yaitu: “(Demikianlah) hukum Allah (*sunatullah*) yang telah berlaku sejak dulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum-Nya tersebut”¹⁶³. Tidak hanya itu, dalam *asma’ al-husna*, Allah Swt. memiliki nama-nama dan wujud yang sangat beragam.

Ketiga, agama Islam secara tegas menyatakan, bahwa manusia merupakan satu saudara yang berasal dari satu jiwa dan tercipta dari unsur yang sama, yaitu tanah. Perbedaan adalah sebuah rahmat dari-Nya. Sehingga itu, Ia membimbing manusia untuk mewujudkan rahmat tersebut melalui sikap *ta’aruf* (saling mengenal satu sama lain)¹⁶⁴, bersikap mesra dan lemah lembut terhadap perbedaan¹⁶⁵, serta saling tolong menolong dalam kebaikan sesama¹⁶⁶.

¹⁶³ Alquran, 48: 23.

¹⁶⁴ Alquran, 49: 13.

¹⁶⁵ Alquran, 5: 48

¹⁶⁶ Alquran, 5: 2.

Keempat, semua agama samawi bersumber dari yang Esa dan tidak ada perbedaan dalam hal-hal yang prinsip, kecuali dalam implementasi syariat yang bersifat tidak mutlak/fleksibel dan tidak teknis. Allah Swt. memerintahkan agar hamba-Nya menegakkan ajaran-Nya dan menjauhi konflik (pertikaian). Sebagaimana yang telah diwasiatkan kepada nabi Nuh a.s; nabi Ibrahim a.s; nabi Musa a.s; nabi Isa a.s; dan nabi Muhammad Saw¹⁶⁷.

Kelima, semua Nabi Allah adalah bersudara dan memiliki kedudukan yang sama, derajat yang sama dalam menyampaikan risalah-Nya¹⁶⁸. Kitab suci Alquran pun menempatkannya dalam bagian rukun iman. Dengan demikian jelas, bahwa ketika kita tidak beriman pada salah satunya, maka Allah Swt. tidak mengakui keimanan kita.

Keenam, Alquran juga menjelaskan tentang perintah untuk menjaga tempat-tempat ibadah agama samawi, sebagaimana ia menjaga masjid¹⁶⁹. Dengan demikian dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks kehidupan multi kultural, multi agama, dan dialog perdaban untuk saling menjaga tempat-tempat ibadah dari setiap agama.

Ketujuh, dalam Alquran tidak pernah dijelaskan tentang adanya paksaan dalam menganut keyakinan, akidah/pun agama¹⁷⁰. Suatu keyakinan yang berawal dari keterpaksaan akan cenderung

¹⁶⁷ Alquran, 42: 13.

¹⁶⁸ Alquran, 2: 136; Alquran, 3: 84.

¹⁶⁹ Alquran, 22: 40.

¹⁷⁰ Alquran, 2: 256; dan Alquran, 10: 99.

menimbulkan sikap munafik dalam beragam, dan ini tentu sangat berbahaya. Sehingga itu, keyakinan/keimanan harus tumbuh dan berkembang atas hati nurani yang ikhlas, bukan terpaksa¹⁷¹.

Dalam Piagam Madinah, toleransi ini sangat berhubungan dengan dialog, karena inilah harapan dari pembangunan perdamaian di Madinah. Dalam hal ini, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak pernah menghiraukan dialog, sekalipun itu dengan musuhnya atau kepada orang yang mengkhianatinya sekalipun. Inilah bukti bahwa Rasulullah Saw. bersikap toleransi dengan sangat tulus dan ikhlas.

Lebih jauh lagi, sesungguhnya dasar lahirnya Piagam Madinah merupakan cerminan dari tingkah laku/sikap Nabi Muhammad Saw. yang telah disepakati bersama oleh Negara Madinah. Dalam Piagam inilah disebutkan terkait “pengakuan positif”, yang dalam Bahasa Arab nya disebut dengan *iktiraf*. Sedangkan istilah dalam Alquran disebut dengan *ta’aruf* terhadap keberagaman etnis, suku, budaya, dan agama dalam masyarakat Madinah. Hal ini pun dapat terlihat dari semua pasal yang terdapat dalam Piagam Madinah.

Istilah “pengakuan positif” dalam Piagam Madinah ini mengandung dua model interaksi sosial-keagamaan, yaitu: *pertama*, model interaksi kultural, yang dalam hal ini Rasulullah Saw. memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Madinah yang plural¹⁷². *Kedua*, model interaksi struktural, yaitu membangun sikap

¹⁷¹ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 242–47.

¹⁷² Rofiq, 248–49.

toleransi dengan menggunakan pendekatan institusional. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. memposisikan dirinya sebagai kepala negara, sehingga memiliki kuasa untuk menetapkan beragam kebijakan, mulai dari yang lokal hingga universal¹⁷³.

c. Prinsip Kerjasama

Manusia tidak hanya diciptakan sebagai makhluk individu, namun juga sosial, yang dalam hal ini ia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Sehingga itulah dibutuhkan kerjasama (*ta'awun*).

Dalam Alquran, telah dijelaskan bahwa dilarang untuk bertindak sesuatu yang berujung pada konflik ataupun kerusakan. Sehingga pemaksaan hukum, etnik, agama, budaya atau yang lainnya itu dilarang. Adapun yang dianjurkan adalah saling kerjasama, tolong menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan dan takwa, bukan dalam kejelekan dan dosa¹⁷⁴. Hal ini sangat penting dalam mewujudkan kehidupan harmoni di antara pluralitas, karena tanpanya, perdamaian tidak akan pernah terwujud secara baik¹⁷⁵.

Dalam Piagam Madinah, kerjasama menjadi salah satu unsur terpenting bagi manajemen interaksi beragama dan deradikalisasi. Dalam hal ini, ada tiga aspek terdapat di dalamnya, yaitu: *pertama*, aspek pertahanan negara. Hal ini dapat terlihat pada pasal 39 dan 44¹⁷⁶, yang mana dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan untuk menyerang

¹⁷³ Rofiq, 252–53.

¹⁷⁴ Alquran, 5: 2.

¹⁷⁵ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 258–59.

¹⁷⁶ Lihat pada anak sub bab sebelumnya (Isi Piagam Madinah).

Kota Yatsrib. Bahkan pada pasal 44 dipertegas dengan himbauan untuk saling tolong menolong dalam mempertahankan Kota Yatsrib.

Kedua, pemberdayaan ekonomi, yang termaktub dalam pasal 37a dan pasal 38. Pada pasal 37a dijelaskan, bahwa kaum Yahudi wajib untuk menanggung nafkah mereka dan orang mukmin juga demikian. Akan tetapi ketika ada seseorang/kelompok yang menyerang anggota Piagam ini, maka mereka sangat diharapkan untuk saling kersajama dan tolong menolong, dan tidak berbuat dosa. Bahkan hal ini pun diperjelas dalam pasal 38, bahwa mereka saling kerjasama dalam menghadapi tanggungan/biaya selama peperangan untuk mempertahankan Kota Madinah.

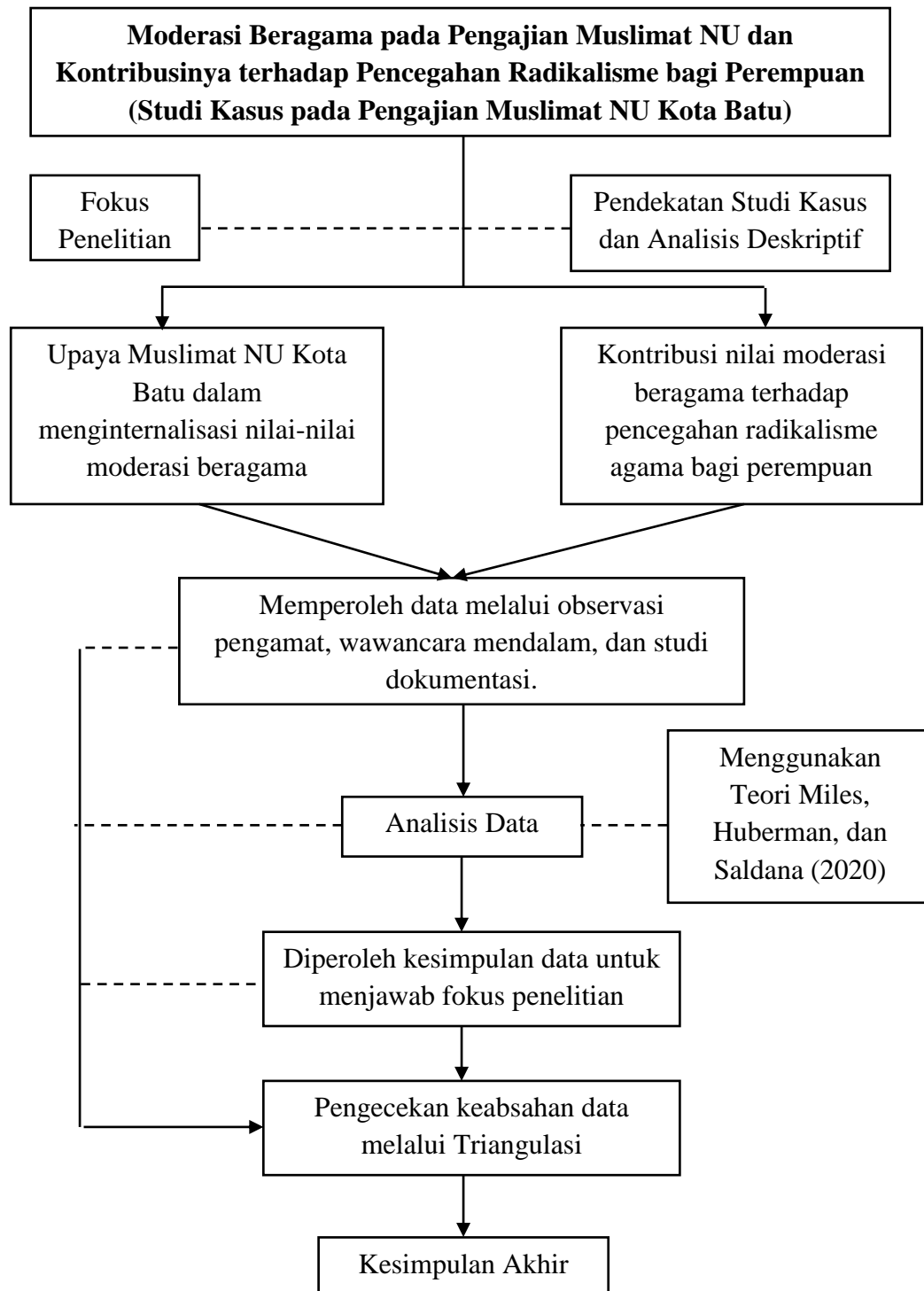
Ketiga, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) bersama. Adapun aspek yang tercakup dalam masalah ini yaitu: keadilan sosial, jaminan keamanan, perlindungan bagi kebebasan berkeyakinan dan beragama. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam pasal 3-13; 16; 22; 25-35; 37b; 46-47¹⁷⁷.

Berdasarkan kandungan dari pasal-pasal tersebut dapat dipahami, bahwa cinta-cita Piagam Madinah terhadap masyarakatnya adalah terbentuknya masyarakat yang saling tolong menolong, kerjasama dalam kebaikan dan takwa, membantu yang lemah dan teraniaya. Hal ini sejalan dengan ayat Alquran surat *al-Maidah* (5) ayat 2¹⁷⁸.

¹⁷⁷ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 262–64.

¹⁷⁸ Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Quran*, 195.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus dan analisis deskriptif. Studi kasus merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menguji secara mendalam terkait individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, dan lain sebagainya dengan jangka waktu yang telah ditentukan¹⁷⁹. Alasan studi kasus dipilih yaitu untuk mendapatkan informasi secara utuh dan mendalam, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian ini. Adapun analisis deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu kasus/peristiwa secara deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menghilangkan spekulasi-spekulasi yang muncul akibat kesan semata-mata, karena pendekatan deskriptif dilakukan secara hati-hati sehingga akan mendapatkan data yang lebih akurat¹⁸⁰.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu sebuah proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan alamiah sesuai dengan kondisi objektif yang ada di lapangan, serta jenis data yang dikumpulkan itu sebagian besar bersifat kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berbentuk kata-kata tertulis/lisan dari objek yang

¹⁷⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 1st ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 152.

¹⁸⁰ Morissan, *Riset Kualitatif*, ed. Suraya, Farid Hamid, and Emilia Bassar, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2019), 28.

diamati¹⁸¹. Jenis ini dipilih karena dapat menampilkan penjelasan secara mendalam terkait upaya Muslimat NU Kota Batu dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan kontribusinya terhadap pencegahan radikalisme bagi kaum perempuan.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana ciri utama penelitian kualitatif, maka posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci/figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Sehingga itulah, hadirnya peneliti secara langsung pada objek yang diteliti sangat penting dan harus dilakukan¹⁸². Sementara dalam tesis ini, kehadiran peneliti sebagai pengamat sempurna. Hal ini dipilih, karena peneliti hanya menjadi pengamat (tanpa partisipan) terhadap moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU di Kota Batu. Sehingga peneliti dapat secara intens menemukan data-data alamiah sesuai dengan yang ada di lapangan.

C. Latar Penelitian

Sebagaimana yang tercantum pada judul tesis ini, penelitian dilakukan di Pengajian Muslimat NU Kota Batu, tepatnya di Dusun Durek, Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Alasan pemilihan kecamatan tersebut sebagai studi kasus dalam penelitian yaitu: karena dari tiga kecamatan yang ada di Batu (Kecamatan Batu, Bumiaji, dan Junrejo), Bumiaji termasuk kecamatan yang paling aktif dalam menggaungkan moderasi beragama melalui kerjasama

¹⁸¹ Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 140–41.

¹⁸² Muh. Fitrah and Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, ed. Ruslan and Moch. Mahfud Effendi, 1st ed. (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 45.

dengan pengurus NU yang ada di Dusun Durek, Desa Giripurno. Adapun yang menarik di sini adalah upaya moderasi beragama ini dilakukan oleh para milenial (orang tua/Muslimat NU) terhadap para milenial. Hal ini terjadi karena para remaja yang ada di desa tersebut pernah dikenal sebagai kampung/desa preman. Meskipun saat ini, masalah tersebut sudah mulai membaik. Inilah *gap* yang unik dan sangat penting untuk diteliti secara lebih dalam. Lebih penting lagi, kelompok organisasi keagamaan menjadi salah satu penyumbang dari pelanggaran KBB yang mencapai peringkat kedua terbesar di tahun 2020.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan kumpulan fakta-fakta terkait suatu fenomena, baik berbentuk angka ataupun kategori, seperti senang, tidak senang, baik, buruk, berhasil, tidak berhasil, tinggi, rendah, dan seterusnya, yang dapat diolah menjadi informasi¹⁸³. Adapun jenis data yang ditampilkan pada pembahasan hasil penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatifnya berupa semua data yang berbentuk angka/pun jumlah jama'ah dan total keseluruhan upaya Muslimat NU dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta kontribusinya dalam menangkal radikalisme bagi perempuan. Sedangkan data kualitatifnya berupa keseluruhan data verbal yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Data kualitatif inilah yang lebih dominan digunakan dari pada data kuantitatif, karena jenis penelitiannya yang kualitatif.

¹⁸³ Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 191.

Jenis sumber data yang digunakan dalam tesis ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan peneliti untuk mencari data. Dalam tesis ini, sumber data primernya adalah data dari hasil observasi dan wawancara dengan Ketua PC Muslimat NU Kota Batu, Ketua Pengajian Muslimat NU Dusun Durek, para pengurus, para ustadz, dan beberapa jamaah; dokumen-dokumen yang diperoleh langsung dari PC Muslimat Kota Batu, Muslimat NU Dusun Durek, dan dua buku Kemenag terkait moderasi beragama. Sedangkan sumber data sekunder merupakan suatu sumber yang berfungsi sebagai pendukung dari sumber primer. Sumber data sekunder yang digunakan antara lain yaitu: buku, artikel jurnal, koran/berita *website*, hasil penelitian, Alquran, hadist, dan dokumen lainnya yang berkaitan tentang moderasi beragama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga, yaitu observasi pengamat, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Berikut ini penjelasannya:

1. Observasi Pengamat

Observasi pengamat merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian. Teknik ini dipilih, karena dapat memberikan jawaban alamiah dan riil. Teknik observasi digunakan untuk mencari data yang berkaitan tentang latar tempat, latar waktu, pelaku (*kyai/ustadz/ustadzah* dan anggota Muslimat NU), perbuatan/sikap/perilaku serta perasaan/ekspresi/antusiasme dari pelaku

selama pengajian dan setelah pengajian. Pada teknik ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengikuti kegiatan pengajian Muslimat NU di Dusun Durek, Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, mengamati situasi dan perilaku jamaah, serta mengenal lingkungan masyarakat sekitar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sharan B. Merriam terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai pedoman observasi, yaitu: *setting*, peserta/anggota, aktivitas dan interaksi, frekuensi dan durasi, serta faktor halus lainnya¹⁸⁴. Pedoman itulah yang juga diterapkan dalam penelitian ini.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah kegiatan tanya jawab antara pengamat/peneliti dengan informan¹⁸⁵. Teknik ini dipilih, karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih rinci atas hasil yang diperoleh dari observasi, sehingga jauh lebih dekat untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mencari informasi dari pengurus, para ustadz, dan beberapa jamaah pengajian Muslimat yang diambil dengan teknik *purposive sample*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang paling akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Terkait dengan teknik wawancara ini akan digunakan untuk menjawab fokus penelitian, khususnya yang terkait implikasi moderasi

¹⁸⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 209–10.

¹⁸⁵ Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 170.

beragama pada pengajian Muslimat NU dan kontribusinya terhadap pencegahan radikalisme bagi perempuan. Perihal implikasi itu merujuk pada empat indikator moderasi beragama yang dikemukakan oleh mantan Menteri Agama (Lukman Hakim Saifuddin) dalam buku Kemenag (2019) dan empat indikator radikalisme menurut BNPT. Selain itu, tahap wawancara juga digunakan untuk mencari data terkait unsur-unsur yang ada dalam pengajian (*da'i, mad'u, maddah, wasilah, thariqah, atsar*).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan sebuah kegiatan pencarian data melalui fakta dan data yang tersimpan dalam dokumen¹⁸⁶. Teknik ini dipilih, karena dapat memberikan jawaban informasi/data yang sudah terjadi dalam masa lampau. Studi dokumentasi digunakan untuk mencari data terkait data objek penelitian, arsip kehadiran pengajian Muslimat NU, arsip materi kajian dalam pengajian Muslimat NU, dan foto/video kegiatan pengajian Muslimat NU.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses pencarian dan penyusunan data (yang diperoleh dari hasil observasi pengamat, wawancara mendalam dan studi dokumentasi) secara sistematis. Selanjutnya, data tersebut diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, dilakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, pemilahan data yang penting dan yang dipelajari serta dibuat kesimpulan, sehingga dapat memudahkan diri sendiri/pun orang lain dalam

¹⁸⁶ Arifin, 171.

memahami hasil penelitian¹⁸⁷. Dalam tesis ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020), karena teknik yang dikemukakannya mudah diaplikasikan serta hasilnya mudah dipahami. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2020), kondensasi data merupakan sebuah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta data-data yang lainnya. Sehingga dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) menyeleksi, dalam hal ini yang dilakukan lebih awal adalah menentukan kerangka konseptual, pedoman observasi dan wawancara. Kemudian menulis ringkasan, kode/pun kategori, mengembangkan tema dan menulis memo analitik; (2) memfokuskan, dalam hal ini peneliti akan lebih memfokuskan data-data yang diperoleh untuk disesuaikan dengan fokus penelitian ini; (3) menyederhanakan, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang mengandung unsur rumit, sehingga hanya tertinggal data inti; (4) mengabstraksikan, yaitu dengan cara memberikan gambaran ringkas terhadap hasil penelitian yang didapatkan; dan (5) mentransformasikan, dalam hal ini peneliti akan lebih menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data sedemikian rupa, sehingga data akhirnya (*final data*) dapat

¹⁸⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 89.

disimpulkan dan diverifikasikan¹⁸⁸. Intinya, tahap kondensasi data ini adalah proses awal yang dilakukan kepada data-data didapatkan dalam penelitian, sebelum data tersebut disajikan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan/langkah dalam menyusun dan berpikir tentang isi data, yang penampilannya mudah dipahami. Dalam penelitian ini, bentuk penyajian data yang digunakan yaitu kata, kalimat, dan bagan/pun matrik. Pemilihan penyajian dalam bentuk bagan dan matrik ini bertujuan untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan/pun lanjutan analisis, karena data telah terfokus secara ringkas. Sementara teknik untuk menampilkan data menggunakan diagram alir dengan melakukan tahapan-tahapan seperti: merangkai tahapan-tahapan penting, pengambilan keputusan, dan bukti pendukung yang muncul dari data.

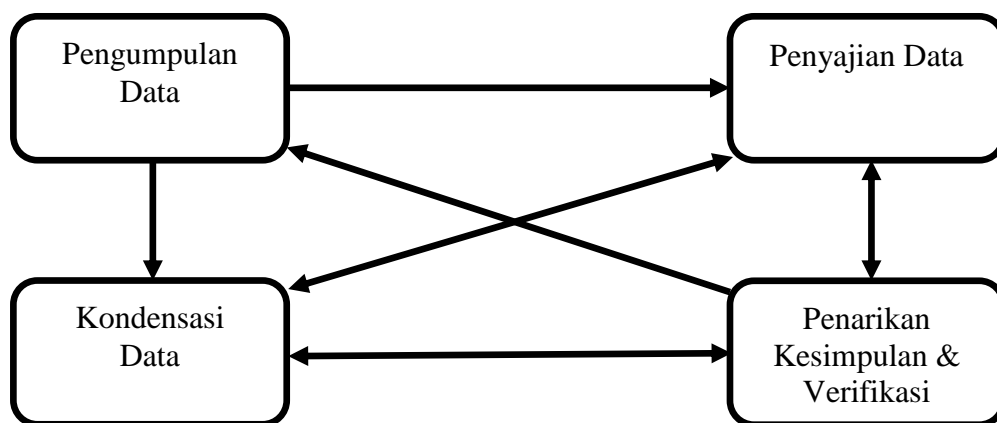
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah kegiatan meninjau ulang kembali terkait hasil analisis data dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap fokus penelitian. Sehingga dalam hal ini, peneliti melakukan kegiatan seperti: memberikan makna terhadap data yang sudah ditampilkan dan melakukan konfirmasi terkait ketepatan/ketidaktepatan pemberian makna tersebut. Setelah data disimpulkan, maka selanjutnya

¹⁸⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*, ed. Helen Salmon, 4th ed. (India: SAGE Publications, 2020), 33–34.

dilakukan verifikasi melalui pengecekan pada kondensasi data, penyajian data, dan pengumpulan data.

Penjelasan tentang teknik analisis data di atas, dapat digambarkan sebagaimana pada gambar berikut ini¹⁸⁹:



Gambar 3.1 Tahap Analisis Data Kualitatif

G. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam tesis ini adalah triangulasi. Alasan pemilihan teknik triangulasi ini yaitu untuk mengurangi adanya unsur bias dan subjektivitas penelitian. Hal tersebut dilakukan melalui perbandingan hasil penelitian dengan berbagai sumber. Adapun tahapan triangulasi menurut Norman K. Denkin terdapat empat tahap, yaitu: triangulasi metode, antar peneliti, sumber data, dan teori¹⁹⁰. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga tahap, karena termasuk penelitian individu, sehingga tidak menggunakan triangulasi antarpeleliti. Berikut ini penjelasan terkait tahap-tahap triangulasi, yaitu:

¹⁸⁹ Miles, Huberman, and Saldana, 34–35.

¹⁹⁰ Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 164.

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi/data yang didapatkan, mulai dari hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi ini digunakan untuk menggali keabsahan data melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Dalam tesis ini, data yang diperoleh itu dilakukan peninjauan/pembandingan antara data yang bersumber dari data primer (meliputi data observasi kegiatan pengajian, ustadz, dan jamaah Muslimat NU; wawancara para ustadz, pengurus dan jamaah Pengajian Muslimat NU; serta dokumentasi) dengan data sekunder (mulai data dari buku, artikel, hasil penelitian, *website*, dan lain sebagainya).

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori digunakan untuk membandingkan rumusan informasi dengan teori-teori yang relevan. Teori dalam tesis ini berkaitan tentang moderasi beragama menurut Kemenag RI dan radikalisme menurut BNPT, sebagaimana teori-teori yang telah dipaparkan pada kajian pustaka.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Dinamika Organisasi Muslimat NU Kota Batu

1. Mengulik Sejarah Berdirinya Pengajian Muslimat NU Kota Batu

Sejarah berdirinya pengajian Muslimat NU Anak Ranting Dusun Durek, Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu ini belum pernah tertulis/dibukukan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara terhadap pendiri dari pengajian tersebut, yaitu Gus Ahmad Nuril Mustafa. Sebagaimana yang diceritakan oleh beliau, bahwa berdirinya pengajian Muslimat NU Dusun Durek merupakan hasil inisiasi dari beberapa ibu-ibu yang ingin mengaji untuk mempelajari ilmu agama, namun ketika itu belum ada forum yang terbentuk.

Adapun salah satu ibu-ibu yang mencoba untuk menyuarakan perihal inisiasi tersebut adalah Ibu Hj. Mitun (Ibunda Gus Ahmad Nuril Mustafa). Beliau yang *notabene* memiliki jamaah sendiri dalam kegiatan tahlil dan sebagai anggota Muslimat NU, kemudian mengajak para jamaahnya untuk mendirikan forum pengajian. Selanjutnya, hal ini disampaikan kepada Gus Nuril, dan beliau pun menyambut baik atas keinginan tersebut. Mengingat kondisi sebagian besar ibu-ibu Dusun Durek ini memiliki latar belakang yang cukup minim akan ilmu agama, pendidikan, mayoritas profesinya sebagai petani, dan termasuk masyarakat yang tinggal di pedesaan. Sekian hal inilah yang turut mendorong untuk segera dibentuknya forum pengajian, sebagaimana keresahan-keresahan yang dialami oleh ibu-ibu ketika berbincang dengan Gus Nuril di rumah beliau saat itu.

Sebelum dibentuknya forum pengajian, Gus Nuril terlebih dahulu melakukan diskusi/musyawaharah dengan jajaran takmir masjid, takmir mushallah, para ustadz, dan juga pengurus ranting NU tentang bagaimana pembentukan forum pengajian. Singkat cerita, dari sekian jajaran tersebut menerima dan mendukung atas inisiasi ibu-ibu dalam mendirikan forum pengajian. Tidak hanya itu, beliau-beliau juga bersedia menjadi pengisi/penceramah secara bergantian dalam kegiatan pengajiannya. Sehingga dari sinilah, Pengurus Anak Ranting Muslimat NU membentuk dan meresmikan Pengajian Muslimat NU untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti: syari'at, fiqih, tasawuf, akhlak, Aswaja, dan bahkan perihal kebangsaan, yang kini digaungkan dengan moderasi beragama. Forum ini resmi dibentuk oleh Gus Nuril pada hari Rabu, tanggal 17 April 2019¹⁹¹.

2. Memahami Visi dan Misi Pengajian Muslimat NU Kota Batu

a. Visi

Visi Muslimat NU, sebagaimana yang tertuang dalam AD ART Muslimat NU Bab IV pasal 4 adalah “terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam *Ahlusunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dalam NKRI yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridai Allah Swt”. Sedangkan visi Pengajian Muslimat NU Anak Ranting Dusun Durek adalah “Terwujudnya masyarakat (khususnya perempuan Dusun

¹⁹¹ Ahmad Nuril Musatafa, *wawancara*, (Batu, 10 September 2021)

Durek) yang sadar dan paham terkait ilmu agama secara baik dan benar, serta menegakkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

b. Misi

Sebagaimana yang tercantum pada Bab IV pasal 5, maka berikut ini adalah misi Muslimat NU yang harus dilakukan untuk mencapai visinya. Di antaranya yaitu:

- 1) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 3) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
- 4) Melaksanakan tujuan *Jam'iyah* NU sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridloi Allah Swt.

Melalui misi-misi di atas, maka Pengajian Muslimat NU Anak Ranting Dusun Durek juga memiliki beberapa misi, yaitu:

- 1) Mewujudkan perempuan yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan perempuan yang memahami ilmu agama secara baik dan benar.
- 3) Mewujudkan perempuan yang teguh terhadap ajaran agama, namun tetap toleransi pada garis-garis yang diperbolehkan.

- 4) Mewujudkan perempuan yang mampu menjalankan kehidupan agama dan dunia secara seimbang¹⁹².

3. Kepengurusan Pengajian Muslimat NU Kota Batu

Berikut adalah struktur pengurus pengajian Muslimat NU Kota Batu pada anak ranting Dusun Durek yaitu¹⁹³:

Ketua PC Muslimat NU : Hj. Gini Astutik

Ketua : Yuliana

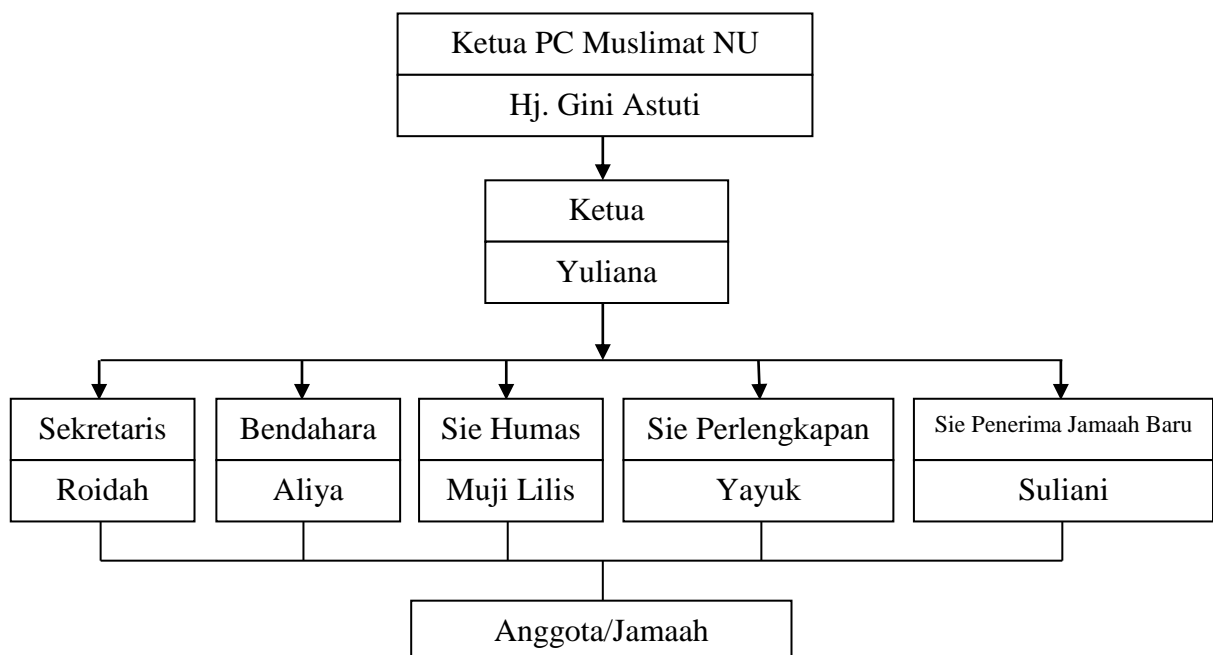
Sekretaris : Roidah

Bendahara : Aliya

Sie Humas : Muji Lilis

Sie Perlengkapan : Yayuk

Sie Penerima Jamaah Baru : Suliani



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

¹⁹² Ahmad Nuril Musatafa, *wawancara dan dokumentasi*, (Batu, 10 September 2021).

¹⁹³ Yuliana, *wawancara dan dokumentasi*, (Batu, 10 September 2021).

B. Paparan Data

1. Upaya Muslimat NU Kota Batu Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Motivasi utama dalam berdirinya Muslimat NU adalah untuk memperjuangkan berbagai persoalan/masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan. Berawal dari sinilah, Muslimat NU resmi menjadi badan otonom NU sejak tanggal 29 Maret 1946. Sebagaimana dalam Pedoman Organisasi Administrasi Muslimat (POAM) NU, bab II, pasal 2, No. 1, badan ini bertujuan untuk: “Meningkatkan kualitas pelayanan Muslimat NU dibidang kesehatan, sosial, ekonomi lingkungan hidup, pendidikan, haji serta da’wah”. Pada poin terakhir tersebut, yaitu perihal da’wah, Muslimat NU memiliki sebuah perangkat yang bernama HIDMAT MNU (Himpunan Daiyah dan Majelis Ta’lim Muslimat NU).

HIDMAT MNU merupakan perangkat Muslimat NU yang berfungsi sebagai yayasan/wadah dalam pelaksanaan program da’wah secara lisan (*bil lisan*), contoh/perilaku (*bil haal*), ataupun dengan harta benda (*bil maal*), baik dilakukan melalui media cetak maupun elektronika, serta melindungi aset yang berkaitan dengan program tersebut. Salah satu bentuk program kegiatannya adalah pengajian (rutinan dan peringatan hari-hari tentu)¹⁹⁴. Sehingga itulah, Ketua PC Muslimat NU Kota Batu (Ibu Hj. Gini Astutik) juga mengintensifkan program HIDMAT MNU sebagai media da’wah, baik ditingkat cabang, wakil cabang, ranting, sampai dengan anak ranting. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan berbagai

¹⁹⁴ Muslimat NU, *Pedoman Organisasi Administrasi Muslimat NU* (Batu, n.d.), 125.

bidang wawasan pengetahuan (khususnya bidang agama) bagi Muslimat NU, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Hj. Gini Astutik berikut ini:

“Di Muslimat NU ini ada perangkat/badan yang bernama HIDMAT MNU, yang mana ia berfungsi sebagai yayasan wadah berhimpunnya para da’iyah yang bergerak dibidang da’wah dan majelis ta’lim. Nah, dari sini kita mencoba untuk selalu mengontrol berjalannya kegiatan yang ada dalam program tersebut. Mulai dari yang ada di kami, yaitu pengurus cabang sampai dengan anak ranting. Melalui kegiatan yang berjalan secara aktif dan lancar ini, diharapkan dapat mewadahi keinginan para Muslimat NU dalam memahami agama secara baik dan benar, sebagaimana yang ditetapkan oleh pengurus NU”¹⁹⁵. (Lihat lampiran 4, wawancara 1).

Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa perangkat HIDMAT MNU merupakan wadah untuk para da’iyah menyampaikan da’wah ajaran Islam. Selanjutnya, terkait pokok bahasan/tema yang dikaji dalam da’wah/pun majelis ta’lim Muslimat NU Kota Batu ini belum terprogram dengan sentral, meskipun dalam pelaksanaannya dilakukan pengecekan secara berkala. Sehingga tema dan kitab yang digunakan dalam pengajian Muslimat NU di tingkat cabang sampai dengan anak ranting itu bisa sama dan juga berbeda, sesuai dengan kebutuhan/permintaan anggota Muslimat NU yang bersangkutan dan sumber daya kyai/bu nyai, ustadz/ustadzah yang bersedia serta bermukim di masing-masing tempat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Gini Astutik berikut ini:

“Terkait tema bahsan dan kitab yang digunakan dalam kegiatan majelis ta’lim/pengajian di Muslimat NU Kota Batu ini memang tidak sama, artinya tidak seragam begitu. Meskipun demikian, kami selalu berusaha untuk melakukan pengecekan/kunjungan guna mengetahui berjalan/tidaknya program tersebut. Tapi dari sini, saya jadi memiliki inspirasi untuk menyeragamkan satu/dua kitab kajian yang harus ada di setiap tingkat. Memang, kami tidak melakukan pembatasan/keharusan tentang tema dan kitab yang digunakan. Karena setiap tingkat memiliki sumber daya, kondisi, dan situasi yang berbeda-beda”¹⁹⁶. (Lihat lampiran 4, wawancara 1).

¹⁹⁵ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

¹⁹⁶ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

Hal tersebut juga selaras dijelaskan oleh Gus Ahmad Nuril Mustafa, pendiri sekaligus ustadz dalam Pengajian Muslimat NU di Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Jadi memang untuk materi dan kitab yang digunakan dalam pengajian di sini itu tergantung dengan ustadz nya. Sementara ibu-ibu Muslimat NU menerima saja, ya meskipun terkadang ada keinginan untuk membahas suatu kajian apa begitu Mba. Apalagi kan dari pengurus cabang Muslimat NU Kota Batu juga tidak membatasi terkait hal ini. Intinya bagaimana program ini dapat hidup, aktif, sudah sangat syukur *Alhamdulillah* gitu Mba. Di Dusun Durek ini kalau saya bilang sudah berjalan dengan baik, karena rutin pengajiannya dan yang hadir juga tidak kurang dari 20 jamaah setiap Jumat nya. Jika sudah demikian, ini berarti ibu-ibu Muslimat NU sudah merasa butuh dan menjadi kebutuhan dalam mengikuti majelis pengajian. Nah ini memang kita tata sebagai wadah ibu-ibu mempelajari dan mendalami ilmu agama, masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan juga jadi bahasan di dalamnya. Ya kurang lebih seperti itu Mba¹⁹⁷”. (Lihat lampiran 4, wawancara 2).

Adanya perangkat HIDMAT MNU, baik dalam bentuk da'wah ataupun majelis ta'lim ini memang digunakan sebagai wadah dalam mensyi'arkan agama Islam dan ke NU-an. Selain itu, ada pokok bahasan baru yang harus dikaji oleh Muslimat NU, yaitu terkait moderasi beragama. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Ibu Hj. Gini Astutik berikut ini:

“Memang ya Mba, sebelumnya kami tidak ada bahasan khusus, ya mungkin bahasan ke NU-an itu saja. Tapi untuk saat ini, ya baru sajalah kami mulai ada himbauan dari Kemenag RI untuk menyebarluaskan sikap, paham dan tingkah laku yang moderat dalam beragama/moderasi beragama. Nah ini memang hal baru, tapi kami juga sudah mulai mencoba untuk melaksanakan amanah tersebut. Kami juga masih belajar dengan adanya pertemuan, webinar dan diskusi lainnya yang membahas khusus tentang moderasi beragama. Sebelum nantinya kami sampaikan kepada Muslimat NU hingga ditingkat bawah, yaitu anak ranting. Kita terus mengulas materi tersebut secara baik, sehingga dapat tersampaikan dengan baik juga di seluruh tingkat Muslimat NU. Jadi ini baru ya Mba.. Saya pun juga masih mencoba memahaminya bersama teman-teman yang lain, sehingga nantinya tidak ada kontra pemahaman¹⁹⁸”. (Lihat lampiran 4, wawancara 1).

¹⁹⁷ Ahmad Nuril Mustafa, *wawancara*, (Batu, 10 September 2021).

¹⁹⁸ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

Melalui penjelasan-penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa materi moderasi beragama dalam Muslimat NU Kota Batu masih terbilang baru. Meskipun demikian, materi ini sudah mulai disampaikan dalam majelis ta'lim/pengajian Muslimat NU. Dalam hal ini, belum ada spesifikasi khusus terkait rancangan materi yang akan disampaikan. Sehingga yang dilakukan sementara ini adalah mengikuti alur, artinya materi moderasi beragama disampaikan di setiap pertemuan dan dalam bahasan apapun. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Ahmad Nuril Mustafa berikut ini:

“Setelah ada himbauan dari Kemenag tentang moderasi beragama. Kemudian Ormas NU dan Muhammadiyah ditunjuk sebagai pelopor demi tegaknya moderasi beragama di negara Indonesia, kami pun mulai mencoba sedikit demi sedikit untuk menyampaikan materi ini dalam pengajian. Kami menyelipkan materi moderasi beragama dalam setiap pembahasan. Sehingga diharapkan ibu-ibu Muslimat NU dapat lebih mudah memahaminya dan dapat merasakan jika moderasi itu penting serta ada dalam setiap urusan apapun¹⁹⁹”. (Lihat lampiran 4, wawancara 2.

Penjelasan yang disampaikan oleh Gus Nuril tersebut juga penulis temukan ketika mengikuti pengajian rutin di majelis Muslimat NU anak ranting Dusun Durek. Ketika pengajian pada tanggal 10 bulan September tahun 2021, materi pengajian disampaikan oleh Ustadz Umar Ba'i. Adapun materi yang dibahas adalah tentang *ma'rifat* kepada Allah Swt. dan kitab yang digunakan adalah *Khoridatul Bahiyah*. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hj. Gini Astutik dan Gus Nuril, bahwa upaya utama yang dilaksana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah penyampaian materi moderasi beragama di majelis pengajian, dengan cara menyelipkan materi tersebut dalam setiap pertemuan dan

¹⁹⁹ Ahmad Nuril Mustafa, *wawancara*, (Batu, 10 September 2021).

pembahasan. Sehingga berikut inilah yang disampaikan oleh Ustadz Umar

Ba'i ketika pengajian:

“Sikap yang baik adalah *tawazun* (seimbang). Kalau zaman sekarang disebut dengan moderat. Ibu-ibu, *pun* (jangan) bingung *nggeh*, intinya, *gampang nya* (mudahnya) moderasi itu tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan dalam hal apapun. Misalnya, kita ini orang NU, namun jangan sampai terlalu membenarkan keyakinan yang kita miliki di hadapan orang yang keyakinannya berbeda. Apalagi kalau sampai menyalahkan agama mereka. Hal ini tidak baik, sehingga kita harus bisa saling menghargai²⁰⁰”. (Lihat lampiran 6, observasi 1).

Pada pertemuan tersebut, Ustadz Umar Ba'i secara langsung menjelaskan materi tentang *tawazun*, moderasi dan toleransi, di samping juga menjelaskan tentang *ma'rifat* kepada Allah Swt. Pengajian selanjutnya yaitu pada tanggal 17 bulan September tahun 2021, materi pengajian disampaikan oleh Gus Nuril yang membahas tentang ciri-ciri anggota tubuh Nabi Muhammad Saw. dan masa da'wah Nabi. Adapun kitab yang dikaji/digunakan adalah *Diba'*. Dari tema tersebut, memang tidak langsung spesifik membahas tentang moderasi beragama. Namun ternyata, perihal moderasi itu juga sempat disinggung di tengah-tengah pembahasan. Sebagaimana yang disampaikan dalam pengajian oleh Gus Nuril berikut ini:

“Ibu-ibu, Nabi ketika da'wah itu tidak pernah *sambat* (mengeluh). Lalu kalau dimusuhi itu juga diam dan tidak membalasnya. Sehingga itu, kita ini sebagai umatnya janganlah sedikit-sedikit cek-cok, bentar lagi tidak saling sapa, balas dendam dan yang lainnya. Pahami *nggeh* Bu?”. Nah apalagi Islam adalah agama yang cinta damai, ramah, maka sudah seharusnya kita ini orang Islam juga jangan mudah marah, bertengkar²⁰¹. (Lihat lampiran 6, observasi 2).

“Oh *nggeh*, kemarin itu ada yang sempat bertanya, bagaimana kalau salat yang tidak pakai mukena Ustadz? Saya awab tidak apa-apa. Ini bukan masalah, jadi boleh Bu salat tidak pakai mukena. Tapi yang penting harus menutup aurat. Maka dalam hal ini, yang terpenting adalah harus bisa beragama secara kritis. Artinya tidak mudah menyalahkan, namun lebih dikedepankan toleransi, mengkaji lebih dulu. Kita, *njenengan* semua ini kan paham *nggeh* Bu, kalau Islam itu

²⁰⁰ Umar Ba'i, *observasi*, (Batu, 10 September 2021)

²⁰¹ Ahmad Nuril Mustafa, *observasi*, (Batu, 17 September 2021).

memudahkan kita namun bukan untuk disepelakan²⁰²”. (Lihat lampiran 6, observasi 2).

Dari kedua cuplikan bahasan dalam pengajian tersebut dapat dipahami, bahwa materi moderasi beragama itu benar-benar disampaikan, meskipun hanya sebagian kecilnya. Tapi yang terpenting adalah adanya kesinkronan antara yang disampaikan dengan yang peneliti temukan sendiri dalam pengajian. Seperti pada kalimat, “...Lalu kalau dimusuhi itu juga diam dan tidak membalasnya...”. Kalimat tersebut dapat diindikasikan sebagai pesan bahwa dalam hidup itu jangan suka membalas kekerasan terhadap seseorang yang tidak suka terhadap kita. Kalimat selanjutnya yaitu, “...tidak mudah menyalahkan, namun lebih dikedepankan toleransi...”. Kalimat ini jauh lebih spesifik dengan adanya kata ‘toleransi’, yaitu saling menghargai.

Adapun pengajian selanjutnya itu membahas tentang lima hal yang boleh dilakukan secara tergesa-gesa. Materi ini disampaikan oleh Ustadz Ikhwanul Muslimin dan kitab yang digunakan adalah Durratun Nashihin. Berikut adalah penjelasan materi moderasi beragama yang sempat disampaikan oleh beliau, yaitu:

“Hal yang ke-lima ini adalah memberikan suguhan/menyambut tamu. Jelas *nggeh* Bu? Jadi kalau ada tamu harus segera disambut dan diberikan suguhan apapun yang *njenengan* punya. Loh kalau tidak punya makanan bagaimana? Ya setidaknya diberikan minum air putih juga tidak apa-apa, jika memang itu adanya. Nah satu lagi ibu-ibu yang harus diperhatikan. Semisal ini *nggeh*, ada tamu yang non-Muslim. Apa kita terima/diusir saja? Ya jangan diusir, tapi harus kita terima dengan baik juga. Apalagi kalau dia memiliki niat yang baik, misalnya mau menjalin silaturahmi. Nah dalam hal ini, kita harus punya sikap yang toleran, *khusnudan* (berpikir positif), dan tetap berbuat baik *nggeh* Bu dengan siapapun²⁰³”. (Lihat lampiran 6, observasi 3).

²⁰² Ahmad Nuril Mustafa, *observasi*, (Batu, 17 September 2021).

²⁰³ Ikhwanul Muslimin, *observasi*, (Batu, 01 Oktober 2021).

Dari cuplikan materi tersebut dapat dipahami, bahwa Ustadz Ikhwanul Muslimin juga berusaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, yang berupa sikap toleran, *khusnudan*, dan berbuat baik kepada siapapun.

Kemudian pada pengajian selanjutnya, materi tentang fadilah surban dan fadilah puasa disampaikan oleh Ustadz Sunario dengan menggunakan kitab *Baabul Hadits*. Di tengah penjelasannya, Ustadz Sunario juga menyampaikan materi moderasi seperti berikut ini:

“Memakai surban itu baik, apalagi ketika salat Jumat dua rakaat itu lebih baik dari pada salatnya tujuh puluh orang. Banyak *nggeh* Bu? Iya, tetapi ini sangat sulit untuk kita terapkan di wilayah Indonesia. Karena adanya indikasi, kalau pakai surban berarti sudah haji. Nah ini yang berat, akhirnya tidak ada yang berani pakai surban. Surban ini juga bisa menjadi salah satu pakaian yang dapat membedakan kita dengan orang musyrik. Nah ini yang perlu kita ingat, meskipun begitu kita tidak boleh memaksakan orang lain untuk ikut dengan keyakinan kita. Kecuali mereka sendiri yang ingin masuk dalam agama kita²⁰⁴”. (Lihat lampiran 6, observasi 4).

Cuplikan isi pengajian tersebut juga terlihat, bahwa dalam pembahasan fadilah memakai surban yang memiliki nilai positif ini tidak kemudian memaksakan orang lain untuk menggunakannya, apalagi sampai mengejek orang yang tidak memakai surban. Dengan demikian, nilai moderasi yang diajarkan itu juga berkaitan tentang saling menghargai/toleransi.

Hal yang senada juga peneliti temukan dalam pengajian, yaitu pada tanggal 15 bulan Oktober 2021. Materi yang dibahas adalah tentang maulid Nabi Muhammad Saw. oleh Ustadz Hamzah. Adapun materi yang mengandung moderasi beragama yang sempat beliau sampaikan adalah sebagaimana berikut ini:

²⁰⁴ Sunario, *observasi*, (Batu, 08 Oktober 2021).

“Seandainya ibu-ibu tahu, saat ini di media sosial sedang ramai membicarakan perihal perayaan/peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. Bagi sebagian orang berpendapat, jika maulid Nabi itu tidak perlu dilakukan, karena Nabi saja tidak pernah melakukannya. Bahkan peringatan ini juga baru dilakukan sekitar 100 tahun setelah Nabi wafat. Nah, lalu apa sebenarnya hukum dari maulid Nabi ini? Singkat dan sederhananya begini, peringatan maulid itu kan baik *nggeh?* Kita berselawat, artinya kita cinta pada Nabi. Sehingga itu, jika hal ini baik dan tidak menimbulkan kemusyrikan, maka sah-sah saja dan baik untuk dilakukan. Lalu bagaimana dengan mereka yang menolak? Ya tidak apa-apa. Kita pun jangan menyalahkan mereka. Kita ambil jalan tengahnya saja yaitu, menghargai perbedaan²⁰⁵”. (Lihat lampiran 6, observasi 5).

Dari penyampaian tersebut, maka yang ingin ditanamkan adalah sikap *tawassuth* (mengambil jalan tengah).

Berdasarkan beberapa hal yang peneliti temukan selama penelitian di majelis pengajian Muslimat NU Dusun Durek menunjukkan, bahwa materi moderasi beragama telah sangat diusahakan untuk disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan contoh-contohnya. Hal ini tidak lain adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama bagi ibu-ibu jamaah pengajian (khususnya). Namun, ada upaya lain yang juga digunakan oleh Ibu Hj. Gini Astutik dan para ustadz, yaitu dengan memberikan contoh perilaku (*da'wah bil haal*). Beliau-beliau ini sepakat, bahwa dengan memberikan contoh perilaku secara langsung adalah hal yang paling mudah diterima dan dipahami oleh ibu-ibu Muslimat NU yang *notabene* sudah berusia lanjut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hj. Gini Astutik berikut ini:

“Moderasi ini masih baru ya Mba. Jadi seperti yang saya katakan kalau kami berusaha untuk menyelipkan bahasan ini dalam setiap pertemuan dan pengajian. Sehingga biar lebih sering didengar dan dikenal dulu. InsyaAllah nantinya akan lebih mudah memahaminya. Terlebih lagi, usianya ibu-ibu Muslimat NU ini kan lebih banyak yang *sampun sepuh* (sudah tua), jadi harus ada usaha yang ekstra gitu. Ya misalnya gini, .saya kan ketuanya, pernah saya diundang oleh suatu kelompok dari ormas lain, nah begini ini kalau saya datang artinya saya bisa menghargai. Di sisi lain, anggota saya akan berpikir, bahwa kenapa Bu Gini hadir ikut dalam acara mereka? Sebenarnya Bu Gini ini ikut siapa? Kan begitu ya Mba? Nah ini kan susah. Tapi kalau tidak seperti ini, artinya saya tidak bisa memberikan

²⁰⁵ Hamzah, *observasi*, (Batu, 15 Oktober 2021).

contoh pada mereka, kalau kita harus saling menghargai, selagi itu tidak mengusik keyakinan kita. Tindakan yang saya lakukan ini, tentu saya sertai dengan penjelasan terkait alasan saya hadir dan sebagainya itu. Sehingga lama-lama mereka kan paham dan bisa mengikuti perilaku yang sudah kita contohkan. Tapi ingat Mba, di awal kita harus sudah mempersiapkan pemahaman dasar yang baik dulu tentang moderasi ini, ya lewat pengajian itu²⁰⁶. (Lihat lampiran 4, wawancara 1).

Tingkat kebenaran dari yang disampaikan oleh Ibu Gini tersebut dapat dikuatkan oleh penjelasan dari Gus Nuril berikut ini:

“Karena kita sama-sama ada di lingkungan NU, ya saya cukup tahu tentang beliau yang memang ramah, sabar, pekerja keras gitu ya. Nah Ibu Gini ini ketua yang menurut saya memang selalu mencoba untuk berkontribusi dalam hal lain (maksudnya di luar Muslimat NU). Karena itu dapat dijadikan sebagai da’wah/ccontoh bagi anggotanya. Bahwa selama itu baik, maka kita boleh saja mengikuti/menghadirinya. Berteman dengan siapapun. Yang terpenting itu tidak mengusik keyakinan kita. Itu yang saya lihat dari sosok beliau. Terlebih lagi dengan adanya moderasi beragama ini, tentu upaya yang demikian ini sebisa mungkin kita lakukan. Nah saya pun juga demikian, berusaha memberikan contoh bagaimana bersikap moderat dalam beragama itu. Mohon maaf, saya pun mau berteman dengan Muhammadiyah, non-Muslim, karena bagi saya mereka ini juga ciptaan Allah²⁰⁷”. (Lihat lampiran 4, wawancara 2).

Lebih jauh lagi, pendapat Ibu Hj. Gini dan Gus Nuril juga mendapat penguatan dari sudut pandang salah seorang jamaah Muslimat NU Dusun Durek, yaitu Ibu Muji Lilis yang berpendapat demikian:

“Kalau Ustadz Mustafa itu ya enakan orangnya, baik, ramah, peduli dengan aspirasi perempuan. Dengan siapapun beliau itu mau berteman. Kalau bicara juga tidak pernah keras-keras/memaksa orang lain gitu *ndak* pernah. Ustadz-ustadz yang lainnya juga begitu, sehingga kita ini sebagai jamaahnya kalau mau berbuat kasar/mencemooh orang lain gitu suka malu Mba, hehehe... Begitu pun juga Ibu Hj. Gini yang luar biasa sekali ramah, baik, lembut beliau ya. Meskipun jarang bisa ketemu beliau, namun kegiatan-kegiatan beliau itu kan positif, ya intinya memberikan contoh kepada kita, kaum perempuan untuk tangguh dan tidak mudah goyah dengan ajakan dari luar, namun juga tidak menyalahkan kalau ada perbedaan. Itu yang selalu diingatkan²⁰⁸”. (Lihat lampiran 4, wawancara 9).

Adanya kesinkronan dari penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Hj. Gini, Gus Nuril dan Ibu Lilis di atas dapat dipahami, bahwa Ketua Muslimat NU beserta jajarannya dan para ustadznya ini sudah berusaha untuk menampilkan sikap yang ramah, toleran, dan moderat dalam

²⁰⁶ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

²⁰⁷ Ahmad Nuril Musata, *wawancara*, (Batu, 10 September 2021).

²⁰⁸ Muji Lilis, *wawancara*, (Batu, 17 September 2021).

kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal agama. Tidak hanya itu, berdasarkan observasi yang saya dapatkan juga menunjukkan, bahwa upaya-upaya tersebut memang dilaksanakan. Sehingga ini bukan jawaban yang tidak dapat dibuktikan/dengan kata lain dapat dipercaya kebenarannya.

Adapun upaya selanjutnya yang digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU adalah dengan melakukan pemantauan dan mengingatkan dengan cara yang baik terhadap sikap, pandangan dan tingkah laku yang terindikasi anti-moderat. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Hamzah berikut ini:

“Setelah adanya usaha untuk menjelaskan materi moderasi beragama dalam pengajian, kita pun memberikan contoh perilaku yang moderat dalam kehidupan sehari-hari. Baru kemudian kita juga tidak lupa untuk memantau sikap dan tingkah laku ibu-ibu. Kalau ada yang kurang baik, ya kita ingatkan begitu. Tapi *Alhamdulillah* sejauh ini baik-baik saja ya Mba. Bahkan mereka sangat jarang untuk menggunjing orang lain. Tampaknya karena mereka itu kan juga sibuk bekerja di sawah atau kebunnya²⁰⁹”. (Lihat lampiran 4, wawancara 6).

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan salah satu seorang jamaah Muslimat NU (Ibu Uswatun), sebagaimana berikut ini:

“Karena aku tidak suka ikutan nggosip dengan tetangga gitu itu. Dah capek Mba dari sawah. Ibu-ibu sini memang sangat jarang sekali ada yang menggosip. Apalagi kalau ada ustadz yang lewat, ya kita malu lah. Udah ikut pengajian kok masih suka berbuat dosa gitu Mba. Apalagi kan, misal Ustadz Mustafa itu sering mengingatkan kalau lagi lewat, ketemu di jalan gitu untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun, katanya. Harus saling akur dengan tetangga. Apa ya Mba, ya itu kita sering diingatkan untuk saling menghargai²¹⁰”. (Lihat lampiran 4, wawancara 17).

Demikian itulah beberapa bukti terkait upaya Muslimat NU Dusun Durek dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengajian rutin mingguan, yaitu setiap hari Jumat, pukul 16.00 – 17.00 WIB. Selain melalui pengajian, upaya tersebut juga dilakukan melalui

²⁰⁹ Hamzah, *wawancara*, (Batu, 15 Oktober 2021).

²¹⁰ Uswatun, *wawancara*, (Batu, 15 Oktober 2021).

kegiatan di bidang sosial kemasyarakatan (*mu'amalah*). Dalam hal ini, Muslimat NU Dusun Durek – Kota Batu mengadakan kegiatan seperti memberikan sedekah; mengulurkan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, terlebih ketika pasca bencana atau menjadi korban bencana alam; membagikan zakat kepada masyarakat yang tergolong penerima zakat; dan menyantuni anak yatim piatu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Gini berikut ini:

“Penanaman nilai-nilai keislaman, moderasi beragama ini tidak hanya kami lakukan pada pengajian. Kenapa? Karena kalau jika hanya itu yang dilakukan, maka akan ada suatu kondisi yang membuat anggota merasa jenuh dan kurang menyentuh urusan kehidupannya, termasuk ekonomi. Sehingga kita juga sering menyalurkan bantuan kepada yang membutuhkan, kepada korban bencana, santunan anak yatim. Semua itu kita lakukan Mba Yun untuk meyakinkan kalau Muslimat NU ini juga bisa memberikan kesejahteraan hidup selain wadah untuk belajar agama”²¹¹. (Lihat lampiran 4, wawancara 1).

Lebih jauh lagi, Muslimat NU Kota Batu juga terus mengembangkan usaha koperasi An Nisa, yang mana kini telah berhasil menjadi satu-satunya koperasi syariah dan berubah nama menjadi Koperasi Konsumen Syariah An Nisa Kota Batu. Tidak hanya itu, ia juga berhasil mendapatkan fasilitas bantuan dari PIP (Pusat Investasi Pemerintah), yang merupakan BLU dari Kementerian Keuangan RI. Sehingga itu, Koperasi Annisa Kota Batu menjadi sorotan dan mendapatkan kunjungan dari Direktur PIP, PBNU, PP Muslimat NU, PCNU Kota Batu. Kunjungan tersebut tidak hanya sosialisasi dan memberikan pendampingan tentang Program Ultra Mikro, tetapi juga menyalurkan bantuan untuk pengembangan Koperasi An Nisa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Gini Astutik berikut ini:

²¹¹ Gini Astutik, *wawancara*, 02 Oktober 2021.

“Alhamdulillah, koperasi An Nisa tahun lalu, sudah mendapatkan kunjungan dari Direktur PIP, PBNU, PP Muslimat NU, PCNU Kota Batu datang memberikan sosialisasi dan pendampingan tentang Program Ultra Mikro. Selain itu, kita juga berhasil mendapatkan bantuan pinjaman untuk pengembangan koperasi. Penghargaan ini tentu kebanggaan, namun juga tanggungjawab yang besar. Sehingga kami harap ibu-ibu Muslimat bisa saling membantu mengembangkannya. Jadi nanti bisa dari Muslimat, untuk Muslimat, dan kembali ke Muslimat Mba”²¹². (Lihat lampiran 4, wawancara 1).

Penghargaan lain yang dimiliki oleh Koperasi An Nisa yaitu: salah satu debitur/anggota Muslimat NU Kota Batu juga berhasil lolos dari lelang produksi oleh PIP. Beliau adalah Ibu Alfi, seorang warga Desa Junrejo. Beliau aktif dalam usaha kerajinan, seperti gelas, piring, cobek, nampan, dan lain-lain. Sehingga dengan bantuan PIP, maka produk-produk tersebut dibantu untuk proses produksinya dan pemasarannya. Lebih dari itu, Koperasi An Nisa juga memfasilitasi simpan pinjam dan toko untuk menjual beberapa produk yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat Kota Batu khususnya. Data tersebut selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika mengunjungi Koperasi Konsumen Syariah An Nisa Kota Batu, bahwa di sana menjual beberapa produk, terutama kebutuhan sehari-hari, seperti air mineral, sembako, tisu, peralatan mandi, makanan dan lain sebagainya.

Muslimat NU Kota Batu dalam mengupayakan internalisasi keagamaan (termasuk moderasi beragama) itu tidak hanya melalui pengajian, kegiatan sosial (*mu'amalah*), tetapi ada juga dibidang pendidikan dan tradisi. Di bidang pendidikan, Muslimat NU Kota Batu memiliki yayasan bernama YPMNU (Yayasan Pendidikan Muslimat NU) sebanyak 48 lembaga, yang terdiri dari kelompok bermain, RA, TK. Untuk meningkatkan daya saing guru-guru yang ada di Muslimat NU, mereka

²¹² Gini Astutik, *wawancara*, 02 Oktober 2021.

mengadakan kerjasama dengan kampus UNISMA untuk kegiatan guru menulis. Dari hasil buku tersebut, Muslimat NU Kota Batu bekerjasama dengan perpustakaan Kota Batu untuk mendokumentasikan hasil karya tersebut. Sehingga guru-guru Muslimat NU juga bergerak maju dalam hal literasi, yang mana ini juga salah satu langkah dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan moderasi terhadap anak-anak sejak usia dini. Hal inilah yang juga disampaikan oleh Ibu Gini, sebagaimana berikut ini:

“Muslimat punya YPMNU, Yayasan Pendidikan Muslimat NU yang jumlahnya ada 48 lembaga, terdiri dari kelompok bermain, RA, TK. Untuk meningkatkan kualitas guru-guru, kami kemarin sempat kerjasama dengan UNISMA untuk diberikan pelatihan menulis buku, dan kemudian diterbitkan. Selanjutnya kami juga bekerjasama dengan perpustakaan Kota Batu untuk pengenalan dan pengembangan hasil karya kita itu Mba”²¹³. (Lihat lampiran 4, wawancara 1).

Dengan demikian, YPMNU dijadikan sebagai suatu forum pendidikan bagi anak-anak mereka. Sedangkan bagi anggota Muslimat NU di Dusun Durek ada yang bernama Madrasah Perempuan (MP). Di mana ia adalah tempat untuk mereka mempelajari ilmu keperempuanan, agama, dan juga sosial²¹⁴ (Lihat lampiran 4, wawancara 7).

Adapun dalam bidang tradisi, Muslimat NU Kota Batu juga rutin mengadakan kegiatan tradisi keagamaan, seperti tahlil, diba'an, tadarus Alquran dan peringatan hari-hari besar Islam. Semua itu dilakukan untuk menguatkan nilai spiritual bagi seluruh anggota Muslimat NU Dusun Durek. Yang mana mereka adalah penggerak keagamaan dan perdamaian bagi masyarakat untuk menegakkan nilai-nilai Islam dan moderat dalam kehidupan di tengah ragam perbedaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yuliana berikut ini:

²¹³ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

²¹⁴ Yuliana, *wawancara*, (Batu, 10 September 2021).

“Selain pengajian, kegiatan yang dimiliki oleh ibu-ibu Muslimat NU itu juga ada tahlil, diba’an, tadarus Alquran, dan acara memperingati hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. Tidak hanya itu Mba, kita juga memiliki kegiatan melestarikan budaya, seperti berdoa bersama di makam pendiri Dusun Durek. Semuanya itu dilakukan untuk meningkatkan nilai keagamaan”²¹⁵. (Lihat lampiran 4, wawancara 7).

Melalui pernyataan tersebut terbukti jika ada upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang tradisi, di samping bidang agama dan sosial. Kegiatan tradisi tersebut, juga dikuatkan oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa anggota Muslimat NU Dusun Durek juga aktif melakukan kegiatan tahlilan, diba’an, tadarus Alquran.

Lebih jauh lagi, ada juga upaya internalisasi nilai moderasi beragama melalui tradisi budaya lokal. Dalam hal ini dimaksudkan untuk dapat menghargai dan melestarikan budaya lokal, terlebih jika tidak bertentangan dengan syariat agama. Namun ketika bertentangan, maka harus dilakukan islamisasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Nuril berikut ini:

“...Misalnya sandukan, itu kita kumpul, ketemu, namun juga istighotsah-an. Nah itu kan bentuk islamisasi juga. Mereka sudah melestarikan budaya. Budaya topengan dulu itu juga ada. Namun sekarang tidak ada karena tidak adanya generasi yang melanjutkannya”²¹⁶. (Lihat lampiran 4, wawancara 2)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan yang disampaikan oleh Ibu Muji Lilis berikut ini:

“Aku ini orangnya netral Mba. kalau di sini kana da sanduk, nah itu aku bisa dan ikut juga. Aku juga ikut promotor senam. Membatik juga ikutan. Ada juga senam. Bagiku, kegiatan agama ya aku jalankan. Tapi budaya ya aku lestarikan. Seperti budaya among itu kan bisa kita ganti dengan cara kita. Niatnya jangan *ngamongi* ke setan. Tapi mendoakan yang sudah meninggal begitu”²¹⁷. (Lihat lampiran 4, wawancara 9).

Melalui kedua pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwa terdapat upaya untuk mengajak mereka dapat menerima budaya dan sekaligus

²¹⁵ Yuliana, *wawancara*, (Batu, 10 September 2021).

²¹⁶ Ahmad Nuril Mustafa, *wawancara*, (Batu, 10 September 2021).

²¹⁷ Muji Lilis, *wawancara*, (Batu, 17 September 2021).

melestarikannya. Karena sesungguhnya agama dan budaya itu berhubungan, yang mana agama berkembang melalui budaya. Sehingga itu, bersikap akomodatif terhadap budaya menjadi salah satu indikator dalam bersikap moderat.

2. Kontribusi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pencegahan Radikalisme Agama Bagi Kaum Perempuan

Upaya-upaya Muslimat NU dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan sikap, pandangan, dan tindakan yang moderat, sehingga dapat mencegah radikalisme bagi perempuan . Adapun data-data yang peneliti temukan dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian di Muslimat NU Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu adalah sebagai berikut:

a. Cinta Tanah Air dan Berkomitmen Terhadap Bangsa

Rutin merayakan HUT RI dengan berbagai kegiatan, seperti perlombaan, doa bersama, lomba menghias taman rumah, lomba kebersihan lingkungan, dan pengibaran bendera yang dilakukan oleh warga Dusun Durek ini mampu memupuk rasa cinta mereka terhadap Indonesia. Itulah yang sempat peneliti dapatkan dari beberapa bukti yang mereka dokumentasikan. Sedangkan taman-taman kecil juga bisa terlihat di depan rumah warga, sehingga tampak asri.

Selain itu, mereka pun sangat yakin untuk berkomitmen terhadap Bangsa Indonesia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Yuliana berikut ini:

“... Dari kecil, SD juga sudah dikenalkan dengan Pancasila. Itu sudah harga mati lah Mba. ... Ya bagi saya, agama itu sangat penting. Wajib bagi kita menjalankan ajarannya. Nah tapi negara juga penting. Jadi keduanya harus dijalankan Mba...”²¹⁸. (Lihat lampiran 4, wawancara 7).

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan yang disampaikan oleh Ibu Lilis berikut ini:

“... Jadi aku sangat setuju banget dengan Pancasila dan UUD 1945. ... Agama penting, negara juga penting Mba. *Siji urusane nang Pengeran, sejine nang pemerintah* (satu berurusan dengan Tuhan, satunya lagi berurusan dengan pemerintah)”²¹⁹. (Lihat lampiran 4, wawancara 9).

Dengan demikian semakin jelas, bahwa cinta tanah air dan berkomitmen terhadap bangsa itu sudah tertanam begitu baik dengan adanya semangat merayakan HUT RI 17 Agustus di setiap tahunnya. Tidak hanya itu, kajian fikih kebangsaan yang dikaji dalam pengajian Muslimat NU ketika agustusan juga menambah kemantapan untuk berbangsa dan bernegara²²⁰.

b. Menghargai Keyakinan dan Pendapat Orang lain

Upaya internalisasi nilai toleransi melalui pengajian secara rutin, pemberian keteladanan dalam bersikap toleransi, dan madrasah perempuan ini mampu membantu masyarakat Dusun Durek, khususnya anggota Muslimat NU untuk selalu menghargai keyakinan

²¹⁸ Yuliana, *wawancara*, (Batu, 10 September 2021).

²¹⁹ Muji Lilis, *wawancara*, (Batu, 17 September 2021).

²²⁰ Ahmad Nuril Mustafa, *wawancara*, (Batu, 10 September 2021).

dan pendapat orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh bendahara pengajian Muslimat NU Dusun Durek, Ibu Aliyah berikut ini:

“Di sini yang non-Muslim hanya dua orang saja, dan saya berteman juga. Mengucapkan hari raya pada mereka iya, tapi kalau diundang mungkin sebaiknya saya tidak datang. Karena takut nanti ada yang salah begitu, tapi ini bukan berarti saya tidak menghargai, hanya saja takut berbuat salah. Sebab tingkat agama yang saya miliki ini kan masih biasa saja²²¹”. (Lihat lampiran 4, wawancara 8).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa tindakan saling menghargai sudah dilakukan oleh jamaah pengajian Muslimat NU. Tidak hanya itu, hasil observasi yang peneliti dapatkan juga menunjukkan demikian. Misalnya ketika di awal pertemuan sampai dengan akhir penelitian di pengajian Muslimat NU Dusun Durek, semua jamaah, para ustadz itu juga menyambut dengan sangat baik, memperlakukan peneliti secara ramah, hangat, dan tidak ada indikasi negatif terhadap kehadiran peneliti. Lebih dari itu, hasil monitoring yang didapatkan oleh Ustadz Ikhwanul Muslimin adalah sebagaimana penjelasan beliau berikut ini:

“Nah, kalau selama pengamatan yang saya lakukan itu menunjukkan kalau ibu-ibu jamaah pengajian, warga sini itu sudah baik-baik, jarang cek-cok, ya kalau ada perbedaan gitu itu biasanya ibu-ibu suka musyawarah dan bertanya kepada kita-kita, ustadz untuk memberikan pendapat itu Mba²²²”. (Lihat lampiran 4, wawancara 4).

Dengan demikian menunjukkan, bahwa nilai toleransi sudah tumbuh secara baik dalam diri jamaah Muslimat NU Dusun Durek, Kota Batu beserta pengurus dan ustadz-ustadznya.

²²¹ Aliyah, *wawancara*, (Batu, 17 September 2021).

²²² Ikhwanul Muslimin, *wawancara*, (Batu, 01 Oktober 2021).

c. Bersikap Ramah

Upaya internalisasi nilai-nilai toleransi untuk bersikap baik dan ramah terhadap sesama ataupun yang berbeda dengannya melalui kajian dalam pengajian dan bertetangga dengan non-muslim ini secara tidak langsung telah membantu anggota Muslimat NU untuk selalu bersikap ramah dengan siapa pun, berbuat baik dan jauh dari tindakan kekerasan. Hal ini peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan salah seorang jamaah Pengajian (Ibu Sunarti) seperti berikut ini:

“Loh *ngilokno* agama ku? (loh menghina agama ku?). Mungkin, mereka itu tidak paham. Jadi ya menuduh itu. Ya biarkan aja. Ini yang diajarkan ustadz-ustadz, para kyai, insyaAllah itu kan benar. Sudah cukup²²³”. (Lihat lampiran 4, wawancara 10).

Penjelasan tersebut menunjukkan, bahwa proses internalisasi yang dilakukan oleh Muslimat NU telah ada hasilnya. Terbukti dengan adanya keyakinan kuat dari jamaah untuk bersikap diam/tidak membalas dengan kekerasan terhadap orang lain. Bahkan, peneliti juga berhasil menemukan secara langsung sikap ramah yang ditunjukkan oleh para jamaah Pengajian Muslimat NU, yaitu ketika pertama kali peneliti menghubungi sie humas Muslimat NU Dusun Durek itu dibalas dengan sangat *welcome* (menerima secara baik) dan ketika pertama kali peneliti datang mengikuti pengajian juga disambut secara baik dan ramah. Padahal mereka sama sekali tidak mengenal peneliti sebelumnya. Hal ini berarti mereka bisa bersikap ramah dan baik dengan orang asing sekalipun.

²²³ Sunarti, *wawancara*, (Batu, 24 September 2021).

d. Gemar Melestarikan Tradisi dan Budaya Lokal

Pembiasaan dalam kegiatan tradisi keagamaan seperti tahlil, diba'an, tadarus Alquran, dan merayakan hari-hari besar Islam ini membuat perempuan dan anggota Muslimat NU Dusun Durek menerima dan melestarikannya sampai saat ini. Semua kegiatan tersebut terlaksana secara rutin dan terjadwal. Hal ini pun yang peneliti dapatkan selama melakukan observasi pada setiap tradisi yang mereka lakukan.

Selain tradisi keagamaan yang selaras dengan ajaran Islam, mereka juga melestarikan budaya lokal. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Nuril berikut ini:

“Masih-masih. Di kita ini masih melestarikan budaya. Tapi selama pandemi ini memang tidak ada. Misalnya sandukan, itu kita kumpul, ketemu, namun juga istighotsah-an. Nah itu kan bentuk islamisasi juga. Mereka sudah melestarikan budaya. Budaya topengan dulu itu juga ada. Namun sekarang tidak ada itu karena tidak adanya regenerasi/pun yang melanjutkannya²²⁴”. (Lihat lampiran 4, wawancara 2).

Penjelasan tersebut semakin diperkuat dengan penjelasan dari Ibu Muji

Lilis berikut ini:

“Aku ini orangnya netral Mba. kalau di sini kan ada Sanduk, nah itu aku bisa dan ikut juga. Aku juga ikut promotor senam. Membuat juga ikutan. Ada juga senam. Bagiku, kegiatan agama ya aku jalankan. Tapi budaya ya aku lestarikan. Seperti budaya Among itu kan bisa kita ganti dengan cara kita. Niatnya jangan ngamongi ke setan. Tapi mendoakan yang sudah meninggal begitu²²⁵.”

“Ya mungkin mereka itu lupa dengan kisahnya Sunan Bonang, para wali lainnya dalam membawa Islam masuk Indonesia ini kan dengan budaya. Dan mereka itu terlalu kaku ya²²⁶”.(Lihat lampiran 4, wawancara 9).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sikap, pandangan dan tindakan menerima budaya itu sudah ada dalam diri anggota Muslimat

²²⁴ Ahmad Nuril Mustafa, *wawancara*, (Batu, 10 September 2021).

²²⁵ Muji Lilis, *wawancara*, (Batu, 17 September 2021).

²²⁶ Muji Lilis, *wawancara*, (Batu, 17 September 2021).

NU, yaitu dengan adanya kemauan untuk melestarikan tradisi keagamaan dan budaya seperti tarian, jaran kepeng, selawatan, diba, tahlil, tadarus. Hal inilah yang memang diharapkan dapat terealisasi, sehingga bisa jauh dari sikap radikalisme (terlebih pada diri perempuan). Keberhasilan tersebut juga atas adanya upaya internalisasi nilai keseimbangan dalam menjalankan urusan agama dan sosial (budaya). Di mana agama lahir dan berkembang dengan bantuan budaya, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan Wali Songo.

e. Seimbang Dalam Urusan Dunia dengan Akhirat

Melalui kajian tentang nilai-nilai keseimbangan, adil, dan berprinsip baik dalam pengajian Muslimat NU Dusun Durek ini telah membentuk anggota Muslimat NU memiliki sikap yang seimbang antara dunia dengan akhirat²²⁷. Hal ini dapat dibuktikan sebagaimana hasil observasi yang peneliti temukan, bahwa anggota Muslimat NU Dusun Durek tidak hanya aktif dalam kegiatan pengajian, tradisi keagamaan dan beribadah secara baik. Tetapi mereka juga berusaha keras dalam mencari rezeki (mayoritas sebagai petani sayur dan buah-buahan) guna memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya itu, beberapa dari mereka juga aktif mengembangkan diri dalam kegiatan PKK, yang salah satu kegiatannya adalah mengasah

²²⁷ Lampiran 4, wawancara 7-17; Lampiran 6, observasi 1-3.

keterampilan diri untuk menghasil suatu produk yang dapat dipasarkan melalui pameran dan Koperasi An Nisa.

f. Memiliki Kepedulian Sosial yang Baik

Upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang tidak hanya dilakukan dengan pengajian, namun juga kegiatan sosial, seperti bersedekah, santunan anak yatim ataupun memberikan bantuan kepada yang membutuhkan ini menjadikan anggota Muslimat NU Dusun Durek memiliki kepedulian sosial. Hal ini peneliti rasakan selama penelitian berlangsung, yaitu ketika setiap kali peneliti pamit pulang, mereka tidak segan untuk menawarkan bertamu ke rumahnya. Tidak hanya itu, mereka juga menyuguhkan hidangan hingga bingkisan. Lebih jauh lagi, ketika peneliti pulang dari pengajian terjadi lampu mati. Dalam hal ini, Ibu Ketua Pengajian Muslimat NU Dusun Durek sangat gigih memberikan pilihan bantuan untuk mengantarkan peneliti pulang sampai ke jalan raya/menginap saja di rumahnya.

Kepedulian sosial juga mereka tunjukkan ketika melakukan musyawarah sederhana terkait peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. yang mana setiap individu memiliki hak untuk menyuarakan pendapatnya, lalu diputuskan berdasarkan suara terbanyak. Tidak hanya itu, ketika ada seorang yang menginginkan perubahan jadwal kegiatan diba', mereka juga tidak memutuskan sepihak, namun juga melalui musyawarah²²⁸.

²²⁸ Lampiran 6, *observasi 4*; dan Lampiran 7, *observasi 4*.

C. Hasil Penelitian

1. Upaya Muslimat NU Kota Batu Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan paparan data di atas, maka peneliti menemukan empat upaya yang dilakukan oleh Muslimat NU Kota Batu, khususnya Anak Ranting Muslimat NU Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Berikut adalah penjelasan terkait upaya-upaya tersebut, antara lain yaitu:

a. Pengajian

Bentuk upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh Muslimat NU Kota Batu, khususnya Muslimat NU Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, itu melalui kegiatan pengajian. Adapun pengajian yang diteliti adalah pengajian minggu-an yang diadakan setiap hari Jumat pada pukul 16.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan di masjid/pun mushallah yang setiap minggunya selalu berpindah-pindah.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan pada hari Sabtu, 02 Oktober 2021, di kediaman Ibu Hj. Gini Astutik, beliau menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak Muslimat NU Kota batu dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama ini memang masih baru mendapatkan himbauan dari Kementerian Agama RI. Meskipun demikian, pihak Muslimat NU Kota Batu selalu berusaha melakukan yang terbaik demi terwujudnya tujuan tersebut. Hal ini dilakukan dengan merujuk dalam POAM (Pedoman Organisasi

Administrasi Muslimat) NU pada bab II, pasal 3, No. 5, yang berisi tentang HIDMAT (Himpunan Daiyah dan Majelis Ta'lim Muslimat) NU, sehingga terbentuklah forum/wadah kegiatan berupa pengajian²²⁹.

Pengajian Muslimat NU ini dimulai dari tingkat cabang (Kab./Kota), anak cabang (Kecamatan), ranting (desa) sampai dengan anak ranting (dusun/komunitas). Pelaksanaannya pun beragam, mulai dari mingguan, bulanan, dan peringatan hari-hari tertentu. Melalui kegiatan pengajian inilah diharapkan dapat difungsikan sebagai wadah bagi Muslimat NU Kota Batu dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini pun disepakati oleh seluruh ustadz pengisi dalam pengajian Muslimat NU Dusun Durek²³⁰.

Terkait penjelasan Ibu Hj. Gini Astutik dan seluruh ustadz tentang kegiatan pengajian sebagai upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan. Selama penelitian berlangsung, tema/kitab yang digunakan memang tidak secara langsung membahas moderasi beragama. Kitab yang digunakan yaitu kitab Nashaihul 'Ibad, Diba', Baabul Hadits, Khoridatul Bahiyah, dan Durratun Nasikhin. Namun dalam setiap pertemuan, masing-masing ustadz selalu mengupayakan untuk menyelipkan sedikit banyak tentang moderasi beragama. Seperti halnya ketika pengajian pada tanggal 10 bulan September tahun 2021, oleh Ustadz Umar Ba'i. Secara khusus, beliau membahas tentang *ma'rifat* kepada Allah Swt. Tetapi di sisi lain, beliau juga membahas

²²⁹ NU, *Pedoman Organisasi Administrasi Muslimat NU*, 125.

²³⁰ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

tentang pengertian moderasi beragama; sikap yang harus diambil ketika diejek adalah biasa saja, *tawazun*, dan moderat²³¹.

Lebih dari itu, pengajian pada tanggal 17 bulan September tahun 2021, oleh ustadz Ahmad Nuril Mustafa yang membahas tentang ciri-ciri anggota tubuh Nabi Muhammad Saw. juga ada pembahasan moderasi beragama. Beliau menjelaskan, bahwa sikap Nabi ketika mendapatkan ejekan dari kaum Kafir Quraish adalah diam dan tidak membalasnya, tapi justru medoakannya. Kemudian kalau beragama itu harus memiliki pemikiran yang kritis dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Misalnya, ada seorang perempuan yang sedang salat tapi tidak menggunakan mukena. Dalam hal ini, kita tidak diperkenankan untuk menghakimi perempuan tersebut, sebab syarat salat adalah menutup aurat, bukan memakai mukena. Pada kondisi seperti itulah kita diperintahkan untuk kritis dan bersikap moderat, karena Islam adalah agama yang moderat serta cinta kedamaian²³².

Pengajian selanjutnya pada tanggal 01 Oktober 2021, yang diisi oleh Ustadz Ikhwanul Muslimin. Materi utama yang disampaikan adalah tentang lima hal yang boleh disegerakan. Namun ketika beliau menjelaskan poin yang terakhir, beliau membahas tentang anjuran untuk bersikap *khusnudzan* (berprasangka baik)²³³, misalnya berprasangka baik kepada siapapun yang bertamu, walaupun kepada orang beda keyakinan. Kemudian, kajian moderasi beragama juga

²³¹ Umar Ba'i, *observasi*, (Batu, 10 September 2021).

²³² Ahmad Nuril Mustafa, *observasi*, (Batu, 17 September 2021).

²³³ Ikhwanul Muslimin, *observasi*, (Batu, 01 Oktober 2021).

terjadi pada pengajian di tanggal 08 Oktober 2021. Pengajian tersebut diisi oleh Ustadz Sunario, yang membahas tentang fadilah memakai surban dan puasa, dengan menggunakan kitab Baabul Hadits. Disela-sela kajian, beliau menjelaskan, bahwa memakai surban itu baik, tetapi tidak boleh dipaksakan kepada siapapun untuk menggunakannya, karena setiap orang memiliki hak atas keyakinannya. Dan inilah salah satu aplikasi perbuatan dari sikap toleransi dalam beragama²³⁴.

Terakhir, pengajian pada tanggal 15 Oktober 2021, yang diisi oleh Ustadz Hamzah. Dalam hal itu yang dibahas adalah tentang pro kontra peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Di sini, beliau berusaha untuk meyakinkan kepada jamaah pengajian untuk selalu bersikap toleransi dan mengambil jalan tengah terhadap perbedaan yang ada²³⁵.

b. Kegiatan Sosial (*Muamalah*)

Dalam hal menumbuhkan sikap, pandangan, dan tindakan yang moderat dalam beragama, Muslimat NU Kota Batu (termasuk Muslimat NU Dusun Durek) selalu mengupayakan untuk berlangsungnya kegiatan-kegiatan sosial. Di antara kegiatan tersebut yaitu: memberikan sedekah, mengulurkan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan (terlebih kepada mereka yang menjadi korban bencana alam misalnya), membagikan zakat kepada masyarakat yang tergolong penerima zakat, dan memberikan santunan kepada anak

²³⁴ Sunario, *observasi*, (Batu, 08 Oktober 2021).

²³⁵ Hamzah, *observasi*, (Batu, 15 Oktober 2021).

yatim piatu. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara berkala atau sesuai dengan runtutan agenda dari Muslimat NU.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang sosial juga dilakukan melalui urusan perekonomian. Dalam hal ini, Muslimat NU Kota Batu memiliki Koperasi Konsumen Syariah An Nisa Kota Batu, yang mana ia adalah satu-satunya koperasi syariah di Jawa Timur yang mendapatkan bantuan dari PIP (Pusat Investasi Pemerintah), sehingga menjadikannya didatangi oleh Direktur PIP, PBNU, PP Muslimat NU, PCNU Kota Batu. Dalam kunjungan tersebut juga terdapat pendampingan Program Ultra Mikro, yang dapat membantu pengembangan usaha koperasi.

Melalui koperasi tersebut, Ibu Gini berharap semua anggota Muslimat NU Kota Batu (khususnya) dapat memanfaatkannya sebagai wadah dalam urusan kesejahteraan (ekonomi). Karena di dalamnya, anggota dapat menjual hasil produk usahanya. Sehingga produk yang dipasarkan itu dari anggota, untuk anggota, dan kembali ke anggota. Adapun produknya antara lain seperti air mineral, sembako, tisu, peralatan mandi, makanan/kue, dan lain sebagainya. Usaha pengembangan koperasi juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada anggota, bahwa Muslimat NU bukan hanya sebagai forum untuk mempelajari ilmu agama saja, tetapi juga dapat berperan dalam hal kesejahteraan hidup. Selain itu, juga dimaksudkan

untuk menumbuhkan sikap adil dan seimbang dalam menjalani kehidupan²³⁶.

c. Pendidikan

Upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh Muslimat NU Kota Batu juga melalui pendidikan. Dalam hal ini ada yang bernama YPMNU (Yayasan Pendidikan Muslimat NU). Di Batu ada 48 YPMNU, mulai dari kelompok bermain, RA, dan TK. Inilah salah satu upaya dan forum yang digunakan Muslimat NU untuk menanamkan nilai-nilai ke-NU an (termasuk moderasi beragama) sejak dini. Bahkan, untuk peningkatan kualitas guru, Muslimat NU Kota Batu juga pernah menjalin kerjasama dengan UNISMA untuk kegiatan literasi²³⁷.

Adapun pendidikan untuk Muslimat NU Dusun Durek ada yang bernama Madrasah Perempuan (MP). Di dalamnya tidak hanya membahas tentang kajian keperempuanan, tetapi juga masalah agama dan sosial. Hal ini dilakukan untuk memberikan penguatan kepada perempuan agar memiliki bekal ilmu yang dapat membantunya untuk menjadi seorang ibu yang mampu mengajarkan nilai-nilai Islam, termasuk moderasi. Sebab, sebagaimana yang peneliti dapatkan bahwa anggota Muslimat NU Dusun Durek juga berperan untuk mengajak

²³⁶ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

²³⁷ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

semua masyarakat bertindak moderat dalam beragama, sehingga tercipta kehidupan yang penuh damai²³⁸.

d. Tradisi Keagamaan dan Budaya Lokal

Terdapat beberapa tradisi keagamaan dan budaya lokal yang telah dilestarikan di Dusun Durek guna menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Di antara tradisi keagamaan yang dilakukan yaitu: tahlil, diba'an, tadarus Alquran, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap minggunya dan peringatan hari besar Islam di setiap waktunya. Hal ini dimaksudkan untuk masyarakat dapat saling bersosial, bersilaturahmi, dan meningkatkan nilai spiritual dalam beribadah.

Adapun dalam budaya lokal, masyarakat Dusun Durek memiliki budaya Sanduk, among, dan topeng Malangan. Kegiatan tersebut rutin dilestarikan, namun semenjak ada Covid-19 sudah tidak pernah lagi dilakukan. Dengan bantuan Muslimat NU, budaya tersebut dapat terealisasi dengan memberikan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Seperti budaya among yang diniatkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, sehingga bukan lagi bermaksud berdoa kepada setan/mayat²³⁹. Demikianlah kegiatan-kegiatan tradisi keagamaan dan budaya lokal untuk menyadarkan dan menginternalisasikan nilai moderasi beragama, sehingga dapat adaptif terhadap budaya lokal.

²³⁸ Yuliana, *wawancara*, (Batu, 10 September 2021).

²³⁹ Lihat lampiran 4, *wawancara* 2.

2. Kontribusi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pencegahan Radikalisme Agama Bagi Kaum Perempuan

Upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh Muslimat NU Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu telah dilakukan, yang mana hal ini dapat memberikan sedikit banyak kontribusi terhadap pencegahan radikalisme bagi kaum perempuan. Di antara kontribusinya yaitu:

a. Cinta Tanah Air dan Berkomitmen Terhadap Bangsa

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Muslimat NU Dusun Durek – Kota Batu dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah adanya radikalisme bagi perempuan ini telah memberikan kontribusi kepada perubahan sikap, pandangan, dan tindakan. Anggota Muslimat NU Dusun Durek semakin mencintai tanah air dan yakin terhadap Bangsa Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ketua PC Muslimat NU Kota Batu, bahwa setiap menyambut HUT RI selalu diadakan pengibaran bendera merah putih dan upacara bendera²⁴⁰. Hal inipun diperjelas oleh Ibu Yuliana, bahwa pengibaran bendera merah putih juga dilakukan oleh seluruh warga Dusun Durek. Selain itu, ada juga berbagai kegiatan perlombaan, seperti lomba menghias taman rumah, kebersihan, syukuran/doa bersama.

Adapun kemantapan dalam bernegara Pancasila, secara gamblang mereka nyatakan. Baginya, Islam adalah sebuah

²⁴⁰ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

agama/keyakinan dan menjalankan aturannya itu wajib ditegakkan. Sementara Indonesia adalah suatu negara di mana kita tinggal, yang di dalamnya menganut ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusinya. Sehingga menegakkan syariat agama adalah wajib, sedangkan patuh pada pemerintahan yang taat adalah anjuran dari agama²⁴¹.

b. Menghargai Keyakinan dan Pendapat Orang Lain

Masyarakat Dusun Durek (khususnya para anggota Muslimat NU) selalu berusaha untuk menghargai keyakinan dan pendapat orang lain, terutama yang berbeda dengannya. Bahkan, mereka juga tidak segan untuk bertetangga dan berteman dengan mereka yang non-Muslim²⁴². Hal ini juga peneliti rasakan sendiri ketika pertama kali bertemu dan mengikuti pengajian, mereka sangat baik dan menghargai peneliti. Bahkan, hal ini juga terlihat ketika ada diskusi/musyawarah²⁴³.

c. Bersikap Ramah

Perempuan-perempuan yang menjadi anggota Muslimat NU Dusun Durek ini memiliki sikap, pandangan, dan tindakan yang sangat begitu ramah terhadap siapapun. Hal inilah yang peneliti rasakan ketika pertama kali hadir di tengah-tengah mereka, yang mana mereka memberikan sambutan hangatnya kepada peneliti. Padahal di antara

²⁴¹ Lihat lampiran 4.

²⁴² Aliyah, *wawancara*, (Batu, 17 September 2021).

²⁴³ Lihat lampiran 6 dan 7.

kita tidak saling mengenal sebelumnya. Bahkan, mereka juga tidak segan untuk menawarkan dapat berkunjung kerumahnya.

d. Gemar Melestarikan Tradisi dan Budaya Lokal

Para anggota Muslimat NU Dusun Durek juga sangat antusias dan cukup rutin untuk aktif hadir dalam kegiatan-kegiatan tradisi keagamaan dan budaya lokal. Tradisi keagamaan yang diikutinya antara lain yaitu: tahlil, diba'an, tadarus Alquran dan acara peringatan hari-hari besar Islam. Adapun budaya lokal yang mereka lestarikan yaitu: sanduk, among, topeng Malangan, jaranan. Budaya tersebut dulu ada, namun setelah Covid-19 belum pernah lagi dilakukan. Sedangkan untuk topeng Malangan dan jaranan sudah lama tidak dilestarikan, karena tidak adanya regenerasi.

e. Seimbang Dalam Urusan Dunia dengan Akhirat

Ibu-ibu Muslimat NU Dusun Durek tidak hanya antusias dan aktif dalam urusan agama (akhirat), namun mereka juga aktif dalam kegiatan-kegiatan kesejahteraan hidup di dunia. Mereka menjadi perempuan yang produktif sebagai seorang petani sayur dan buah-buahan. Tidak hanya itu, mereka juga aktif dalam kegiatan PKK, yang di dalamnya terdapat upaya pelatihan keterampilan untuk menghasilkan suatu produk. Kemudian dapat dipasarkan melalui Koperasi An Nisa.

f. Memiliki Kepedulian Sosial yang Baik

Anggota Muslimat NU Dusun Durek ini memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial. Hal ini dapat terlihat ketika akan digelar suatu acara, mereka selalu berupaya untuk mengadakan musyawarah/diskusi. Kemudian mereka juga ringan untuk memberikan bantuan/sedekah terhadap orang lain yang membutuhkan. Sebagaimana yang pernah peneliti alami, yaitu ketika pulang dari pengajian terjadi lampu mati. Dalam hal ini, Ibu Ketua Pengajian Muslimat NU Dusun Durek sangat gigih memberikan pilihan bantuan untuk mengantarkan peneliti pulang sampai ke jalan raya/menginap saja di rumahnya. Selain itu, mereka juga sering mengajak peneliti untuk berkunjung ke rumahnya dengan memberikan hidangan hingga bingkisan ketika pulang.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Muslimat NU Kota Batu dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam agama Islam bukanlah sebuah kajian yang baru, melainkan sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. ketika merumuskan Piagam Madinah. Sementara moderasi beragama pada konteks Indonesia, dapat terlihat dalam Pancasila dan UUD 1945 yang secara tersirat mengandung nilai-nilai tersebut. Di era ini, kajian moderasi beragama kembali digaungkan oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Kebutuhan akan sikap moderasi tersebut dipengaruhi oleh kehidupan yang semakin berkembang maju dengan berbagai masalah yang semakin kompleks, sehingga tidak menutup kemungkinan tentang adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan sekarang ini.

Perbedaan tidak hanya terjadi dalam lingkungan yang berbeda agama, tetapi juga dalam agama yang sama. Bahkan, dalam akidah yang sama juga terdapat perbedaan. Sejatinya, perbedaan adalah sebuah rahmat dari Allah Swt., sebagaimana dalam firman-Nya yaitu: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu...”²⁴⁴ (QS. *Hud* [11]: 118-119). Sehingga dari sini dapat dipahami, bahwa Allah Swt. tidak memberikan rahmat bagi mereka yang berselisih dari adanya perbedaan. Lebih dari itu, Nabi Muhammad Saw. diciptakan juga

²⁴⁴ Alquran, 11: 118-119.

untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta²⁴⁵. Dalam hal perdamaian untuk upaya deradikalisasi, istilah rahmat memiliki makna kelembutan yang berpadu pada belas kasih dengan keibaan, kelembutan hati, dan kehalusan²⁴⁶. Sehingga jelas, bahwa Allah Swt. melalui firman-Nya memiliki keinginan agar hamba-Nya dapat menciptakan perdamaian, cinta kasih, toleransi, dan bukan sebaliknya (seperti intoleran dan inklusif yang dapat berujung pada radikalisme)²⁴⁷. Selain itu, term *rahmat* juga dapat menjadi salah satu kata yang merujuk pada upaya resolusi konflik (perdamaian) dalam perspektif Alquran.

Muslimat NU Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu telah melakukan beberapa upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah adanya radikalisme bagi perempuan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penerimaan amanah dan tugas dari Kemenag RI untuk ormas keagamaan, termasuk Muslimat NU guna membantu menanamkan moderasi beragama pada anggotanya. Dalam hal ini, proses yang digunakan adalah melalui internalisasi nilai, yaitu untuk mewujudkan sikap, pandangan dan tindakan yang moderat dalam kehidupan beragama.

Pandangan di atas, selaras dengan definisi internalisasi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dan Scott. Menurut Sigmund Freud, internalisasi adalah penyatuan/penggabungan sikap, standar tingkah laku dan karakter yang ada dalam diri seseorang. Sementara menurut Scott, internalisasi adalah melibatkan ide/konsep oleh suatu kepribadian yang

²⁴⁵ Alquran, 21: 107.

²⁴⁶ Rohimat, *Metodologi Studi Islam*, 4. Lihat pada bab kajian pustaka dalam anak sub bab resolusi konflik perspektif Alquran (*rahmat*).

²⁴⁷ Saifulah, *Deradikalisasi Penafsiran Alquran dan Kesetaraan Dalam Perspektif Al-Quran*, 130.

bersifat eksternal, lalu bergerak dari kepribadian individu yang lainnya, yang kemudian diterima oleh individu tersebut sebagai norma yang diyakini dan dijadikan sebagai pandangan dalam bertindak²⁴⁸. Dengan demikian, internalisasi bukan hanya sekedar transformasi nilai, tetapi menjadikannya sebuah karakter baru yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang.

Adapun upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh Muslimat NU Dusun Durek ini melalui 4 upaya, yaitu: pertama melalui pengajian, kedua melalui kegiatan sosial, ketiga melalui pendidikan, dan yang keempat melalui tradisi keagamaan dan budaya lokal. Keempat hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh Muslimat NU Dusun Durek untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama guna mencegah radikalisme bagi perempuan. Sehingga tanpa adanya upaya-upaya tersebut, maka perihal internalisasi nilai-nilai moderasi beragama hanya akan menjadi sebuah wacana saja.

Terdapat beberapa nilai yang telah ditanamkan melalui upaya internalisasi tersebut, yaitu: nilai *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *khusnudan* (berpikir positif), dan *adalah* (adil). Dari kelima nilai tersebut, jika dikaji lebih jauh lagi, maka termasuk ke dalam nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. Hal ini sebagaimana dalam pandangan Hasan Langgulung yang dikutip oleh Idris, bahwa nilai yang perlu dinternalisasikan itu ada dua, yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah²⁴⁹. Adapun yang termasuk ke dalam nilai Ilahiyah yaitu: *tawazun*, *khusnudan* dan *adalah*. Sedangkan yang termasuk nilai insaniyah yaitu: *tasamuh* dan *syura*. Lebih jauh lagi, nilai-

²⁴⁸ Nabila, "Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan NU Dan Muhammadiyah (Studi Di SMA Daruttaqwa Dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik)," 23.

²⁴⁹ Idris 35

nilai tersebut juga mencakup ke dalam prinsip dasar moderasi beragama, yaitu adil dan berimbang²⁵⁰. Sedangkan indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal²⁵¹.

Adapun penjelasan dan pembahasan dari keempat upaya internalisasi tersebut antara lain yaitu:

1. Upaya Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengajian

Pengajian menurut Muhzakir adalah suatu kegiatan belajar mengajar agama²⁵². Hal tersebut senada dengan pendapat Sudjoko, bahwa pengajian merupakan suatu kegiatan yang diikuti oleh sekumpulan orang untuk mencari ilmu ataupun pencerahan²⁵³. Karena itu, Muslimat NU Dusun Durek menjadikan forum pengajian sebagai salah satu upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini pun merujuk pada tujuan dari kegiatan pengajian yang ada dalam Alquran, yaitu: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar...”²⁵⁴. Artinya, melalui kajian yang ada di pengajian diharapkan dapat menuntun seseorang untuk berbuat kebaikan (*ma’ruf*) dan meninggalkan yang dilarang (*munkar*)²⁵⁵.

Pemilihan forum pengajian secara langsung (kepada *kyai/ustadz*) di tengah arus globalisasi saat ini adalah keputusan yang tepat, karena materi

²⁵⁰ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 19.

²⁵¹ Kementerian Agama, 43.

²⁵² Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*, 3.

²⁵³ Setiawan, “Upaya Peningkatan Dakwah Melalui Pengajian Di Masjid Nurul Huda Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur,” 19–20.

²⁵⁴ Alquran, 3: 104.

²⁵⁵ Choirunnisa, “Komunikasi Dalam Pengajian Ar-Ruhul Jadid Jaticempaka Pondok Gede,” 30.

yang disampaikan lebih kontekstual. Sementara itu, umat Muslim lebih mendominasi (28,6%) untuk belajar agama melalui kajian yang ada di televisi, yang kajiannya lebih praktis dan terkadang bersifat tekstual. Kemudian yang belajar agama melalui pengajian di masjid tercatat sebesar 24,6% dan yang dengan *kyai/ustadz* hanya 18,0%²⁵⁶. Presentase yang cukup kecil, tetapi hal ini dapat diselesaikan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajian tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hafidz, bahwa pengajian memiliki keistimewaan dan eksistensi tersendiri sebagai forum belajar agama/ilmu lainnya. Hal ini karena pengajian tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga forum untuk belajar agama. Pengajian bisa diminati hingga saat ini, karena di dalamnya tidak ada pembedaan strata sosial, namun ikatan emosional antar jamaah jauh lebih kuat dari pada di forum lainnya²⁵⁷. Sehingga inilah yang semakin membuat Muslimat NU Dusun Durek semangat dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama.

Sekilas, pengajian Muslimat NU Dusun Durek memang terlihat sama dengan pengajian pada umumnya. Di mana pengajian rutin mingguan tersebut dilakukan setiap hari Jumat, pukul 16.00 – 17.00 WIB. Pengajian dilakukan di beberapa *mushallah* dan masjid, sehingga setiap minggunya berpindah-pindah secara bergilir. Di antaranya ada *mushallah* Baitur Rohmah, *mushallah* Nurul Mustafa, *mushallah* Ikhwanul Muslimin, *mushallah* al-Ikhlas, dan masjid Miftakhul Huda. Kitab yang digunakan

²⁵⁶ Muhammad Aziz Hakim dkk, *Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi Dan Kontribusi Untuk NKRI*, ed. Saiful Mustofa, 1st ed. (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), 60.

²⁵⁷ Hafidz, "Majlis Ta'lim: Institution for Strengthening Islamic Moderation," 177.

antara lain yaitu: *Nashaihul 'Ibad, Diba'*, *Baabul Hadits*, *Khoridatul Bahiyah*, dan *Durratun Nasikhin*. Kajiannya disampaikan oleh beberapa *ustadz* secara bergilir di setiap minggunya, yang dengan menggunakan metode lisan/penjelasan dan keteladanan/ccontoh.

Adapun yang membedakannya adalah posisi dan peran dari Muslimat NU Dusun Durek untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang menyimpang dengan syariat agama Islam, termasuk perihal antimoderat. Mereka yang berupaya menyadarkan masyarakat (yang didominasi oleh kaum remaja) sekitar untuk tidak melakukan pencurian dan intoleransi. Dulu, Dusun Durek memang sempat dikenal sebagai kampung preman, yang kini sudah mulai menurun secara perlahan. Inilah yang menjadi *gap*, di mana yang umumnya remaja dikenal sebagai kaum pembawa perubahan, namun di sini kaum milenial yang menggerakkan nilai-nilai agama (termasuk moderasi beragama).

Proses internalisasi nilai moderasi melalui pengajian ini dilakukan dengan memberikan penjelasan dan contoh-contoh terkait nilai yang diajarkan. Materi tersampaikan secara otodidak/tidak dengan penjadwalan khusus. Hal ini terlihat dalam setiap pengajian yang peneliti ikuti. Pengajian pada tanggal 10 September 2021, materi utama tentang *ma'rifat* kepada Allah Swt., namun di sela-sela penjelasannya ada kajian tentang nilai *tawazun* dan moderasi²⁵⁸. Pengajian selanjutnya membahas tentang ciri-ciri anggota tubuh Nabi Muhammad Saw., namun ada juga pembahasan tentang moderasi beragama, *tawazun*, dan '*adalah*²⁵⁹. Lalu

²⁵⁸ Lihat lampiran 6, *observasi 1*.

²⁵⁹ Lihat lampiran 6, *observasi 2*.

pada materi lima hal yang boleh disegerakan, juga terdapat bahasan tentang nilai *khusnudzan*²⁶⁰. Kemudian pada materi fadilah memakai surban dan puasa, juga dijelaskan tentang sikap toleransi²⁶¹. Dan pada kajian tentang pro kontra peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., terdapat penekanan dan penjelasan tentang sikap toleransi dan *tawassuth*²⁶². Sedangkan nilai *syura* (musyawarah) ditanamkan melalui kegiatan diskusi dan wawancara yang disediakan dalam setiap pengajian.

Melalui kegiatan pengajian tersebut, dapat diketahui bahwa ada beberapa nilai moderasi yang dikaji, yaitu nilai toleransi, adil, seimbang, berprasangka baik dan musyawarah. Dari nilai-nilai tersebut, adil dan seimbang menjadi prinsip dasar moderasi beragama, yang mana dengannya seseorang tidak berlebihan/fanatik yang dapat berujung pada ekstremisme, tetapi mengambil jalan tengah di antara dua hal²⁶³. Selain itu, kedua nilai tersebut juga termasuk sikap yang sangat dianjurkan oleh Allah Swt., sebagaimana dalam firman-Nya, yaitu: “Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”²⁶⁴. Artinya, Allah Swt. sangat menganjurkan kepada hamba-Nya untuk dapat bersikap adil. Di mana Allah Swt. telah menciptakan langit dan bumi secara adil dan seimbang, sehingga segala sesuatunya berjalan dengan hak dan adil²⁶⁵.

²⁶⁰ Lihat lampiran 6, *observasi* 3.

²⁶¹ Lihat lampiran 6, *observasi* 4.

²⁶² Lihat lampiran 6, *observasi* 5.

²⁶³ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 20.

²⁶⁴ Alquran, 55: 9.

²⁶⁵ “Tafsir Ibnu Katsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-13.”

Lebih jauh lagi, ketika nilai/prinsip adil dan seimbang dianalisis dengan merujuk pada Piagama Madinah, tentu ini sangat relevan. Dalam Piagam Madinah, prinsip ini sangat diungkapkan dengan jelas pada beberapa pasal, seperti pasal 2-10²⁶⁶, yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin harus bersikap adil dalam membayar diat dan menebus tawanan. Sehingga itu, hubungan mereka menjadi damai dan penuh keharmonisan. Tidak hanya itu, dalam pasal 13 juga dijelaskan, bahwa orang-orang Mukmin harus menegakkan keadilan melalui pemberian saksi yang jujur terhadap siapapun yang melanggar atau melakukan kesalahan/doa, sekalipun yang berbuat salah adalah anaknya sendiri. Lalu dalam pasal 17, dijelaskan bahwa dalam membuat perjanjian harus menegakkan prinsip persamaan dan keadilan. Kemudian pada pasal 21, ketika ada seorang yang membunuh mukmin yang tidak bersalah dan terbukti, maka ia dapat dihukum atas perbuatannya tersebut, karena untuk menegakkan keadilan. Lebih penting lagi, bahwa nilai keadilan, keseimbangan, dan kesamaan ini juga diperuntukkan oleh kaum non-Muslim, bahwa mereka juga berhak mendapatkan apapun yang diperoleh kaum Muslim²⁶⁷.

Adapun nilai toleransi adalah sikap yang cenderung menghargai segala aspek kehidupan yang ada. Dalam Alquran, istilah toleransi erat hubungannya dengan term *ta'aruf* (تعارف), yaitu saling menengal. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya, yaitu: "...agar kalian saling mengenal..."²⁶⁸. Dan ini menjadi salah satu kunci untuk terwujudnya

²⁶⁶ Lihat pada bab kajian pustaka dalam anak sub bab isi Piagam Madinah.

²⁶⁷ Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dalam Pandangan Al-Quran*, 222-223.

²⁶⁸ Alquran, 49: 13.

peace building guna mencegah adanya deradikalisasi (termasuk bagi perempuan). Tidak hanya itu, kepentingan nilai toleransi dalam Alquran disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor tauhid; *Sunnah* Allah di alam; Islam merupakan agama yang menyatakan bahwa seluruh manusia adalah satu saudara; seluruh agama samawi bersumber pada yang tunggal; semua Nabi Allah bersaudara, memiliki kedudukan yang sama dalam menyampaikan risalah-Nya; Alquran mengajarkan manusia untuk saling menjaga tempat-tempat ibadah lainnya; Alquran tidak pernah memaksakan seseorang dalam memeluk sesuatu agama tau keyakinan atau akidah²⁶⁹. Dengan demikian jelas, bahwa mengaplikasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari merupakan perintah langsung dari Allah Swt. yang termaktub dalam firman-Nya.

Lebih jauh lagi, toleransi juga menjadi nilai terpenting dalam Piagam Madinah, sebagaimana yang tercantum dalam pasal-pasal nya. Lahirnya Piagam Madinah merupakan bentuk cerminan dari sikap Rasulullah Saw. yang telah disepakati bersama oleh Negara Madinah. Dalam Piagam inilah disebutkan terkait “pengakuan positif”, yang dalam Bahasa Arab nya disebut dengan *iktiraf*. Sedangkan istilah dalam Alquran disebut dengan *ta’aruf* terhadap keberagaman etnis, suku, budaya, dan agama dalam masyarakat Madinah. Hal ini pun dapat terlihat dari semua pasal yang terdapat dalam Piagam Madinah²⁷⁰.

²⁶⁹ Lihat pada bab kajian pustaka dalam anak sub bab toleransi dalam Piagam Madinah (dalam Alquran).

²⁷⁰ Lihat pada bab kajian pustaka dalam anak sub bab toleransi dalam Piagam Madinah (dalam Piagam Madinah); Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 248-249.

Sementara *syura* (musyawarah) merupakan suatu kegiatan yang diambil dengan jalan diskusi/musyawarah untuk mencapai mufakat²⁷¹. Term *syura* dalam Alquran, secara substansi maknanya relevan dengan dialog, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang sama; keharmonisan; kerjasama dan perdamaian dalam berbagai berbagai aspek, baik dalam level keluarga ataupun kenegaraan. Adapun dalam kaintannya dengan sosial keagamaan, maka surat *Ali-Imran* (3) ayat 64 ini sangat menunjukkan adanya tentang akar dari dialog antar umat beragama, yaitu:

*“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama-sama antara kami dan kamu, bahwa kami tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu agama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka) “Saksikanlah, bahwa kami adalah seorang Muslim” (QS. Ali-Imran (3): 64)*²⁷².

Melalui ayat tersebut jelas, bahwa penggunaan “katakanlah” yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. ini bermakna agar beliau membuka ruang dialog bersama Ahlu al-Kitab, supaya mereka dapat kembali pada kemurnian ajaran tauhid Ibrahim dari tiga agama samawi yang serumpun (Yahudi, Kristen dan Islam)²⁷³. Sedangkan dalam Piagam Madinah, dialog atau *syura* ini termaktub pada hampir seluruh pasal. Dalam hal ini, terjadi empat jalur dialog, yaitu *pertama*, jalur internal umat Islam, dalam pasal 3-23; *kedua*, hubungan internal Yahudi yang mencakup berbagai golongan (suku), dalam pasal 25-35 dan pasal 46; *ketiga*, hubungan internal Musyrikin Madinah, dala pasal 20b; *keempat*, , jalur terbuka dalam komunikasi yang terjadi di antara seluruh masyarakat

²⁷¹ Amin, Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 10–11.

²⁷² Alquran, 3: 64.

²⁷³ Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 219-221.

Madinah, dalam pasal 1-2; 24-25; 36-47²⁷⁴. Dengan demikian semakin jelas, bahwa nilai toleransi ini menjadi prinsip penting dalam Piagam Madinah, yang mana ia juga sangat relevan dengan ayat-ayat Alquran.

Adapun *khusnudan* (berprasangka baik) merupakan sikap berpikir positif terhadap sesuatu hal. Sikap ini sangat dianjurkan oleh Allah Swt., yaitu: “Kebenaran berasal dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang meragukannya”²⁷⁵. Dengan demikian, hanya Allah yang berhak menghakimi segala sesuatu dan Ia akan memberikan sesuatu kepada hamba-Nya sesuai dengan prasangkanya.

Kegiatan pemberian kajian-kajian yang telah dijelaskan di atas, ketika dianalisis menggunakan proses internalisasi nilai menurut Muhaimin, maka upaya itu termasuk dalam proses transformasi nilai. Di mana di dalamnya terjadi pemberian informasi/penjelasan terkait nilai-nilai yang baik dan buruk. Sehingga saat itulah terjadi kumonukasi verbal antara pemberi dan penerima²⁷⁶.

2. Upaya Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosial

Manusia tidak hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial. Oleh karena itu, dia tidak bisa hidup sendiri dan jauh dari interaksi sosial. Dalam hal ini, Muslimat NU Dusun Durek berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan sosial. Di antara kegiatannya yaitu: memberikan sedekah, mengulurkan

²⁷⁴ Lihat pada bab kajian pustaka dalam anak sub bab prinsip dialog (dialog dalam Piagam Madinah); Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 223-226.

²⁷⁵ Alquran, 2: 147.

²⁷⁶ Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, 34.

bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan (terlebih kepada mereka yang menjadi korban bencana alam misalnya), membagikan zakat kepada masyarakat yang tergolong penerima zakat, dan memberikan santunan kepada anak yatim piatu. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara berkala atau sesuai dengan runtutan agenda dari Muslimat NU²⁷⁷.

Memberikan sedekah dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan merupakan tindakan yang dianjurkan oleh Allah Swt., sebagaimana dalam firman-Nya, yaitu: “Siapakah yang memberi pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt.), maka Allah Swt. akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah Swt. menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya kamu dikembalikan”²⁷⁸. Sehingga itu, bersedekah, mengulurkan bantuan di jalan Allah Swt. (sesuai yang disyariatkan), ini sangat dianjurkan, bahkan Ia akan melibat gandakan terhadap apa yang kita keluarkan. Lebih jauh lagi, dengan pembiasaan sedekah akan membentuk jiwa manusia yang tidak kikir, mementingkan kebutuhan orang lain, dan jauh dari sikap sombong.

Zakat merupakan sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah Swt. untuk dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dengan kadar, haul tertentu dan sesuai syariat²⁷⁹. Zakat merupakan salah satu ibadah wajib, sebagaimana yang ada dalam firman-Nya, yaitu: “Dan dirikanlah salat, tunaikan zakat, dan rukuklah beserta

²⁷⁷ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

²⁷⁸ Alquran, 02: 245.

²⁷⁹ Kementerian Agama, *Panduan Zakat Praktis* (Jakarta: Kementerian Agama, 2013), 12.

orang-orang yang rukuk”²⁸⁰. Kewajiban seseorang yang dibebani sebagai amil zakat itu tidak hanya mengumpulkan zakat, mendistribusikannya, namun juga bertanggungjawab untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang zakat. Dalam hal ini, ormas NU memiliki pengurus zakat, yaitu LAZISNU (Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama). Sehingga itulah, Muslimat Nu Dusun Durek juga terlibat sebagai amil zakat.

Lebih jauh lagi, bahwa zakat dan moderasi memiliki hubungan. Artinya, zakat dapat membentuk suatu keseimbangan dan distribusi harta benda, sehingga diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang makmuk, damai, saling mencintai atas dasar *ukhuwah Islamiyah* dan *takaful ijtima’i*²⁸¹. Oleh karena itu, zakat dapat dijadikan salah satu media ataupun upaya untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama.

Bentuk kegiatan sosial selanjutnya yaitu: memberikan santunan anak yatim piatu. Dalam Alquran dijelaskan bahwa, “Dan mereka bertanya mengenai anak-anak yatim. Katakanlah, ‘Memperbaiki keadaan anak-anak yatim itu sangat baik bagimu’”²⁸². Adapun hadistnya yaitu: “Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini, kemudian beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengahnya, serta agak merenggangkan keduanya”. (HR. al-Bukhari no. 4998 dan 5659). Sehingga itulah, memberikan santunan kepada anak yatim dan piatu adalah sebuah kebaikan. Seperti pada umumnya, kegiatan ini dilakukan

²⁸⁰ Alquran, 02: 43.

²⁸¹ Abdur Rahman Adi Saputra dkk., *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 36, <https://doi.org/https://doi.org/10.31237/osf.io/9qfhv>.

²⁸² Alquran, 02: 220.

oleh Muslimat NU Dusun Durek setiap bulan Muharram (10 Muharram). Acaranya berlangsung dengan mengumpulkan anak yatim dan piatu di masjid, lalu diisi dengan sambutan, doa bersama dan memberikan santunan. Melalui kegiatan tersebut, tentu akan menumbuhkan jiwa Muslimat NU Dusun Durek yang tanggap lingkungan, ringan dalam berdekah, jauh dari kesombongan, sabar, berkata yang baik, dan tentunya dapat meneladani sikap Rasulullah Saw.

Adapun dalam bidang ekonomi, Muslimat NU Kota Batu memiliki Koperasi Konsumen Syariah An Nisa Kota Batu, yang menjadi satu-satunya koperasi syariah di Jawa Timur yang mendapatkan bantuan dari PIP (Pusat Investasi Pemerintah). Melalui koperasi tersebut, semua anggota Muslimat NU Kota Batu (termasuk Muslimat NU Dusun Durek) dapat memanfaatkannya sebagai wadah pengembangan perekonomian untuk mencapai kesejahteraan. Anggota dapat memasarkan hasil usahanya di koperasi dengan sistem bagi hasil. Harapannya, anggota Muslimat NU tidak berfikir bahwa dengan Muslimat NU hanya dijadikan sebagai kumpulan dalam mencari ilmu agama, namun juga dapat membantu kesejahteraan ekonomi²⁸³. Analisis dalam hal ini dapat menunjukkan, bahwa anggota Muslimat NU dapat memiliki sikap yang moderasi beragama, khususnya sikap adil dan seimbang. Misalnya, adil ketika dalam kegiatan jual beli dan menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat.

²⁸³ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

Lebih jauh lagi, dari semua bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh Muslimat NU Dusun Durek di atas, dapat dianalisis dalam proses internalisasi nilai. Kegiatan bersedekah, zakat, menyantuni anak yatim, dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, itu termasuk tahap transaksi nilai. Artinya, dalam hal ini telah terjadi proses komunikasi dua arah dan bersifat timbal balik²⁸⁴. Karena di dalamnya telah ada tahap pemberian teladan/ccontoh, dan diikuti oleh penerima internalisasi nilai. Lebih jauh lagi, kegiatan tersebut juga masuk dalam tahap transinternalisasi nilai. Di mana anggota Muslimat NU Dusun Durek juga sudah menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pada kehidupan sehari-hari. Antara lain yaitu: suka membantu orang lain, ramah, tanggap lingkungan, tidak sombong, dan saling menghargai.

Dari berbagai penjelasan di atas terkait beragam kegiatan sosial yang dilakukan untuk menumbuhkan nilai moderasi beragama ini sangat relevan dengan Alquran (sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya). Namun, hal ini juga sangat relevan dengan Piagam Madinah. Di mana kaum Muslim dan kaum Yahudi adalah bertetangga, sehingga harus saling membantu satu sama lain (prinsip makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain). Dalam hal ini berkaitan dengan penegakan hak asasi manusia, yang terdapat dalam pasal 3-13; 16; 22; 25-35; 37b; 46; dan 47²⁸⁵. Dengan demikian semakin jelas, bahwa antara Alquran dan Piagam Madinah memiliki relevansi terkait kegiatan sosial, hidup sosial, tolong

²⁸⁴ Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, 34.

²⁸⁵ Lihat pada bab kajian pustaka dalam anak sub bab prinsip kerjasama (dalam Piagam Madinah).

menolong, kerjasama ataupun dalam istilah lainnya yang sama-sama merujuk pada esensi manusia sebagai makhluk sosial.

3. Upaya Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan

Sebagai negara yang majemuk, maka Indonesia memiliki banyak keragaman dan kekhasan yang unik, namun juga penuh dengan tantangan. Sehingga itu, perlu adanya perawatan dan bimbingan terhadap masyarakatnya terkait kerukunan dalam kehidupan (khususnya moderasi beragama)²⁸⁶. Hal ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan (formal/non-formal/pun semi-formal), karena di dalamnya terdapat proses pembentukan dan pengembangan pada beberapa aspek. Sebagaimana pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²⁸⁷.

Sejatinya, sekolah (lembaga pendidikan) merupakan suatu forum yang di dalamnya menanamkan tentang kebangsaan, nilai-nilai multikulturalisme, pesan agama yang lebih ramah, dan menebarkan cinta kasih pada kemanusiaan. Hal ini dapat terwujud melalui pengembangan kurikulum pendidikan berbasis moderasi beragama²⁸⁸. Sehingga itulah,

²⁸⁶ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," 341.

²⁸⁷ Presiden, "Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Pub. L. No. 20 (2003), 2, Microsoft Word - UU0202003 (kemdikbud.go.id).

²⁸⁸ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," 342.

Muslimat NU Kota Batu menjadikan sekolah (lembaga pendidikan) sebagai salah satu upaya penanaman nilai agama (termasuk moderasi beragama).

Adapun jumlah YPMNU (Yayasan Pendidikan Muslimat NU) Kota Batu terdapat 48 unit, mulai dari tingkat kelompok bermain, RA, dan TK. Bahkan, untuk peningkatan kualitas guru, Muslimat NU menjalin kerjasama dengan UNISMA untuk pengembangan literasi²⁸⁹. Adapun internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan yang dilakukan oleh Muslimat NU Dusun Durek yaitu, Madrasah Perempuan (MP). Madrasah tersebut merupakan suatu forum khusus untuk perempuan, yang di dalamnya terdapat kegiatan pengajian. Dalam pengajiannya tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama dan ilmu urusan perempuan, tetapi juga tentang kebangsaan dan moderasi beragama. Materi kebangsaan dikaji pada bulan tertentu, misalnya di hari kemerdekaan Indonesia (17 Agustus). Sedangkan materi moderasi beragama diselipkan dalam setiap pembahasan/pertemuan. Dengan harapan, anggota MP dapat memahami teori moderasi beragama, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa upaya internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan ini sesuai dengan proses internalisasi menurut Muhaimin. *Pertama*, tahap transformasi nilai, anggota Muslimat NU Dusun Durek mendapatkan penjelasan terkait nilai moderasi beragama di Madrasah Perempuan. *Kedua*, tahap transaksi nilai,

²⁸⁹ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

anggota Muslimat NU menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai moderasi yang diajarkan, yaitu: menghargai orang lain, ramah, menjunjung tinggi nilai kebangsaan, bermusyawarah, dan melestarikan budaya. *Ketiga*, tahap transinternalisasi nilai, anggota Muslimat NU sudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai bagian dari kepribadiannya.

4. Upaya Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Tradisi Keagamaan dan Budaya Lokal

Agama dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Agama bagaikan ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan dari keduanya akan membentuk suatu peradaban. Ruh tidak bisa melakukan aktivitas dalam sejarah tanpa adanya jasad, sedangkan jasad akan mati dan tidak bisa mencapai makna Ilahi (Tuhan) tanpa adanya ruh agama.

Lebih jauh lagi, istilah kebudayaan dimaknai oleh Clifford Geertz sebagai suatu pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis, dan kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik. Melalui hal tersebut, manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan serta sikapnya terhadap kehidupan sehari-hari²⁹⁰.

²⁹⁰ Ahmad Arifai, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 3–4, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855>.

Dari sini dapat dipahami, bahwa upaya Muslimat NU Dusun Durek dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui tradisi keagamaan dan budaya lokal adalah hal yang tepat, karena keduanya memang berhubungan. Lebih jauh lagi, salah satu indikator moderasi beragama adalah bersikap akomodatif terhadap budaya lokal²⁹¹. Dalam sebuah kaidah *fiqh* disebutkan “*al-Tsabit bil ‘Urf ka al-Tsabit bin-Nash*” (suatu hukum yang ditetapkan melalui ‘*urf* memiliki posisi yang sama kedudukannya sebagaimana hukum yang ditetapkan berdasarkan Alquran/hadist). Selanjutnya, ada kaidah “*al-‘Adah Muhakkamah*” (adat bisa dijadikan sebagai sumber hukum). Adapun ketika budaya tidak sejalan dengan syariat, maka dapat dilakukan proses islamisasi. Sebagaimana halnya dengan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah, yaitu menggunakan wayang kulit²⁹². Sehingga itulah, Islam sangat ramah dan menghargai kreasi-kreasi kebudayaan masyarakat.

Tradisi keagamaan yang dilakukan oleh anggota Muslimat Dusun Durek antara lain yaitu: tahlil, diba’an, tadarus Alquran, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap minggunya dan peringatan hari besar Islam di setiap waktunya. Hal ini dimaksudkan untuk masyarakat dapat saling bersosial, bersilaturahmi, dan meningkatkan nilai spiritual dalam beribadah. Sedangkan dalam budaya lokal, masyarakat Dusun Durek memiliki budaya Sanduk, among, dan topeng Malangan. Kegiatan tersebut rutin dilestarikan, namun semenjak ada Covid-19 sudah tidak pernah lagi dilakukan. Dengan

²⁹¹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 44.

²⁹² Amin, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 99–100.

bantuan Muslimat NU, budaya tersebut dapat terealisasi dengan memberikan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Seperti budaya among yang diniatkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, sehingga bukan lagi bermaksud berdoa kepada setan/mayat²⁹³.

Upaya internalisasi nilai melalui tradisi keagamaan dan budaya lokal untuk mewujudkan moderasi beragama ini juga relevan dengan Alquran dan Piagam Madinah. Dalam Alquran misalnya dalam bahasan tentang kebebasan untuk beragama, sebagaimana yang tercantum pada surat *al-Baqarah* (2) ayat 256 dan surat *Yunus* (10) ayat 99. Bahkan, kita juga diperintahkan untuk menjaga tempat ibadah agama lain²⁹⁴. Sedangkan dalam Piagam Madinah dapat terlihat pada pasal 2-10, yang intinya mereka dapat memiliki kebebasan dalam melakukan kebiasaan/adat yang baik²⁹⁵. Kebebasan memeluk agama juga tercantum dalam Piagam Madinah, yaitu pasal 25-35²⁹⁶. Dengan demikian, Alquran dan Piagam Madinah sangat menghargai adanya adat/kebiasaan ataupun budaya lokal yang baik dan kebebasan dalam beragama.

Selain itu, melalui beberapa bentuk kegiatan-kegiatan tersebut dapat dianalisis ke dalam proses internalisasi nilai menurut Muhaimin. Dalam hal ini masuk pada tahap transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Transaksi nilai, anggota Muslimat NU Dusun Durek memberikan contoh dan mengaplikasikannya pada kegiatan tradisi keagamaan serta budaya

²⁹³ Lihat lampiran 4.

²⁹⁴ Alquran, 22: 40.

²⁹⁵ Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dan Pandangan Alquran*, 157.

²⁹⁶ Lihat bab kajian Pustaka dalam resolusi konflik dan deradikalisasi perpektif Alquran dan Piagam Madinah; Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dan Pandangan Alquran*, 166.

lokal. Adapun tahap transinternalisasinya yaitu, tercerminnya perilaku yang sesuai dengan nilai moderasi beragama dan terbentuk menjadi kepribadian dalam dirinya. Antara lain seperti, mudah menghargai orang lain, ramah terhadap budaya, meningkatkan semangat beribadah, dan seimbang dalam menjalankan kehidupan.

B. Kontribusi Nilai-nilai Moderasi Beragama Terhadap Pencegahan Radikalisme Bagi Kaum Perempuan

Upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh Muslimat NU Dusun Durek melalui pengajian, kegiatan sosial, pendidikan, tradisi keagamaan dan budaya lokal ini telah sedikit banyak memberikan kontribusi yang baik/positif bagi anggotanya, terutama dalam mencegah adanya radikalisme bagi kaum perempuan.

Pada dasarnya, proses internalisasi nilai menurut Arifin yang dikutip oleh Idris dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan (termasuk pengajian, yang berkedudukan sebagai lembaga pendidikan non-formal), yaitu: pendidikan dari dirinya sendiri (*self-education*) dan pendidikan melalui orang lain (*education by another*)²⁹⁷. Sehingga dalam hal ini dipahami, bahwa *self-education* berasal dari dorongan dalam dirinya sendiri ataupun naluri kemanusiaan untuk melakukan sesuatu. Meskipun demikian, seseorang memerlukan *education by another* untuk menambah nilai-nilai yang baru dan menyempurnakan nilai-nilai yang sudah tertanam sebelumnya. Hal inilah yang berusaha dilakukan oleh Muslimat NU Dusun Durek, yang mana Muslimat

²⁹⁷ Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, 33.

NU memiliki badan hukum yang bernama HIDMAT (Himpunan Daiyah dan Majelis Ta'lim Muslimat) NU. Adapun tujuan pengajian menurut Asep Muhyidin adalah untuk menyiarkan ajaran agama Islam²⁹⁸. Sementara dalam Alquran surat *al-Imran* ayat 104 juga dijelaskan, bahwa tujuan pengajian adalah untuk menuntun seseorang menuju ke jalan Allah Swt., menyuruh untuk selalu berbuat baik (*ma'ruf*) dan menjauhi yang dilarang (*munkar*). Hal ini semata dilakukan untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat²⁹⁹. Sehingga itu, pengajian Muslimat NU dapat dijadikan sebagai wadah/tempat untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Pemilihan pengajian sebagai tempat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini bukan tanpa sebab, karena adanya eksistensi dari kegiatan pengajian tersebut. Sebagaimana hasil penelitian Muh. Hafidz yang menjelaskan, bahwa pengajian tidak hanya berperan sebagai media da'wah, tetapi juga forum pembelajaran yang memberikan pengetahuan agama Islam bagi setiap orang Islam yang membutuhkannya. Selain itu, ikatan emosional antar jamaah pengajian lebih kuat dari pada forum yang lainnya, serta tidak adanya pembedaan profesi/pun strata sosial³⁰⁰. Sehingga itulah, Muslimat NU Dusun Durek melakukan pengajian rutin mingguan yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat, yang bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan agama dan menyempurnakannya.

Alasan Pengajian Muslimat NU dijadikan sebagai tempat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini dapat merujuk pada himbauan dari Wakil

²⁹⁸ Muhyidin dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, 123.

²⁹⁹ Choirunnisa, "Komunikasi Dalam Pengajian Ar-Ruhul Jadid Jaticempaka Pondok Gede," 30.

³⁰⁰ Hafidz, "Majlis Ta'lim: Institution for Strengthening Islamic Moderation," 177.

Rektor III Ilmu Alquran Jakarta (Ibu Hj. Romlah Widayati), yaitu: “Wacana ini tentang moderat telah disebutkan dalam surat *al-Baqarah* ayat 143. Ini sangat menguatkan kita bahwa Islam yang harus kita sosialisasikan adalah umat yang ada di tengah-tengah”³⁰¹. Lebih jauh lagi, Menteri Agama RI, Gus Yaquut Cholil Qoumas juga ikut serta melanjutkan perjuangan dari Fachrul Razi dalam menegakkan sikap moderasi beragama. Gus Yaquut mengatakan bahwa, “Menjadikan agama sebagai inspirasi, bukan aspirasi”. Kemudian tandasnya lagi juga menyerukan untuk menegakkan *ukhawah Islamiyah*, *ukhawah wasathiyyah*, dan *ukhawah basyariah*, sehingga perdamaian dan persatuan akan terbentuk dengan moderasi beragama³⁰².

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi jamaah Muslimat NU Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu, terutama pada sikap moderat untuk mencegah adanya radikalisme bagi perempuan. Hal ini penting dilakukan (meskipun perempuan-perempuan yang ada di Dusun Durek tidak ada yang bersikap/berpandangan/pun bertindak radikal), karena pihak perempuan (secara nasional) juga dapat melakukan tindakan radikal, yaitu dengan adanya bukti indeks potensi radikalisme perempuan mencapai angka 12,3% dan laki-laki 12,1%³⁰³. Walaupun dalam hal ini terjadi disebabkan oleh dua faktor, yaitu antara perempuan yang menjadi korban dengan perempuan yang memang sengaja ikut aktif dalam radikalisme³⁰⁴.

³⁰¹ Azzah, “Prinsip Moderasi Menjadi Hal Penting Dalam Berdakwah.”

³⁰² Atmasari, “Ini Isi Pidato Pertama Gus Yaquut Setelah Menjabat Menteri Agama.”

³⁰³ Susilo, “Survei BNPT 2020 Nyatakan Potensi Radikalisme Menurun.”

³⁰⁴ Sumbulah, “Orasi Ilmiah,” 19.

Secara garis besar, kontribusi yang diberikan dari hasil upaya Muslimat NU Dusun Durek dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:

a. Cinta Tanah Air dan Berkomitmen Terhadap Bangsa

Upaya internalisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh Muslimat NU Dusun Durek melalui pengajian, keteladanan, dan rangkaian acara peringatan HUT RI dapat mendorong anggota Muslimat NU untuk lebih mencintai tanah air dan berkomitmen terhadap Bangsa Indonesia. Perilaku yang ditunjukkan yaitu merayakan HUT RI dengan berbagai kegiatan, seperti pengibaran bendera merah putih di depan rumah masing-masing, perlombaan, syukuran/doa bersama. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ketua PC Muslimat NU Kota Batu, bahwa setiap menyambut HUT RI selalu diadakan pengibaran bendera merah putih dan upacara bendera³⁰⁵. Demikian ini diperjelas oleh Ibu Yuliana, bahwa pengibaran bendera merah putih juga dilakukan oleh seluruh warga Dusun Durek. Selain itu, ada juga berbagai kegiatan perlombaan, seperti lomba menghias taman rumah, kebersihan, permainan tradisional, syukuran/doa bersama dan lain sebagainya.

Adapun kemantapan dalam bernegara Pancasila, secara gamblang mereka nyatakan. Baginya, Islam adalah sebuah agama/keyakinan dan menjalankan aturannya itu wajib ditegakkan. Sementara Indonesia adalah suatu negara di mana kita tinggal, yang di dalamnya menganut ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusinya. Sehingga menegakkan

³⁰⁵ Gini Astutik, *wawancara*, (Batu, 02 Oktober 2021).

syariat agama adalah wajib, sedangkan patuh pada pemerintahan yang taat adalah anjuran dari agama³⁰⁶. Hal ini selaras dengan firman-Nya, yaitu: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad Saw.), serta *Ulil ‘Amri* (pemimpin/pemegang kekuasaan) di antara kamu”³⁰⁷. Dengan demikian jelas, bahwa mentaati pemerintahan (termasuk komitmen berbangsa) adalah suatu perintah dari Allah Swt. Adapun pemimpin yang harus ditaati adalah ia yang taat kepada Allah Swt. dan aturan yang ditetapkan sesuai dengan syariat Islam.

Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa upaya internalisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh Muslimat NU Dusun Durek dapat mencegah adanya radikalisme bagi perempuan. Hal itu dapat terlihat, ketika dianalisis menggunakan indikator radikalisme menurut BNTP (politisasi agama, takfiri, anti tasawuf-tareqat, tidak mengakui/mentaati hukum), yang mana mereka menunjukkan sikap berbanding terbalik dengan indikator tersebut (sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya). Di lain sisi, sesungguhnya mereka juga memiliki pemikiran yang radikal terkait agama dan negara, tetapi tidak diteruskan dalam suatu tindakan kekerasan. Sehingga dalam hal ini tidak dapat dikatakan radikal, karena masih dalam konteks pemikiran. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Turmudi dan Riza Sihbudi, bahwa radikalisme dalam hal pemikiran itu diperbolehkan, tetapi dilarang dalam hal tindakan³⁰⁸.

³⁰⁶ Lihat lampiran 4.

³⁰⁷ Alquran, 04: 59.

³⁰⁸ Sihbudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, 4-5.

Sikap cinta tanah air dan berkomitmen pada bangsa ini juga yang ditengakkan oleh Piagam Madinah, hal ini terlihat pada aspek pertahanan negara, yaitu pasal 39 dan 44. Dalam pasal 39 dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan untuk menyerang Kota Yatsrib. Bahkan pada pasal 44 dipertegas dengan himbauan untuk saling tolong menolong dalam mempertahankan Kota Yatsrib³⁰⁹.

b. Menghargai Keyakinan dan Pendapat Orang lain

Internalisasi nilai moderasi beragama yang diupayakan untuk mencegah radikalisme bagi perempuan, salah satunya berdampak pada sikap menghargai keyakinan dan pendapat orang lain. Hal ini peneliti temukan ketika anggota Muslimat NU Dusun Durek terbiasa bertetangga dengan non-Muslim, menghargai pendapat peneliti yang notabene umurnya jauh lebih mudah, dan saling menghargai pendapat ketika berdiskusi/pun musyawarah. Tindakan yang ditunjukkan tersebut seyogyanya selaras dengan perintah Allah Swt. dalam firman-Nya (Alquran surat Hud ayat 118-119)³¹⁰.

Lebih jauh lagi, melalui sikap yang mereka tunjukkan tersebut dapat mencegahnya dari sikap radikalisme. Karena sikap radikalisme itu cenderung tidak mau menghargai keyakinan yang berbeda dengannya dan tidak mau menghargai pendapat orang lain. Padahal, yang berhak menyatakan benar/pun salah hanyalah Allah Swt., sedangkan manusia

³⁰⁹ Lihat pada bab kajian pustaka dalam anak sub bab prinsip kerjasama (dalam Piagam Madinah); Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 263.

³¹⁰ Lihat pada kajian pustaka dalam sub bab resolusi konflik dan deradikalisasi: perspektif Alquran dan Piagam Madinah.

hanya diperintahkan untuk menjalankan perintahnya. Sehingga itu, sikap yang mereka tunjukkan termasuk implikasi dari nilai moderasi beragama, bukan radikalisme. Atau dengan kata lain, mereka juga jauh dari sikap takfiri, yaitu sikap yang eksklusif, intoleran, fanatik berlebihan, ekstrem³¹¹.

c. Bersikap Ramah

Melalui rangkaian upaya internalisasi nilai moderasi beragama dapat mendorong anggota Muslimat NU Dusun Durek untuk bersikap ramah terhadap apapun dan siapapun. Hal ini peneliti dapatkan ketika pertama kali bertemu dengan mereka, dia mana mereka semua menyambut peneliti dengan penuh terbuka dan ramah. Meskipun sebelumnya sama-sama tidak pernah bertemu dan tidak saling mengenal satu sama lain.

Bersikap ramah adalah suatu jati diri yang harus ditegakkan, terutama dalam Islam, yaitu *rahmatan lil 'alamin*. Islam sangat menjunjung tinggi kedamaian dan kesejahteraan, sebagaimana dalam firman-Nya: “*Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam itu sebagai agamamu*”³¹². Dengan demikian jelas, bahwa Allah Swt. menghadirkan agama, yang namanya Islam ini bertujuan agar manusia

³¹¹ Nurwakhid, “Konsep Radikalisme - Terorisme Dan Strategi Antisipasinya,” 4.

³¹² Alquran, 5: 03; lihat pada bab kajian pustaka dalam sub bab resolusi konflik dan deradikalisasi: perspektif Alquran dan Piagam Madinah (Resolusi konflik perspektif Alquran: upaya deradikalisasi).

dapat menyebarkan kedamaian dan kesejahteraan melalui sikap ramah, serta mampu berserah diri kepada Allah Swt., bukan kepada yang lain³¹³.

d. Gemar Melestarikan Tradisi dan Budaya Lokal

Masyarakat Dusun Durek, khususnya anggota Muslimat NU dapat terbilang kelompok yang menghargai tradisi dan budaya lokal. Bahkan, mereka juga melestarikannya. Hal ini dapat terlihat pada beberapa tradisi keagamaan yang mereka lakukan, antara lain yaitu tahlil, diba'an, tadarus Alquran dan acara peringatan hari-hari besar Islam. Melalui kegiatan tersebut, maka tentu dapat meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.

Adapun budaya lokal yang mereka lestarikan yaitu: sanduk, among, topeng Malangan, jaranan. Budaya tersebut dulu ada, namun setelah Covid-19 belum pernah lagi dilakukan. Sedangkan untuk topeng Malangan dan jaranan sudah lama tidak dilestarikan, karena tidak adanya regenerasi. Melalui data tersebut diketahui, bahwa anggota Muslimat NU dapat bersikap moderat. Mereka menyadari ketika agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya berjalan seirama. Suatu agama dapat berkembang dan diterima oleh suatu kelompok manusia itu dengan bantuan budaya, hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam menyebarkan Islam. Selain itu, ada juga Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang kulit dalam berdakwah. Inilah bukti, bahwa Islam sangat terbuka dan menerima tradisi

³¹³ Ardiyansyah, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, 1st ed. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 3.

keagamaan/pun budaya lokal. Melalui hal tersebut dapat mendorong anggota Muslimat NU untuk terbuka dan anti-radikalisme.

e. Seimbang Dalam Urusan Dunia dan Akhirat

Melalui kegiatan perekonomian (Koperasi Konsumen An Nisa Muslimat NU Kota Batu) dan pendidikan (Yayasan Pendidikan Muslimat NU), yang dalam hal ini di Dusun Durek dikenal MP (Madrasah Perempuan), mampu mendorong anggota Muslimat NU tidak hanya fokus menjalankan urusan akhirat, tetapi juga urusan dunia. Hal ini dapat peneliti temukan ketika anggota Muslimat NU melakukan pekerjaan sebagai petani sayur dan buah, aktif dalam kegiatan PKK, yang di dalamnya terdapat pelatihan keterampilan untuk menghasilkan suatu produk. Kemudian hasilnya dapat dipasarkan di Koperasi An Nisa.

Serangkaian kegiatan/aktivitas yang mereka lakukan dalam menyeimbangkan antara urusan dunia dengan akhirat ini telah menunjukkan sikap moderat dalam beragama. Artinya, tidak kaku dalam menjalankan ibadah, atau bahkan sampai tidak mau memikirkan urusan dunia. Hal yang demikian ini, bukanlah yang diinginkan oleh Allah Swt., karena dapat menyusahkannya. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Janganlah kamu memperberat dirimu, nanti Allah memperberat atas kamu. Suatu kaum telah memberati diri mereka sendiri sehingga Allah memperberat atas mereka. Lihatlah sisa-sisa hal itu*

seperti dalam cara hidup para pendeta kaum Nasrani”³¹⁴. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak diperkenankan untuk berlebihan/tidak seimbang dalam menjalani hidup. Terlebih, dunia tercipta sebagai media yang dapat membantu manusia dalam beribadah kepadanya.

f. Memiliki Kepedulian Sosial yang Baik

Melalui rangkaian kegiatan sosial yang dilakukan oleh Muslimat NU Dusun Durek dapat semakin mendorong mereka untuk peduli terhadap lingkungan sosial. Hal ini dapat peneliti temukan ketika sangat gigih memberikan pilihan bantuan untuk mengantarkan peneliti pulang sampai ke jalan raya/menginap saja di rumahnya, karena saat itu sedang terjadi mati lampu. Selain itu, mereka juga sering mengajak peneliti untuk berkunjung ke rumahnya dengan memberikan hidangan hingga bingkisan ketika pulang. Dengan demikian, jiwa-jiwa sosial sudah tertanam baik dalam diri anggota Muslimat NU. Dan inilah yang akan menyumbangkan untuk terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera, serta jauh dari kesombogan diri dan radikalisme.

³¹⁴ Qardhawi and Terj., *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan pembahasan yang telah paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan terkait moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu dan kontribusinya terhadap pencegahan radikalisme bagi perempuan sebagai berikut:

1. Muslimat NU Dusun Durek belum memiliki standar atau aturan khusus yang tertulis dalam melakukan kegiatan pengajian Muslimat NU. Seperti tidak adanya penentuan media, metode, materi, dan kitab yang digunakan. Semua itu dilakukan secara otodidak atau tergantung kesiapan dan kemampuan yang dimiliki oleh ustadz. Meskipun demikian, pengajian dapat berjalan secara baik dan rutin mulai dari sejak berdiri hingga saat ini. Bahkan, materi nilai-nilai moderasi beragama dijelaskan di sela-sela pembahasan selama pengajian berlangsung. Selain pengajian, upaya internalisasi nilai juga dilakukan melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan tradisi keagamaan serta budaya lokal. Adapun nilai yang diinternalisasikan di antaranya yaitu: nilai *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *khusnudan* (berprasangka baik), dan *adalah* (adil). Nilai-nilai tersebut juga sangat relevan dengan yang ada dalam Alquran dan Piagam Madinah.

2. Kontribusi dari upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat mendorong anggota Muslimat NU Dusun Durek memiliki sikap, pandangan dan tindakan yang cinta tanah air serta berkomitmen terhadap bangsa, menghargai keyakinan dan pendapat orang lain, bersikap ramah, gemar melestarikan tradisi dan budaya lokal, seimbang dalam urusan dunia dan akhirat, serta memiliki kepedulian sosial yang baik. Dengan demikian dapat ditarik benang merahnya, bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diupayakan oleh Muslimat NU Dusun Durek itu mampu menumbuhkan sikap moderat bagi jamaahnya, sehingga dapat mencegah adanya radikalisme bagi kaum perempuan (khususnya jamaah Muslimat NU Dusun Durek – Kota Batu).

B. Implikasi

1. Posisi penelitian dalam tesis ini adalah memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasib Batunnikmah (Tesis, 2020), Zakiyah (Artikel, 2019), Maskuri Dkk. (Artikel, 2020), dan Muh. Hafidz (Artikel, 2020), bahwa keeksistensian kegiatan pengajian/pun ta'lim dapat dijadikan sebagai sebuah forum yang cukup sesuai untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap, pandangan dan tindakan dari jamaah.
2. Indeks potensi radikalisme pada perempuan di tahun 2020 sebagaimana hasil dari survei BNPT adalah mencapai 12,3 % perempuan dan 12,1% untuk laki-laki. Hal ini berbanding terbalik dengan sikap perempuan yang termasuk dalam jamaah Pengajian Muslimat NU Dusun Durek, yaitu

sikapnya yang moderat dan jauh dari radikalisme. Padahal, mereka hidup di sebuah desa di tengah kota yang cukup familiar dan terkenal akan wisatanya, yaitu Kota Batu. Lebih jauh lagi, tesis ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida (Artikel, 2019) dan Najahan Musyafak (Artikel, 2020), bahwa perempuan memiliki potensi dan peran yang baik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, serta pelopor yang mencegah adanya radikalisme.

3. Hasil penelitian tesis ini juga mempertegas adanya keterkaitan/keselarasan terkait moderasi beragama untuk pencegahan radikalisme, perspektif Alquran dan Piagam Madinah dengan yang dilakukan oleh Muslimat NU Dusun Durek, serta kontribusi yang ditunjukkannya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dalam hal ini peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada Pengajian Muslimat NU (khususnya Muslimat NU Dusun Durek) untuk mencegah radikalisme bagi perempuan, antara lain yaitu:

1. Bagi Ketua PC Muslimat NU Kota Batu hendaknya senantiasa memantau beberapa kegiatan yang sudah berjalan di setiap anak cabang, ranting dan anak ranting. Sehingga hal ini dapat meminimalisir adanya ketidakaktifan kegiatan, dan meningkatkan keberhasilan atas upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama guna mencegah adanya radikalisme bagi perempuan.

2. Bagi ustadz, hendaknya dapat memaksimalkan usaha/upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, dan mengusahakan untuk melakukan perbaikan dalam proses internalisasinya. Sehingga akan didapatkan hasil yang lebih maksimal.
3. Bagi Ketua PC Muslimat NU, Ketua Muslimat NU Dusun Durek dan pengurusnya, hendaknya bersedia mengawasi anggotanya, yaitu memastikan jika nilai-nilai moderasi beragama benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas dan menyempurnakan hasil penelitian ini melalui objek, metode dan desain penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran

- Albab, Ananda Ulul. "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2019).
- Amin, Kamaruddin. Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, Pub. L. No. 7272 (2019).
- Ardiyansyah. *Islam Itu Ramah Bukan Marah*. 1st ed. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Arif, Mahmud. *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Arifai, Ahmad. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal Raden Fatah* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855>.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2015).
- Atiqoh, Iin. "Kontribusi Organisasi Pelajar Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Lamongan)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. [http://digilib.uinsby.ac.id/39206/1/Iin Atiqoh_E21215063.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/39206/1/Iin%20Atiqoh_E21215063.pdf).
- Atmasari, Nina. "Ini Isi Pidato Pertama Gus Yaqut Setelah Menjabat Menteri Agama." *Harian Jogja*, 2020. <https://news.harianjogja.com/read/2020/12/23/500/1058757/ini-isi-pidato-pertama-gus-yaqut-setelah-menjabat-menteri-agama>.
- Azzah. "Prinsip Moderasi Menjadi Hal Penting Dalam Berdakwah." *Muslimat NU*, 2020. <http://muslimatnu.or.id/berita/prinsip-moderasi-menjadi-hal-penting-dalam-berdakwah/>.
- Batunnikmah, Khasib. "Dakwah Islam Moderat (Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah Di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. [http://digilib.uinsby.ac.id/47074/2/Khasib Batunnikmah_F02718286.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/47074/2/Khasib%20Batunnikmah_F02718286.pdf).
- Budiman, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)." *Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020. Microsoft Word - UU0202003 (kemdikbud.go.id).
- Choirunnisa. "Komunikasi Dalam Pengajian Ar-Ruhul Jadid Jaticempaka Pondok Gede." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

- Com, Tim Detik. “Dugaan Motif Balas Dendam Di Balik Aksi Bom Bunuh Diri Makasar.” Detik News, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5519360/dugaan-motif-balas-dendam-di-balik-aksi-bom-bunuh-diri-makassar/2>.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. “Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila.” *STKIP Widya Yuwana*, 2019. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/222/185>.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*. Edited by Hairus Salim. 2nd ed. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Dja’far, Alamsyah M, Libasut Taqwa, and Siti Kholisoh. “Intoleransi Dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah Di Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, Dan Sumenep.” Jakarta, 2017. https://www.csis.or.id/uploads/attachments/post/2019/01/10/laporan_riset_intoleransi_dan_radikalisme_di_kalangan_perempuan_.pdf.
- Fahmi, Ikhsan Nur. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.” Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <http://score.ac.ukdownload-pdf-326772412.pdf>.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. “Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/5212/3166>.
- Farida, Umma. “Peran Organisasi Massa Perempuan Dalam Pembangunan Perdamaian (Studi Kasus Muslimat NU Jawa Tengah).” *Palastren* 11, no. 1 (2019). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/3092/3651>.
- Fauzan. *Module for Islamic Religious Education Teacher (Islam and Religious Moderation)*. Edited by Halili dan Ikhsan Yosarie. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019.
- Firdaus, Imam. “Menag Fachrul Razi Ajak Generasi Milenial Kedepankan Moderasi Beragama.” Kompas, 2020.
- Firdaus, Muhammad Anang. “Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia.” *Kontekstualita* 29, no. 1 (2014). <https://media.neliti.com/media/publications/publications/145717-ID-eksistensi-fkub-dalam-memelihara-kerukun.pdf>.
- Fitrah, Muh., and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Edited by Ruslan and Moch. Mahfud Effendi. 1st ed. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Ghazali, Imam, and Ibnu Ibrahim Ba’adillah (Terj.). “Makna Dan Hakikat Sabar.” In *Ihya’ ’Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, edited by

- Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika, 2013.
- Gymnastiar, Abdullah. *Cintai Allah Sepenuh Hati*. Edited by Rashid Satari. 1st ed. Bandung: Emqies Publishing, 2014.
- Hafidz, Muh. "Majlis Ta'lim: Institution for Strengthening Islamic Moderation." *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i2.18>.
- Hakim dkk, Muhammad Aziz. *Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi Dan Kontribusi Untuk NKRI*. Edited by Saiful Mustofa. 1st ed. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017.
- Hakim, Muhammad Aziz. *Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi Dan Kontribusi Untuk NKRI*. Edited by Saiful Mustofa. 1st ed. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017.
- Harahap, Syahrin. *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme & Terorisme*. 1st ed. Depok: SIRAJA, 2017.
- Hariyati, Nuria Reny, and Hespi Septiana. *Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Edited by Anas Ahmadi. 1st ed. Gresik: Graniti, 2019.
- Hermanto, Agus. "Opini: Moderasi Dalam Islam." MUI Lampung, 2021.
- Husnawati, Anty, and Kendi Setiawan. "Perbedaan Pengajian Muslimat NU Dengan Majelis Taklim Lain." NU Online, 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/108314/perbedaan-pengajian-muslimat-nu-dengan-majelis-taklim-lain>.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Edited by Susanto. Darussalam Publishing. 1st ed. Yogyakarta: FTK Ar-Raniry Press, 2017.
- Institute, Setara. "Memahami Situasi Intoleransi." Setara Institute, 2021. <https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/>.
- . "Pandemi Lahan Subur Diskriminasi Dan Intoleransi." Setara Institute, 2021. <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>.
- Irawan, Deni. "Islam Dan Peace Buiding." *Religion* 10, no. 2 (2014). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1033/950>.
- Muslimat NU. "Kemenag Berharap Muslimat NU Memahami Generasi Milenial Dari Paham Ekstrimisme Melalui Literasi Digital," 2020. <http://muslimatnu.or.id/berita/kemenag-berharap-muslimat-nu-memahami-generasi-milenial-dari-paham-ekstrimisme-melalui-literasi-digital/>.
- Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Panduan Zakat Praktis*. Jakarta: Kementerian Agama, 2013.
- . *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

- Khoir, Moh. Misbakhul. "Tafsir Kerukunan: Gagasan Perdamaian Dan Kesadaran Multikultural Dalam Alquran." *Tarbiya Islamia* 6, no. 1 (2017). <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/13/8>.
- Ma'ruf, Muh. Saiful, and Saifulah. "Deradikalisasi Penafsiran Al Quran Dan Kesetaraan Dalam Perspektif Al-Quran." *Journal Multicultural of Islamic Education* 1, no. 2 (2018). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/download/1183/1028>.
- Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI* 7, no. 1 (2020). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11239/8430>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. Edited by Helen Salmon. 4th ed. India: SAGE Publications, 2020.
- Mohd Asmadi Yakob, Nasif Sidquee Pauzi, Ahmad Faiz Ahmad Ubaidah, Makiah Tussaripah Jamil, Rafidah Mohd Azli, and Dziauddin Sharif. "Al-Sulh (Perdamaian) Menurut Perspektif Al- Qur'an." *Journal of Contempory Islamic Studies* 3, no. 1 (2017). <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/30334/1/30334.pdf>.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Edited by Suraya, Farid Hamid, and Emilia Bassar. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2019.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin, Aghuts. *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama Dari Sentral Menjadi Lokal*. Bandung: CV. Rasi Terbit, 2019.
- Muhyidin dkk, Asep. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikakulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munawaroh. "Gagasan Prof. Dr. Abdul Mukti Ali Tentang Pembangunan Kerukunan Beragama Di Indonesia." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53624/1/11150321000040_Munawaroh_Br.pdf.
- Munir, Muhammad, and Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2006.
- Musa, Ali Masykur. "Menangkal Radikalisme Dan Terorisme Untuk Keharmonisan Dan Kekokohan Kebangsaan Di Indonesia." 2021.
- Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)." UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Musyafak, Najahan dkk. "Peran Perempuan Dalam Pencegahan Radikalisme."

- Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.14421/jd.2112020.6>.
- Nabila, Nur Silva. “Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan NU Dan Muhammadiyah (Studi Di SMA Daruttaqwa Dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik).” Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. [http://digilib.uinsby.ac.id/50171/2/Nur Silva Nabila_F02318101.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/50171/2/Nur%20Silva%20Nabila_F02318101.pdf).
- Natalia, Angga. “Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama.” *Al-Adyan* 11, no. 1 (2016). <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1436/1152>.
- NU, Muslimat. *Pedoman Organisasi Administrasi Muslimat NU*. Batu, n.d.
- Nurwakhid, Ahmad. “Konsep Radikalisme - Terorisme Dan Strategi Antisipasinya.” 2021.
- Presiden. Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). Microsoft Word - UU0202003 (kemdikbud.go.id).
- Pulungan, J. Suyuthi. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Quran*. 2nd ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Qardhawi, Yusuf, and Alwi Terj. *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*. Edited by Muhammad Al-Baqir. 3rd ed. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017. <https://books.google.co.id/books?>
- Rahman, Samson. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat Dan Akhlak)*. Edited by Artawijaya. 1st ed. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.
- Ridwan, Nur Khalik. *Ensiklopedia Khittah NU Jilid 1*. Edited by Muhammad Ali Fakhri. 1st ed. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Riniti Rahayu, Luh, and Putu Surya Wedra Lesmana. “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>.
- Ritonga, Muslimin. “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial.” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 3, no. 1 (2019). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/4263/2605>.
- Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik*. 1st ed. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Rohimat, Asep Maulana. *Metodologi Studi Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Gerbang Media, 2018.
- Salleh, Sakinah. *Islam, Iman, Ihsan*. 1st ed. Kuala Lumpur: PTS Publication, 2011.
- Sapie, Muhammad Jufri bin. “Konsep Pola Makan Sehat Dalam Perspektif Hadis Dalam Kitab Musnad Ahmad.” UIN Sumatera Utara, 2017. [http://repository.uinsu.ac.id/3206/1/M. Jufri.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/3206/1/M.%20Jufri.pdf).

- Saputra dkk., Abdur Rahman Adi. *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.31237/osf.io/9qfhv>.
- Setiawan, Agus. “Upaya Peningkatan Dakwah Melalui Pengajian Di Masjid Nurul Huda Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur.” IAIN Metro, 2019. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1018/>.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Edited by Mutimmatun Nadhifah. 2nd ed. Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2020.
- Sihbudi, Endang Turmudzi dan Riza. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: LIPI Press, n.d.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. 4th ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Subakir, Ahmad. *Rule Model Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Edited by Limas Dodi. 1st ed. Bandung: Cendekia Press, 2020.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sumbulah, Umi. “Orasi Ilmiah.” In *Perempuan Dan Keluarga: Radikalisme Dan Kontra Radikalisme Di Indonesia*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. <http://repository.uin-malang.ac.id/4647/>.
- . “Preventing Radicalism by Family and Civil Society Organizations in Indonesia.” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 27, no. 1 (2019). <http://repository.uin-malang.ac.id/4411/2/4411.pdf>.
- Surya, Reza Adi. “Keterlibatan Perempuan Jadi Pelaku Teror Dengan Membawa Anak.” *Mine News*, 2021. <https://www.minews.id/news/keterlibatan-perempuan-jadi-pelaku-teror-dengan-membawa-anak>.
- Susilo, Joko. “Survei BNPT 2020 Nyatakan Potensi Radikalisme Menurun.” *Antara News.com*, 2020. <https://www.antaraneews.com/berita/1899920/survei-bnpt-2020-nyatakan-potensi-radikalisme-menurun>.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Syarbini, Amirulloh, and Jumari Haryadi. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas Muhammad Saw*. Edited by Ade Saeful Muslim. 1st ed. Bandung: Ruang Kata, 2010.
- Tafsir Online Ibnu Katsir. “Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Infithar Ayat 1-12,” 2015. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-infithar-ayat-1-12.html>.
- Tafsir Online Ibnu Katsir. “Tafsir Ibnu Katsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-13,” 2015. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-ar-rahman-ayat-1-13.html>.

Muslimat NU. "Webinar Standarisasi Majelis Taklim Dan Da'iyah Muslimat NU," 2020. <http://muslimatnu.or.id/berita/webminar-standarisasi-majelis-taklim-dan-daiyah/>.

Yusuf, Apriyadi, and Futihatul Janah. "Etika Komunikasi Di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, Dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." *Jawi* 3, no. 2 (2020).
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/view/8068/4144>.

Zaidan, Abdul Karim. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. 2nd ed. Jakarta: Media Dakwah, 1984.

Zakiyah. "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta." *Mltikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019).
<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/392/258>

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-120/Ps/HM.01/09/2021
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

22 September 2021

Kepada
Yth. **Ketua PC Muslimat NU Kota Batu**

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Yuyun Rohmawati
NIM : 19751004
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
2. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
Judul Tesis : Moderasi Beragama pada Pengajian Muslimat NU dan Kontribusinya Terhadap Pencegahan Radikalisme bagi Perempuan (Studi Kasus di Muslimat NU Kota Batu)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



Direktur,

Wahidmurni

Lampiran 2

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian


**PIMPINAN CABANG
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA
KOTA BATU**
 SEKRETARIAT: Jl. KH. AGUS SALIM NO. 21/23
 No. HP 085233488988 EMAIL: muslimatbatu@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
 Nomor: 214/B/PCMNU/XI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Gini Astutik
 Jabatan : Ketua PC Muslimat NU Kota Batu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa saudari:

Nama : Yuyun Rohmawati
 NIM : 19751004
 Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam
 Judul Tesis : Moderasi Beragama pada Pengajian Muslimat NU dan Kontribusinya Terhadap Pencegahan Radikalisme Bagi Perempuan (Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)

Telah melaksanakan penelitian di Pengajian Muslimat NU Kota Batu, khususnya di Muslimat NU Dusun Durek, Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Terhitung pada tanggal 10 September 2021 s/d 15 Oktober 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 23 November 2021
 Ketua PC Muslimat NU Kota Batu,

Hj. Gini Astutik



LAMPIRAN 3
HASIL WAWANCARA TENTANG
MODERASI DAN RADIKALISME

Hasil Wawancara dengan Ketua PC Muslimat NU Kota Batu

Wawancara 1

Narasumber : Gini Astutik

Identitas : Ketua PC Muslimat NU Kota Batu

Hari, Tanggal : Sabtu, 02 Oktober 2021

Tempat : Rumah Ibu Gini Astutik

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Maaf Ibu, ini kan saya mau meneliti moderasi beragama di Pengajian Muslimat NU, khususnya yang ada di Dusun Durek, Desa Giripurno. <i>Pripun</i> (bagaimana) terkait adanya pengajian Muslimat NU itu sendiri Bu?
	Narasumber	Di Muslimat NU ini ada perangkat/badan yang bernama HIDMAT MNU, yang mana ia berfungsi sebagai yayasan wadah berhimpunnya para da'iyah yang bergerak dibidang da'wah dan majelis ta'lim. Nah, dari sini kita mencoba untuk selalu mengontrol berjalannya kegiatan yang ada dalam program tersebut. Mulai dari yang ada di kami, yaitu pengurus cabang sampai dengan anak ranting. Melalui kegiatan yang berjalan secara aktif dan lancar ini, diharapkan dapat mewadahi keinginan para Muslimat NU dalam memahami agama secara baik dan benar, sebagaimana yang ditetapkan oleh pengurus NU.
2.	Peneliti	Kalau pembahasan moderasi beragama di pengajian Muslimat NU Kota Batu ini sudah ada atau belum Bu?
	Narasumber	Memang ya Mba, sebelumnya kami tidak ada bahasan khusus, ya mungkin bahasan ke NU-an itu saja. Tapi untuk saat ini, ya baru sajalah kami mulai ada himbauan dari Kemenag RI untuk menyebarluaskan sikap, paham dan tingkah laku yang moderat dalam beragama/moderasi beragama. Nah ini memang hal baru, tapi kami juga sudah mulai mencoba untuk melaksanakan amanah tersebut. Kami juga masih belajar dengan adanya pertemuan, webinar dan diskusi lainnya yang membahas khusus tentang moderasi beragama. Sebelum nantinya kami sampaikan kepada Muslimat NU hingga ditingkat bawah, yaitu anak ranting. Kita terus mengulas materi tersebut secara baik, sehingga dapat tersampaikan

		dengan baik juga di seluruh tingkat Muslimat NU. Jadi ini baru ya Mba. Saya pun juga masih mencoba memahaminya bersama teman-teman yang lain, sehingga nantinya tidak ada kontra pemahaman.
3.	Peneliti	Terkait tema/materi/pun kitab yang digunakan di pengajian Muslimat NU apa Bu?
	Narasumber	Terkait tema bahsan dan kitab yang digunakan dalam kegiatan majelis ta'lim/pengajian di Muslimat NU Kota Batu ini memang tidak sama, artinya tidak seragam begitu. Meskipun demikian, kami selalu berusaha untuk melakukan pengecekan/kunjungan guna mengetahui berjalan/tidaknya program tersebut. Tapi dari sini, saya jadi memiliki inspirasi untuk menyeragamkan satu/dua kitab kajian yang harus ada di setiap tingkat. Memang, kami tidak melakukan pembatasan/keharusan tentang tema dan kitab yang digunakan. Karena setiap tingkat memiliki sumber daya, kondisi, dan situasi yang berbeda-beda.
4.	Peneliti	Begini Ibu Gini, terkait dengan ciri moderasi beragama dan anti radikalisme, maka seseorang itu harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap kebangsaan/pun kenegaraan. Sehingga itu apakah <i>njenengan</i> (anda) setuju/tidak jika Indonesia berideologi Pancasila dan berpedoman pada UUD 1945? Mohon penjelasannya menurut <i>njenengan</i> !
	Narasumber	Iya pasti setuju mba. Karena apa? Ya karena awal mulanya Pancasila dan UUD 1945 ini bukan tiba-tiba ada. Pasti ketika itu sudah ada pemikiran yang luas dan dalam. Apalagi itu juga ada campur tangan para alim ulama, sehingga itu tidak mungkin menyeleweng/tidak baik begitu.
5.	Peneliti	Lalu bagaimana pendapat <i>njengan</i> tentang munculnya pembahasan pada kelompok-kelompok radikal yang menginginkan Indonesia dirubah menjadi negara Islam/khilafah? Setuju <i>nopo mboten</i> (atau tidak) Bu? Dan <i>pripun</i> (bagaimana) penjelasannya?
	Narasumber	Mereka yang memiliki pemikiran demikian itu kan menginginkan/katanya agar Islamnya itu <i>kaffah</i> . Nah yang demikian ini seharusnya kita luruskan. Indonesia memang mayoritas penduduknya Muslim, tetapi sedari awal juga Indonesia menerima 6 agama. Sehingga itu ada “Ketuhanan Yang Maha Esa” kan gitu mba. Ya kan kita lebih baik hidup itu dengan damai. Ya <i>sampean</i> (kamu) juga paham kan kalua Islam itu juga agama yang cinta damai.
6.	Peneliti	Saya lanjutkan <i>nggeh</i> (iya) Bu, lalu bagaimana ketika Bu gini dihadapkan dengan sebuah pertanyaan/pun situasi untuk memilih menjalankan agama/negara (Pancasila dan UUD 1945), manakah yang <i>njenengan</i> pilih? Dan mengapa Bu?

	Narasumber	Begini ya mba, lah agama dan negara itu tidak bisa dipisahkan. Kita ini diwajibkan menjalankan agama, tapi ya juga negara. Artinya kita taat kepada Allah Swt. namun patuh pada <i>ulil amri</i> yang adil sesuai ajaran Islam juga suatu anjuran begitu ya. Jadi ya keduanya dijalankan dengan baik mba.
7.	Peneliti	Ibu Gini, selaku Ketua PC Muslimat NU Kota Batu <i>nggeh</i> Bu, bagaimana strategi/upaya/cara <i>njenengan</i> dalam menanamkan, menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, yang dalam hal ini cinta kebangsaan, tanah air pada pengajian Muslimat NU, yang dimaksudkan untuk mencegah adanya radikalisme khususnya bagi perempuan? <i>Pripun</i> (bagaimana) Bu?
	Narasumber	<i>Alhamdulillah</i> di kami ini ada Pengurus Cabang tingkat kota, yang mana PC ini akan selalu ada pertemuan, lalu di bawahnya ada anak cabang tingkat kecamatan ini juga ikut hadir dalam pertemuan tersebut. Sehingga pada kesempatan itulah kami menanamkan, menjelaskan perihal moderasi beragama, cinta tanah air. Kita sampaikan moderasi itu apa, bagaimana para ibu-ibu bisa menanamkan moderasi, cinta tanah air dalam dirinya. Kemudian anak cabang juga ada pertemuan dan ini yang akan menyampaikan pada Pengurus Ranting sampai dengan Pengurus Anak Ranting. Nah pertemuan ini <i>Alhamdulillah</i> berjalan dengan rutin. Dari setiap pertemuan pengajian inilah kita berusaha untuk sedikit banyak waktu untuk diselipkan materi-materi terkait moderasi beragama, cinta tanah air yang ditanamkan benar-benar. InsyaAllah anggota kami mudah untuk menerima tentang moderasi, cinta tanah air. Karena apa? Ya karena kita punya wadah itu tadi, ada yang memfasilitasi. Kemudian kalau kegiatan upacara 17 Agustus 1945 ini kami masih yang dari pengurus cabang yang melaksanakan di kota. Sementara yang di ranting belum. Tapi kalau pengibaran bendera merah putih tentu sudah dilaksanakan secara serentak. Ya nanti bisa ke depan diagendakan atau dihimbau untuk mereka bisa mengadakan upacara dengan warga sendiri di setiap ranting, anak ranting begitu. Ya itu InsyaAllah bisa menumbuhkan cinta tanah air.
8.	Peneliti	Selanjutnya Ibu Gini, bagaimana sikap, pandangan, dan perilaku <i>njenengan</i> terhadap perbedaan yang ada pada sesama umat Islam?
	Narasumber	Ya kan perbedaan itu memang pasti akan selalu ada ya Mba. Kita pun harus memahami itu. Yang penting kita bisa menjalankan apa yang kita pelajari dan yakini secara baik itu sudah cukup. Kalau ada perbedaan sesama Muslim pun

		tidak kemudian kita menyalahkan, tetapi menghargainya.
9.	Peneliti	Baik Ibu. Lalu bagaimana jika perbedaan itu ada dalam diri seseorang yang non-Muslim?
	Narasumber	Selama mereka tidak mengusik peribadatan kita, maka kitapun harus menghargainya dan tidak mengusiknya. Kalau saja mereka mengusik kita, kitapun tidak membalasnya balik. Karena kembali pada Islam adalah agama yang damai gitu ya Mba.
10.	Peneliti	<i>Njeh leres</i> (iya benar) Bu. Lalu bagaimana strategi <i>njenengan</i> dan kawan-kawan lainnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada jamaah Muslimat NU Bu?
	Narasumber	Moderasi ini masih baru ya Mba. Jadi seperti yang saya katakan kalau kami berusaha untuk menyelipkan bahasan ini dalam setiap pertemuan dan pengajian. Sehingga biar lebih sering didengar dan dikenal dulu. InsyaAllah nantinya akan lebih mudah memahaminya. Terlebih lagi, usianya ibu-ibu Muslimat NU ini kan lebih banyak yang <i>sampun sepuh</i> (sudah tua), jadi harus ada usaha yang ekstra gitu. Ya misalnya gini, saya kan ketuanya, pernah saya diundang oleh suatu kelompok dari ormas lain, nah begini ini kalau saya datang artinya saya bisa menghargai. Di sisi lain, anggota saya akan berpikir, bahwa kenapa Bu Gini hadir ikut dalam acara mereka? Sebenarnya Bu Gini ini ikut siapa? Kan begitu ya Mba? Nah ini kan susah. Tapi kalau tidak seperti ini, artinya saya tidak bisa memberikan contoh pada mereka, kalau kita harus saling menghargai, selagi itu tidak mengusik keyakinan kita. Tindakan yang saya lakukan ini, tentu saya sertai dengan penjelasan terkait alasan saya hadir dan sebagainya itu. Sehingga lama-lama mereka kan paham dan bisa mengikuti perilaku yang sudah kita contohkan. Tapi ingat Mba, di awal kita harus sudah mempersiapkan pemahaman dasar yang baik dulu tentang moderasi ini, ya lewat pengajian itu.
11.	Peneliti	Masuk pada poin yang ketiga itu kan anti kekerasan <i>nggeh</i> Bu. Nah itu bagaimana sikap, pandangan dan perilaku <i>njenengan</i> terkait perbedaan keyakinan orang lain dengan Ibu? Dan kemudian bagaimana jika mereka mengkritik tentang keyakinan <i>njenengan</i> ?
	Narasumber	Ya seperti yang saya katakan tadi, bahwa kita ini kan harus toleransi, berhati-hati, namun juga ada batas-batas yang harus ditoleransikan. Biarlah mereka berbeda dengan kita, saya begitu. Itu kan sebuah hak ya. Nah tapi kalau mereka mengkritik dan menyalahkan keyakinan agama kita, maka saya pun akan mengingatkan akan toleransi, yaitu

		menghargai keyakinan orang lain. Jika mereka tidak mau masuk pada agama saya, saya tidak memaksa. Namun begitu sebaliknya, saya pun tidak mau masuk dalam agama mereka, jadi mohon tidak saling memaksakan.
12.	Peneliti	Terus kemudian bagaimana strategi <i>njenengan</i> dalam menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan terhadap jamaah pengajian Muslimat NU untuk menghindari sikap radikal bagi perempuan Bu?
	Narasumber	Ya semua itu bisa dimasukkan ke dalam kegiatan pengajian. Ya kalau memang diperlukan ada kegiatan khusus dalam menanamkan moderasi, seperti mengundang pengurus anak cabang, ranting, anak ranting begitu. Nah kalau berbicara mencapai tujuan dengan semangat itu pasti semua orang memiliki hal itu. Pada dasarnya manusia itu pasti bersikap keras terhadap kemauannya. Nah tapi untuk menahan itu semua bisa dilakukan dengan bantuan Pak Kyai misalnya. Dari situ Pak Kyai bisa menjelaskan untuk tidak bersikap keras. Pemilihan Pak Kyai ini juga harus disesuaikan dengan jamaah, artinya jamaah ini harus sudah memiliki pemikiran positif/seseorang yang dipercaya, sehingga beliau akan mudah menggiring jamaah untuk bersikap anti-kekerasan.
13.	Peneliti	Untuk yang terakhir Bu, ini terkait budaya. Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> terkait budaya? Di mana ada beberapa kelompok yang mengatakan jika budaya itu tidak sesuai dengan agama, mengotori kemurnian agama. <i>Pripun</i> Bu?
	Narasumber	Budaya kan ada yang baik, sesuai dengan ajaran Islam. Tapi ada juga yang tidak sesuai dengan Islam. Kalau yang tidak sesuai ini yang perlu diperbaiki/dirubah. Misalnya di sini ada budaya Tari Sanduk. Saya dekati dulu ketuanya. Saya ingatkan perihal pakaian dan tariannya. Akhirnya dengan berjalannya waktu, sekarang sudah memakai jilbab, kaos kaki, lengkung tubuh mulai tertutup, bahkan sudah tidak berpasang-pasangan ketika menari. Laki-laki dan perempuan barisnya dipisah begitu Mba. Jadi intinya yang didekati dan dibenahi itu ketuanya. Kalau ketuanya bisa diatur, maka nanti juga anggotanya mudah menerima. Begitupun sebaliknya. Budaya itupun tidak bisa kita tolak ya, karena Islam pun hadir juga melalui budaya.
14.	Peneliti	Baik Bu Gini, adakah jawaban tambahan atau penjelasan lainnya terkait moderasi beragama/mungkin ada hal lain/kegiatan lainnya yang didalamnya termasuk upaya untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama Bu?
	Narasumber	“Penanaman nilai-nilai keislaman, moderasi beragama ini tidak hanya kami lakukan pada pengajian. Kenapa? Karena

		kalau jika hanya itu yang dilakukan, maka akan ada suatu kondisi yang membuat anggota merasa jenuh dan kurang menyentuh urusan kehidupannya, termasuk ekonomi. Sehingga kita juga sering menyalurkan bantuan kepada yang membutuhkan, kepada korban bencana, santunan anak yatim. Semua itu kita lakukan Mba Yun untuk meyakinkan kalau Muslimat NU ini juga bisa memberikan kesejahteraan hidup selain wadah untuk belajar agama.
15.	Peneliti	Apakah ini ada kaitannya dengan koperasi Muslimat NU yang ada di depan kantor NU itu Bu? Dan bagaimana perkembangan koperasinya?
	Narasumber	<i>Alhamdulillah</i> , koperasi An Nisa tahun lalu, sudah mendapatkan kunjungan dari Direktur PIP, PBNU, PP Muslimat NU, PCNU Kota Batu datang memberikan sosialisasi dan pendampingan tentang Program Ultra Mikro. Selain itu, kita juga berhasil mendapatkan bantuan pinjaman untuk pengembangan koperasi. Penghargaan ini tentu kebanggaan, namun juga tanggungjawab yang besar. Sehingga kami harap ibu-ibu Muslimat bisa saling membantu mengembangkannya. Jadi nanti bisa dari Muslimat, untuk Muslimat, dan kembali ke Muslimat Mba.
16	Peneliti	<i>Alhamdulillah njeh</i> Bu. Lalu kalau terkait yayasan pendidikan milik Muslimat NU, bagaimana Bu?
	Narasumber	Muslimat punya YPMNU, Yayasan Pendidikan Muslimat NU yang jumlahnya ada 48 lembaga, terdiri dari kelompok bermain, RA, TK. Untuk meningkatkan kualitas guru-guru, kami kemarin sempat kerjasama dengan UNISMA untuk diberikan pelatihan menulis buku, dan kemudian diterbitkan. Selanjutnya kami juga bekerjasama dengan perpustakaan Kota Batu untuk pengenalan dan pengembangan hasil karya kita itu Mba.
17.	Peneliti	Setelah melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, bagaimana kontribusinya terhadap ibu-ibu jamaah Muslimat NU dalam mencegah dirinya untuk tidak bersikap radikal Bu?
	Narasumber	Moderasi ini kan masih baru ya Mba. Anjuran Kemenag bagi penyuluh-penyuluh agama untuk menerangkan, menjalankan moderasi juga masih baru. Sehingga belum bisa terlalu terlihat. Namun pada dasarnya, ibu-ibu Muslimat NU di sini itu biasa-biasa saja. Tidak terlalu keras. Cuman nanti kalau dimasukkan nilai-nilai moderasi pasti bisa semakin kuat. Pahami bagaimana beragama yang baik.

Hasil Wawancara dengan Pendiri Pengajian Muslimat NU Dusun Durek dan Ustadz 1 di Pengajian Muslimat NU

Wawancara 2

Narasumber : Gus Ahmad Nuril Mustafa

Identitas : Pendiri Pengajian Muslimat NU Dusun Durek dan Ustadz di Pengajian Muslimat NU

Hari, Tanggal : Jumat, 10 September 2021

Tempat : Rumah Gus Ahmad Nuril Mustafa

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Begini Gus, terkait sejarah didirikannya pengajian Muslimat NU di Dusun Durek ini bagaimana <i>nggeh</i> ?
	Narasumber	Berdirinya pengajian Muslimat NU di Dusun Durek merupakan hasil inisiasi dari beberapa ibu-ibu yang <i>pengen</i> (ingin) mengaji untuk mempelajari ilmu agama, namun ketika itu belum ada forum yang terbentuk. Terutama bagi Ibu saya yang memiliki jamaah sendiri dalam kegiatan tahlil dan ikut Muslimat NU juga. Nah di situ ibu-ibu yang lainnya juga ingin mengaji. Tapi <i>nang sopo</i> (ke siapa)? <i>Mosok nang kene onoke biasae lek Romadhon ngonten kan</i> (lah iya kenapa di sini adanya kalau Ramadhan saja begitu kan). <i>Wong yo kene iki wes tuwek, lek nggak ngaji kate lapo</i> (kita pun sudah tua, kalau tidak ngaji, mau ngapain)? Terus ibu-ibu yang lainnya sepakat untuk diadakannya pengajian. Lalu hal itu juga dimusyawarahkan di rumah ini, mau mendirikan Pengajian Muslimat NU. Yang mana itu sebagai sarana kita untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. <i>Alhamdulillah</i> jajaran takmir masjid, takmir mushallah, para ustadz, dan juga pengurus ranting NU ikut serta mengajar di dalamnya. Sehingga dari sinilah, Pengurus Anak Ranting Muslimat NU membentuk dan meresmikan Pengajian Muslimat NU untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Nah, forum ini resmi terbentuk pada hari Rabu, tanggal 17 April 2019.
2.	Peneliti	Lalu bagaimana terkait visi dan misi dari pengajian Muslimat NU Dusun Durek Gus?
	Narasumber	Ini kita juga merujuk pada visi dan misi dari Muslimat NU. Visi nya sederhana saja, yaitu terwujudnya

		masyarakat (khususnya perempuan Dusun Durek) yang sadar dan paham terkait ilmu agama secara baik dan benar, serta menegakkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kalau misinya itu, pertama, mewujudkan perempuan yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah Swt. Kedua, mewujudkan perempuan yang memahami ilmu agama secara baik dan benar. Ketiga, mewujudkan perempuan yang teguh terhadap ajaran agama, namun tetap toleransi pada garis-garis yang diperbolehkan. Keempat, mewujudkan perempuan yang mampu menjalankan kehidupan agama dan dunia secara seimbang.
3.	Peneliti	Lalu bagaimana terkait kitab dan materi yang diberikan dalam pengajian Gus?
	Narasumber	Jadi memang untuk materi dan kitab yang digunakan dalam pengajian di sini itu tergantung dengan ustadznya. Sementara ibu-ibu Muslimat NU menerima saja, ya meskipun terkadang ada keinginan untuk membahas suatu kajian apa begitu Mba. Apalagi kan dari pengurus cabang Muslimat NU Kota Batu juga tidak membatasi terkait hal ini. Intinya bagaimana program ini dapat hidup, aktif, sudah sangat syukur <i>Alhamdulillah</i> gitu Mba. Di Dusun Durek ini kalau saya bilang sudah berjalan dengan baik, karena rutin pengajiannya dan yang hadir juga tidak kurang dari 20 jamaah setiap Jumatnya. Jika sudah demikian, ini berarti ibu-ibu Muslimat NU sudah merasa butuh dan menjadi kebutuhan dalam mengikuti majelis pengajian. Nah ini memang kita tata sebagai wadah ibu-ibu mempelajari dan mendalami ilmu agama, masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan juga jadi bahasan di dalamnya. Ya kurang lebih seperti itu Mba.
4.	Peneliti	Pada beberapa kelompok, mereka menolak Pancasila dan UUD 1945. Bahkan mereka juga ingin mengubah Indonesia sebagai negara Khilafah. <i>Pripun</i> sikap, pandangan dan tindakan <i>njenengas</i> terkait hal itu Gus?
	Narasumber	<i>Nggeh</i> begini Mba, Indonesia ini memang negara yang mayoritasnya beragama Islam. Namun sedari awal juga, Indonesia telah memiliki ideologi Pancasila dan berpedoman pada UUD'45 kan gitu <i>nggeh</i> . Sehingga bagi saya Indonesia ya begini ini menjaga perdamaian. Lagipun agama Islam terutama, juga menekankan akan kedamaian. Sementara mereka yang berlaku demikian itu, bisa dimungkinkan bahwa

		mereka ini salah tafsir terhadap ajaran dasar agama.
5.	Peneliti	<i>Nggeh</i> baik Gus, lalu bagaimana jika <i>njenengan</i> ditanya mau pilih menjalankan agama/negara?
	Narasumber	Loh saya rasa keduanya itu <i>mboten saget</i> (tidak bisa) dipilih Mba. Kenapa? Ya karena keduanya itu saling dianjurkan oleh Allah Swt. untuk dijalankan secara baik, seimbang sesuai dengan perintah-Nya begitu.
6.	Peneliti	Sebagai pendiri pengajian dan ustadz yang mengisi dalam pengajian tersebut, nilai moderasi apa saja yang ditanamkan pada jamaah, serta bagaimana strategi <i>njenengan</i> dalam menginternalisasikannya Gus?
	Narasumber	Jadi di kita ini, pengajian Muslimat NU ini sangat kompleks yang dibahas, yaitu mulai dari syari'at. Jadi cara kita beragama yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. para sahabat itu yang diajarkan. Mulai dari fikihnya, tasawufnya, terus wawasan tentang Aswaja <i>an-Nahdliyah</i> itu juga disampaikan, kebangsaan dan sebagainya. Di dalamnya tidak hanya diingatkan untuk tidak bersikap eksklusif dalam beragama. Namun juga menyuarakan moderasi beragama dengan benar-benar tersampaikan. Tadi juga dalam pengajian disinggung, bahwa kalau Islam itu tidak selalu dan perlu meniru orang Arab. Dan itu salah satu contoh internalisasi nilai moderasi beragama. Selain itu, ustadz nya juga kami seleksi. Ketika ada ustadz yang kelihatannya eksklusif terhadap Islam itu juga kita coret. Nah ustadz-ustadz yang tidak mau menuruti kemauan kebersamaan kita ini ya nanti juga tidak diminta untuk mengisi dalam pengajian <i>ngoten</i> (begitu). Dalam NU pun juga sudah ada anjuran untuk mengajarkan <i>tawassuth</i> , <i>tawazun</i> dan seterusnya itu. Dan termasuk dalam Kemenag pun juga berjejaring dengan beberapa penyuluh agama Islam. Beliau-beliau itu juga kita mintai waktu untuk mengisi di pengajian.
7.	Peneliti	Mengingat nilai-nilai moderasi beragama itu kan banyak <i>nggeh</i> Gus. Lalu bagaimana silabus/materi nilai yang diajarkan itu sudah ada <i>rund down</i> khusus atau bagaimana <i>nggeh</i> ?
	Narasumber	Kalau kita itu biasanya disesuaikan dengan tema. Misalnya pada momen 17 Agustus 1945 itu mengajarkan tentang fikih kebangsaan. Di dalamnya kita isi dengan nilai-nilai pluralisme, Pancasila. Pengajaran nilai-nilai moderasi agama ini diajarkan secara refleks saja, tidak direncanakan sebelumnya. Maksudnya dalam pembahasan apapun itu kalau perlu ada nilai moderasinya, maka sudah otomatis akan

		disampaikan begitu. Karena itu sudah menjadi tugas sebagai <i>asadith</i> untuk menyampaikan ilmu kepada jamaahnya. Ya kelemahan kita memang belum ada silabus khusus, mengingat ibu-ibu juga belum sempat. Hanya sekedar jadwal perihal kitab/materi apa saja yang disampaikan oleh setiap ustadz. Dan yang terpenting itu kan setelah ada himbuan dari Kemenag tentang moderasi beragama. Kemudian Ormas NU dan Muhammadiyah ditunjuk sebagai pelopor demi tegaknya moderasi beragama di negara Indonesia, kami pun mulai mencoba sedikit demi sedikit untuk menyampaikan materi ini dalam pengajian. Kami menyelipkan materi moderasi beragama dalam setiap pembahasan. Sehingga diharapkan ibu-ibu Muslimat NU dapat lebih mudah memahaminya dan dapat merasakan jika moderasi itu penting serta ada dalam setiap urusan apapun.
8.	Peneliti	<i>Nggeh</i> baik Gus. Lalu <i>ripun</i> pandangan <i>njenengan</i> terkait keagamaan yang ada di Dusun ini?
	Narasumber	Kalau saya lihat itu sudah agamis, nasionalis juga. Karena pada momentum yang berkaitan dengan kenegaraan itu diperingati, tentang kebudayaan juga diperingati. Namun di dalamnya Islam juga hadir. Kita juga menghormati warga yang non-Muslim. Di sini hanya sedikit yang non-Muslim. Sehingga kita ini tidak radikal.
9.	Peneliti	Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> terkait perbedaan sesama Muslim dan antar-agama Gus?
	Narasumber	Ya sikapnya tentu toleransi, menghargai. Setiap keyakinan itu kan punya dasar masing-masing yang diyakini dan dijalankan. Sehingga tidak perlu lah mengusik, mengejek. Adanya perbedaan itu wajar, <i>sunnatullah</i> .
10.	Peneliti	Lalu bagaimana upaya/strategi yang sudah <i>njenengan</i> lakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi itu Gus?
	Narasumber	<i>Alhamdulillah</i> warga sini itu sebenarnya sudah cukup toleransi. Sehingga penanamannya hanya sekedar dijelaskan dan ditenkan lagi perihal toleransi, saling menghargai itu.
11.	Peneliti	Poin selanjutnya untuk dikatakan moderat itu kan anti-kekerasan Gus. Lalu bagaimana strategi <i>njenengan</i>

		untuk menanamkan nilai tersebut pada ibu-ibu Muslimat NU?
	Narasumber	<i>Alhamdulillah</i> juga Mba, kalau warga sini itu tampaknya tidak ada yang keras-keras begitu. Biasa-biasa saja. Tapi ya kita tetap selalu ingatkan mereka untuk berbuat baik. Tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Apalagi kalau sampai mengatasnamakan agama. Karena kita pun tahu, kalau agama itu justru mengajarkan kedamaian.
12.	Peneliti	Terkait dengan budaya Gus. Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> terkait budaya. Beberapa kelompok mengatakan bahwa budaya itu tidak sesuai dengan Islam, menodai Islam. <i>Pripun</i> penjelasannya Gus?
	Narasumber	Wah apa ya ini tidak seharusnya demikian. Sebab Islam datang, dibawa oleh Rasulullah Saw. itu juga melalui budaya. Islam hadir di Nusantara ini juga lewat budaya. Budaya itu baik, apalagi kalau bernafaskan islami. Kalaupun tidak, masih bisa diusahakan dengan islamisasi begitu kan.
13.	Peneliti	<i>Nggeh leres</i> (iya benar) Gus. Pelestarian budaya di Dusun ini bagaimana Gus?
	Narasumber	Masih-masih. Di kita ini masih melestarikan budaya. Tapi selama pandemi ini memang tidak ada. Misalnya sandukan, itu kita kumpul, ketemu, namun juga istighotsah-an. Nah itu kan bentuk islamisasi juga. Mereka sudah melestarikan budaya. Budaya topengan dulu itu juga ada. Namun sekarang tidak ada itu karena tidak adanya regenerasi/pun yang melanjutkannya.
14.	Peneliti	Bagaimana strategi <i>njenengan</i> dalam menanamkan sikap akomodatif terhadap budaya bagi ibu-ibu, khususnya jamaah pengajian Gus?
	Narasumber	Kalau itu saya rasa mereka itu sudah akomodatif terhadap budaya. Mereka sudah melestarikan budaya. Budaya topengan dulu itu juga ada. Namun sekarang tidak ada itu karena tidak adanya regenerasi/pun yang melanjutkannya.
15.	Peneliti	Dari sekian upaya yang pernah <i>njenengan</i> lakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada jamaah ibu-ibu itu ada pengaruhnya <i>nopo mboten</i> (atau tidak)?

	Narasumber	Kalau saya lihat itu upaya saya sudah mulai bisa dirasakan. Misalnya ibu-ibu yang dulu suka <i>rasan-rasan</i> (menggungjing), tidak menerima perbedaan, itu sudah mulai berkurang. Karena pada setiap forum itu selalu diusahakan untuk menanamkan nilai-nilai moderat. Kalaupun di luar forum itu juga saya selalu mengingatkan kepada ibu-ibu untuk moderat.
16.	Peneliti	Terakhir, saya ingin menanyakan tentang pandangan <i>njenengan</i> terhadap Ibu Gini dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama?
	Narasumber	Karena kita sama-sama ada di lingkungan NU, ya saya cukup tahu tentang beliau yang memang ramah, sabar, pekerja keras gitu ya. Nah Ibu Gini ini ketua yang menurut saya memang selalu mencoba untuk berkontribusi dalam hal lain (maksudnya di luar Muslimat NU). Karena itu dapat dijadikan sebagai da'wah/contoh bagi anggotanya. Bahwa selama itu baik, maka kita boleh saja mengikuti/menghadirinya. Berteman dengan siapapun. Yang terpenting itu tidak mengusik keyakinan kita. Itu yang saya lihat dari sosok beliau. Terlebih lagi dengan adanya moderasi beragama ini, tentu upaya yang demikian ini sebisa mungkin kita lakukan. Nah saya pun juga demikian, berusaha memberikan contoh bagaimana bersikap moderat dalam beragama itu. Mohon maaf, saya pun mau berteman dengan Muhammadiyah, non-Muslim, karena bagi saya mereka ini juga ciptaan Allah.

Hasil Wawancara dengan Ustadz 2

Wawancara 3

Narasumber : Umar Ba'i

Identitas : Ustadz

Hari, Tanggal : Jumat, 10 September 2021

Tempat : Mushallah Baitur Rohmah

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Bagaimana pendapat <i>njenengan</i> terkait Indonesia yang berideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusinya?
	Narasumber	Saya menerima Pancasila dan UUD 1945 itu dengan baik. Karena itu yang menyatukan kita bisa damai di negeri ini.
2.	Peneliti	Bagaimana sikap <i>njenengan</i> terkait kelompok-kelompok yang ingin mengubah Indonesia menjadi negara khilafah?
	Narasumber	Mereka-mereka itu saya rasa perlu dipahami dengan cara yang baik. Karena mereka ini sedang berlaku tidak baik. Kalau menurut saya begitu. Merubah Pancasila/pun Indonesia ini tidak mudah loh ya. Waktu mendirikan dan meraih kemerdekaan saja sangat susah.
3.	Peneliti	Bagaimana strategi <i>njenengan</i> dalam menginternalisasikan, menanamkan cinta Indonesia itu <i>pripun</i> Ustadz?
	Narasumber	Caranya ya dengan adanya pengajian ini. Sedikit-sedikitkan kita jelaskan tentang kebangsaan atau istilahnya ngaji fikih kebangsaan gitu.
4.	Peneliti	Bagaimana adanya perbedaan antar sesama Muslim/pun non-Muslim. Apa yang akan <i>njenengan</i> lakukan Ustadz?
	Narasumber	Jangan terlalu ikut urusan orang lain. Setiap orang punya pegangan sendiri-sendiri. Jadi harus saling menghargai. Karena Islam ini kan agama <i>rahmatan lil 'alamin</i> . Sehingga cintai damai.
5.	Peneliti	Bagaimana startegi/upaya <i>njenengan</i> dalam menginternalisasikan nilai toleransi kepada ibu-ibu pengajian khususnya.

	Narasumber	Melalui pengajian ini kita betul-betul tanamkan nilai toleran. NU, Islam itu cinta damai dan moderat dalam bersikap.
6.	Peneliti	Ketika <i>njenengan</i> dihadapkan dengan seseorang/kelompok yang berbeda pandangan dengan <i>njenengan</i> , mereka pun melakukan kritik terhadap <i>njenengan</i> . Apa yang Ustadz lakukan di situ.
	Narasumber	Tidak membalas dengan kritikan yang tanpa dasar. Lalu kemudian tidak menyerang/menyalahkannya. Tapi berusaha berbuat baik. InsyaAllah itu akan membuat orang lain bahagia.
7.	Peneliti	Bagaimana strategi <i>njenengan</i> dalam menanamkan sikap anti-kekerasan? <i>Pripun</i> Ustadz?
	Narasumber	Kembali lagi diingatkan bahwa agama kita ini tidak mengajarkan kekerasan. Agama lainnya juga begitu. Sehingga kalau kita mau jadi jamaah itu harus bisa selektif dengan isu-isu yang ada. Sehingga kita ini dapat tersaring dari hal-hal radikalisme.
8.	Peneliti	Terkaid dengan budaya Ustadz, sikap <i>njenengan</i> ini mau menerima budaya/malah menghilangkan?
	Narasumber	Saya rasa tidak ada salahnya kita menerima budaya itu. Kalau misalnya itu tidak sesuai dengan ajaran Islam, ya kan bisa nanti di Islamisasikan. Sehingga dilestarikan gitu.
9.	Peneliti	Bagaimana strategi dalam menginternalisasikan moderasi beragama, cinta tanah, air, toleran, anti kekerasan, hingga cinta budaya, guna menangkal radikalisme bagi perempuan Ustadz?
	Narasumber	Ibu-ibu pengajian ini khususnya, ya kita tanamkan dasar moderasi, menjelaskan materinya dengan baik. Kemudian ustadz-ustadz ataupun ulama yang boleh menyampaikan materi agama di sini ini masih harus orang sini/diseleksi. Sehingga itu bisa menghindari atas terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat kalau dari kita sudah sepakat untuk menanamkan moderasi sesuai dengan Kemenag.
10.	Peneliti	Bagaimana kontribusi moderasi beragama terhadap pencegahan sikap radikalisme bagi anggota Muslimat NU Ustadz?
	Narasumber	Alhamdulillah saya rasa itu sedari awal sudah baik ya warga di sini. Tenang-tenang saja gitu. Cuman dengan adanya usaha dari kita tanamkan moderasi beragama ini kan semakin baik. Ibu-ibu merasa terbentengi dengan tidak berbuat keras lagi. Mengedepankan perdamaian, saling menghargai begitu Mba.

Hasil Wawancara dengan Ustadz 3

Wawancara 4

Narasumber : Ikhwanul Muslimin

Identitas : Ustadz

Hari, Tanggal : Jumat, 01 Oktober 2021

Tempat : Masjid Miftahul Huda

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa Indonesia ini memang menganut ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusinya. Terkait hal ini, <i>njenengan</i> setuju atau tidak <i>nggeh</i> Ustadz?
	Narasumber	Iya jelas sangat setuju saya Mba. Karena sejak dulu ya itu memang yang dianut oleh Indonesia setelah merdeka. Selain itu juga yang menyatukan masyarakat yang beragama ini juga kan.
2.	Peneliti	Sebagai sebuah negara yang mayoritasnya Islam, maka ada beberapa kelompok yang menginginkan Indonesia menjadi negara Khilafah saja. <i>Pripun</i> tanggapanya Ustadz?
	Narasumber	Bagi saya, orang yang demikian ini tidak memahami agama secara baik/hanya paham luarnya agama saja. Sebab Nabi saja tidak pernah menyebutkan secara khusus terkait urusan negara itu harus Khilafah/yang bagaimana. Tetapi yang dijunjung adalah saling menghargai.
3.	Peneliti	Ketika <i>njenengan</i> dihadapkan dalam sebuah pilihan, seperti mau menjalankan agama/negara. <i>Pripun</i> tanggapannya Ustadz?
	Narasumber	Bagi saya, agama dan negara itu sama-sama penting. Karena keduanya ini perintah dan anjuran Allah Swt. Jadi tidak untuk dipilih dalam satunya.
4.	Peneliti	Strategi apa yang akan <i>njenengan</i> lakukan untuk menanamkan cinta tanah air kepada ibu-ibu pengajian Ustadz?

	Narasumber	Dijelaskan, bahwa kita ini hidup di dunia berdasarkan asas Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan Allah mewujudkan kita, sehingga kita harus bersyukur kepada-Nya. Yaitu kita harus bersyukur kepada Allah, dengan cara merawat yang diberikan Allah, seperti kemerdekaan, Pancasila ini.
5.	Peneliti	Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> ketika menemukan perbedaan dengan sesama Muslim/pun non-Muslim Ustadz?
	Narasumber	Tentu, sikap kita harus bisa saling menghargai. Karena perbedaan adalah <i>sunnatullah</i> yang harus kita pahami dan hargai dengan baik.
6.	Peneliti	Strategi apa yang sudah/pun yang akan <i>njenengan</i> lakukan dalam menginternalisasikan sikap toleransi, Ustadz?
	Narasumber	Pertama, diberikan penjelasan terkait definisi, pentingnya, dasar, dan manfaat dari sikap toleransi ini. selanjutnya kita berikan contoh juga terkait hal tersebut. kita juga lakukan pembimbingan untuk kita bagaimana dapat bersikap toleransi. Sehingga hal ini bisa tumbuh menjadi suatu kepribadian. Nah, kalau selama pengamatan yang saya lakukan itu menunjukkan kalau ibu-ibu jamaah pengajian, warga sini itu sudah baik-baik, jarang cek-cok, ya kalau ada perbedaan gitu itu biasanya ibu-ibu suka musyawarah dan bertanya kepada kita-kita, ustadz untuk memberikan pendapat itu Mba.
7.	Peneliti	Ketika <i>njenengan</i> mendapatkan kritik dari seseorang yang berbeda pandangan/pun beda agama. Sikap, pandangan dan tindakan apa yang akan <i>njenengan</i> lakukan Ustadz?
	Narasumber	Bagi saya itu harus kita beri nasihat dan diingatkan secara baik-baik, artinya tidak dibalas dengan kritikan/sikap yang kasar. Sebab apa yang kita pandang salah/tidak baik itu belum tentu salah.
8.	Peneliti	Strategi apa yang sudah/akan <i>njenengan</i> lakukan untuk menginternalisasikan sikap anti-kekerasan bagi ibu-ibu pengajian Ustadz?
	Narasumber	Kita tidak boleh bosan-bosan menjelaskan, mengingatkan, bahwa kita ini orang islam. Agama yang <i>rahmatan lil 'alamin</i> . Cinta terhadap perdamaian. Sehingga itu, kita tentu tidak boleh berlaku kasar, sekalipun kita kita dijahatin. Sebab Nabi saja tidak pernah membalas dengan kekerasan.

9.	Peneliti	Perihal budaya, apakah <i>njenengan</i> termasuk orang yang suka/melestarikan budaya atau tidak begitu setuju dengan budaya <i>nggeh</i> Ustadz? Terlebih lagi ada beberapa kelompok yang berpendapat bahwa budaya ini tidak sesuai dengan agama islam. <i>Pripun</i> Ustadz?
	Narasumber	Lah kenapa kita tidak mau menerima budaya? Nabi saja melestarikan budaya. Cinta budaya. Bahkan ketika mensyiarkan agama Islam, Nabi kan menelisik bagaimana budaya di Madinah, Makkah sehingga bisa lebih mudah menyebarkan agama Islam. Seandainya budaya itu tidak sesuai dengan Islam, kan masih bisa diterima dengan diislamisasikan terlebih dahulu.
10.	Peneliti	Bagaimana strategi <i>njenengan</i> dalam menginternalisasikan sikap akomodatif terhadap budaya Ustadz?
	Narasumber	Sama ya. Ya dengan diberikan penjelasan dulu. Lalu kemudian diberikan contoh. Selalu diingatkan untuk melestarikan budaya, terutama yang jelas membawa kita dekat dengan Allah dan cinta kita kepada nabi.
11.	Peneliti	Menurut <i>njenengan</i> , bagaimana kontribusi moderasi beragama dalam menangkal radikalisme bagi perempuan, khususnya ibu-ibu jamaah pengajian Ustadz?
	Narasumber	Oh kalau itu saya rasa sudah baik ya. Membicarakan orang lain atau tengkar begitu itu hampir tidak ada Mba. Damai di sini, amanlah <i>Insyallah</i> . Namanya juga orang desa kan, <i>ndak</i> macam-macam. Sehingga itu, kita harus bisa merawat mereka untuk bisa memiliki pondasi yang kuat. Supaya tidak mudah menerima pengaruh negatif dari luar sana.

Hasil Wawancara dengan Ustadz 4

Wawancara 5

Narasumber : Sunario

Identitas : Ustadz

Hari, Tanggal : Jumat, 08 Oktober 2021

Tempat : Mushallah Al-Ikhlas

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> terkait Indonesia yang menganut ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusi negara? Setuju atau tidak Ustadz?
	Narasumber	Loh kalau menurut saya yang mencetuskan Pancasila itu kan bukan orang biasa, tapi para alim ulama dan berbagai elemen, yang sudah pengalaman. Jadi saya ini ya setuju dengan Pancasila dan UUD 1945.
2.	Peneliti	Kemudian ini kan ada beberapa kelompok yang ingin mengubah Pancasila, negaranya jadi negara Khilafah. Nah bagaimana menurut <i>njenengan</i> Ustadz?
	Narasumber	Kalau menurut saya itu kalau dirubah itu akan berefek buruk. Sebab kan tadi saya bilang kalau Pancasila, UUD 1945 itu bagaimana terbentuknya dan pencetusnya itu sudah jelas. Indonesia ini kan sudah berhasil menyatukan berbagai agama, suku, bahasa, ras, sehingga kalau dirubah nanti tampaknya tidak menyatukan kita lagi gitu.
3.	Peneliti	Terkadang ada kelompok-kelompok yang tidak mau menjalankan aturan negara, dengan alasan negara tersebut tidak sesuai dengan Islam. Lalu hanya mau menjalankan agama saja. Bagaimana pandangan <i>njenengan</i> terhadap hal ini Ustadz?
	Narasumber	Bagi saya, itu kurang baik ya. Karena kedua itu sama-sama penting. Arahnya beda, tapi satu tujuan. Kita jalankan agama sesuai perintah dan tanggung jawab kita kepada Allah Swt. Lalu kita menjalankan urusan

		negara itu patuh terhadap pemerintah yang taat dan adil. Ini juga perintah Allah. Gitu ya Mba.
4.	Peneliti	Sebagai Ustadz di sini, bagaimana strategi <i>jenengan</i> dalam menginternalisasikan atau menanamkan cinta Bangsa Indonesia Ustadz?
	Narasumber	Disampaikan pelan-pelan tentang Indonesia. Kita ini harus mematuhi aturan pemerintah. Cinta tanah air. Para alim ulama pun kan begitu. Lah kita ini cuman santrinya. Jadi tentu seharusnya mencintai negara Indonesia. Diberikan contoh dan dukungan terkait kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan jiwa kebangsaan. Seperti kalau 17-an itu Mba.
5.	Peneliti	Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> ketika dihadapkan dengan sesama Muslim, namun punya ajaran yang berbeda? <i>Pripun</i> ustadz?
	Narasumber	Kalau saya ini tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan. Karena saya ini orang NU, maka saya akan mengikuti NU dan berusaha selalu menjalankan yang terbaik. Nah nantinya, perlahan mereka akan memahami kalau kita juga punya ajaran yang baik. Tapi kita tidak memaksakan mereka untuk mengikuti kita. Selain itu, mereka kan juga pasti punya pedoman yang kuat. Sehingga janganlah kita menyalahkan/menyerang mereka dengan kekerasan. Tapi ya kita harus menghargai begitu.
6.	Peneliti	Bagi beberapa kelompok, mereka ada yang sampai berani melakukan tindakan-tindakan kekerasan atau bahkan pembunuhan untuk berjihad katanya. Bagaimana <i>njenengan</i> menyikapinya ustadz?
	Narasumber	Kenapa harus dengan kekerasan? Ya seharusnya kita sikapi dengan lemah lembut, pelan. Kita ajak diskusi baik-baik begitu. Tapi ketika mereka diingatkan dengan cara yang baik namun bertindak kasar, ya kita pun harus bisa mengambil sikap yang baik dan tetap pada aturan yang sesuai gitu.
7.	Peneliti	Lalu strategi apa yang akan <i>njenengan</i> lakukan kepada ibu-ibu jamaah pengajian khususnya, dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan anti kekerasan yang bertujuan untuk menangkal adanya radikalisme bagi perempuan, bagaimana ustadz?
	Narasumber	Caranya ya? Ya begini ini kan kesempatan Mba. Forum pengajian ini saya rasa bisa kita jelaskan tentang harus bersikap toleran, anti kekerasan gitu. Nanti kalau di masyarakat kita juga pantau. Apa sudah menjadi

		warga yang baik atau belum begitu. Diingatkannya juga dengan yang baik-baik lah. Biar lebih terkesan dan masuk.
8.	Peneliti	Terkait budaya ustadz, bagaimana dengan adanya orang-orang yang tidak mau menerima budaya dengan alasan tidak Islami/pun menodai Islam. Padahal Islam ada juga melalui budaya. <i>Prinpun</i> dengan <i>njenengan</i> ustadz? Menerima budaya atau tidak <i>nggeh</i> ?
	Narasumber	Kalau pandangan saya, sikap yang demikian itu berarti ada kebingungan. Mana sikap yang baik dan mana yang tidak sesuai. Misalnya, tari Tayuban/Langen Beksan. Kalau zaman dulu itu maksud dan tujuannya itu masih dijalankan dengan baik dan murni. Tapi sekarang itu sudah dirubah dengan adanya minum-minuman keras. Itu kan ibratnya kesenian yang dirubah ke arah yang tidak baik. Maka tentu akan ditolak. Nah ini beda dengan wayang. Kalau wayang itu awalnya itu tidak ada nafas-nafas Islam, tapi kemudian itu digunakan sebagai media dakwah. Maka tentu itu budaya yang harus kita lestarikan gitu Mba.
9.	Peneliti	Bagaimana strategi yang sudah/akan <i>njenengan</i> lakukan untuk menginternalisasikan sikap cinta budaya terhadap ibu-ibu pengajian khususnya, <i>pripun</i> ustadz?
	Narasumber	Caranya ya sama Mba dengan yang tadi itu untuk toleransi, cinta negara, anti kekerasan itu bisa dilakukan secara sama-sama kalau menurut saya ya.
10.	Peneliti	Menurut pandangan <i>njenengan</i> , bagaimana sih kondisi masyarakat sini, khususnya ibu-ibu pengajian ini dalam menunjukkan sikap moderat dan jauh dari radikalisme, itu bagaimana ustadz? Sudah tampak atau belum?
	Narasumber	Insyallah itu sudah ada Mba. Baik-baik warga sini ini sebagian besarnya. Tentram begitu. Apalagi kita ini kan orang desa, yang cukup jauh dari keramaian kota.

Hasil Wawancara dengan Ustadz 5

Wawancara 6

Narasumber : Hamzah

Identitas : Ustadz

Hari, Tanggal : Jumat, 15 Oktober 2021

Tempat : Mushallah Ikhwanul Muslimin

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Sejak tahun 1945, Indonesia telah menjunjung tinggi ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusi negara. Mengenai hal ini, bagaimana pandangan <i>njenengan</i> Ustadz? Setuju <i>nopo mboten</i> (atau tidak)?
	Narasumber	Kalau saya ya tentu setuju. Sebab ini kan sudah dirancang sedemikian rupa oleh beberapa orang penting, mulai dari kyai, ulama, para ahli, dan juga masyarakat. Sehingga itu, Pancasila dan UUD 1945 ini bukan sesuatu yang tidak memiliki makna. Dan inilah yang terbaik untuk Indonesia bersatu sampai hari ini.
2.	Peneliti	Mengingat Indonesia sebagai negara yang mayoritasnya Muslim, maka beberapa kelompok dari mereka menginginkan untuk mengubah ideologi Pancasila dengan ideologi Islam dan menjadi negara Kholifah. Dengan hal ini, <i>pripun</i> pandangan <i>njenengan</i> Ustadz?
	Narasumber	Kalau menurut saya, orang tersebut kurang memiliki pengetahuan agama yang luas. Mereka itu hanya mempelajari kitab terjemahan saja. Mereka juga hanya mempelajari kulitnya, bukan sampai dagingnya. Sehingga keilmuannya itu setengah-setengah. Padahal Nabi adalah sosok yang begitu ramah dengan bahawannya. Kecintaan mereka ini lebih mengarah pada radikalisme.
3.	Peneliti	Lalu bagaimana jika <i>njenengan</i> dihadapkan dengan sebuah pilihan, yaitu menjalankan agama atau negara, Ustadz?
	Narasumber	Kalau saya itu jelas tidak milih salah satunya. Pasti milih agama dan juga negara. Tuhan dan pemerintah. Ini kan juga ada perintah terkait dengan taat kepada <i>ulil 'amri</i> yang adil, sejalan dengan <i>syari'at</i> Islam.

4.	Peneliti	Sebagai salah satu Ustadz dalam pengajian ini, strategi/upaya apa yang sudah <i>njenengan</i> lakukan/akan dilakukan untuk menginternalisasikan/menanamkan sikap cinta tanah air bagi ibu-ibu pengajian khususnya, sehingga bisa menangkal adanya sikap radikalisme Ustadz?
	Narasumber	Di kita ini ada kajian-kajian khusus terkait kebangsaan. Penanaman cinta tanah air. Biasanya itu kalau mau menjelang 17-an. Nah mungkin lewat kajian tersebut bisa kita ingatkan kembali untuk membangkitkan semangat dan cinta kita pada negara ini.
5.	Peneliti	Bagaimana sikap, pandangan dan tindakan <i>njenengan</i> ketika menemukan adanya perbedaan sesama Muslim dan juga yang non-Muslim Ustadz?
	Narasumber	Kalau bisa kita ini bisa hidup damai dan bermasyarakat yang baik dengan siapapun. Meskipun kita memiliki perbedaan dengan yang sesama Islam/pun non-Muslim. Kita harus bisa hidup dengan saling menghargai perbedaan. Begitu Mba.
6.	Peneliti	Lalau bagaimana strategi <i>njenengan</i> dalam menginternalisasikan sikap toleransi kepada ibu-ibu pengajian khususnya, <i>pripun</i> Ustadz?
	Narasumber	Ya diberikan penjelasan, bahwa Islam ini juga agama yang cinta damai dan menganjurkan untuk toleransi pada batas-batas yang sudah ditentukan. Dijelaskan tentang ibadah yang benar, syariat yang benar. Lalu kemudian kita juga berikan contoh sikap yang baik, sehingga ibu-ibu akan mudah mengikuti apa yang sudah kita contohkan. Pastilah nanti ada rasa malu kalau tidak sesuai dengan yang ada di pengajian/pun ustadznya gitu Mba.
7.	Peneliti	Sedari awal kita tahu, bahwa kita ini harus saling menghargai, namun bagaimana jika <i>njenengan</i> mendapatkan kritik terkait agama yang sudah <i>njenengan</i> yakini dari orang-orang yang berbeda/pun tidak seiman? <i>Pripun</i> Ustadz?
	Narasumber	Yang pertama, kita terima saja. Kalau masih berbuat tidak baik ke kita, mungkin bisa diingatkan dengan cara baik dan tidak keras. Kita saja menghargai keyakinannya, maka seharusnya dia juga bisa menghargai keyakinan kita.
8.	Peneliti	Bagaimana strategi <i>njenengan</i> untuk menanamkan sikap anti-kekerasan kepada ibu-ibu jamaah pengajian khususnya Ustadz?
	Narasumber	Ya sama seperti yang tadi. Dijelaskan bahwa Islam itu agama yang cinta damai. <i>Rahmatan lil 'alamin</i> . Jadi jangan

		sampai berbuat kekerasan. Nabi saja ketika diserang itu juga tidak dibalas dengan kekerasan, tetapi justru didoakan. Sehingga kalau begini kan nantinya lama-lama mereka pikir, oh ternyata orang Islam itu memang baik-baik. Syukur-syukur mereka yang non-Islam bisa tertarik kepada agama kita ini. Kan begitu Mba.
9.	Peneliti	Perihal budaya Ustadz, apakah <i>njenengan</i> ini termasuk orang yang menerima/bahkan melestarikan budaya <i>nggeh</i> ? Sebab di luar sana juga muncul beberapa asumsi, bahwa budaya itu tidak sesuai dengan agama Islam. <i>Pripun</i> pandangan <i>njenengan</i> Ustadz?
	Narasumber	Saya rasa mereka yang anti budaya itu mungkin lupa dengan hadirnya Islam itu lewat bantuan budaya gitu ya. Ya kita ini juga melestarikan budaya, seperti diba' itu kan tradisi budaya yang baik. Sehingga kita juga lestarikan.
10.	Peneliti	Strategi apa yang <i>njenengan</i> lakukan untuk menginternalisasikan sikap cinta budaya untuk menangkal radikalisme bagi ibu-ibu jamaah khususnya Ustadz?
	Narasumber	Iya itu tadi mendukung dan memberikan apresiasi ketika mereka melestarikan budaya. Kemudian yang belum/malas begitu diajak secara baik-baik Mba. Tidak dengan paksaan.
11.	Peneliti	Setelah adanya usaha dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, <i>pripun</i> pandangan <i>njenengan</i> terkait kontribusinya dalam menangkal paham radikalisme bagi ibu-ibu pengajian Ustadz?
	Narasumber	Oh itu tentu sudah. Apalagi warga sini ini kan <i>ndak</i> ada itu radikal. Cuman kan kita khawatir nanti kalau kita kedatangan orang seperti itu. Sehingga warga kita ini kan harus dibekali dengan agama yang kuat dan yang benar. Tidak mudah goyah begitu ya. Karenanya kita ini juga warga desa, sehingga mudah dalam mengajarkan kebaikan, itu yang kita terus tanamkan. Intinya, Setelah adanya usaha untuk menjelaskan materi moderasi beragama dalam pengajian, kita pun memberikan contoh perilaku yang moderat dalam kehidupan sehari-hari. Baru kemudian kita juga tidak lupa untuk memantau sikap dan tingkah laku ibu-ibu. Kalau ada yang kurang baik, ya kita ingatkan begitu. Tapi <i>Alhamdulillah</i> sejauh ini baik-baik saja ya Mba. Bahkan mereka sangat jarang untuk menggunjing orang lain. Tampaknya karena mereka itu kan juga sibuk bekerja di sawah atau kebunnya.

Hasil Wawancara dengan Ketua Pengajian Muslimat NU Dusun Durek

Wawancara 7

Narasumber : Yuliana

Identitas : Ketua Pengajian Muslimat NU Dusun Durek

Hari, Tanggal : Jumat, 10 September 2021

Tempat : Rumah Ibu Yuliana

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Terkait data pengurus, <i>pripun</i> Bu? Maksudnya susunan pengurusnya.
	Narasumber	Iya Mba, saya ketuanya, kemudian sekretarisnya Bu Roidah, lalu bendaharanya ada Bu Aliya, bagian humas itu Bu Lis, terus yang pelengkapannya ada Bu Yayuk, penerima jamaah barunya Ibu Suliani. Lah Ustadz Nuril itu yang mendirikan jadi yang penanggung jawabnya.
2.	Peneliti	Selain kegiatan pengajian, apa Bu Yul yang diikuti oleh Muslimat NU?
	Narasumber	Selain pengajian, kegiatan yang dimiliki oleh ibu-ibu Muslimat NU itu juga ada tahlil, diba'an, tadarus Alquran, dan acara memperingati hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. Tidak hanya itu Mba, kita juga memiliki kegiatan melestarikan budaya, seperti berdoa bersama di makam pendiri Dusun Durek. Semuanya itu dilakukan untuk meningkatkan nilai keagamaan.
3.	Peneliti	Jadi begini Bu Yul, ini kan Indonesia berideologi Pancasila dan konstitusinya UUD 1945. Terkait dengan hal ini <i>njenengan setuju nopo mboten</i> (anda setuju atau tidak) Bu?
	Narasumber	Loh ya setuju Mba. Dari kecil, SD juga sudah dikenalkan dengan Pancasila. Itu sudah harga mati lah Mba.
4.	Peneliti	Bagi beberapa kelompok, negara Indonesia yang mayoritas Muslim ini mau dirubah menjadi negara Khilafah. <i>Pripun</i> pandangan <i>njenengan</i> terkait hal ini Bu Yul?

	Narasumber	Wah saya <i>ndak</i> (tidak) berani Mba. Saya pun tidak setuju akan hal itu. Kan dari sejak lahir juga sudah berideologi Pancasila.
5.	Peneliti	Lalu bagaimana Bu kalau semisal <i>njenengan</i> disuruh milih mau menjalankan agama/negara begitu?
	Narasumber	Ya aku harus jawab <i>opo iki</i> (apa ini) Mba. Ya bagi saya, agama itu sangat penting. Wajib bagi kita menjalankan ajarannya. Nah tapi negara juga penting. Jadi keduanya harus dijalankan Mba. Aku <i>ndak</i> mau pilih.
6.	Peneliti	Sebagai ketua, strategi/upaya apa yang bisa dan sudah <i>njenengan</i> lakukan dalam menginternalisasikan, menanamkan moderasi beragama, terutama cinta tanah air Bu?
	Narasumber	Ya kalau ada kesempatan itu sedikit demi sedikit memberikan penjelasan kepada ibu-ibu untuk cinta tanah air. Kalau mau 17-an itu juga kita ramai Mba untuk membuat kegiatan, ada lomba-lomba gitu. Dulu sebelum ada pandemi ini ya. Kalau sekarang yang cuma ada lomba taman tiap RT dan pemasangan bendera aja.
7.	Peneliti	Bagaimana sikap, pandangan, dan perilaku <i>njenengan</i> terhadap adanya perbedaan, baik inter/antar-agama Bu?
	Narasumber	Ya aku biarkan Mba. Terserah gitu kalau ada perbedaan. Aku <i>ndak bakal</i> (tidak akan) mengajak secara keras/memaksan kehendak untuk mengikuti ajaran yang aku punya. Namun ketika mereka yang mengusik ajaranku, aku ya diam aja.
8.	Peneliti	Bagaimana jika <i>njenengan</i> mendapat kritik terkait menjalankan agama dari seseorang yang sama-sama Muslim, namun berbeda pandangan Bu? Misalnya ada yang pakai qunut dan tidak ketika salat Subuh. <i>Pripun</i> Bu?
	Narasumber	Lah iku kan <i>wes</i> (sudah) ajaranku <i>nang</i> (di) NU, <i>onok</i> (ada) qunut, jadi ya aku manut. Misal orang lain yang <i>ndak</i> setuju dengan adanya qunut, ya saja diam saja. Menghargai begitu.
9.	Peneliti	Kemudian bagaimana Ibu upaya <i>njenengan</i> untuk mengajak, menanamkan nilai-nilai toleransi bagi ibu-ibu khususnya bagi jamaah pengajian Bu?
	Narasumber	Ya kalau mereka ada yang berbuat tidak menghargai, ya kita coba untuk jelaskan, ingatkan pelan-pelan untuk bersikap menghargai. Cinta damai gitu Mba.
10.	Peneliti	Perihal anti-kekerasan Bu yang bisa mengarah pada sikap radikal. Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan

		<i>njenengan</i> terkait hal tersebut Bu?
	Narasumber	Aku <i>iki nggak</i> (ini tidak) berani yang keras-keras begitu Mba. <i>Mendingan</i> (lebih baik) aku <i>meneng ae</i> (diam saja). Rame-rame, mengolok-ngolok begitu itu juga tidak setuju aku Mba. Gimana begitu ya.
11.	Peneliti	Lalu cara <i>njenengan</i> dalam menginternalisasikan sikap anti-kekerasan pada ibu-ibu bagaimana Bu Yul?
	Narasumber	<i>Yo podo ae koyok mau</i> (ya sama aja seperti tadi) Mba. Memberikan penjelasan dulu, kemudian contoh, diingatkan dengan baik-baik begitu.
12.	Peneliti	Terkait budaya Bu, di sini yang masih kental dan ada sampai sekarang apa Bu?
	Narasumber	Suro-an Mba. Jadi itu kirim doa pada leluhur, ahli kubur begitu paginya. Lalu malamnya ada pengajiannya. Itu di adakan di makamnya Mbah Cowek, yang <i>mbabat</i> (mendirikan) dusun ini. Di saat itu juga kita bawa makanan, lalu ditukar ke orang lain dan makan bersama.
13.	Peneliti	Dari situ, berarti <i>njenengan</i> ini setuju akan budaya <i>nggeh</i> Bu? Apalagi kalau itu sejalan dengan ajaran Islam. Tapi bagaimana jika budaya itu tidak sejalan dengan ajaran Islam. Apakah <i>njenengan</i> langsung menolaknya/bagaimana Bu?
	Narasumber	Ya aku tidak mau ikutan Mba. Tapi saya tidak melarang adanya budaya itu. Baru kemudian kalau budaya itu dirubah ada nilai-nilai Islaminya baru aku mau menerima.
14.	Peneliti	Kalau cara menanamkan sikap cinta budaya pada ibu-ibu jamaah pengajian khususnya, itu bagaimana Bu?
	Narasumber	Aku <i>iki nurut ae</i> (ini mengikuti saja) sebenarnya. Suruh ngajak ibu-ibu melestarikan budaya ya ayo gitu. Pokok itu tadi ya sesuai dengan ajaran Islam. Itu kan bagus berarti.
15.	Peneliti	Melihat mayoritas masyarakat sini terkait sikap moderatnya bagaimana Bu? Karena ini sangat penting untuk dapat mencegah mereka masuk dalam lubang radikalisme. <i>Pripun</i> Bu?
	Narasumber	Ya kalau aku lihat itu baik-baik saja. Warga sini itu ndak ada yang aneh-aneh. Sampai bersikap keras banget gitu ya ndak. Sewajarnya saja. Jadi ya cukup moderat. Apalagi warga sini kan petani banyaknya, yang kegiatannya juga dihabiskan di sawah. Untuk acara <i>ngerumpi</i> (menggunjing) itu hampir tidak ada waktu. Apalagi aku, ya pasti di dalam rumah aja. Ndak kemana-mana Mba.

Hasil Wawancara dengan Bendahara

Wawancara 8

Narasumber : Aliyah

Identitas : Bendahara

Hari, Tanggal : Jumat, 17 September 2021

Tempat : Rumah Ibu Aliyah

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> terkait Indonesia yang berideologi Pancasila dan konstitusinya UUD 1945? Setuju atau tidak Bu? Dan mengapa? <i>Monggo</i> (silahkan) dijelaskan Bu!
	Narasumber	Saya ya setuju Mba dengan Pancasila dan UUD 1945. Karena yang memang itu dasarnya negara Indonesia kan.
2.	Peneliti	Lalu bagaimana jika ada kelompok-kelompok yang menginginkan Indonesia dirubah menjadi negara Khilafah? Dengan alasan mayoritas penduduknya Muslim. <i>Pripun</i> Bu Aliyah?
	Narasumber	<i>Waduh lah kok ngono</i> (wah kenapa begitu) Mba?. Ya memang sih negara ini banyak orang Islamnya. Lah tapi dari dulu kan sudah Pancasila. Jadi dari pada tidak aman. Ya lebih baik yang aman-aman aja Mba.
3.	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana jika <i>njenengan</i> disuruh milih untuk menjalankan agama/negara Bu?
	Narasumber	<i>Kok iwuh ngono</i> (kenapa susah gitu) Mba?. <i>Ndak ah</i> (tidak ah), aku pilih menjalankan keduanya Mba. Ya agama, ya negara. Karena keduanya sama-sama penting dan wajib dijalankan. Mungkin <i>ngono</i> (begitu) Mba.
4.	Peneliti	Sebagai bendahara, tentu <i>njenengan</i> akan menjadi salah satu orang yang mampu memberikan pengaruh. Sehingga itu, bagaimana strategi <i>njenengan</i> dalam menginternalisasikan/menanamkan nilai komitmen kebangsaan terhadap ibu-ibu untuk menangkal adanya radikalisme bagi perempuan Bu?

	Narasumber	Hehehe... sama-sama belajar Mba. Saling mengingatkan satu sama lain tentang cinta tanah air begitu kan maksudnya ya?. !7-an <i>nang kene yo ngedekno bendero</i> (di sini juga mendirikan bendera). Sebelum ada korona juga lomba-lomba, karnaval gitu itu ada Mba.
5.	Peneliti	Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> terhadap orang non-Muslim Bu? Mau berteman atau tidak? Lalu kalau diundang dalam acara perayaan hari raya mereka mau datang tidak Bu?
	Narasumber	Di sini yang non-Muslim hanya dua orang saja, dan saya berteman juga. Mengucapkan hari raya pada mereka iya, tapi kalau diundang mungkin sebaiknya saya tidak datang. Karena takut nanti ada yang salah begitu, tapi ini bukan berarti saya tidak menghargai, hanya saja takut berbuat salah. Sebab tingkat agama yang saya miliki ini kan masih biasa saja.
6.	Peneliti	Ketika <i>njenengan</i> menemukan perbedaan dengan sesama Muslim, bagaimana sikap, pandangan dan tindakan yang Ibu lakukan?
	Narasumber	Ya pastinya menghargai Mba. Seperti yang dikatakan sama Ust. Nuril kemarin itu, bahwa Islam harus cinta damai. Berbeda itu sudah biasa.
7.	Peneliti	Tepat sekali Ibu, lalu bagaimana strategi <i>njenengan</i> dalam menginternalisasikan nilai toleransi kepada ibu-ibu jamaah khususnya?
	Narasumber	Ya sama seperti yang tadi Mba. Saling belajar, mengingatkan gitu seterusnya. Karena kita ini juga sama-sama belajar, intinya itu.
8.	Peneliti	Lalu bagaimana jika <i>njenengan</i> dihadapkan dengan seseorang yang mengkritik/menyalahkan agamanya Ibu, dengan alasan berbeda ajaran, sikap, tindakan, dan perilaku apa yang akan <i>njenengan</i> lakukan Bu? Dilawan dengan kekerasan atau bagaimana Bu?
	Narasumber	Ya kalau dengan kekerasan ya tentu jangan, tidak Mba. Kan tadi itu tetap menghargai. Kalau mereka menyerang kita, ya didoakan aja supaya bertaubat gitu Mba.
9.	Peneliti	Kan ada begini Bu, jika budaya itu ada yang bilang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bagaimana menurut <i>njenengan</i> ? Lalu Bu Aliyah ini menerima budaya/menolak budaya Bu?

	Narasumber	Ya kalau saya itu biasa saja. Ya diterima budaya itu. Tapi kalau tidak sesuai dengan Islam, ya saya pasti tidak mau ikutan. Karena takutnya nanti menyalahi agama Mba.
10.	Peneliti	Baik Bu, lalu bagaimana strategi <i>njenengan</i> dalam menginternalisasikan sikap akomodatif budaya/melesatarikan budaya pada ibu-ibu untuk mencegah radikalisme Bu?
	Narasumber	Budaya itu kan dari leluhur, sesepuh gitu. Ya ayo kita lestarikan bersama. Kalau bisa kita lakukan, ya dilakukan. Apalagi kalau itu sesuai dengan ajaran Islam. Jadi caranya ya selalu diingatkan, diajak untuk melestarikan budaya.
11	Peneliti	Sepengetahuan <i>njenengan</i> kalau melihat ibu-ibu khususnya yang ikut aktif dalam pengajian apa sudah menunjukkan sikap yang moderat, toleransi, anti-kekerasan dan cinta tanah air atau belum Bu?
	Narasumber	Kalau saya lihat sudah Mba. Ibu-ibu sini itu tidak ada yang suka mengolok-ngolok gitu, <i>ngerumpi</i> (menggunjing) saja itu hampir tidak ada, berpikir keras juga tidak ada. Lalu cinta tanah air itu juga sudah tertanam dengan terlihat antusiasme warga ketika memperingati hari-hari besar Nasional gitu itu.

Hasil Wawancara dengan Sie Humas

Wawancara 9

Narasumber : Muji Lilis

Identitas : Sie Humas

Hari, Tanggal : Jumat, 17 September 2021

Tempat : Rumah Ibu Muji Lilis

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Perihal Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusi negara. Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan Ibu terkait hal tersebut? setuju atau tidak?
	Narasumber	Ya pasti aku setuju banget. Karena pembuatan Pancasila dan UUD 45 itu kan sudah ada dirancang sejak dengan baik. Ada campur tangan para alim ulama'. Jadi dalam membuatnya itu kan sudah dipikir matang-matang. <i>Nggak</i> (tindak) mungkin <i>sak enake gawe</i> (terserah begitu saja) kan. Baik buruknya pasti sudah dipikirkan. Jadi aku ini ya sangat setuju banget dengan Pancasila dan UUD 1945.
2.	Peneliti	Mantab Bu. Nah sekarang ini ada beberapa kelompok yang menginginkan Indonesia dirubah menjadi negara Khilafah/Islam, dengan alasan mayoritas warganya Islam. <i>Pripun</i> (bagaimana) pandangan <i>njenengan</i> (anda) Bu?
	Narasumber	<i>Lek</i> aku <i>mikir ngene tok</i> (kalau aku mikir gini aja), <i>lek</i> (kalau) dirubah jadi negara Islam itu yang mana? Pada konteks apanya? Model Islam yang bagaimana? <i>Kari ngono tok ae</i> (tinggal begitu saja). Lah kalau ditanya setuju/tidaknya perihal ini, ya aku balik lagi ke Pancasila dan UUD 1945. Soale di Arab yang awalnya Islam di sana kan. Gitu aja tidak pakai aturan gitu kan. Indonesia, ya biarlah <i>koyok ngene iki ae lah</i> (seperti ini aja lah). Lebih aman <i>lek jare</i> ku (menurut ku).
3.	Peneliti	Kalau <i>njenengan</i> ditanya mau menjalankan agama/negara itu pilih mana Bu Lis? <i>Pripun</i> penjelasannya

		<i>njenengan</i> Bu?
	Narasumber	Loh aku <i>yo milih karo-karo ne ta</i> (ya milih kedua-duanya). <i>Ora iso</i> (tidak bisa) dipilih gitu itu kan. Agama penting, negara juga penting Mba. <i>siji urusane nang Pengeran, sijine nang pemerintah</i> (satu berurusan dengan Tuhan, satunya lagi berurusan dengan pemerintah).
4.	Peneliti	Strategi/upaya apa yang pernah <i>njenengan</i> lakukan dalam menanamkan cinta tanah air kepada ibu-ibu, khususnya yang ikut pengajian Bu? Mengingat Bu Lis kan sebagai Humas ini, bagaimana Bu?
	Narasumber	Kalau perihal itu aku tidak ikut campur terlalu jauh ya. <i>Mending</i> (lebih baik) aku pasrahkan pada yang ahli. <i>Lek ditakoni</i> caraku (kalau ditanya caraku), ya aku ikut ngaji, tahlil, gitu itu caraku mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu. <i>Lek ngoceh</i> (kalau bicara), ya cukup bilang “ <i>monggo</i> (silahkan) ikut ngaji”. Tapi kalau menjelaskan materi, itu bukan ranahku. Nanti takut ada yang salah. Tapi kalau aku punya ide apa gitu. Aku biasanya bilang ke orang yang lebih bisa mengutarakan.
5.	Peneliti	Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> ketika menemukan perbedaan dengan sesama Muslim/bahkan dengan non-Muslim? <i>Pripun</i> Bu Lis?
	Narasumber	Perbedaan-perbedaan dengan sesama Muslim itu aku belum pernah melihat secara langsung, tapi cuma pernah dengar gitu aja. <i>Lek</i> (kalau) bagiku <i>ya wes lah</i> (ya udah lah). <i>Lek</i> (kalau) aku menghargai aja. Terserah dia dengan caranya, aku dengan caraku juga. Apa yang tak yakini, ya itu yang aku jalankan. <i>Nggak usah melok urusane kono</i> (tidak usah ikutan urusan mereka). Aku kan suka damai.
6.	Peneliti	Bagaimana strategi <i>njenengan</i> dalam menanamkan nilai toleransi kepada ibu-ibu pengajian khususnya Bu?
	Narasumber	<i>Lek</i> aku <i>iku nggak</i> terlalu <i>wani njelasno ngono</i> (kalau aku itu tidak terlalu berani kalau suruh menjelaskan). Jadi itu aku biasanya langsung kasih contoh aja. Pengajian aku ikut, senam ya ikutan. Apa aja lah yang aku bisa ya ikutan gitu Mba. Itu kan salah satu contoh kalau aku ini menghargai kan.
7.	Peneliti	Ketika misalnya <i>njenengan</i> mendapat kritikan perihal ibadah yang sudah <i>njenengan</i> lakukan dari orang Islam tapi punya ajaran yang beda atapun dari non-Islam Bu?

	Narasumber	Ya ini kan sudah yang aku bilang tadi. Aku itu bakal biarkan mereka punya pandangan. Aku ya punya keyakinan sendiri. Tapi kalau ada kritikan begitu, ya aku akan kasih penjelasan balik kalau jangan suka untuk berbuat tidak baik, kan gitu Mba. ayo saling menghargai.
8.	Peneliti	Lalu bagaimana cara <i>njenengan</i> dalam menginternalisasikan sikap anti-kekerasan kepada ibu-ibu pengajian khususnya Bu? Mengingat ini dapat menangkal radikalisme Bu?
	Narasumber	Di sini itu warganya sudah damai Mba. tidak ada yang keras-keras gitu. Tapi kalau cek-cok karena salah paham/menggunjing dan ketahuan gitu itu aku piker wajar ya. Karena hidup bertetangga itu kan tidak mungkin selalu baik-baik saja. Pasti ada saat-saat tidak baik gitu. Sehingga caranya ya cukup diingatkan selalu untuk berbuat baik gitu aja lah ya.
9.	Peneliti	Terkait dengan budaya Bu Lis. Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> terhadap budaya? Menerima atau menolaknya Bu?
	Narasumber	Aku ini orangnya netral Mba. kalau di sini kan ada Sanduk, nah itu aku bisa dan ikut juga. Aku juga ikut promotor senam. Mambatik juga ikutan. Ada juga senam. Bagiku, kegiatan agama ya aku jalankan. Tapi budaya ya aku lestarikan. Seperti budaya Among itu kan bisa kita ganti dengan cara kita. Niatnya jangan ngamongi ke setan. Tapi mendoakan yang sudah meninggal begitu.
10.	Peneliti	Bagaimana pandangan <i>njenengan</i> terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa budaya itu bukan Islami/menodai Islam Bu?
	Narasumber	Ya mungkin mereka itu lupa dengan kisahnya Sunan Bonang, para wali lainnya dalam membawa Islam masuk Indonesia ini kan dengan budaya. Dan mereka itu terlalu kaku ya.
11.	Peneliti	Bagaimana strategi Bu Lis dalam menginternalisasikan sikap cinta budaya pada ibu-ibu pengajian?
	Narasumber	Kalau aku lebih langsung terjun, ikutan gitu Mba. aku pengajian ikut kan. Sanduk ya ikut. Senam, mambatik, bank sampah. Jadi biar mereka ini langsung paham kalau aku iki ya bisa menjalankan agama, tapi budaya juga iya gitu.

12.	Peneliti	Kemudian bagaimana menurut <i>njenengan</i> terkait kontribusi yang sudah tampak kepada ibu-ibu pengajian setelah adanya kajian moderasi beragama untuk menangkal terjadinya radikalisme Bu Lis?
	Narasumber	Sudah baik Mba. Warga sini itu ayem, tentram. Tidak ada yang sampai terlalu keras begitu. Berantem kecil itu ya sudah biasa, bumbu kehidupan. Sewajarnya saja gitu. Agamanya sini kan juga baik.
13.	Peneliti	Terakhir Bu, bagaimana pandangan <i>njenengan</i> terhadap Gus Nuril dan Ibu Gini Astutik dalam mengenalkan moderasi beragama?
	Narasumber	Kalau Ustadz Mustafa itu ya enakan orangnya, baik, ramah, peduli dengan aspirasi perempuan. Dengan siapapun beliau itu mau berteman. Kalau bicara juga tidak pernah keras-keras/memaksa orang lain gitu <i>ndak</i> pernah. Ustadz-ustadz yang lainnya juga begitu, sehingga kita ini sebagai jamaahnya kalau mau berbuat kasar/mencemooh orang lain gitu suka malu Mba, hehehe... Begitu pun juga Ibu Hj. Gini yang luar biasa sekali ramah, baik, lembut beliau ya. Meskipun jarang bisa ketemu beliau, namun kegiatan-kegiatan beliau itu kan positif, ya intinya memberikan contoh kepada kita, kaum perempuan untuk tangguh dan tidak mudah goyah dengan ajakan dari luar, namun juga tidak menyalahkan kalau ada perbedaan. Itu yang selalu diingatkan.

Hasil Wawancara dengan Jamaah 1

Wawancara 10

Narasumber : Sunarti

Identitas : Jamaah

Hari, Tanggal : Jumat, 01 Oktober 2021

Tempat : Masjid Miftakhul Huda

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Kan negara kita ini Indonesia <i>nggeh</i> Bu, yang menganut ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusinya. Perihal ini, <i>njenengan</i> setuju <i>nopo mboten</i> (anda setuju atau tidak) Bu?
	Narasumber	<i>Walah, kok yo karo ngono pisan. Mulai mbien, kene iku ya wes Pancasila dan UUD 1945. Kene iki wong cilik, jadi ya manut ae. Iku ya wes apik.</i> (owalah, kenapa harus begitu juga. Dari dulu, kita ini ya sudah Pancasila dan UUD 1945. Kita ini rakyat kecil, jadi manut saja. Itu ya juga sudah bagus).
2.	Peneliti	Bu, <i>njenengan</i> pernah <i>kepireng</i> (mendengar) kalau Indonesia mau dirubah jadi negara Islam? <i>Pripun</i> menurut <i>njenengan</i> Bu?
	Narasumber	Aku <i>nggak ngerti ngunu ku</i> (aku tidak mengerti hal seperti itu). Tapi <i>seng</i> (yang) jelas ya Nak, dulu itu para pembesar sudah berjuang dengan sekuat tenaga untuk memerdekakan negara ini. Indonesia Nak. Lah <i>lek kate</i> (kalau mau) di rubah. <i>Ngkok dadi opo</i> (nantu jadi apa)? Ya kita ini memang agama Islam. Tapi ya ndak begitu harus negaranya Islam.
3.	Peneliti	Seandainya <i>njenengan</i> dikasih pilihan, yaitu memilih menjalankan agama/negara. Pilih mana Bu?
	Narasumber	Loh <i>nggak ilok</i> Nak <i>ngunu ku ya, ojok</i> (loh tidak boleh gitu itu, jangan). Agama <i>iku penting, nomer siji</i> (agama itu penting, nomor satu). Lah negara ya penting.

4.	Peneliti	Dalam kehidupan ini kan tidak bisa lepas dari adanya perbedaan. Agama Islam itu ada banyak macamnya Bu. Apalagi dengan agama yang lainnya. Nah itu kan pasti berbeda Bu. <i>Pripun menurut njenengan?</i>
	Narasumber	Kalau di sini itu tidak ada yang macam-macam itu. Adanya pokok Islam gitu <i>wes</i> . Ya kalau ada yang beda. Kan kemarin kata Ustadz Mustafa itu harus dihargai, ya kita hargai gitu Nak.
5.	Peneliti	Nah, semisal <i>nggeh</i> Bu, nanti ada yang mengkritik agama yang <i>njenengan lampai</i> (yang anda lakukan) dari orang lain yang beda paham/pun beda agama. Sikap, tindakan dan perilaku apa yang akan <i>njenengan</i> lakukan Bu?
	Narasumber	Loh <i>ngilokno</i> agama ku? (loh menghina agama ku?). Mungkin, mereka itu tidak paham. Jadi ya menuduh itu. Ya biarkan aja. Ini yang diajarkan ustadz-ustadz, para kyai, insyaAllah itu kan benar. Sudah cukup.
6.	Peneliti	Perihal budaya Bu, <i>njenengan</i> termasuk aktif dalam mengikuti/melestarikan budaya atau justru tidak suka dengan budaya Bu? Apalagi ada beberapa kelompok yang berpendapat bahwa budaya itu menodai agama. <i>Pripun</i> Bu?
	Narasumber	<i>Wes lek</i> aneh-aneh <i>ngunu ku</i> aku <i>nggak</i> paham (sudah kalau aneh-aneh gitu itu aku tidak paham). Tapi aku mengikuti budaya. Di sini ada doa bersama. <i>Lek</i> aku iso, ya <i>melok</i> . <i>Lek</i> <i>nggak</i> ya <i>ndelok</i> (kalau aku bisa, ya ikut. Kalau tidak ya melihat).

Hasil Wawancara dengan Jamaah 2

Wawancara 11

Narasumber : Suliani

Identitas : Jamaah

Hari, Tanggal : Jumat, 01 Oktober 2021

Tempat : Masjid Miftakhul Huda

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Ibu, bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> terkait dengan Indonesia yang berideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusinya Bu?
	Narasumber	Ya saya setuju saja Mba. Karena itu juga sudah melalui banyak pertimbangan dan dibuat oleh orang yang memiliki kemampuan bagus. Indonesia yang menganut Pancasila dan UUD 1945. Merdeka itu.
2.	Peneliti	Indonesia ini kan sebagai negara yang mayoritas penduduknya Islam. Nah itu ada beberapa kelompok yang ingin menggantikan Pancasila dengan aturan Islam/negara Khilafah. <i>Pripun</i> menurut <i>njenengan</i> Bu?
	Narasumber	Pancasila dan UUD 1945 itu kan yang mendirikan Indonesia. Ya <i>ndak</i> boleh dirubah itu. Iya ada Islam ada Pancasila. Artinya dalam UUD 1945 dan Pancasila kan juga sudah menjunjung tinggi Tuhan Yang Maha Esa. Mengakui beberagama. Sehingga ini yang buat kita bersatu kan gitu ya.
3.	Peneliti	Seandainya <i>njenengan</i> diberikan pilihan, yaitu memilih menjalankan agama/negara. <i>Pripun</i> Bu?
	Narasumber	Ya <i>ndak</i> Mba. Saya pilih keduanya. Agama ya dijalankan. Negara juga dijalankan. Karena keduanya sama-sama apa itu ya wajib, dianjurkan gitu kan.
4.	Peneliti	Ketika <i>njenengan</i> menemukan perbedaan, baik antar sesama Muslim/pun non-Muslim. Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> Bu?

	Narasumber	Iya dihargai, diterima, tetap bersikap baik. Saya dengan non-Muslim juga mau berteman, ya menyapa, ngobrol gitu, biasa saja. Karena kita ini punya ajaran masing-masing ya kita jalankan sesuai dengan yang kita yakini.
5.	Peneliti	Lalu bagaimana ibu, kalau mereka yang berbeda dengan <i>njenengan</i> itu mengkritik tentang agamanya Ibu. Apa yang akan <i>njenengan</i> lakukan?
	Narasumber	Ya tidak akan saya balas dengan caci maki juga ya. Mungkin diam, lalu diingatkan baik-baik jangan suka mengolok-olok agama orang lain. Tidak usah ada kekerasan. Kita ini kan Islam cinta damai.
6.	Peneliti	Terkait budaya. Nah <i>njenengan</i> ini mau melestarikan budaya/menolaknya Bu? Apalagi ada beberapa kelompok yang berkata bahwa budaya itu menodai agama. <i>Pripun</i> Bu?
	Narasumber	Lah kan budaya itu sudah ada sejak lama. Ya sebaiknya kita terima dan lestarikan. Apalagi budaya itu kan juga punya makna yang baik. Kalau itu maknanya tidak baik, ya kita rubah dengan dirundingkan, seperti apa yang baik itu. Jadi tidak langsung kita tolak begitu saja. Mengolok-olok gitu. Tapi kita bicarakan baik-baik. Kalau di sini ini ada budaya, seperti kalau malam Suro, 17-an, dulu ada itu jaran kepang juga.

Hasil Wawancara dengan Jamaah 3

Wawancara 13

Narasumber : Demi

Identitas : Jamaah

Hari, Tanggal : Jumat, 01 Oktober 2021

Tempat : Masjid Miftakhul Huda

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Indonesia sebagai negara yang menganut ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusinya. <i>Pripun menurut njenengan Bu?</i>
	Narasumber	<i>Kulo niki manut ae (saya ini manut saja). Nggeh (iya) setuju dengan Pancasila dan UUD 1945. Dari dulu juga begitu. Yang membuat kita ini merdeka.</i>
2.	Peneliti	Indonesia memang mayoritas masyarakatnya ini agama Islam. Sampai ada suatu kelompok yang menginginkan Indonesia ini dirubah saja menjadi negara Khilafah. <i>Pripun menurut njenengan Bu?</i>
	Narasumber	Kalau itu bukan nanti malah tidak aman. Karena sudah dari dulu ya Pancasila dan UUD 1945. Ya walalupun benar kita ini orang Islam. Tapi kan juga ada agama yang lainnya.
3.	Peneliti	Semisal <i>nggeh</i> Bu, ada pilihan untuk menjalan agama/negara. <i>Pripun dengan njenengan Bu?</i>
	Narasumber	<i>Nggeh kulo niki (iya saya ini) milih agama dan negara Mba. keduanya itu wes (sudah) termasuk perintah Gusti Allah.</i>
4.	Peneliti	Kalau <i>njenengan</i> dihadapkan dengan adanya perbedaan, baik antara sesama Muslim/pun non-Muslim. Bagaimana sikap <i>njenengan</i> Bu?
	Narasumber	<i>Mestine yo (pastinya ya) menghargai. Waktu ngaji kan diilekno lek (diingatkan kalau) perbedaan niku (itu) Sunnatullah.</i>

5.	Peneliti	Nah kalau semisal akibat dari adanya perbedaan itu membuat <i>njenengan</i> mendapatkan kritikan dari mereka yang berbeda. Apakah <i>njenengan</i> lawan dengan kekerasan atau <i>pripun</i> Bu?
	Narasumber	<i>Yo ndak dikerasin</i> Mba (ya tidak dibalas dengan kekerasan Mba). Ya diajak bicara baik-baik, kalau kita ini berbeda. Tapi harus saling menghargai. Tidak boleh berlaku keras gitu itu kan Mba. <i>Kulo nggeh ngene iki ndak</i> pernah itu kasar-kasar (saya ini ya begini ini tidak pernah berbuat kasar). Itu tidak baik soalnya.
6.	Peneliti	Kalau ada perayaan budaya begitu itu, ibunya suka ikut/diam saja/menonton/justru tidak suka Bu? Sebab kan ini juga ada kelompok-kelompok yang bilang kalau budaya itu tidak sesuai dengan agama Islam. Bagaimana itu Bu?
	Narasumber	<i>Kulo niki kan wes nggak enom maneh, dadi ya ndelok lek onok</i> (saya ini kan sudah tidak muda lagi, jadi ya lihat saja kalau ada). Dengan budaya ya suka. Kan itu biar tidak hilang gitu kan. Saling hidup rukun kalau ada gotong royong dalam melestarikan budaya itu. Lah kalau budaya itu tidak sesuai <i>karo</i> (dengan) Islam, ya kita ubah supaya baik.

Hasil Wawancara dengan Jamaah 4

Wawancara 14

Narasumber : Hj. Mitun

Identitas : Jamaah

Hari, Tanggal : Jumat, 08 Oktober 2021

Tempat : Mushallah Al-Ikhlas

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Indonesia ini kan menganut Pancasila dan UUD 1945, <i>pripun</i> menurut <i>njenengan</i> , setuju <i>nopo mboten</i> (setuju atau tidak) Bu?
	Narasumber	<i>Haduh, Mbah iki wes gk katek ngono iku. Nggak ngerti. Tapi kan wes mbiyen Pancasila dan UUD 1945. Jadi ya ikut dan setuju aja Nak. (Wah, Mbah ini tidak usah begitu itu. Tidak paham. Tapi kan sudah dari dulu Pancasila dan UUD 1945.</i>
2.	Peneliti	Ada beberapa kelompok Mbah, mereka itu ingin mengubah Indonesia menjadi negara Islam, Khilafah. Dengan alasan mayoritas masyarakatnya itu Muslim. <i>Pripun</i> itu Bu?
	Narasumber	<i>Walah, nggak paham Mbah iki Nak (owalah, tidak paham Mbah ini Nak). Mbah iki pokok manut opo ae seng iso nggawe aman (manut apa saja yang memang itu aman). Indonesia iki kan wes apik. Ngene ae (Indonesia ini kan sudah bagus). Cuma agamanya Islam.</i>
3.	Peneliti	Begini Mbah, <i>pripun</i> semisal <i>njenengan</i> disuruh milih antara menjalankan agama/negara. Pilih yang mana Mbah?
	Narasumber	<i>Duh.. yo opo Nak. Mbah yo milih agama, milih negara. Soale karo-karone wes aturan, perintah kan ngono Nak. Selagi baik, Mbah iki manut. (duh... ya apa Nah. Mbah ya milih agama, milih negara. Karena kedua-duanya sudah aturan, perintah kan</i>

		gitu Nak).
4.	Peneliti	Dalam kehidupan ini pasti tidak bisa lepas dengan adanya perbedaan <i>ngggeh</i> Mbah. Baik dengan sesama Muslim/pun dengan non-Muslim. Nah itu <i>pripun</i> sikap, pandangan dan tindakannya si Mbah ini?
	Narasumber	Perbedaan <i>iku wes</i> biasa. Jadi <i>ndak</i> usah menghina ataupun bertengkar gitu Nak. Mbah ya <i>wes</i> tua. Jadi yang damai aja. Menghormati <i>wes ngono</i> Nak.
5.	Peneliti	Misal ini <i>nggeh</i> Mbah, ada orang yang berbeda dengan ajarannya/pun agamanya dengan si Mbah. Nah tapi orang tersebut mengkritik/mengolok-ngolok agamanya Mbah. <i>Pripun</i> sikapnya Mbah?
	Narasumber	<i>Meneng ae wes. Lek iso yo dikandani sitik-sitik. Ben iso akur ngono Nak. Ora apik ya lek kakeen gaduh ngono iku. Nggak usah dibales</i> dengan kekerasan/caci maki. (diam aja ya. Kalau bisa ya diingatkan sedikit-sedikit. Supaya bisa akur gitu Nak. Tidak baik ya kalau kebanyakan gaduh gitu itu. Tidak perlu dibalas dengan kekerasan/caci maki).
6.	Peneliti	Kalau budaya Mbah, suka ikutan kalau ada perayaan budaya? Atau justru tidak suka dengan budaya Mbah? Apalagi ini ada kelompok yang bilang kalau budaya itu tidak sesuai dengan Islam. <i>Pripun</i> Mbah?
	Narasumber	<i>Seumpomo</i> Mbah <i>iki isih enom</i> (seandainya Mbah ini masih muda), ya ikut. Nah tapi kan <i>wes</i> tua. Malu <i>karo</i> cucu, cicit. Budaya <i>iku</i> bagus ya harus dilestarikan. Kalau ada yang tidak setuju, ya mungkin itu kurang suka dengan budaya.

Hasil Wawancara dengan Jamaah 5

Wawancara 15

Narasumber : Mutmainnah

Identitas : Jamaah

Hari, Tanggal : Jumat, 08 Oktober 2021

Tempat : Mushallah Al-Ikhlas

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Indonesia ini kan negara yang menganut Pancasila dan UUD 1945. Terkait hal ini <i>pripun</i> pandangan <i>njenengan</i> Bu?
	Narasumber	Apanya? Ya setuju Nak. Itu kan sudah dulu ya adanya. Yang bisa membuat kita merdeka itu ya Pancasila dan UUD 1945.
2.	Peneliti	Ini kan ada beberapa kelompok yang berpendapat, jika Indonesia itu lebih baik dirubah menjadi negara Islam saja. Karena mayoritas masyarakatnya ini Islam. <i>Pripun</i> menurut <i>njenengan</i> Bu?
	Narasumber	Iya kalau lebih aman dan baik ya aku manut Nak. Nah tapi dari dulu sudah Indonesia. Sampai berjuang seperti itu kan luar biasa. Merdeka tahun 1945 itu, jadi Indonesia, Pancasila, UUD 1945 ini insyaAllah lah yang terbaik gitu.
3.	Peneliti	Sandainya ini Bu, <i>njenengan</i> disuruh milih menjalankan agama/negara. Pilih yang mana <i>nggeh</i> Bu?
	Narasumber	Lah kok bisa gitu? Ya aku <i>iki</i> milih agama, tapi juga negara Nak. <i>Iku ndak iso</i> (itu tidak bisa) dipilih-pilih. Penting <i>kebeh</i> (penting semua).
4.	Peneliti	Bagaimana sikap, tindakan, dan pandangan <i>njenengan</i> terkait adanya perbedaan, baik antara sesama Muslim/pun dengan non-Muslim Bu?

	Narasumber	<i>Wes ndak usah rame-rame</i> (sudah tidak usah rame-rame). Hidup itu enak rukun, tentram gitu loh Nak. Jadi <i>masio</i> (walaupun) ada perbedaan, ya dihargai. Kan kemarin Ustadz Mustafa juga bilang kalau Islam itu penuh damai.
5.	Peneliti	Ketika mereka yang berbeda ini melakukan kritik/mengolok-olok agama <i>njenengan</i> . <i>Pripun</i> sikap nya Ibu?
	Narasumber	Kalau begitu itu ya Nak, tidak usah dibalas dengan hal-hal yang jahat, buruk, keras. Diam aja. Kalau kita mau mengingatkan juga yang baik-baik, pelan saja ya Nak. Sehingga bisa hidup rukun.
6.	Peneliti	Perihal budaya, bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> kalau ada perayaan budaya. Ikut atau hanya melihat Bu? Apalagi ini ada beberapa kelompok yang berpendapat jika budaya itu tidak sesuai dengan agama Islam/bid'ah Bu?
	Narasumber	Wah itu, budaya itu dari si Mbah-mbah dulu. Leluhur ya nak. Jadi kalau bisa ya kita lestarikan. Nah tapi aku <i>iki</i> sudah tua, jadi ya mendukung yang muda-muda itu untuk aktif. Biar rame kampungnya, <i>guyup lan rukun</i> (akur dan rukun).

Hasil Wawancara dengan Jamaah 6

Wawancara 16

Narasumber : Mariatul Qibtiyah

Identitas : Jamaah

Hari, Tanggal : Jumat, 15 Oktober 2021

Tempat : Mushallah Ikhwanul Muslimin

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Indonesia ini kan berideologi Pancasila dan UUD 1945. Nah perihal ini setuju atau tidak Bu?
	Narasumber	Ya setuju. Karena Pancasila dan UUD 1945 juga dibentuk oleh orang-orang penting dan dalam pertimbangan yang kokoh. Sehingga itu sudah pasti baik untuk Indonesia ini. Apalagi negara kita ini kan punya beragama perbedaaan, sehingga melalui Pancasila dan UUD 1945 ini kan kita bisa bersatu damai.
2.	Peneliti	Indonesia yang mayoritasnya Islam ini membuat beberapa kelompok menginginkan Indonesia dirubah menjadi negara Islam. Setuju atau tidak Bu?
	Narasumber	Kalau menurut aku ya, itu jangan. Karena takutnya itu tidak membuat kita semakin damai, tapi justru membuat Indonesia terpecah belah. Kalau Indonesia yang berideologi Pancasila itu kan sudah terbukti bagaimana ia bisa menyatukan semua perbedaaan.
3.	Peneliti	Kalau <i>njenengan</i> disuruh pilih, mau menjalankan agama/negara. Mana yang akan Ibu Pilih?
	Narasumber	Kenapa harus memilih. Kan keduanya itu sama-sama penting. Jadi harus dijalankan dengan seimbang.
4.	Peneliti	Perbedaan itu kan ada, baik sesama Muslim/pun non-Muslim. Nah perihal hal ini, bagaimana sikap, pandangan, dan tidakan <i>njenengan</i> Bu?
	Narasumber	Kan perbedaan itu Sunnatullah, jadi harusnya kita bisa menghargai satu sama lain. Berbeda-beda tetapi

		tetap satu jua.
5.	Peneliti	Ketika Ibu mendapatkan kritikan dari seseorang yang berbeda pandangan/pun agama. Bagaimana sikap, pandangan dan tindakan yang akan Ibu lakukan?
	Narasumber	Tentu tidak akan saya balas dengan kekerasan. Sebab agama Islam ini mengajarkan kita untuk cinta damai. Sehingga akan saya ingatkan secara baik-baik kalau memang perlu. Gitu Mba kalau aku ya.
6.	Peneliti	Perihal budaya. Ketika ada perayaan budaya, apakah Ibu Qibtiyah ini ikut melakukannya/melihat saja/pun justru tidak suka dengan budaya Bu? Apalagi ada muncul beberapa kelompok yang mengatakan jika budaya itu tidak sesuai dengan Islam.
	Narasumber	Iya ikut Mba. Kan itu dari nenek moyang. Sehingga harus kita lestarikan. Kalaupun mereka yang tidak suka dengan budaya, mungkin mereka lupa jika agama ini ada di Indonesia/pun Nabi dulu juga menyebarkannya melalui budaya kan Mba. Begitu kan ya.

Hasil Wawancara dengan Jamaah 7

Wawancara 17

Narasumber : Uswatun

Identitas : Jamaah

Hari, Tanggal : Jumat, 15 Oktober 2021

Tempat : Mushallah Ikhwanul Muslimin

No.	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Indonesia kan berideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusinya. Nah perihal ini, <i>pripun</i> menurut <i>njenengan</i> Bu?
	Narasumber	Setuju saja Mba. Karena itu kan yang menjadikan Indonesia ini merdeka. Aman-aman saja kan, ya walaupun ada masalah juga. Tapi sampai sekarang juga masih ada ini Indonesia.
2.	Peneliti	Beberapa kelompok ada yang menginginkan Indonesia berubah menjadi negara Islam. <i>Pripun</i> menurut <i>njenengan</i> Bu?
	Narasumber	Wah kita ini memang mayoritasnya Islam. Tapi kan dari dulu juga sudah Indonesia. Setahuku Indonesia juga mengakui beberapa agama. Malah lebih tertuju pada Islam juga. Sehingga negaranya tetap Indonesia, tapi agamanya ya Islam.
3.	Peneliti	Kalau semisal ada pilihan untuk menjalankan agama/negara. <i>Njenengan</i> pilih mana Bu?
	Narasumber	Bagiku ya Mba. Agama ya dijalankan. Negara juga dijalankan. Agama urusannya akhit. Nah kalau negara itu urusannya dunia. Kan kalau gitu tidak untuk dipilih.
4.	Peneliti	Perbedaan itu akaan selalu ada, baik sesama dengan Muslim/pun non-Muslim. Terkait hal itu, bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> Bu?

	Narasumber	Tentu harusnya kita itu bisa tingkatkan sikap toleransi. Menghargai. Kita ini memang beda, tapi untuk bersatu.
5.	Peneliti	Seandainya kalau ada seseorang yang melakukan kritikan/mengolok-ngolok dengan yang berbeda dengan <i>njenengan</i> . Bagaimana sikap, pandangan, dan tindakan <i>njenengan</i> Bu?
	Narasumber	Ya kalau aku akan diam, menjauh. Tidak usah berurusan dengan mereka dari pada punya urusan yang panjang. Itu pertama. Atau kalau tidak, ya aku ingatkan baik-baik untuk damai dan berhubungan dengan baik. Bermasyarakat yang rukun walaupun kita ini berbeda. Tapi hal seperti ini jarang terjadi di sini, atau mungkin karena aku tidak suka ikutan nggosip dengan tetangga gitu itu. Dah capek Mba dari sawah. Ibu-ibu sini memang sangat jarang sekali ada yang menggosip. Apalagi kalau ada ustadz yang lewat, ya kita malu lah. Udah ikut pengajian kok masih suka berbuat dosa gitu Mba. Apalagi kan, misal Ustadz Mustafa itu sering mengingatkan kalau lagi lewat, ketemu di jalan gitu untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun, katanya. Harus saling akur dengan tetangga. Apa ya Mba, ya itu kita sering diingatkan untuk saling menghargai
6.	Peneliti	Beberapa kelompok ada yang berpendapat bahwa budaya itu berbeda dengan agama Islam/bahkan menodai agama. Bagaimana menurut <i>njenengan</i> Bu? Mau melestarikan budaya atau membenci budaya Bu?
	Narasumber	Kalau benci ya tidaklah Mba. Harus dihargai, itu kan dari nenek moyang. Aku kalau ada doa bersama/17-an itu ya ikut merayakannya. Ikut andil Mba. Seandainya budaya itu kurang sesuai dengan ajaran Islam, ya itu kita usahakan untuk dirubah agar Islami.

LAMPIRAN 4
HASIL WAWANCARA TENTANG
UNSUR-UNSUR PENGAJIAN

Wawancara 1

Hari, Tanggal : Jumat, 10 September 2021

Narasumber : Ust. Umar Ba'i

Tempat : Mushallah Baitur Rohmah

Waktu : 17.15 – 17.30

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Maddah</i>	a. Materi apa saja yang disampaikan?	Kalau saya ini kebagian materi tauhid, tapi juga bisa ngajar tasawuf. Karena memang ketika itu tauhid belum ada, akhirnya saya yang ngisi Mba. Lalu untuk yang moderasi dibahas secara otodidak saja.
		b. Mengapa memilih materi tersebut?	Iya itu tadi karena belum ada yang kebagian, sementara materi itu kan sangat penting.
		c. Apa kemudahan dan kendala ketika menyampaikan materi tersebut?	<i>Alhamdulillah</i> kalau menguasai materinya, insyaAllah saya kuasai. Tapi karena ini jamaahnya sudah <i>sepuh-sepuh</i> (tua), jadi ya harus sabar dan diulang-ulang itu biar paham dan ingat selalu Mba.
2.	<i>Wasilah</i>	a. Media apa yang digunakan?	Ya yang biasa dan sederhana aja, pakai lisan, terus dikasih contoh juga.
		b. Mengapa memilih media tersebut?	Karena sederhana dan mudah dipahami oleh ibu-ibu.
		c. Apa kelebihan dan kekurangan dari penggunaan media tersebut?	Kelebihannya itu tetu mudah dipahami, kalau kekurangannya mungkin ibu-ibu yang kadang kana da yang suka bicara sendiri kalau sedang dijelaskan, jadi itu mungkin akan kurang memahami materinya.
3.	<i>Thariqah</i>	a. Metode apa yang digunakan?	Metodenya pasti pakai yang lisan itu, <i>bil lisan</i> ya Mba. Terus kita juga kasih nilai-nilai keteladanan.
		b. Mengapa memilih metode	Alasannya sama dengan yang milih media tadi Mba, sederhana.

		tersebut?	
		c. Apa kelebihan dan kekurangan dari menggunakan media tersebut?	Nah kelebihanannya dan kekurangannya pun sama aja kalau menurut saya ya.
4.	<i>Atsar</i>	a. Bagaimana monitoring dan evaluasi pengajian dilakukan?	Ya kalau saya biasanya ya itu ditanya, “sudah paham ibu-ibu? Dilakukan di rumah?” ya biasa macam-macam jawabannya Mba. sudah usia, kita pun berusaha tapi ya harus maklum gitu Mba.
		b. Bagaimana tingkat keberhasilan dari pengajian yang sudah dilakukan?	<i>Alhamdulillah</i> , ibu-ibu itu kalau saya lihat semangat beribadah, ngaji, akhlaknya juga baik. Ya walaupun kalau materi mungkin ndak hafal.

Wawancara 2

Hari, Tanggal : Jumat, 17 September 2021

Narasumber : Ust. Ahmad Nuril Mustafa

Tempat : Mushallah Nurul Mustofa

Waktu : 17.05 – 17.17 WIB

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Maddah</i>	a. Materi apa saja yang disampaikan?	Kalau saya itu membahas Diba', ya isinya Diba' itu supaya paham Mba. Meskipun demikian, saya juga juga menyelipkan materi moderasi di dalamnya.
		b. Mengapa memilih materi tersebut?	Karena saya rasa, sering kan kita diba'an, tapi apa kita paham maksudnya? Nah sehingga perlu kita kaji.
		c. Apa kemudahan dan kendala ketika menyampaikan materi tersebut?	Kendala dari saya, mungkin tidak ada. Tapi agar ibu-ibu ini paham dan mau menerapkan ini kita harus pelan-pelan. Tidak bisa langsung cepat-cepat gitu. Dijelaskannya pelang dan diulang-ulang.
2.	<i>Wasilah</i>	a. Media apa yang digunakan?	Medianya lisan Mba.
		b. Mengapa memilih media tersebut?	Kan kalau pengajian paling banyak menggunakan lisan, simpel dan sesuai dengan kondisi jamaah sini.
		c. Apa kelebihan dan kekurangan dari penggunaan media tersebut?	Dengan media lisan, saya rasa ibu-ibu lebih mudah paham. Ya walaupun mungkin ada satu dua jamaah yang kurang paham begitu Mba.
3.	<i>Thariqah</i>	a. Metode apa yang digunakan?	Sebenarnya tidak ada metode khusus, namun kalau dikerucutkan mungkin itu disebut dengan pakai metode lisan dan contoh itu.
		b. Mengapa memilih metode	Karena lebih sesuai dengan materi yang dibahas dan kondisi jamaahnya.

		tersebut?	
		c. Apa kelebihan dan kekurangan dari menggunakan media tersebut?	Kalau sulit ya ndak Mba. kelebihannya ya mudah digunakan dan jamaahnya paham itu yang penting.
4.	<i>Atsar</i>	a. Bagaimana monitoring dan evaluasi pengajian dilakukan?	Saya pribadi, selalu kan menanyakan materi-materi sebelumnya, sudah menerapkan apa yang saya sarankan atau belum begitu. Kalau dengan ustadz-ustadz lainnya itu kadang kumpul-kumpul, ya itu kita bahas juga bagaimana upaya selanjutnya agar ke depannya pengajian ini dapat mencetak jamaah yang paham dan menjalankan agama dengan baik.
		b. Bagaimana tingkat keberhasilan dari pengajian yang sudah dilakukan?	Sejauh ini, kalau saya perhatikan cukup berhasil dengan perilaku ibu-ibu yang mulai semangat ngaji, ibadah, berbuat baik.

Wawancara 3

Hari, Tanggal : Jumat, 01 Oktober 2021
Narasumber : Ust. Ikhwanul Muslimin
Tempat : Masjid Miftakhul Huda
Waktu : 17.15 – 17.30 WIB.

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Maddah</i>	a. Materi apa saja yang disampaikan?	Ya apa yang ada di dalam Durratun Nashihin Mba. Terus masalah-masalah kehidupan, pokok sesuai dengan yang diinginkan ibu-ibu.
		b. Mengapa memilih materi tersebut?	Ya agar ibu-ibu bisa tahu, paham dan dijalankan.
		c. Apa kemudahan dan kendala ketika menyampaikan materi tersebut?	Bagi saya mudah saja Mba. Cuma iya itu harus sabar pokok dengan ibu-ibu.
2.	<i>Wasilah</i>	a. Media apa yang digunakan?	Ndak ada Mba. Oh itu mungkin lisan ya Mba. dijelaskan.
		b. Mengapa memilih media tersebut?	Sudah sewajarnya kan dijelaskan itu kalau pengajian. Kalau pakai metode yang lain-lain, sedangkan ini juga jamaahnya sudah tua, lalu tidak ada fasilitas yang lebih-lebih. Jadi ya pakai lisan.
		c. Apa kelebihan dan kekurangan dari penggunaan media tersebut?	Yang mungkin setengah-setengah ya Mba. Karena kan pasti ada yang paham dan tidak paham. Itu kekurangan dan kelebihan medianya.
3.	<i>Thariqah</i>	a. Metode apa yang digunakan?	Metodenya ya ceramah berarti Mba. Terus kita juga mencoba untuk selalu memberikan contoh-contoh.
		b. Mengapa memilih metode	Sederhana dan mudah dipahami oleh ibu-ibu jamaah pengajian.

		tersebut?	
		c. Apa kelebihan dan kekurangan dari menggunakan media tersebut?	Kelebihannya itu materi mudah dipahami, kalau kekurangan mungkin bosan, mudah bosan karena hanya mendengarkan saja.
4.	<i>Atsar</i>	a. Bagaimana monitoring dan evaluasi pengajian dilakukan?	Saya selalu berusaha untuk memantau perilaku yang ibu-ibu lakukan ketika di pengajian dan di luar. Selama saya bisa, saya lakukan.
		b. Bagaimana tingkat keberhasilan dari pengajian yang sudah dilakukan?	Saya tidak berani mengatakan itu berhasil atau tidak, karena itu tergantung sudut pandang. Tapi yang penting ibu-ibu semangat ibadah.

Wawancara 4

Hari, Tanggal : Jumat, 08 Oktober 2021

Narasumber : Sunario

Tempat : Mushallah Al-Ikhlas

Waktu : 17.14 – 17.30 WIB

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Maddah</i>	a. Materi apa saja yang disampaikan?	Saya ini bahas tentang hadis ya. Pakai kita Baabul Hadits. Inipun juga harus diselipkan materi moderasi, sesuai dengan anjuran Kemenag.
		b. Mengapa memilih materi tersebut?	Karea itu adalah sumber kedua bagi umat Islam. Jadi penting untuk dijelaskan.
		c. Apa kemudahan dan kendala ketika menyampaikan materi tersebut?	Materi kalau dikemas dengan sederhana, ibu-ibu pasti paham. Nah masalahnya ini kan pasti full bahasa Arab, namanya hadits, jadi ya saya menerjemahkan dengan bahasa yang mereka pahami itu.
2.	<i>Wasilah</i>	a. Media apa yang digunakan?	Wah ndak ada media yang saya gunakan. Jadi ya cuman gini aja, dijelaskan, ceramah di pengajian.
		b. Mengapa memilih media tersebut?	Oh kalau ceramah itu berarti saya pakai media lisan gitu ya Mba. Berarti alasannya karena itu mudah digunakan dan sudah biasa.
		c. Apa kelebihan dan kekurangan dari penggunaan media tersebut?	Kelebihannya mudah digunakan, cocok. Kekurangannya apa ya, ya pasti ada Mba.
3.	<i>Thariqah</i>	a. Metode apa yang digunakan?	Apalagi metode, ini ya ceramah tadi. <i>Ngasih</i> (memberikan) contoh-contoh, kisah gitu.
		b. Mengapa memilih metode	Karena sesuai dengan kondisi jamaah.

		tersebut?	
		c. Apa kelebihan dan kekurangan dari menggunakan media tersebut?	Ibu-ibu mudah memahami materinya. Walaupun tidak semua dipahami.
4.	<i>Atsar</i>	a. Bagaimana monitoring dan evaluasi pengajian dilakukan?	Yang saya lakukan itu dengan adanya tanya jawab dengan jamaah. Lalu kalau ada pertemuan dengan ustadz-ustadz gitu itu ya dibahas Mba. tentang cara perbaikannya. Hasilnya bagaimana dan seterusnya.
		b. Bagaimana tingkat keberhasilan dari pengajian yang sudah dilakukan?	Cukup berhasil kalau menurut saya. Ibadahnya bagus sekarang.

Wawancara 5

Hari, Tanggal : Jumat, 15 Oktober 2021

Narasumber : Hamzah

Tempat : Mushallah Ikhwanul Muslimin

Waktu : 17.15 -17.29 WIB

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Maddah</i>	a. Materi apa saja yang disampaikan?	Saya biasanya itu bahas yang ada di kitab Nashaikhul 'Ibad, tapi hari ini sedang mau Maulid Nabi, jadi saya bahas saja pro-kontra perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw.
		b. Mengapa memilih materi tersebut?	Karena harapannya itu agar ibu-ibu tidak mudah menyalahkan orang-orang atau mereka yang tidak mau merayakan Maulid. Harus tetap toleransi.
		c. Apa kemudahan dan kendala ketika menyampaikan materi tersebut?	Saya rasa mudah. Tapi ya kadang susah, kalau ibu-ibunya lama pahamnya Mba.
2.	<i>Wasilah</i>	a. Media apa yang digunakan?	<i>Bil-lisan</i> sama keteladanan Mba.
		b. Mengapa memilih media tersebut?	Itu yang penting dan harus ada dalam pengajian.
		c. Apa kelebihan dan kekurangan dari penggunaan media tersebut?	Mudah dipahami dan diterapkan oleh jamaah Mba.
3.	<i>Thariqah</i>	a. Metode apa yang digunakan?	Sama ya Mba. Pakai lisan, contoh/keteladanan.
		b. Mengapa memilih metode tersebut?	Alasannya tadi, mudah digunakan dan materinya akan mudah diserap.

		c. Apa kelebihan dan kekurangan dari menggunakan media tersebut?	Kelebihannya, materi bisa diserap dengan baik. Kekurangannya mungkin ketika ada ibu-ibu yang ada di luar, jadi kurang bisa paham nantinya.
4.	<i>Atsar</i>	a. Bagaimana monitoring dan evaluasi pengajian dilakukan?	Monitoring dan evaluasi ini biasa dilakukan di grup WA dan kalau perlu yang kumpul dengan ustadz yang lainnya. Lalu hasilnya apa kita terapkan ke dalam pengajian selanjutnya.
		b. Bagaimana tingkat keberhasilan dari pengajian yang sudah dilakukan?	Menurut saya itu sudah cukup berhasil Mba. Apalagi kalau melihat awal pengajian ini, di mana ibu-ibu itu masih sangat kurang paham dengan ilmu agama. Namanya kan orang desa, petani. Jadi wajar, yang sekolahnya saja mungkin tamat SD.

LAMPIRAN 5
HASIL OBSERVASI TENTANG
KEGIATAN PENGAJIAN

Observasi 1

Hari, Tanggal : Jumat, 10 September 2021
Nama Ustadz : Umar Ba'i
Tempat : Mushallah Baitur Rohmah
Kitab : *Khoridatul Bahiyah*
Kehadiran Jumlah Jamaah : 32

Observasi Kegiatan Pengajian

No.	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1.	<i>The Setting</i> (Keadaan)	
	a. Tempat	Mushallah Baitur Rohmah
	b. Waktu	16.00 -17.00 WIB
	c. Suasana	Akrab, santai namun juga fokus
	d. Perilaku/sikap jamaah kepada ustadz/pemberi pengajian	Memperhatikan dan mendengarkan materi pengajian dengan baik
2.	<i>The Participant</i> (Peserta/Anggota)	
	a. Jamaah yang mengikuti Pengajian Muslimat NU.	Ibu-ibu warga Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu
	b. Jumlah jamaah	32
	c. Peran/struktur jamaah Muslimat NU	Sebagian besar jamaah hanya mendengarkan (tidak aktif), beberapa mencatat materi (semi aktif), dan satu dua jamaah mengajukan pertanyaan (aktif)
3	<i>Activities and Interactions</i>	
	a. Upaya Muslimat NU dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam	Ustadz berusaha menjelaskan bahwa umat Islam wajib <i>ma'rifat</i> kepada Allah Swt. melalui sifat-sifat-Nya dan sifat Rasulullah Saw. karena hal ini dapat menjadikan kita

	mencegah radikalisme bagi kaum perempuan	semakin memiliki kedalaman ilmu agama sesuai dasar yang benar. Selain itu juga dijelaskan tentang nilai moderat, sebagaimana yang disampaikan oleh beliau yaitu: Sikap yang baik adalah <i>tawazun</i> (seimbang), seperti Nabi Muhammad Saw. yang selalu taat kepada Allah Swt., namun tidak meninggalkan urusan dunia. Karena beliau juga dikenal sebagai pelaku pedagang yang sangat jujur, sehingga sampai mendapatkan gelar <i>al-Amin</i> . Kalau zaman sekarang disebut dengan moderat. Ibu-ibu, <i>pun</i> (jangan) bingung <i>nggeh</i> , intinya, <i>gampang nya</i> (mudahnya) moderasi itu tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan dalam hal apapun. Misalnya, kita ini orang NU, namun jangan sampai terlalu membenarkan keyakinan yang kita miliki di hadapan orang yang keyakinannya berbeda. Apalagi sampai menyalahkan agama mereka. Hal ini tidak baik, sehingga kita harus bisa saling menghargai.
	b. Urutan kegiatan moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca selawat <i>Thibbil Qulub</i> dan selawat <i>Li Khomsatun</i>, masing-masing dibaca sebanyak tiga kali b. Membaca basmalah dan al-Fatihah sebelum memulai pengajian c. Penyampaian materi oleh ustadz d. Tanya jawab e. Do'a (penutup)
	c. Proses interaksi pada pengajian Muslimat NU	Interaksi yang terjadi dalam pengajian cukup baik, karena adanya antusiasme para jamaah dalam bertanya, mendengarkan, dan mencatat materi
	d. Pandangan jamaah atas interaksi yang terjadi	Positif/menerima materi dengan baik
4.	<i>Frequency and Duration</i> (Frekuensi dan Durasi)	
	a. Lama kegiatan dari pengajian Muslimat NU	Kurang lebih 1 (satu) jam
5.	<i>Subtle Factors</i> (Faktor Halus)	
	a. Kegiatan informal yang tidak direncanakan	Tidak ada

Observasi 2

Hari, Tanggal : Jumat, 17 September 2021
Nama Ustadz : Ahmad Nuril Mustafa
Tempat : Mushallah Nurul Mustofa
Kitab : Diba'
Kehadiran Jumlah Jamaah : 30

Observasi Kegiatan Pengajian

No.	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1.	<i>The Setting</i> (Keadaan)	
	a. Tempat	Mushallah Nurul Mustofa
	b. Waktu	16.00 – 17.00 WIB
	c. Suasana	Akrab, aktif, namun juga santai
	d. Perilaku/sikap jamaah kepada ustadz/pemberi pengajian	Meskipun jamaah pengajian yang bertanya hanya satu, namun hampir seluruh jamaah antusias mendengarkan dan memperhatikan materi dengan baik. Terbukti dengan fokusnya dalam mendengarkan
2.	<i>The Participant</i> (Peserta/Anggota)	
	a. Jamaah yang mengikuti Pengajian Muslimat NU.	Ibu-ibu warga Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu
	b. Jumlah jamaah	30
	c. Peran/struktur jamaah Muslimat NU	Jamaah sebagian besar berperan tidak aktif (hanya mendengarkan), kemudian beberapa jamaah semi aktif (mencatat materi), dan jamaah aktif (bertanya dan menjawab)
3	<i>Activities and Interactions</i>	
	a. Upaya Muslimat NU dalam	- Ustadz memberikan penjelasan terkait pentingnya moderasi beragama. Kemudian memberikan

	<p>menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah radikalisme bagi kaum perempuan</p>	<p>contoh terakait sikap moderat, seperti ketika Nabi dimusuhi, namun sikapnya justru diam dan mendoakannya agar segera mendapatkan hidayah dari Allah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh beliau yaitu: “Ibu-ibu, Nabi ketika da’wah itu tidak pernah <i>sambat</i> (mengeluh). Lalu kalau dimusuhi itu juga diam dan tidak membalasnya. Sehingga itu, kita ini sebagai umatnya janganlah sedikit-sedikit cek-cok, bentar lagi tidak saling sapa, balas dendam dan yang lainnya. Paham <i>nggeh</i> Bu?”. Nah apalagi Islam adalah agama yang cinta damai, ramah, maka sudah seharusnya kita ini orang Islam juga jangan mudah marah, bertengkar”.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Contoh yang sangat relevan kehidupan para jamaah sebagai seorang petani sayur. Dijelaskan, bahwa dalam berdagang itu harus mampu bersikap jujur dan adil, karena itulah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. - Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa dalam beragama itu harus kritis, namun tetap menghargai perbedaan. Ketika salat, seorang perempuan tidak selalu harus menggunakan mukena, namun yang terpenting adalah auratnya dapat tertutup. Islam itu cinta damai, maka saling menghargai menjadi keharusan. “Oh <i>nggeh</i>, kemarin itu ada yang sempat bertanya, bagaimana kalau salat yang tidak pakai mukena Ustadz? Saya awab tidak apa-apa. Ini bukan masalah, jadi boleh Bu salat tidak pakai mukena. Tapi yang penting harus menutup aurat. Maka dalam hal ini, yang terpenting adalah harus bisa beragama secara kritis. Artinya tidak mudah menyalahkan, namun lebih dikedepankan toleransi, mengkaji lebih dulu. Kita, <i>njenengan</i> semua ini kan paham <i>nggeh</i> Bu, kalau Islam itu memudahkan kita namun bukan untuk disepelekan”.
	<p>b. Urutan kegiatan moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca selawat <i>Thibbil Qulub</i> dan selawat <i>Li Khomsatun</i>, masing-masing dibaca sebanyak tiga kali b. Membaca basmalah dan al-Fatihah sebelum memulai pengajian c. Penyampaian materi oleh ustadz d. Tanya jawab

		e. Do'a (penutup)
	c. Proses interaksi pada pengajian Muslimat NU	Terjadi interaksi yang cukup aktif, karena saling bertanya dan menjawab
	d. Pandangan jamaah atas interaksi yang terjadi	Positif/menerima materi dengan baik
4.	<i>Frequency and Duration</i> (Frekuensi dan Durasi)	
	a. Lama kegiatan dari pengajian Muslimat NU	Kurang lebih 1 (satu) jam
5.	<i>Subtle Factors</i> (Faktor Halus)	
	a. Kegiatan informal yang tidak direncanakan	Menjelaskan sekilas tentang salat jenazah

Observasi 3

Hari, Tanggal : Jumat, 01 Oktober 2021
Nama Ustadz : Ikhwanul Muslimin
Tempat : Masjid Miftakhul Huda
Kitab : Durratun Nasikhin
Kehadiran Jumlah Jamaah : 22

Observasi Kegiatan Pengajian

No.	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1.	<i>The Setting</i> (Keadaan)	
	a. Tempat	Masjid Miftakhul Huda
	b. Waktu	16.00 – 17.00 WIB
	c. Suasana	Semangat, ceriah dan antusias memperhatikan materi yang disampaikan.
	d. Perilaku/sikap jamaah kepada ustadz/pemberi pengajian	Hampir seluruh jamaah yang hadir mendengarkan dan memperhatikan dengan baik, beberapa ada yang mencatat materi dan bertanya
2.	<i>The Participant</i> (Peserta/Anggota)	
	a. Jamaah yang mengikuti Pengajian Muslimat NU.	Ibu-ibu Muslimat NU Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu.
	b. Jumlah jamaah	22
	c. Peran/struktur jamaah Muslimat NU	Jamaah yang berperan aktif dengan bertanya, semi aktif bagi jamaah yang mencatat, dan tidak aktif karena hanya mendengarkan serta memperhatikannya.
3	<i>Activities and Interactions</i>	
	a. Upaya Muslimat NU dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam	- Beliau menjelaskan materi tentang hal-hal yang boleh dilakukan secara tergesa-gesa. Namun beliau juga menyelipkan materi moderasi beragama, seperti berikut:

	mencegah radikalisme bagi kaum perempuan	<p>“Hal yang ke-lima ini adalah memberikan suguhan/menambut tamu. Jelas <i>nggeh</i> Bu? Jadi kalau ada tamu harus segera disambut dan diberikan suguhan apapun yang <i>njenengan</i> punya. Loh kalau tidak punya makanan bagaimana? Ya setidaknya diberikan minum air putih juga tidak apa-apa, jika memang itu adanya. Nah satu lagi ibu-ibu yang harus diperhatikan. Semisal ini <i>nggeh</i>, ada tamu yang non-Muslim. Apa kita terima/diusir saja? Ya jangan diusir, tapi harus kita terima dengan baik juga. Apalagi kalau dia memiliki niat yang baik, misalnya mau menjalin silaturahmi. Nah dalam hal ini, kita harus punya sikap yang toleran, <i>khusnudan</i> (berpikir positif), dan tetap berbuat baik <i>nggeh</i> Bu dengan siapapun”.</p> <p>- Beliau juga menjelaskan kalau dalam menjalankan hidup itu harus sering berkhusnudan, baik kepada Allah Swt. ataupun kepada sesama makhluk.</p>
	b. Urutan kegiatan moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU	<p>a. Membaca selawat <i>Thibbil Qulub</i> dan selawat <i>Li Khomsatun</i>, masing-masing dibaca sebanyak tiga kali</p> <p>b. Membaca basmalah dan al-Fatihah sebelum memulai pengajian</p> <p>c. Penyampaian materi oleh ustadz</p> <p>d. Tanya jawab</p> <p>e. Do'a (penutup)</p>
	c. Proses interaksi pada pengajian Muslimat NU	Proses interaksi yang terjadi ceria dan terdapat dua orang jamaah yang bertanya, sementara yang lainnya serius mendengarkannya
	d. Pandangan jamaah atas interaksi yang terjadi	Positif/menerima materi dan diskusi dengan baik
4.	<i>Frequency and Duration</i> (Frekuensi dan Durasi)	
	a. Lama kegiatan dari pengajian Muslimat NU	Kurang lebih 1 (satu) jam.
5.	<i>Subtle Factors</i> (Faktor Halus)	
	a. Kegiatan informal yang tidak direncanakan	-

Observasi 4

Hari, Tanggal : Jumat, 08 Oktober 2021
Nama Ustadz : Sunario
Tempat : Mushallah Al-Ikhlas
Kitab : Baabul Hadits
Kehadiran Jumlah Jamaah : 27

Observasi Kegiatan Pengajian

No.	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1.	<i>The Setting</i> (Keadaan)	
	a. Tempat	Mushallah Al-Ikhlas
	b. Waktu	16.00 – 17.00 WIB
	c. Suasana	Cukup hening, namun tetap santai dan fokus
	d. Perilaku/sikap jamaah kepada ustadz/pemberi pengajian	Hampir seluruh jamaah yang hadir mendengarkan dan memperhatikan dengan baik, beberapa ada yang mencatat materi dan bertanya
2.	<i>The Participant</i> (Peserta/Anggota)	
	a. Jamaah yang mengikuti Pengajian Muslimat NU.	Ibu-ibu Muslimat NU Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu
	b. Jumlah jamaah	27
	c. Peran/struktur jamaah Muslimat NU	Jamaah yang berperan aktif dengan bertanya, semi aktif bagi jamaah yang mencatat, dan tidak aktif karena hanya mendengarkan serta memperhatikannya
3	<i>Activities and Interactions</i>	
	a. Upaya Muslimat NU dalam menginternalisasi nilai-nilai	- Walaupun materi yang dijelaskan adalah terkait fadilahnya surban dan puasa, namun dalam pengajian ini juga ditekankan akan pentingnya menghargai kepercayaan orang lain. Sebagai orang Islam, mari

	moderasi beragama dalam mencegah radikalisme bagi kaum perempuan	<p>jalankan yang kita yakini, namun tidak memaksakan orang lain untuk mengikutinya kecuali mereka sendiri yang ingin mengikuti kita. Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau yaitu: “Memakai surban itu baik, apalagi ketika salat Jumat dua rakaat itu lebih baik dari pada salatnya tujuh puluh orang. Banyak <i>nggeh</i> Bu? Iya, tetapi ini sangat sulit untuk kita terapkan di wilayah Indonesia. Karena adanya indikasi, kalau pakai surbab berarti sudah haji. Nah ini yang berat, akhirnya tidak ada yang berani pakai surban. Surban ini juga bisa menjadi salah satu pakaian yang dapat membedakan kita dengan orang musyrik. Nah ini yang perlu kita ingat, meskipun begitu kita tidak boleh memaksakan orang lain untuk ikut dengan keyakinan kita. Kecuali mereka sendiri yang ingin masuk agama kita”.</p> <p>- Terdapat seorang jamaah yang bertanya tentang harus/tidaknya mengubah jadwal kegiatan diba’ dari setelah maghrib menjadi setelah isya’. Singkat cerita, sang ustadz mengupayakan untuk dimusyawarahkan dulu, walaupun dirubahnya jadwal itu jauh lebih baik.</p>
	b. Urutan kegiatan moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU	<p>a. Membaca selawat <i>Thibbil Qulub</i> dan selawat <i>Li Khomsatun</i>, masing-masing dibaca sebanyak tiga kali</p> <p>b. Membaca basmalah dan al-Fatihah sebelum memulai pengajian</p> <p>c. Penyampaian materi oleh ustadz</p> <p>d. Tanya jawab</p> <p>e. Do’a (penutup)</p>
	c. Proses interaksi pada pengajian Muslimat NU	Proses interaksi yang terjadi cukup hening, namun masih terdapat dua orang jamaah yang bertanya, sementara yang lainnya serius mendengarkannya
	d. Pandangan jamaah	Positif/menerima materi dan diskusi dengan baik
4.	<i>Frequency and Duration</i> (Frekuensi dan Durasi)	
	a. Lama kegiatan dari pengajian Muslimat NU	Kurang lebih 1 (satu) jam
5.	<i>Subtle Factors</i> (Faktor Halus)	
	a. Kegiatan informal	Tidak ada

Observasi 5

Hari, Tanggal : Jumat, 15 Oktober 2021
Nama Ustadz : Hamzah
Tempat : Mushallah Ikhwanul Muslimin
Kitab : -
Kehadiran Jumlah Jamaah : 28

Observasi Kegiatan Pengajian

No.	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1.	<i>The Setting</i> (Keadaan)	
	a. Tempat	Mushallah Ikhwanul Muslimin
	b. Waktu	16.00 – 17.00 WIB
	c. Suasana	Akrab, aktif, tapi juga santai
	d. Perilaku/sikap jamaah kepada ustadz/pemberi pengajian	Hampir semua jamaah yang hadir memperhatikan materi yang disampaikan oleh ustadz Hamzah, karena selama pengajian berlangsung itu terjadi interaksi positif
2.	<i>The Participant</i> (Peserta/Anggota)	
	a. Jamaah Pengajian	Ibu-ibu warga Dusun Durek, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Kota Batu
	b. Jumlah jamaah	28
	c. Peran/struktur jamaah Muslimat NU	Sebagian besar menjadi jamaah pasif, namun bisa fokus mendengarkan dan memperhatikan materi pengajian dengan baik. Beberapa jamaah bersikap aktif dengan mengajukan pertanyaan
3	<i>Activities and Interactions</i>	
	a. Upaya Muslimat NU dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam	- Memberikan penjelasan secara sederhana terkait “Apa itu moderasi beragama?”. Kemudian juga diberikan beberapa contoh sikap moderat. Misalnya ketika diejek teman/tetangga, sikapnya harus biasa aja/tidak membalas dengan ejekan/hal negatif lainnya, serta lebih bersikap <i>tawazun</i> . Selain itu,

	mencegah radikalisme bagi kaum perempuan	<p>para jamaah juga diperkenankan untuk bertanya.</p> <p>- Ustadz Hamzah juga membahas tentang pro-kontra perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw., yaitu: Seandainya ibu-ibu tahu, saat ini di media sosial sedang ramai membicarakan perihal perayaan/peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. Bagi sebagian orang berpendapat, jika maulid Nabi itu tidak perlu dilakukan, karena Nabi saja tidak pernah melakukannya. Bahkan peringatan ini juga baru dilakukan sekitar 100 tahun setelah Nabi wafat. Nah, lalu apa sebenarnya hukum dari maulid Nabi ini? Singkat dan sederhananya begini, peringatan maulid itu kan baik <i>nggeh?</i> Kita berselawat, artinya kita cinta pada Nabi. Sehingga itu, jika hal ini baik dan tidak menimbulkan kemusyrikan, maka sah-sah saja dan baik untuk dilakukan. Lalu bagaimana dengan mereka yang menolak? Ya tidak apa-apa. Kita pun jangan menyalahkan mereka, tapi ambil jalan tengah dan menghargainya.</p>
	b. Urutan kegiatan moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membaca selawat <i>Thibbil Qulub</i> dan selawat <i>Li Khomsatun</i>, masing-masing dibaca sebanyak tiga kali 2) Membaca basmalah dan al-Fatihah sebelum memulai pengajian 3) Penyampaian materi oleh ustadz 4) Tanya jawab 5) Do'a (penutup)
	c. Proses interaksi	Proses interaksi yang terjadi cukup aktif dan positif, karena adanya sesi tanya jawab
	d. Pandangan jamaah atas interaksi yang terjadi	Menerima dan antusias
4.	<i>Frequency and Duration</i> (Frekuensi dan Durasi)	
	a. Lama kegiatan dari pengajian	Kurang lebih 1 (satu) jam
5.	<i>Subtle Factors</i> (Faktor Halus)	
	a. Kegiatan informal yang tidak direncanakan	Tidak ada

LAMPIRAN 6
HASIL OBSERVASI UNSUR-
UNSUR PENGAJIAN

Observasi 1

Hari, Tanggal : Jumat, 10 September 2021

Tempat : Mushallah Baitur Rohmah

Ustadz : Umar Ba'i

No.	Unsur-unsur Pengajian	Hasil Observasi
1.	<i>Da'i</i> (Penceramah)	Aktif, semangat, ramah, dan moderat.
2.	<i>Mad'u</i> (Jamaah)	Sebagian besar berusia lebih dari 45 tahun dan umur paling muda adalah 30-an.
3.	<i>Maddah</i> (Materi)	Ma'rifat kepada Allah, <i>tawazun</i> , moderat, jujur.
4.	<i>Wasilah</i> (Media)	Lisan dan akhlak
5.	<i>Thariqah</i> (Metode)	Lisan, perilaku/keteladanan, tanya jawab, dan monitoring.
6.	<i>Atsar</i> (Efek)	Menjadikan jamaah memahami cara untuk ma'rifat kepada Allah Swt., mulai memahami dan menjalankan sikap <i>tawazun</i> , moderat dan meningkatnya sikap jujur.

Observasi 2

Hari, Tanggal : Jumat, 17 September 2021

Tempat : Mushallah Ikhwanul Muslimin

Ustadz : Ahmad Nuril Mustafa

No.	Unsur-unsur Pengajian	Hasil Observasi
1.	<i>Da'i</i> (Penceramah)	Aktif, semangat, ramah, komunikatif, dan moderat.
2.	<i>Mad'u</i> (Jamaah)	Sebagian besar berusia lebih dari 45 tahun dan umur paling muda adalah 30-an.

3.	<i>Maddah</i> (Materi)	Moderasi, toleransi, jujur dan kritis dalam beragama.
4.	<i>Wasilah</i> (Media)	Lisan dan akhlak.
5.	<i>Thariqah</i> (Metode)	Lisan, perilaku/keteladanan, tanya jawab, dan monitoring.
6.	<i>Atsar</i> (Efek)	Membuat jamaah semakin paham dan mau bersikap moderat, saling menghargai satu sama lain, jujur dan tidak mudah menyalahkan orang lain.

Observasi 3

Hari, Tanggal : Jumat, 01 Oktober 2021

Tempat : Masjid Miftakhul Huda

Ustadz : Ikhwanul Muslimin

No.	Unsur-unsur Pengajian	Hasil Observasi
1.	<i>Da'i</i> (Penceramah)	Aktif, semangat, lembut tapi tegas, ramah, dan moderat.
2.	<i>Mad'u</i> (Jamaah)	Sebagian besar berusia lebih dari 45 tahun dan umur paling muda adalah 30-an.
3.	<i>Maddah</i> (Materi)	Lima hal yang boleh dilakukan secara tergesa-gesa dan sikap khusnudan.
4.	<i>Wasilah</i> (Media)	Lisan dan akhlak
5.	<i>Thariqah</i> (Metode)	Lisan, perilaku/keteladanan, tanya jawab, dan monitoring.
6.	<i>Atsar</i> (Efek)	Menjadikan jamaah mehami materi terkait hal-hal yang boleh dilakukan dengan segera dan tahu pentingnya bersikap khusnudan.

Observasi 4

Hari, Tanggal : Jumat, 08 Oktober 2021

Tempat : Mushallah Al-Ikhlas

Ustadz : Sunario

No.	Unsur-unsur Pengajian	Hasil Observasi
1.	<i>Da'i</i> (Penceramah)	Semangat, tegas, dan ramah.
2.	<i>Mad'u</i> (Jamaah)	Sebagian besar berusia lebih dari 45 tahun dan umur paling muda adalah 30-an.
3.	<i>Maddah</i> (Materi)	Fadilah memakai surban dan puasa, toleransi, dan mengedepankan musyawarah.
4.	<i>Wasilah</i> (Media)	Lisan dan akhlak
5.	<i>Thariqah</i> (Metode)	Lisan, perilaku/keteladanan, tanya jawab, dan monitoring.
6.	<i>Atsar</i> (Efek)	Menjadikan jamaah mengetahui tentang fadilah memakai surban dan puasa, serta mau bersikap toleran dan musyawarah kalau ada hal yang harus diputuskan.

Observasi 5

Hari, Tanggal : Jumat, 15 Oktober 2021

Tempat : Mushallah Ikhwanul Muslimin

Ustadz : Hamzah

No.	Unsur-unsur Pengajian	Hasil Observasi
1.	<i>Da'i</i> (Penceramah)	Aktif, semangat, ramah, komunikatif, memahami kondisi jamaah, dan moderat.
2.	<i>Mad'u</i> (Jamaah)	Sebagian besar berusia lebih dari 45 tahun dan umur paling muda adalah 30-an.

3.	<i>Maddah</i> (Materi)	Moderat, toleransi, pro-kontra merayakan Maulid Nabi Muhammad Saw.
4.	<i>Wasilah</i> (Media)	Lisan dan akhlak
5.	<i>Thariqah</i> (Metode)	Lisan, perilaku/keteladanan, tanya jawab, dan monitoring.
6.	<i>Atsar</i> (Efek)	Menjadikan jamaah sadar untuk selalu toleransi, moderat dan tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda dengannya.

Lampiran 7

Daftar Hadir Pengajian Muslimat NU Dusun Durek`

No.	Nama	Tanggal>Nama Ustadz/Tempat				
		10 September 2021/Ust. Umar Ba'i/Mushallah Baitur Rohmah	17 September 2021/Ust. Ahmad Nuril Mustafa/Mushallah Nurul Mustofa	01 Oktober 2021/Ust. Ikhwanul Muslimin/Masjid Miftakhul Huda	08 Oktober 2021/Ust. Sunario/Mushallah Al-Ikhlas	15 Oktober 2021/Ust. Hamzah/Mushallah Ikhwanul Muslimin
1.	Aliyah	√	√	√	√	√
2.	Asenah	√		√		√
3.	Ba'iyah			√		
4.	Biati	√	√		√	√
5.	Bu Heri					
6.	Demi	√	√		√	√
7.	Enik	√	√	√	√	
8.	Hj. Mitun	√	√	√		√
9.	Hj. Sudayah			√	√	

10	Jumiasih	√	√		√	√
11.	Kiptiyah		√	√	√	√
12.	Kumayah	√	√			√
13.	Leni		√			
14.	Lianti		√			
15.	Lujeng	√	√		√	√
16.	Meseni					√
17.	Misriah	√				
18.	Mistun				√	
19.	Misti	√			√	
20.	Muji Lilis	√	√		√	√
21.	Murjiati				√	
22.	Mutmainah	√	√	√	√	√
23.	Ngatmini		√		√	√
24.	Ning Rahayu		√		√	√
25.	Nori	√			√	√

26.	Nur Habibah			√		
27.	Nuroisah	√				
28.	Pini	√			√	
29.	Ponisri		√			
30.	Poniti	√	√	√	√	√
31.	Rapik	√	√	√		√
32.	Riayah		√			
33.	Samu	√	√			
34.	Siamah	√	√	√	√	
35.	Siti	√		√		
36.	Siti R	√				
37.	Sukemi				√	√
38.	Suliani		√		√	√
39.	Sumiati	√	√			√
40.	Sunarti		√	√	√	√
41.	Sunik	√		√		√

42.	Suntani	√				√
43.	Supiati	√				
44.	Suwati	√				
45.	Tatik	√		√		
46.	Tiswari					√
47.	Uswatun		√	√	√	√
48.	Waini	√	√	√	√	
49.	Wati	√	√	√	√	√
50.	Yayuk		√	√	√	
51.	Yulianah	√	√	√		√
52.	Yuyun R	√	√	√	√	√

Lampiran 8

Foto Penelitian



Gb.1 Kegiatan Pengajian Muslimat
NU Dusun Durek



Gb.2 Kegiatan Diba'-an



Gb.3 Wawancara dengan Ustadz
Hamzah



Gb.4 Wawancara dengan Ketua
Pengajian Muslimat NU



Gb.5 Wawancara dengan Jamaah
Pengajian Muslimat NU



Gb.6 Wawancara dengan Ketua PC
Muslimat NU Kota Batu



Gb.7 Taman di Sambilan Jalan Dusun Durek



Gb.8 Taman di Depan Rumah Warga Dusun Durek



Gb.9 Foto Bersama dengan Ustadz dan Jamaah Pengajian Muslimat NU Dusun Durek

Lampiran 9

Riwayat Hidup

Yuyun Rohmawati, lahir di Pasuruan, 14 Maret 1997. Pendidikan jenjang S1 ditempuh di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus pada tahun 2019. Pada universitas yang sama, penulis melanjutkan jenjang S2 pada Program Studi Ilmu Agama Islam, tahun 2020 (semester genap). Selain menjadi mahasiswa, penulis juga memiliki beberapa pengalaman dan karya tulis. Pengalaman organisasi di antaranya yaitu: menjadi anggota aktif dan sekretaris Komunitas Inspirasi untuk Negeri (2015-2018), anggota *Mukharrikah* bagian kesantrian di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (2015-2016). Adapun pengalaman karir yaitu: guru privat SD-SMP (2017-sekarang), tutor BIPA UIN Malang (2018-2019), editor buku (2020). Sedangkan karya tulis yang pernah terbit antara lain yaitu: penulis dalam buku antologi *Tulodho Djiwo* (Kota Batu: Beta Aksara, 2019); penulis dalam buku antologi *Dear Corona* (Kota Batu: Beta Aksara, 2020); penulis pertama dalam buku antologi *Sosio-Antropologi Agama: Studi Pendekatan, Tokoh, dan Masalah Keagamaan* (Kota Batu: Beta Aksara, 2021); penulis artikel *Islam dan Neo-modernisme/Post-modernisme: Perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, Vol.20, No. 1 (Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2021), <https://dx.doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.4157>; dan penulis pertama pada artikel *Religious Moderation in The Recitation Activity of Muslimat NU: An Effort to Prevent Religious Extremism*, Vol. 22, No. 2 (Ulul Albab: Jurnal Studi Islam, 2021), <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14092>.